

Perkara Bulu Mata

Jojo sedang seru menceritakan perjuangannya menjadi *branch manager* sementara Vira tekun mendengarkan, memandangi wajah cowok yang telah jadi sahabatnya selama belasan tahun itu. Lalu... entah di detik keberapa, sesuatu bergeser. *Klik*. Dunia sekeliling Vira melambat. Pandangannya terkunci pada satu fokus: mata Jojo. Ah, bulu mata itu!

Mendadak jantung Vira berdegup kencang—sesuatu yang selama ini *tidak pernah* terjadi saat ia berada di dekat Jojo. “Jojo kan selalu terbirit-birit kabur ke Planet Mars setiap tahu ada cewek deketin dia, Vir.” Ucapan Lilian, sahabat Vira dan Jojo, langsung terngiang. *Damn*, batin Vira. Masalahnya, ia tidak yakin dirinya akan jadi pengecualian dari reaksi absurd cowok tersebut. Belum lagi nasib persahabatan mereka jika perasaannya terendus Jojo. Lalu jika mereka pacaran dan... putus? Apa yang harus Vira lakukan? Ah, tapi bulu mata itu... *Damn*.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL

17+



Harga P. Jawa: Rp76.000





Albert



Lifian

Jojo

Vira




TENTANG PENGARANG




Hobi-hobi lain boleh datang dan pergi seperti tren, tapi bagi Nina menulis adalah panggilan hati. Cerpen pertamanya (yang dia ingat) ditulis saat kelas lima SD—tentang kodok dan nyamuk, yang ditulis untuk dibacakan di depan kelas. Setelah itu, ia rajin berkhayal hingga akhirnya di SMP, cerpen pertamanya dimuat di majalah. Pencinta warna ungu ini sempat menjadi reporter di majalah remaja sampai ia harus hijrah ke Houston, kemudian Skotlandia, untuk mengikuti panggilan hati yang lain.

Selain memfilmkan buku-bukunya, cita-cita Nina yang lain adalah menghadiri San Diego Comic Con untuk *wefie* dengan Sheldon Cooper.

Perkara Bulu Mata adalah novelnya yang ketiga setelah *Morning Brew* (2011) dan *Kismet* (2015). Baca juga cerpen Nina dalam kumpulan cerpen yang ditulis bersama penulis lain dalam *Autumn Once More* (2013), *Cerita Cinta Indonesia* (2014), dan *Wander Woman* (2016).

 @ninaddison

 @nina.addison



yang kemudian jadi bagian buku ini? *Me neither!* Kapan kita jalan lagi?

- *Last but not least*, para pembaca kesayangan, baik yang telah mengikuti kisah empat sekawan dari *Autumn Once More* maupun yang baru berkenalan lewat novel ini. Semoga kalian semua diberkati dengan cinta sejati dan persahabatan yang sehangat sinar mentari sore.

With love,
Nina Addison

Digital Publishing/KG-215C





Digital Publishing/KG-2/SC



- Floribertus Pramidanarto atas *insight*-nya tentang HRD. Perlu disebut elo juga *muse*, karena tindak-tanduk Albert *somehow reminds me of you*.

Terima kasih juga sedalam-dalamnya dari Zedayanna untuk para kesayangan yang telah meminjamkan semangat untuknya: Mbak Lenny Rodgers, Rani Ariadi, Igon Suryadarma, dan *dearest* Alvin Dwipayana. *Hope is indeed half of the journey itself*.

Nina Addison ingin berterima kasih kepada:

- Pak Craig. *Nope, still no dragons. Maybe someday. Or not.*
:P
- Mama dan alm. Papa, yang selalu menghadirkan segudang bacaan di masa kecil saya. *Without it, my mind probably wouldn't be wandering to the 'what if...' world as much as today.*
- Riska dan Mbak Ochenk atas kacamatanya pada empat sekawan ini. Uhem, Ris, dua tahun! *batuk-batuk*
- Para Mama Tegus anti fiktif: Noy, Lita, Fina, Dience, Ringking, Mia, Tobing, Tia yang membantu mencarikan *muse* untuk para tokoh tercinta kita.
- Fina, Irene, Silvi: tiga manusia senasib yang sering kali jadi tempat sampah tukang tulis nggak produktif.
- George "Atjoen" Arif. Yak, lo pasti lupa obrolan kita waktu itu hahaha, *nevertheless* makasih ya atas *insight*-nya di dunia perfilman.
- Yuana Hartanto. Pernah kebayang ajakan "Nin, *girls trip*, yuk!" di sore itu bikin kita beneran menjelajah Prague



HALL OF THANKYOUs

Vira Asmara ingin berterima kasih kepada:

- *Muse*-nya: Ms. Ra yang melengkapi sosok energik Vira. Tetap bersinar di panggung, ya. Seneng banget ngeliatnya.

Jonathan "Jojo" Adrian ingin berterima kasih kepada:

- *Muse*-nya: Mr. HDW yang memberi Jojo sepasang mata indah dengan pandangan menghanyutkan ♥
- Mbak Viti dan Maya Djamal atas *insight*-nya dalam dunia perbankan.

Lilian Evangeline ingin berterima kasih kepada:

- *Muse*-nya: Ms. MK yang memberi wajah sempurna pada nama cantik Lilian.
- Melisa Angeline atas *insight*-nya untuk desain dan iklan.

Albert Alamsyah ingin berterima kasih kepada:

- *Muse*-nya: Mr. DN yang menjadikan Albert "nyata" di kepala saya.



"*I think I've gone crazy, Vir,*" ujarnya lirih. "Ini... ini nggak mestinya kayak begini. *Gue* nggak mestinya kayak begini. Apalagi karena... karena... *dia*."

Alis Vira bertaut. Meski pandangan Lilian lurus ke arahnya, sorotnya terasa jauh.

"Ngomong apa sih lo? Apa yang salah? *Siapa?*"

Tiba-tiba mata itu menatap Vira bulat-bulat dengan kedua tangan mencengkeram lengannya.

"*Gue* dan *dia*... padahal semuanya sudah *perfect*, kenapa harus tiba-tiba berubah jadi gini? Ini nggak boleh terjadi. Ini salah. *Gue* pasti sudah gila," sambungnya, seperti bicara pada diri sendiri.

"*Li!*" panggil Vira, sengaja kers-keras supaya setan apapun yang hinggap di benak Lilian terbang jauh. "Tenang dulu, *Li!* Tenang. Cerita ke *gue*, ada apa?"

Pelan-pelan Vira menemukan kembali sahabatnya setelah mereka saling tatap tanpa bicara.

"Matanya, *Vir*. Matanya..." ujarnya lirih.

"Mata?" Vira terkesiap, sejenak berpikir, lalu dia menelengkan kepala sedikit, memutuskan untuk menebak.

"Mata... *Albert?*"

Lilian tidak menjawab, tapi tatapan yang mendadak fokus meski sorotnya lemah sudah menjawab. Sudut-sudut bibir Vira perlahan ditarik ke atas, kekhawatirannya hilang tanpa jejak. Dia berpindah duduk ke tepi tempat tidur, menepuk-nepuk punggung Lilian dengan lembut.

Mata Lilian mengikutinya.

"*What?*" tanyanya.



"Welcome to the club, Li," bisiknya dengan senyum penuh arti



Digital Publishing/KG-2/SC



sebentuk wajah pucat tanpa *make up* yang muncul di belakangnya.

Vira ternganga.

"Astaga, Li!" serunya, buru-buru mendorong pintu dan melangkah masuk sebelum celah itu tertutup lagi. Sekarang, ia bisa melihat keanehan kedua, seluruh tubuh Lilian terbungkus selimut seolah itulah yang ia lakukan selama sehari-hari menghilang dari teman-temannya.

"Elo kenapa???" seru Vira tertahan. Dengan mata terbelalak, ia mengamati wajah pucat tadi dan segera menemukan keanehan ketiga: mata bengkak dan merah. Lilian *tidak pernah* menangis sampai harus mengorbankan mata cantiknya.

"Elo datang sendiri kan, Vir? Nggak sama Albert? Nggak sama Jojo?" tanyanya lirih.

"Gue bareng Jojo. Albert nggak ikut."

Mendadak, jawaban Vira membuatnya panik. Buru-buru ditutupnya pintu.

"Kan gue suruh elo datang sendirian!" serunya tertahan.

"Jangan khawatir, Jojo lagi cari makan. Sekarang cerita, elo kenapa?"

Lilian mendesah, wajahnya terlihat lelah. Dia beringsut kembali ke tempat tidur dan mengempaskan diri di kasur. Vira mengekori, duduk di sofa kecil sambil diam-diam memperhatikan kamar Lilian.

Keanehan keempat: kamar gelap ini terlalu berantakan untuk seorang Lilian. Bukankah dia punya sebaris asisten rumah tangga yang sigap membersihkan tanpa perlu disuruh?



Epilog

Entah sudah seberapa kali perempuan itu mengetuk tanpa jawaban.

"Li? Lilian?" panggilnya. Bukan karena ia tak sabaran, tapi khawatir. Bagaimanapun, Lilian-lah yang menyuruhnya datang lewat WhatsApp dengan embel-embel "SOS". Fakta bahwa belakangan sahabatnya ini menghilang semakin menambah gundah di hatinya.

Vira akhirnya berhenti, menatap pintu bergeming dengan pasrah. Mungkin dia ketiduran, pikirnya. Walau sebenarnya hati kecilnya mengatakan hal sebaliknya. Vira yakin tetangga depan pun ikut terusik oleh suara pintu yang diketuk membabi buta barusan.

Tepat ketika Vira hendak melangkah pergi, pintu itu terbuka. Sedikit saja, tapi cukup untuk membuatnya melihat



what's more beautiful than falling in love with that one person who knows you inside out, that one person that loves your best and your worst, that one person that you can proudly call your bestfriend, right?

Ya, aku percaya itu.

Kamu gimana?

Digital Publishing/KG-2/SC



Aku tertawa kecil, mengangguk sambil kembali menghapus sisa air mata.

"Ya? Oke, *let's go.*"

Albert tersenyum, lalu masuk untuk memadamkan lampu-lampu. Aku beringsut mengekorinya. Namun kemudian aku berhenti, menoleh ke belakang.

Senja kemerahan mulai ditelan malam. Hanya semburat merah gelap dari ufuk barat yang tersisa. Aku tersenyum lirih.

Good night, Zed.

Kuteruskan langkah, menemui Albert yang sudah menunggu di depan pintu sambil menjinjing tasku.

Aku percaya persahabatan itu takdir. Bahwa kita semua terlahir ke dunia dengan surat saling bertemu dan berjalan berangkulan.

Aku percaya persahabatan itu misteri. Bahwa kemunculannya tidak disangka dan lamanya tidak bisa ditebak.

Aku percaya persahabatan itu kekal. Bahwa jarak dan waktu tidak akan menggerus intinya. Bahwa usianya tidak akan menentukan dalamnya rasa.

Aku percaya persahabatan itu menjaga, tapi tidak mengikat. Bahwa di dalamnya kamu tidak akan kehilangan jati dirimu maupun kebebasan untuk memilih jalan hidupmu.

Dan jika kamu beruntung seperti aku, jika kamu mau mengakui dan berani menjalani, barangkali persahabatan juga menawarkan cinta. Cinta yang istimewa, yang cukup kuat untuk bertahan sampai maut memisahkan. *Because*



kapan mulainya, Zed. Evolusinya juga nggak bisa dibilang mulus tanpa jebakan. Bahkan sampai sekarang, ketika gue dan dia sama-sama telah berkomitmen untuk pacaran. Tapi, gue nggak lagi khawatir karena gue yakin di belahan bumi mana pun, di sepanjang sejarah hidup manusia, nggak pernah ada yang namanya cerita cinta semulus pipi bayi. Kebijakan hati kitalah yang menjadikannya sempurna.

Cerita tentang gue dan Jojo telah memberi tanda centang terakhir di bucket list elo: jatuh cinta. Semoga elo di atas sana juga menemukan cinta, Zed. Semoga elo bahagia di sana.

Sekarang pipiku telah basah oleh air mata.

"Vir? Jalan, yuk?"

Albert muncul tanpa suara. Aku tersentak, buru-buru menghapus jejak air mata sebelum menoleh. Tapi percuma saja karena mendadak cengiran Albert hilang.

"Hei, *are you alright?*" tanyanya khawatir sambil menghampiri. Kagok, aku tertawa.

"Ya, nggak usah khawatir, Bert. Ini senja bikin gue mellow..."

Dia terdiam sesaat.

"Zed?"

Aku mengangguk, sedikit sesenggukan.

"*Come here.*" Dia merangkulku. "*I miss her, too.*"

Sesaat, kami diam berangkulan, kemudian perlahan dia melepaskanku.

"Gue nggak bermaksud memburu-buru elo, tapi lebih baik kita jalan sekarang supaya nggak stres di jalan dan bikin yang kangen nunggu kelamaan. Bisa dicincang habis gue."



tembok pertahanan dia kembali terpasang. Tidak ada lagi ledek-ledekan seperti sebelumnya. Tapi yah, aku tidak lagi bisa menyalahkannya.

Setelah itu, JC lenyap seolah Praha tak pernah terjadi. Sesekali saja kulihat dia muncul di TV, sibuk mengendalikan "pesawatnya". Apa katanya waktu itu? Menjaga jalannya supaya tepat tujuan dan tidak karam?

Kuhela napas panjang, diam-diam merasa kasihan padanya.

Poin ketiga, Zed, yang terakhir: Prague is absolutely stunning! Seandainya elo ada di sini, kita pasti heboh nyocokin tempat-tempat yang pernah kita kunjungi. Atau barangkali itu nggak akan terjadi? Karena tanpa buku hitam elo, mungkinkah gue punya keberanian untuk pergi ke sana? Atau barangkali kita berdua justru ke sana bersama?

Ah, endless possibilities, but also pointless. Maybe in another life, Zed? Gue cuma berharap elo ikut menikmati petualangan Praha dari atas sana.

Gue sendiri kabarnya baik, Zed. Baik sekali.

Mengutip kata-kata lo, Tuhan memang paling tahu cara bercanda. Gue tambahkan: Tuhan bercanda karena kadang manusia lupa tertawa. Dihadirkan-Nya elo dalam hidup gue, lalu mendadak elo ditarik lagi ke sana. Gue bahkan dikasih sebuah perjalanan akbar, tiba-tiba ada JC, orang paling bukan favorit gue, dicemplungkan dalam perjalanan tadi. Diberi gue sahabat, lalu diselipkan cinta di antara kami. Lewat candaan Tuhan, gue belajar untuk melepas, menerima, dan bersabar. Bagian terakhir khusus gue tujukan untuk Jojo.

Kisah cinta gue dan Jojo nggak bisa benar-benar ditunjuk



Aku beranjak, menggeser pintu balkon dan melangkah keluar. Betapa lelah diriku menghadapi amburadulnya kota ini, pemandangan jantung Jakarta di titik *twilight* tak pernah gagal menyihirku. *A girl can only hate for so long, right?* Pada akhirnya, Jakarta selalu punya tempat istimewa di hatiku.

Perlahan, kupejamkan mata. Ah. Sensasi hangat di kulit kaki. Embusan sore mengecupi wajah. Suara kehidupan samar dari bawah sana. Deru angin berbisik, nyaris meminabobokan. Tak butuh lama untuk pikiranku mengembara.

Sesungguhnya, pagi tadi Mas Remmy mengajakku ziarah ke makam Zed. Tapi kutolak dengan alasan ada urusan penting. Alasan sebenarnya tak berani kusuarakan: aku masih belum bisa menghadapi sepetak tanah dengan namanya. Bahkan, membayangkannya saja membuatku sesak seolah ada tangan raksasa meremas jantungku kuat-kuat.

Kurasa semua manusia dewasa memiliki kenangan yang tersemat dalam senja. Tentang seseorang, tentang peristiwa, tentang masa. Bagiku kenangan itu adalah Zedayanna. Tak kukenal makhluk lain yang begitu mencintai senja selain dia.

Vir, jangan buru-buru nyetirnya kenapa, sih! Omelannya panjang, seolah menjalankan mobil dengan kecepatan siput saat arus lancar adalah perkara mudah. Hanya supaya dia bisa memotret Jakarta ditelan senja dengan *handphone*-nya.

Kuingat benar anak itu bisa duduk berlama-lama di depan jendela seolah senja adalah kekasih yang baru pulang.



Pandangannya jauh, sorotnya tenang, wajahnya damai. Entah apa yang ada di benaknya.

Kubuka mata hanya untuk tersekat kemudian. Senja oranye tadi telah berubah kemerahan. *Is that you, Zed? Did you send this for me from heaven?* Air mataku meleleh tanpa bisa kutahan. Aku merindukannya, terutama saat senja sempurna seperti ini menghampiri.

Apa kabar, Zed? panggilku dalam hati.

Sekarang dengan hati bangga, gue bisa melaporkannya semua bucket list elo sudah tercentang. Semuanya. Dan ini laporan detailnya beserta catatan dari gue.

Yang pertama: Kimchi itu nggak enak! Seriously, nggak enak banget. Asem, kecut, keras banget rasanya di lidah gue. Kenapa elo lebih memilih kimchi dibanding bubur ayam legendaris atau kwetiaw kondang dalam bucket list elo? It's totally lost on me.

Yang kedua: Gue berhasil mendapatkan tanda tangan JC, khusus untuk elo. And you know what? Elo benar bahwa ada lebih dari sekadar artis sombong tak berperasaan dalam dirinya. Gue nggak bilang dia malaikat, tapi ternyata cowok itu punya kemampuan berempati pada orang lain. Itu yang akhirnya menyelamatkan eksistensi dia dalam otak gue.

Tanpa ada Praha, mungkin sampai detik ini gue masih alergi sama orang itu. Semoga elo berhasil merekam "konser" dadakan di Praha dari atas sana dan memutarinya setiap kali elo merindukan suara dia.

Setelah berpisah di Praha, aku hanya sekali bertemu lagi dengan JC yaitu ketika dia datang ke kantor untuk wawancara. Dengan suasana semi-formal begitu, terasa benar



"By the way, aneh nggak sih pacaran dengan sahabat sendiri?" tanyanya dengan nada lebih ringan.

"Aneh? Nggak sama sekali. Nggak banyak yang berubah, sih, Bert. Hati saja yang jadi tenang, apalagi setelah huru-hara kami kemarin."

"Kangen nggak, Vir?"

"Kalau gue jawab 'nggak', yang di sana bakal batuk-batuk, Bert," aku tertawa.

Sudah seminggu ini Jojo tugas ke Kuala Lumpur. Malam ini, pesawatnya mendarat jam setengah sepuluh, aku dan Albert berniat menjemputnya. Lilian entah lagi di mana. Belakangan, dia lenyap macam sulap. Barangkali keteteran *deadline* proyek besar.

"Ck, kalian ini..." timpalnya, memutar bola mata. "Tahu nggak, belakangan gue kangen masa kalian suka-sukaan dari jauh. Bahkan marah-ngambeknya kalian gue kangenin. Ini sih nggak seru!"

"Cih! Awas, ya, sebentar lagi giliran elo yang begitu," sahutku, membuatnya tertawa.

"Right. Gue mesti mandi, baru kita berangkat ke *airport*. Silakan acak-acak dapur kalau elo butuh sesuatu. Minum atau *snack* atau... bir," candanya sambil bangkit dan berjalan menjauh.

"Memangnya kulkas lo ada isinya?" seruku.

"Nggak." Dia tertawa keras. Aku mencibir. Kebiasaan!

Di luar matahari mulai turun. Senja oranye yang perlahan membanjiri balkon Albert mengingatkanku akan sore itu saat aku dan dia duduk di sana. *How long ago was that?*



kami sedang duduk di depan TV di apartemen cowok ini. Hanya kami berdua.

"Please, deh, Vir. I'm not that dumb. Jojo pasti sudah cerita banyak tentang itu, kan?"

Aku tertawa, mengangguk-angguk.

"Dasar kampret!" sungutnya, ikut tertawa. *"Omong-omong, mmm... Lilian masih suka ngomongin Daniel, Vir?"* lanjutnya.

"Nggak. Dia sudah lama nggak cerita. Kenapa?"

Albert terdiam. Sesaat seperti ada pertanyaan di ujung lidahnya, tapi lalu dia terdiam lagi. Sekarang bingkai kacamatanya digerakkan dari samping.

"Gue berpikir... sudah saatnya gue mendekati dia."

Aku terbelalak.

"Seriously? Kenapa mendadak ganti modus, Bert?"

"Kenapa?" Sudut bibirnya sedikit ditarik ke atas, lalu dia mengedikkan bahu. *"Entah. I just feel it's time. Mungkin juga karena gue nggak mau ada Daniel lain muncul dalam hidup dia. Mungkin gue nggak rela membiarkan semesta memutuskan nasib percintaan gue dengan dia. Dan keputusan gue ini tentu bukan dari hasil berpikir semalam, Vir. Hanya saja gue memutuskan untuk kasih tahu elo sekarang,"* jelasnya.

Albert si pemikir. Kadang aku tak mengerti bagaimana laki-laki ini masih bisa hidup normal setelah puluhan tahun memendam cinta, belasan tahun menyembunyikan perasaan tersebut dari teman-teman terdekatnya, dan menyaksikan dari jarak dekat bagaimana para pesaing datang dan pergi dari kehidupan perempuan yang dia cintai.



desir-desir di dada sampai tiba-tiba terdengar suara orang berdeham keras.

Aku langsung menarik diri dari Jojo yang juga terkejut.

Fiona berdiri di depan meja makan, tangan terlipat di dada, alis terangkat tinggi.

"Masak-masak kata lo, Jo?" cecarnya dengan cengiran selebar perahu.

Astaga! Pipiku pasti semerah tomat sekarang! Jojo cuek saja, mengaitkan tangannya di bahunya, lalu menarikku ke dekatnya.

"Mbak, kenalin dulu ini pacar gue," kata Jojo terang-terangan.

Fiona masih nyengir lebar.

"Ck! Basi! *It's about time*, tahu nggak! Sudah, olahraga bibirnya lanjut nanti saja, gue lapar berat. Nasi gorengnya masih sisa, nggak?"

Jojo tertawa keras, mendaratkan kecupan di keningku sebelum mengambilkan piring untuk kakaknya.



21

Pesan untuk Langit

Vira

Setiap orang kurasa punya kebiasaan kecil yang menjadikan kita "kita". Albert, misalnya. Cara dia menggerakkan bingkai kacamata adalah bahasa yang mudah terlewat oleh orang yang tidak mengenalnya. Menggerakkan bingkai dengan memegang tangkai samping adalah aba-aba sebelum Albert bicara serius. Sementara, mendorong bingkai di bagian tengah-atas hidung adalah kode gugupnya.

Yang terakhir, dia lakukan sekarang.

"Gue tahu Avium itu siapa," ulangku.

"Dari Jojo?" tanyanya. Suaranya tenang, tapi sekali lagi dia mendorong bingkai dari titik tengah.

"Bukan, dari JC."

Dugaanku tepat, dia melongo.

"*Long story*, tapi gue bersedia cerita kalau elo juga mau cerita tentang Avium," pancingku menyeringai. Saat ini,



serius setengah mati. Aku tersekat oleh perubahan suasana ini.

Dia berjalan mendekatiku, mengambil lap dari tanganku, lalu diletakkan pelan di konter dapur.

"Vira Asmara," panggilnya pelan sambil menghela napas, "...do we really need that last date?" Pandangan kami mengunci. "Apa kamu masih belum yakin? Apa kamu perlu diyakinkan lagi tentang perasaanku?"

Dia berjalan selangkah, refleks aku mundur selangkah, lalu menabrak konter dapur di belakangku. Jantungku sekarang *triathlon* tiga babak. Tanganku ditangkap, lalu dia letakkan di dadanya.

"Cuma kamu yang bisa bikin jantungku begini. Selalu kamu. Dari awal, bahkan sebelum aku sadar."

"Kamu... kamu nggak khawatir, Jo?" tanyaku pelan.

"Khawatir apa?"

"Seandainya kita putus..."

"Nggak," potongnya cepat. "Aku memilih untuk memercayai perasaanku." Dia memandangkanku lekat-lekat. "Kamu khawatir?" tanyanya lembut.

"Aku cuma khawatir... kamu ragu."

Sepotong jawaban itu langsung membuatnya terseenyum.

"Good. Jadi, sekarang aku bisa begini..."

Perlahan dia meletakkan tangan di sisi wajahku, memandangkanku lama, lalu memajukan wajahnya.

Hari itu, untuk pertama kalinya, Jojo menciumku di bibir. Panjang dan perlahan seolah ingin membuktikan perasaannya. Aku pun larut, sepenuhnya berserah diri pada



Dan kami kembali bekerja dalam diam. Jojo bersiul-siul pelan, sementara aku menunggu operan piring basah darinya untuk dikeringkan.

This is actually kinda nice.

Melihat Jojo, dengan kemeja rapi, lengan digulung ke siku, membersihkan piring-piring kotor anehnya menimbulkan sensasi manis di hatiku. Tidak perlu bunga mawar puluhan tangkai atau cokelat eksotis buatan Eropa. Cukup... *ini. Beautiful things don't ask for attention.* Dan laki-laki di sampingku ini adalah esensi keindahan. *He makes me... happy.* Bukankah itu yang diinginkan setiap perempuan?

Aku berdeham kecil.

"Jo?"

"Yes, babe?"

"Jadiii... kita masih ada satu *date* lagi, kan?" Sengaja kupasang nada tak acuh.

"Nggak."

Jawabannya membuatku menoleh cepat, Jojo sedang memandangiku dengan senyum badungnya.

"Bercanda melulu, sih," sungutku sebal.

"Kamu berhenti manyun, dong, Vir. Jelek banget, tauk," godanya.

"*Fine.*" Cemberut makin kupasang maksimal, bahasa tubuh seratus persen tak mengacuhkannya. Aku mengeringkan piring seolah itu hal terpenting di dunia.

Dari sudut mata, aku tahu dia memperhatikan. Pelan-pelan, dia menutup kucuran keran, mengeringkan tangan, lalu memutar badan hingga menghadapku. Ekspresinya



"Aaah. Itu. Bukan aku, Vir. Kayaknya mereka ngundang diri sendiri gara-gara dengar ceritamu tentang masak nasi goreng kemarin sore, ingat? Jadi, waktu tiba-tiba tadi sore mereka muncul di depan rumah, aku bisa apa coba?"

Oke, oke. Bagian itu mungkin salahku. Tapi, laki-laki ini sepanjang *dinner* kelihatan *happy*, ngakak terus-terusan seolah dia sangat terhibur oleh kehadiran dua jalangkung itu.

"Terus... menurutmu makan satu RT begini ini bisa dianggap kencan?" balasku tenang, tapi dingin. Tapi, bukan Jojo namanya kalau pandai menangkap hal-hal kayak gini.

"Satu RT gimana, sih? Kan cuma Lilian sama Albert?"

"Iya kan RT kita isinya cuma empat!" tandasku geregetan. Jojo langsung tertawa keras, sama sekali tak membantu. "Jadi, buatmu *date* ini nggak penting?"

"Eh? Kok jadi gitu kesimpulannya?"

Aku tak menjawab, masih cemberut. Jojo malah kebalikannya, sorot matanya jenaka.

"Kamu cemburu, ya?"

"Idih!" tukasku tertahan. "Aku cuma nggak mau dianggap remah-remah *garlic bread*."

"Rengginang kali?"

"*Garlic bread*. Aku nggak suka rengginang."

"Tapi, *garlic bread* kan bau, Vir."

Astaga, dibahas! Kucubit lengannya, dia menghindar sambil tertawa. Sesaat, aku sibuk mencubitinya, dia panik menghindar hingga kami kelelahan. Tawa kami mereda. Pandangan kami saling mengunci, lama.

"Nah, sekarang kita tinggal berdua..."



Jantungku maraton tiga babak.

"...ada satu hal yang ingin kulakukan."

Dia memajukan badannya ke arahku. Wajahku kebakaran.

"Cuci piring."

Hah?

Dijawilnya puncak hidungku sambil nyengir lebar.

"Anak nakal! Memangnya kamu pikir apa?" godanya sambil berdiri, menyingsingkan lengan baju dan berjalan ke arah wastafel.

Kalau dipikir-pikir, Jojo itu aneh. Dia punya kebiasaan bersih-bersih yang tidak normal buat ukuran cowok. Kamu tahu aroma cowok yang sering gantayangan di kamar mereka? Nah, fase kayak gitu sama sekali *tidak pernah* hinggap di hidup Jojo. Kamarnya selalu rapi, baunya wangi, sewangi seprai tempat tidur yang rutin diganti. Selalu! Satu-satunya yang kerap terlihat berantakan adalah meja kantornya.

Tidak heran Fiona yang manja begitu betah tinggal berdua dengannya. Aku yakin pasti Jojo yang selama ini mengurus dia, bukan sebaliknya.

"Mikir apaan sih, Vir?" celetuk Jojo, ternyata diam-diam memperhatikan. Dia sendiri masih sibuk di depan wastafel dapur dengan perkakas makan penuh sabun di tangannya.

"Fiona. Dari tadi nggak kelihatan."

"Oh. Dia pergi sama teman-temannya." Dia melirik jam dinding. "Sebentar lagi juga pulang."

"Oh."



20

Kencan Kesepuluh

Vira

Bibirku melengkung ke bawah.

Ini *date* kami yang kesepuluh, yang terakhir. Dalam benakku, harusnya ini kencan teromantis, terpenting, sepenting momen Ross bilang ke Rachel "*It's always been you, Rach.*" Atau Harry bilang ke Sally, "*I've been doing a lot of thinking, the thing is, I love you.*" Atau Troy bilang ke Lelaina, "*I love her. She breaks my heart again and again, but I love her.*"

Bukan... ini.

Jojo masuk kembali setelah mengantar Lilian dan Albert ke mobil. Alisnya terangkat sedikit menyadari raut wajahku.

"Jo, kamu kok ngajak Albert dan Lilian juga, sih?" Akhirnya, pertanyaan yang dari tadi kusimpan dalam hati keluar juga. Dia duduk di sampingku sambil menatapku heran. Sedetik kemudian, bibirnya menahan senyum.



"Nggak, Vir. Kami nggak temanan, apalagi pake SMS-an segala. Tapi, kalau ada kesempatan, aku pengen juga ajak dia ngebir bareng Albert suatu hari. *That guy, I think he's okay.*"

Jawaban gue sukses membuat Vira melongo panjang. Gue cuma tertawa melihatnya.

Digital Publishing/KG-2/SC



Malam ini, kami ada janji dengan Thor dan kawan-kawan Asgardian-nya.

"Kamu tunggu di lobi ya, Vir. Mobil kuparkir agak jauh soalnya," katanya sebelum berlari kecil keluar ruangan.

"Lan, kita juga lebih baik jalan sekarang," tukas Tom. Tapi, Lana tak mengacuhkannya, dia malah menghampiriku.

"Mbak Vira, sudah lama kenal Jojo?" tanyanya. Sorot matanya penuh harap, *somehow* mengingatkanku akan seseorang di masa lalu.

"Dia teman SMA saya."

"Ah!" Lana kelihatan lega. "Dia dulu kakak kelas Lana waktu SD. Gara-gara rumah kami sebelahan, rumah Lana jadi sering didatangi teman," jelasnya, tersipu. "Dari dulu, dia nggak berubah ternyata." Kalimat terakhir sarat pujaan, diucapkan hampir seperti lamunan.

"Eh! Jojo pasti sudah punya pacar ya, Mbak?" lanjutnya tiba-tiba.

Waw, Raline Shah ini pandai memilih target dan gerak cepat! Dari sudut mata kutangkap Tom langsung membe-rengut.

"Laaan, ayuk jalan, yuk!" rongrong Tom, rupanya sudah tak tahan diabaikan. Lana mendelik kesal ke arahnya.

"Kamu pergi sendiri saja, deh. Aku mendadak nggak lapar!" Lana berderap keluar dengan langkah-langkah lebar, diikuti Tom yang dalam paniknya masih mencoba merayu perempuan itu.

Tom Aldiran, aku tersenyum tipis. *Glad that he is not my problem anymore.*



Jojo

"Kamu ngerokok lagi?"

Itu kalimat pertama Vira setelah duduk dan memasang *seat belt* di samping gue. Bukan menuduh, tapi beneran bertanya. Nadanya cemas. Dia tahu perjuangan gue untuk lepas dari puntung rokok kayak apa.

"Nggak, Vir. Tadi Tom yang ngerokok, Lana duduk di sebelahnya, dia nyapa aku. Akhirnya, aku ikutan nongkrong di situ. *By the way*," gue lirik dia dengan cengiran, "...itu tuh yang namanya Tom, Vir?"

Dia balas melirik, sudut bibirnya menahan tawa.

"Kirain gimanaaa gitu orangnya," tambah gue, sengaja.

"*Shut up!*" Tawanya lepas juga. "Eh, tadi siang JC mampir ke kantor, lho."

Damn. Dengar nama itu gue kayak dikemplang kamus Webster. Tom dan JC. Ck! Kantor Vira ini kayak magnetnya laki-laki aneh. Tinggal cemplungin Brian di situ, mereka bertiga bisa bentuk band trio paling nggak laku di dunia.

Gue berdeham pelan.

"Terus?"

"Dia bilang sesuatu yang aneh. Pertama, dia nanya apa kita sudah baikan. Terus dia nanya apa SMS yang dia kirim sudah kamu terima. Memangnya kalian selama ini rajin SMS-an, Jo?" tanyanya polos.

Pikiran awal gue adalah *blank*. Lantas gue teringat sesuatu. Pesan aneh dari nomor tak dikenal. *Link ke JC fan club*, tulisan tentang insiden di Praha. *Ah. It all make sense now.*



"Vir! Vir! Quicksilver abu-abu sebelah Jojo itu siapa? Kenalin dong!" Vira kusikut-sikut dengan sadis. "Tinggi banget, Vir, kayaknya ada darah campuran juga, ya? Teman kantor Jojo kan, Vir? Vir? Vira?"

No reaction. At all.

Aku menoleh ke samping dengan heran. *Has she gone deaf?* Tapi, perhatian Vira sepenuhnya ada pada Jojo yang sekarang mengedipkan mata padanya dari jauh.

Kupandangi cewek di sampingku, lalu pada cowok yang jadi pusat perhatiannya. Senyumku melebar. Inilah bagian dari jatuh cinta yang paling kusayang. Betapa seringnya aku merasakan ini, *I don't think I will ever get enough.*

Vira

Grrrh! Ruang rapat kantor adalah yang terparah! Selalu deh, begitu pintu ditutup, tidak ada satu sinyal pun tembus ke dalam! Ini ruang rapat atau *bunker* penahan bom nuklir sebenarnya?

Dugaanku tepat. Begitu keluar dari situ, pesan-pesan Jojo langsung berlompatan masuk *inbox*.

From: Jojo

Macet di lampu merah Permata Hijau ☹️

Hei hei sebentar lg sampai

Vir? Msh rapat ya?

Vira, aku di ruang rokok lt 1 ya. Tnyata salah 1



teman kamu ini tetanggaku zaman dulu, dia nemenin ngobrol. Jadi santai kok.

Alisku bertaut. Siapakah "tetangga zaman dulu" yang dia sebut di WhatsApp -nya? DAN NGAPAIN DIA BALIK KE RUANG ROKOK LAGI???

Artikel terakhir kubereskan dengan gelagapan. Begitu selesai, langsung kukirim ke Mbak Wiwit. Kematikan komputer, lalu bergegas menuju lift. Samar-samar, terdengar suara orang bercakap-cakap ketika lift terbuka. Aku berbelok ke ruang rokok dan tiga kepala berputar ke arahku. Langkahku terhenti seketika.

Jojo, Tom, dan *freelance* kembaran Raline Shah?

"Mbak Vira! Ternyata temennya Jojo, ya?" Si Raline Shah tiba-tiba menyapa. "Jojo ini tetangga lama Lana, Mbak. Eh, malah ketemu Lana lagi di sini. Dunia sempit, ih!"

Ah, ya, namanya Lana!

Dia tertawa kecil, aku mengikuti walau diam-diam pandanganku menyelidik. Cewek cantik ini kentara tersipu-sipu. Jojo... seperti biasa *absolutely clueless* dengan perhatian ekstra lawan bicaranya. Barangkali sudah sejak sejam lalu Lana melepas jurus-jurus andalan dan semuanya terlewat begitu saja di depan hidung Jojo tanpa efek yang diharapkan. Sementara, wajah Tom Aldiran masam, walau jelas banget dia tutupi dengan ekspresi *cool*.

Aku geli sendiri oleh situasi ini.

"Vir? Jalan sekarang, yuk?" ajak Jojo, dengan pulasan senyum tercerah yang pernah kulihat.



Aku menyeringai.

"Why do you think I agreed to come here, dummy?"

Kami terkekeh. Vira lalu kembali memandangi ke depan, *staring at You-Know-Who.*

By the way, why do men look a million times hotter when they are into their things? Seperti Jojo—or any of these men—dan basket. Melihat tubuh-tubuh berkeringat ini bukan lagi bau ketiak yang ada di kepalaku, tapi aktivitas berkeringat lain di "lapangan" lain, yang melibatkan otot dan ehm, pergumulan lain.

Tidak dengan Jojo tentu. Eeew, that would be SO gross! Masih banyak kandidat lain di depanku yang lebih memuaskan dahaga.

Oh, talking about men suddenly become hotter, bahkan Albert juga begitu. Ada yang pernah lihat dia memimpin rapat besar? Ayayay, he's hotter than hell! Lelaki dengan dunianya is definitely my thing!

"By the way, Albert kemarin ngajak gue ke galeri seni, Vir. Studio Ghibran or something like that, gue lupa namanya," celetukku, mendadak teringat.

"Studio Ghibli?" koreksi Vira tanpa menoleh.

"Bukan, Ghibran kayaknya. Ah, whatever. It sounds really boring, gue kehabisan ide untuk nolak dia. Elo ada ide?"

Vira akhirnya menoleh, alisnya bertaut.

"Studio Ghibli bagus, Li! Ikutan saja, gih."

Tiba-tiba, kerumunan bersorak. Jojo sekali lagi berhasil mencuri angka. Dia ber-*high five* dengan si Hipster yang... oh, *cute!* Dari mana dia muncul? Kenapa bisa luput dari radarku?



Lilian

Lokasi : Taman Menteng

Kondisi : kepanasan, hilang arah, mengenaskan!

Mataku *scanning* kerumunan.

Mencari seorang Vira di lapangan basket Taman Menteng yang sore ini *absolutely crowded* hampir kayak *mission impossible*. Apalagi seumur-umur belum pernah kujejakkan kaki di tempat ini. Paling jauh ke Keris Gallery, sekitar dua abad lalu.

Thank God, akhirnya seseorang di kerumunan melambaikan tangan. Segera kukenali wajah Vira. Aku bernapas lega, bergegas menghampiri dan duduk di sampingnya.

"Dapat parkirnya, Li?" tanya Vira.

"*Valet* saja akhirnya di samping," aku mendengus, "*Anyway*, Jojo ngapain sih main di sini? Repot amat! Apa nggak ada lapangan basket yang lebih dekat gedung mereka buat tanding dengan kantor tetangga?"

Vira menoleh.

"Manyun terus," godanya, tersenyum simpul.

"Patah hati, tauk. Daniel kan baru pulang ke negaranya!" sungutku. *I am never a fan of LDR⁴ or will I ever be*. Putus adalah produk akhir mutlak LDR. Betapa seringnya kualami, *breaking up* bukanlah sesuatu yang membuatku terbiasa. *I don't fucking need it*.

Vira berdecak pelan, lalu mendorongku pelan dengan bahunya. "*Cheer up, girl*. Nggak lihat banyak cowok ganteng bertaburan, tuh?"

⁴ Long distance relationship



"Jauh beda, kali."

"Miriplah."

"Bego, jauh banget! Sejak ditinggal Daniel balik ke Korea *for good*, otak lo sering korslet deh, Bert. Kenapa? Kangen? Kehilangan belahan hati?"

"Kampret, dengerin gue! Nih!" Kuacungkan dua tiket emas. Berhasil. Perhatiannya langsung teralihkan.

"Apaan? Tiket masuk pabrik cokelat Willy Wonka?" Dahinya berkerut.

"*Even better*, pret! Ini tiket terusan tiga hari nonton film-filmnya Studio Ghibli plus masuk pameran *art and merchandise* mereka di TIM!"

Ha! Sekarang dia melotot. Lalu, dia rebut satu tiket dari tanganku. Dipandanginya lekat-lekat.

"Gila! Kok lo bisa dapat? Gimana caranya? Gue pikir tiket ini cuma mitos! Pamerannya kan *limited edition*, cuma buat undangan doang?!"

Cengiranku melebar. Senyum kemenangan. Sekarang siapa yang "insomnia," ha?

"Jadi? Kapan kita jalan? Lo cuti setengah harilah biar puas, kalau perlu cuti *full*. Kamis, yuk!" seruku bersemangat.

Jojo mendadak melorot duduknya. "*Damn*. Gue nggak bisa, Bert."

"Bercanda kan lo?"

Jojo menggeleng.

"Gue ada janji sama Vira."

"*Golden ticket*, Jo! Kesempatan kayak gini nggak datang



dua kali seumur hidup! Perjuangan banget *hunting* tiket ini, tahu nggak?"

"Lo ajak Avium saja, gimana?"

Nggak lucu. Tapi, aku spontan tertawa keras. Menarik Lilian ke acara ini sama seperti ngajak kucing nyemplung ke laut.

"Janji elo ke Vira nggak bisa diubah? Dia pasti ngerti kan, pret." Usaha terakhir yang menyedihkan. Sarat keputusan.

"Pasti ngerti. Tapi... ehm, gue juga sebenarnya nggak mau ubah harinya."

Aku melongo.

"Jo, dengerin gue. Vira itu nggak beneran marah sama elo. Ini semua cuma akal-akalan Lilian nyiksa elo setelah bikin Vira merana gara-gara cintanya lo tolak."

"Iya, gue tahu soal konspirasi itu."

Aku semakin heran.

"Lah, lantas?"

Cengirannya malah makin lebar!

"*Seriously*, gue pikir elo lebih pintar daripada ini, Bertoli! Gini. Gue dan Vira, kami kan nggak pernah kencan sungguhan. *So*, inilah kesempatan gue buat ngambil hatinya. Jadi, *who cares* alasan di balik ini."

Lalu, seperti orang kasmaran, dia senyum-senyum sendiri.

Astaga, Avium. Astaga.



"Absolutely breathtaking. Tapi, kamu tahu nggak permasalahannya dengan *view* sedahsyat itu? Saking indahny, muncul rindu, Vir. Rindu ingin membaginya dengan seseorang. Seseorang yang... istimewa."

Jojo menoleh ke arahku. Tatapannya melembut.

"Vira, saat itu kamu tiba-tiba muncul di kepalaku. Nggak bisa kujelaskan dengan logika apa sebabnya. Sekarang, setelah kupikir-pikir lagi kayaknya aku mengerti. Mungkin saat itu hatiku sedang mencoba bicara jujur, hanya saja bahasanya belum dikuasai. Dan barangkali sudah sejak itu perasaan ini muncul." Dia menarik senyum simpul. "Bahkan mungkin jauh sebelumnya."

Dia menyenggol bahu pelan dengan wajah jenaka.

"Nah, itu baru rahasia," lanjutnya, lalu memandang ke depan sebelum seenaknya mengganti topik tentang sampah di tengah jalan.

Aku tidak mendengarkan, terlalu sibuk menata hati yang mendadak mencelat ke mana-mana.

Albert

Akhirnya! Muncul juga dia. Manusia yang paling sulit ditemui!

"Jo, saking lamanya kita nggak ketemu, gue khawatir insomnia sama muka lo," seruku.

"Amnesia kali maksud lo, Bert?" tukasnya sambil duduk.

"Eh. Iya itu. Miriplah."



nyelesaikan dekorasi terus mendadak kamu muncul dengan mata lebam?" tanyaku sambil menoleh padanya. Jojo mengangguk.

"Pertama, aku tahu lebammu itu hasil jotos-jotosan dengan Brian. Yang kedua, itu biang kerok kami putus. Aku nangis dua malam, tapi setelah itu selesai semuanya. *I got him out of my system.*"

Di luar dugaanku, pengakuan itu tidak membuatnya terkesan. Boro-boro! Tawanya malah berderai panjang sampai membuat sepasang kekasih di depan menoleh cepat.

"Rahasia macam apa itu, Bu Vira? Kalau itu saja sih aku tahu semuanya."

"Tahu dari siapa?" Aku terkejut.

"Pokoknya aku tahu!" Dia mengacak rambutku pelan, kembali tertawa. "Yang namanya rahasia itu kayak gini, *are you ready to hear it?*" Ditatap lekat seperti itu jantungku berdegup kencang tanpa aba-aba. *Will I ever get used to it?*

"Kamu ingat beberapa tahun lalu aku pernah tugas ke Manhattan? Setelah makan malam, dua kolegaku kembali ke hotel sementara aku memutuskan keluyuran sendiri, jalan kaki menyusuri Promenade untuk bakar lemak sehabis makan."

Pandangannya jauh ke depan dengan sorot nostalgia. Senyum samar muncul di sudut bibir kanannya.

"Dari situ kamu bisa lihat Brooklyn Bridge dilatari Manhattan *skyline*. Elegan! Lalu, aku tiba di titik yang katanya punya pemandangan terbaik."

"Lalu? Sungguhan paling bagus?"



Dia tergelak.

"Pernah. Bukan sering. Dan ke sininya selalu gara-gara Fiona minta ditemani. Dia paling senang nongkrongin ruas Bunderan HI yang ramainya kayak terminal angkot. Banyak jajanan katanya." Jojo memutar bola mata dengan bosan "Aku sendiri lebih senang jalan di sini. Agak sepi, tapi nggak kalah seru. Dan yang paling penting, ada ini." Dia mengacungkan es krimnya sambil nyengir. "Karamelnya bakap itu paling asyik," lanjutnya, diikuti gigitan kedua.

Waktu Jojo bilang akan kemari, aku sempat panik. Karena aku yakin sekali Tuhan menciptakan seorang Vira Asmara tanpa memberi secuil pun kemampuan berolahraga. Tidak seperti Zed yang atletik. Aneh bin ajaib, ternyata aku menyukai jalan di *car free Sunday*. Ada begitu banyak yang bisa dilihat, seperti kakek-kakek di sampingku yang jalannya pelan sekali dibantu anak muda gagah. Wajah mereka bak pinang dibelah dua dan kelihatan begitu bahagia.

Aku tersenyum kecil.

"Omong-omong, tadi kamu bilang hibernasi? *Hoax* itu! Gosip! Ini pasti Lilian yang bilang, deh!" Dia berdecak berlagak tersinggung, "Ternyata selama ini masih ada juga tentang aku yang kamu nggak tahu."

"Memangnya kamu tahu semua tentang aku? Jangan bangga dulu, Pak Jojo!" Aku mencibir, membuat mata bagus itu melebar, menerima tantanganku dengan binar.

"*Alright then, tell me something I don't know about you,*" todongnya.

"Hmmm. Oke, aku punya satu. Kamu ingat malam sebelum pentas seni sekolah, waktu aku kerja semalaman me-



19

Sepuluh Kencan

Vira

Siapa sangka jam sembilan pagi di Sudirman *car free Sunday* sudah seramai dan sepanas ini! Yang jelas bukan aku! Keringatku berleleran membasahi baju kayak orang habis kecipratan kubangan hujan.

"Satu es krim kacang ijo buat Bu Vira."

"Makasih, Pak Jojo."

Dengan penuh harap, kubuka bungkus es krim tadi. Ah! Jilatan pertama tak pernah mengecewakan.

"Serius kamu belum pernah jalan pagi di sini, Vir?" tanyanya sebelum mulai melahap es krim. Sejak dulu, Jojo punya kebiasaan sama, lebih suka menggigit dibanding menjilati es krimnya.

Aku menggeleng.

"Aku malah heran kamu pernah," timpalku, melirikinya. "Bukannya kamu paling senang hibernasi di bawah selimut tiap *weekend*?"



"Sepuluh kencana," balasku, sengaja tidak menghiraukan kata-katanya.

Some promises are better answered with actions, not words.

Digital Publishing/KG-2/SC



Tornado telah pergi, menyisakan rinai gerimis dengan janji matahari di balik awan.

Tapi... dia tidak perlu tahu itu, kan?

"Sepuluh kencan," ujarku pelan. Kedua mata itu melebar sedikit, memandangiku lekat-lekat.

"Sepuluh apa?"

Kubalas pandangannya. "Sepuluh kencan, Jo," ulangku, "Itu yang bisa kita coba. *Pick me up, take me out, have ten dates with me.*"

Lalu, pelan-pelan binar di matanya kembali, persis seperti waktu itu, di pinggir lapangan basket ketika aku menyambut uluran tangannya.

"*Are you...*" dia menyipitkan mata, tersenyum tipis, "*...asking me out on a date?*"

"Bisa juga. Tapi, apa itu nggak berarti kamu kecolongan kesempatan untuk ngajak aku nge-*date* duluan?" tantangku, berlagak tak peduli.

Dia tertawa.

"Oke, Bu Vira. Alasanmu masuk akal. *That part is easy and I will do it happily.* Lalu, setelah itu apa?"

"Jika setelah sepuluh kencan tadi perasaan kita berubah, *let's go back to being friends again.* Kamu nggak usah repot menghindar karena aku..." kutarik napas perlahan, "...bersedia menganulir seluruh pembicaraan kita ini. Jadi, ja..."

"Vir..." potongnya. Dia menatapku lama dengan kedua mata indahny.

"Aku nggak akan berubah," lanjutnya pelan.



terkembang. Senyum yang tak hanya dipulas di bibir, tapi juga terlihat di matanya.

Aku langsung menyukainya.

"Tertarik ikut ekskul basket juga?"

Itu kalimat pertamanya. Bukan pembuka yang romantis memang. *But, then again, it was never intended to be a romantic movie between us.*

Aku tertawa kecil.

"Nggak. Gue sebenarnya lebih tertarik ikut klub fotografi, tapi hmmm... nggak ada kamera bagus."

"Hmmm, mau pakai kamera gue? Nganggur tuh di rumah. Kasian dia berdebu, nggak pernah tugas lagi," balasnya dengan nada ceplas-ceplos. "*By the way*, nama gue Jojo. Elo?" lanjutnya sambil mengulurkan tangan.

Jonathan Adrian adalah jenis manusia yang tak, ragu mengulurkan bantuan, bahkan sebelum bertanya "nama kamu siapa". Dia mudah memercayai orang.

Just like that.

Dan tahu tidak, Jojo yang seperti itu tidak pernah berubah selama lebih dari satu dekade setelahnya. Berapa orang seperti itu yang kamu kenal dalam hidupmu?

Semua hal ajaib yang dia lakukan padaku terjadi tanpa ada niat menyakitiku. *Can you say the same about your attitude towards him tonight, Vira*, hati kecilku mengusik dengan pertanyaan.

Kesal itu masih ada, tapi sekarang aku bersedia melihat dia lebih dari itu.

Jojo menatapku penuh harap. Sekali lagi, kuhela napas.



saat ini gue sedang khusyuk mengaku dosa dan memohon maaf membabi buta.

"Aku nggak punya pilihan waktu itu, Vir," ujar gue pelan, akhirnya. Mulut gue terasa kering, gue pasrah. Vira berhak menghukum gue seberat-beratnya. Tapi, *please*, jangan dorong gue keluar dulu.

Vira menggeleng pelan, lalu memejamkan mata.

"*Enough with the past*," katanya, lalu menatapku tajam. "Sekarang maumu apa, Jo?"

"Kamu."

Dia nggak berkedip.

"Aku mau kamu. Aku mau kita."

Jeda. Keringat dingin gue beraksi lagi. Tatapan itu belum juga melembut, malah mengeras. *This is really not a good sign.*

"Kalau aku menolak?"

"Kamu menolak?"

Dia menghela napas panjang.

"Kalau' kataku," sambungnya dengan intensitas mengendur.

Oke, Jo. Masih ada harapan.

"Kalau kamu menolak, aku akan yakinkan kamu lagi."

Dia buang pandangan lurus ke depan, sejenak nggak bicara.

"Apa kamu yakin dengan perasaanmu, Jo? Seratus persen? Aku nggak mau jadi Bella atau Andina yang tiba-tiba kamu tinggal setelah punya harapan."

Dia menoleh. Ada luka dalam tatapannya.



"Apa nggak lebih baik kita berteman saja?" lanjutnya, lalu kami terdiam cukup lama.

"Itu yang kamu mau?" tanya gue akhirnya. Saat ini gue berdiri di pinggiran tebing curam, satu kaki melayang di depan, siap terjun bebas. Dengan sekali anggukan, hidup gue langsung tak bertujuan.

Dia nggak menjawab. Gue memegang harapan itu eraterat. Sekilas gue lihat matanya berkaca-kaca, tapi barangkali gue salah. *Hard to tell* karena sekarang dia kembali menunduk.

Perlahan, gue sentuh pelan punggung tangannya dengan ujung jari gue. Ketika kulit kami bertemu, dia menoleh sedikit, menatap gue.

This is it. The truth.

"For the longest time, I am and have always been in love with you, Vira. Maaf, butuh waktu lama banget untuk aku tiba di titik ini, but I am here now. Kalau kamu ragu, tolong beritahu aku cara meyakinkan kamu."

Vira

Ingatan ketika pertama kali mengenalnya menyeruak seperti lagu lama yang membawa nostalgia.

Hari ketiga minggu pertama kami di SMA, Lilian mengajakku menemui Albert yang baru selesai bertanding. Jojo ada di sana, berdiri di samping Albert. Tinggi dan tegap penuh peluh. Kulitnya kecokelatan, serupa dengan rambutnya yang ikal dan agak panjang. Waktu itu, aku tidak berencana bicara dengannya. Lalu, dia menoleh, senyumnya



"Apa ada ruang untuk cemburu dalam berteman, Vir?" tanyanya pelan.

Juga seperti tornado yang tak bisa dikendalikan, perasaanku bergerak ke arah yang tidak kuantisipasi. Jadi... para lelaki inilah yang membuat dia menyadari perasaannya? Bukan... *aku?*

Emosi yang tadi berkumpul di dada mulai memanas. Lilian tak perlu khawatir, aku tidak lagi sedang bersandiwara!

Jojo

Setelah pengakuan terbesar dalam hidup gue, dia malah mengerutkan dahi. *This is not a good sign*. Mendadak gue teringat WhatsApp-an Lilian ke Albert yang membuat gue terbang ke sini. Apa dosa gue sungguhan nggak termaafkan di matanya?

"Terus Bella gimana?"

Pertanyaan itu terasa dingin kayak stalaktit es yang langsung nusuk dada.

"Aku dan Bella nggak pernah ada apa-apa, Vir. Itu salah paham yang sudah selesai," jelas gue buru-buru.

"Selesai katamu, Jo? Selesai di mana? Selesai buat Bella? Kamu nggak pernah mikir gimana perasaanku ketika dia muncul di Oliver? Kalau memang peristiwa Oliver sangat ganggu kamu, gimana dengan aku? Nggak terpikirkah kamu untuk segera menjelaskan padaku?"

Gue kehilangan kata-kata. Kalau bisa sorot mata bicara,



Ini kedua kalinya dia terang-terangan menyebut kata "cemburu", sesuatu yang bukan Jojo banget.

Kutarik napas panjang.

"Satu-satunya yang mengikatku dengan JC adalah kontrak kerja dengan tanda tanganku di dalamnya, Jo. Tapi... kenapa cemburu?" kejarku. Dalam dada kurasakan emosi mulai berkumpul, emosi yang belum bisa kunamai.

Dari cara dia mengalihkan pandangan, aku tahu pertanyaan tadi membuatnya gugup.

"Karena aku takut terlambat. Aku takut kamu sudah memilih JC sehingga aku nggak punya kesempatan lagi."

Alisku bertaut.

"Kesempatan untuk...?" tanyaku.

Sekali lagi, dia terdiam, tapi mata kami bertatapan tanpa jeda. Bahkan dalam *state of emotion* seperti ini, aku merasa sedikit bersalah telah memaksa dia menghadapi pergulatannya. *But, I deserve that much.*

"Selama ini, aku sibuk berkutat dengan perasaanku, Vir. Aku mencari jawaban karena semua yang berhubungan dengan kamu nggak lagi masuk di akal. Kenapa diam-diam aku lega kamu putus dengan Brian? Kenapa Tom jadi laki-laki paling kubenci padahal aku nggak pernah sekali pun bertemu dengannya? Kenapa kedekatanmu dengan JC membuatku gila sendiri?"

"Karena kamu teman yang *sangat* baik?" pancingku. *This is your only way out, Jo. If you don't take it, there is no turning back, you will have to say it out loud to me.*

Dia berpikir panjang. Diamku saat ini adalah topeng dari tornado perasaan yang mengaduk-aduk hati.



Kami duduk dalam mobil dengan AC menyala dan kaca mobil sedikit diturunkan. Tidak ada musik dari radio, hanya samar-samar terdengar spatula menggesek cepat wajan besi tukang nasi goreng ditingkahi aroma gorengan bawang putih yang menyelinap masuk.

Mari mulai dari pertanyaan yang paling baru, pikirku.

"Jo. Kenapa kamu datang ke Praha?"

Dia memandangkanku dua detik sebelum menjawab,

"Nyari kamu."

"Tapi, kenapa?"

"Aku... cemburu."

"Cemburu?" Aku tersekat. Oleh jawaban. Oleh kejujurannya.

"Dengan... JC?" sambungku ragu-ragu, berusaha keras meneliti ekspresinya dalam cahaya oranye redup begini. Ternyata, tidak ada raut jenaka di sana, padahal itu lebih masuk akal. Tatapan panjangnya menyihirku lebih dari biasanya, mengirim debar-debar asing yang membuatku salah tingkah.

"Iya, dengan JC. Kedekatan kalian begitu tiba-tiba, Vir."

"Itu jugakah penyebab kamu langsung pergi setelah kita bertemu?"

Pertanyaanku mengambang, sejenak tak terjawab.

"Ya. Maafin aku, Vir. Ini pertama kalinya aku merasa cemburu," jawabnya pelan. "Sewaktu melihat kalian bergandengan, aku... aku *overload*. Lari menjauh adalah pilihan yang terasa... aman."



"Gue tahu elo lemah hati sama mata Jojo, Vir! Apalagi kalau dipandang sama dia lama-lama. Tapi, elo harus kuat! Remember, do not give in!" Wejangan Lilian bergema di kepala seperti alarm. Aku berdeham, menangkap kupu-kupu yang mulai menggila di perut, lalu menuruni tangga depan untuk menghampirinya.

"Hai."

"Hai."

Kami terdiam. Bagaimana cara memulai pembicaraan seperti ini? Aku refleks menunduk, sepenuhnya sadar pandangannya tak lepas dari wajahku.

"Aku nggak bangunin kamu, kan?" Suaranya lugas, tapi sarat kelembutan. Dari sudut mata, kutangkap tirai jendela depan bergoyang. Si Mbok rupanya masih mengintai, kemungkinan dengan daun telinga menempel di pintu dan radar gosip dipatok maksimal.

"Aku lapar. Cari makan, yuk," ujarku, menempelkan telunjuk di depan bibir. Jojo mengerti, lalu mengikutiku tanpa bertanya lagi.

Jojo

Di mobil, dia nggak bicara. Nggak satu kalimat pun. *None*. Lewat sudut mata gue selidiki raut wajahnya, tapi gagal total. Dalam gelap, gue hanya bisa menebak dan secepatnya gue buang jauh-jauh permainan tebak-tebakan ini. Gue nggak boleh lagi berasumsi. Malam ini semua harus berupa fakta.

Perjalanan mobil ke Nasi Goreng Simpang yang cuma



sepuluh menit pun nggak memihak gue. Terlalu singkat, nggak memberi gue kesempatan untuk memulai sesuatu. *Or maybe it did help?* Jadi gue nggak kelamaan disiksa diam begini?

Waktu dia keluar dari kosan tadi, gue sempat terpana. Ingatan gue langsung kembali saat pertama melihat dia. Persis seperti itu. Rambutnya diikat ekor kuda di belakang. Agak berantakan, tapi justru karena itu anak-anak rambutnya dengan lucu mbingkai wajahnya. Beberapa terlihat ikal, terjatuh seenaknya di depan telinga, ikut bergoyang ketika dia menggeleng.

It's those silly little things that make your heart goes wild, isn't it?

Apa sih yang lo suka dari dia, Jo? Rambut lepek ngeboseninnya? Kaki kurusnya? Dada rat... AK!!! Sore itu, Brian Dirgantara nggak pernah menyelesaikan kalimatnya, tinju gue sudah duluan bersarang di muka dia.

Orang seperti Brian atau Tom Aldiran, nggak akan mengerti arti cantik yang sebenarnya. Nggak akan, selama mereka *hanya* melihat lewat mata. Vira Asmara itu cantiknya pakai banget. Cantik yang tanpa syarat, yang nggak pernah usang.

Mendadak gue diserang rindu. Kenapa butuh lima belas tahun buat gue menyadarinya?

Vira

"Aku tahu kamu punya banyak pertanyaan," katanya, "Silakan tanya, Vir. Aku janji akan jawab dengan jujur."



18

Kesepakatan

Vira

"Pacar Mbak'e, ya? Ganteng'e, Mbak! Eh, tapi *ndak* boleh masuk kamar lho ya, Mbak," si Mbok kosan mewanti-wanti.

Aku tersenyum kecut, lalu beranjak ke luar sebelum mbok usil ini beraksi lagi.

Di bawah pohon jambu, aku melihatnya berdiri menyamping. Lengan kemeja putih digulung ke siku dengan kedua tangan dijejalkan ke saku celana abu-abu. Topi *baseball* merah menutupi sebagian wajahnya. Mendengar pintu ditutup, dia mendongak sedikit dan akhirnya pandangan kami bertemu.

Mata itu. Lagi-lagi, mata itu.

Dia tersenyum dan seolah diaba-aba, hatiku berdesir. Ada jenis rindu yang tak mudah padam oleh drama kehidupan, aku paham itu. Pertanyaannya, sejak kapan dia merajut dan menyematkan rindu itu di sudut hatiku?



SEDUNIA, Bert. Ditaksir, kabur. Stlh temenan lg, eh dia malah naksir balik! Terus ngejar-ngejar ke belahan bumi lain dan tiba2 plg ke tanah air pdhl belum ada kejelasan. Gue aja capek ngeliatnya, apalagi Vira.

Ekspresi Jojo mengeras. Tahu-tahu, dia berdiri dan melempangkan tasnya.

"Gue duluan, Bert," ujarnya tergesa.

"Salam, ya!" ujarku keras. Jojo sudah di langkah ke sepuluh menuju lift *basement*.

Aku menarik napas panjang, menyilangkan kaki, lalu menyesap sisa *latte* yang mulai dingin.

Lelaki kasmaran memang punya kecenderungan menyiksa diri, pikirku sambil tersenyum tipis.



Kubalas pesannya,

To: Lilian Cantik

Surprisingly dia nggak marah. Nggak melarikan diri. Lg mikir aja sih, atur langkah. Dia mau ngomong lsg sama Vira (JGN DISAMPEIN KE ORGNYA!). Malah dia yg nyangka Vira ngambek. Bener gitu nggak?

"Jadi, malam ini juga elo akan ke kosan Vira?" tanya-ku.

Jojo mengangguk, melirik arlojinya.

"Sebentar lagi barangkali supaya nggak *deadlock* di jalan. *By the way*, beneran tuh elo ngasih nama 'Lilian Cantik' di *handphone*, Bert?"

Aku tertawa keras.

"Nyonya sendiri yang ngasih gelar. Siapa yang berani langgar sabdanya?"

Jojo menggeleng-geleng.

"Sumpah, *hopeless* banget lo!"

Ting ting ting!

"Masih si Cantik?"

Aku mengangguk, membaca pesannya. Dahiku berkerut.

"Kenapa, Bert?"

"Masa... masa begini jawabnya, Jo."

From: Lilian Cantik

100! Vira jengkel bgt stlh gue jelasin semuanya. But can you blame her? Jojo tu cowok plg **NGGAK KONSISTEN**



"Di meja ini bukan hanya gue yang nolak cewek padahal naksir berat, pret. Sudah lupa?" selorohku tenang, membuatnya nyengir sambil ber-"sialan lo" panjang. "Alasan penolakan gue yang barangkali elo nggak ngerti," lanjutku. "*I didn't think I was good enough for her.* Gue nggak yakin bisa mempertahankan dia di sisi gue."

Kedua alis Jojo terangkat.

"Iya, Jo. Segitu mindernya gue dulu. Jadi, gue bertekad suatu hari gue akan usir jauh-jauh *insecurity* itu dan bikin Lilian jatuh cinta lagi. Saat itu terjadi, gue nggak akan ragu jawab iya."

"*You need to love yourself first in order to make someone love you,* itu kan yang orang bilang," ujar Jojo.

Refleks kusunggingkan cengiran. Ternyata, si kampret ini mengerti.

Mungkin nanti bisa kuceritakan padanya tentang kecemasan yang tak kunjung reda ya, Avium?

"Menjawab pertanyaan awal elo, apa gue masih sabar menunggu dia, apa gue punya pilihan, Jo?"

"Tentu ada. Elo bisa bilang duluan ke dia, kan?"

"Lalu, apa bedanya gue dengan cowok-cowok lain yang ngejar dia?"

"Bedanya? Elo *sahabatnya!* Damn, elo kenal dia lebih dari cowok mana pun di muka bumi ini, bahkan lebih dari gue."

Aku melengos.

"*Not good enough.*"

Insecurity itu masih ada. Dengan mudah, Jojo menangkap itu karena dia nggak lagi bertanya.



Ah, Avium, dewasa tak hanya berarti memiliki pekerjaan dan membayar tagihan. Kemampuan untuk berhenti dan mendengar kata hati juga bentuk kedewasaan. Seperti halnya dua lelaki tangguh yang sore ini bicara tentang perasaan ditemani latte.

Aku menyesap minumku, Jojo mengikuti. Untuk yang kesekian kali, *handphone*-ku berdenting-denting minta perhatian.

"Lalu, apa elo sudah tahu duduk perkara antara Vira dan JC di Praha?" tanyaku, tak menghiraukan pesan yang barusan kuterima.

"Kira-kiranya, sudah."

"Lilian yang cerita?"

Dia menggeleng. Dahiku berkerut.

"Kemarin malam gue terima *message* dari nomor asing, Bert," dia membuka *handphone* dan menunjukkan padaku, "...isinya cuma begini..."

Pesan itu berisi deretan panjang *link website*. Hanya itu. Nggak ada kata pembuka dan penutup.

"Gue pikir ini virus. Tapi ternyata ini *link* ke salah satu JC *fan club website*. Spesifiknya tentang insiden dengan fans di Praha. Tebakan gue ini terjadi tepat ketika gue melihat mereka di sana, iya, bukan?"

Aku mengangguk, itu yang dibilang Vira kemarin malam.

"Vira nggak punya pilihan saat itu," ujanya pelan, "dan gue terlambat menyadarinya."

Handphone-ku berdenting lagi. Terganggu bunyinya, akhirnya kubaca juga.

"Lilian dari tadi nanyain elo, Jo."



tanpa henti dan gue...," kutarik senyum tipis, "...hati gue sukarela memilih dia, Jo. *I can't help it, I fell in love.*"

"Kenapa kalian nggak pernah pacaran?"

"Masalahnya bukan di Lilian. *She's perfect in every aspect.* Tapi, gue."

Jojo memandangu nggak mengerti. Sekali lagi kubenarkan letak bingkai kacamata.

"Ini, nih...," kutunjuk seluruh diriku, "...dulu bukan begini bentuknya. Bayangin anak pendek kurus kering, berkawat gigi, dengan kacamata yang selalu terlihat kegedean buat mukanya. *Dorky* banget. Sementara Lilian dulu dengan sekarang konsisten: selalu ceria..."

"Selalu berisik," tukas Jojo dengan nada nggak setuju.

"...selalu dipuja."

"Maksud lo tebar pesona?"

"...dan selalu punya teman banyak."

"Ratu gosip."

Kami berpandangan, lalu tertawa bersamaan. *Beauty is in the eye of the beholder, isn't it?*

"Penilaian elo terhadap Lilian mirip dengan penilaian gue pada diri sendiri, Jo. Nggak ada yang bagus. Gue dulu nggak percaya diri, pendiam, dan nggak punya teman. Dan keheranan elo mendengar gue memuja Lilian sama seperti keheranan gue ketika Lilian ngajak pacaran. *It almost felt like a stupid joke.* Setengah mati gue ingin percaya, tapi nyatanya gue nggak bisa. Jadi... gue tolak dia."

"Padahal sebenarnya elo ke dia...?"

"Yap."

"Heis. Elo aneh."



Waktu membekukan keterkejutan di wajahku.

"Avium Evangeline. Ah, kurang enak didengar. Lebih pas..." senyum tengilnya muncul, "...Lilian Evangeline?"

Napas, Bert. Perlahan waktu kembali bergerak, mengembalikan kewarasanku ke titik normal. Kudorong bingkai kacamata di titik antara lensa dengan gugup.

"But... how?"

Dia nyengir lebar.

"See, gue nggak sebodoh yang elo pikir."

Akhirnya, sampai juga kita di titik ini, Avium, di mana aku tak lagi bisa menyimpanmu untukku seorang. Mata Jojo yang tak selihai mata awasmu dengan mudahnya membaca gelagat yang kusamarkan. Pertanda tetesan rindu ini telah menghasilkan samudra, entah sejak kapan.

"Ah, damn. Ketahuan. Ya sudah, memang waktunya gue cerita..."

Jojo menyeruput *latte*-nya. Menunggu.

Cerita kubuka dengan satu tarikan napas panjang.

"Lilian perempuan pertama dan satu-satunya yang gue suka, Jo. Dia juga pertama yang pernah mengakui perasaannya telak-telak di depan gue."

Ingatan itu datang dan pergi seperti ombak, Avium. Dan ketika datang, aku kerap terseret, lalu tenggelam dalam kisahnya. Bangku pinggir adalah tempat tersepi, yang penghuninya sering terlupakan. Sampai kamu datang.

"Ketika di setiap pertandingan gue terpaksa jadi pemain cadangan, Lilian malah ngeliat gue kayak gue ini Michael Jordan. Dia selalu nemenin gue di bangku itu, berceloteh



kering jelmaan teman-temannya. Dia jenis cowok yang bikin cewek terjangkit *love at first sight*, gitu kata Andina.

Jojo melongo mendengar pemaparanku.

"*What?* Jadi... jadi pacar Vira di SMA cuma satu itu gara-gara... gue?"

"Yap."

Aku nyengir. Dia masih tertegun. Pandangannya lurus kepadaku, tapi sorotnya mengembara entah ke mana. Tebak-anku ke masa SMA. Lalu titik pandangnya kembali padaku. Senyumnya samar menggantung di ujung bibir.

"Vira kehilangan penggemarnya gara-gara gue."

"Iya, pret. Nggak usah diulang-ulang. Bangga banget," ledekku, tertawa.

"Bukan bangga, tapi lega. Soalnya kan banyak orang yang akhirnya nikah sama pacar SMA-nya. Hufff, bayangin kalau itu sampai terjadi..." Dia menegakkan punggung. "Elo sendiri gimana, Bert? Masih sabar nungguin dia?"

Alisku bertaut.

"Dia?"

"Apa ada 'Jojo' juga di samping Avium, sehingga elo tahan bertahun-tahun hanya mengamati dia dari jauh?"

Aku nyengir. *Masih penasaran juga dia dengan kamu, Avi.*

"*No comment.*"

"Ah payah lo, ah!"

"Nggak, Jo. Gue nggak akan terpancing dengan obrolan ini," tolakku, tertawa. Jojo menyilangkan lengan di atas meja, satu alisnya meninggi.

"Hmmm. Mungkin bukan 'Jojo'. Sekarang ini nama pendamping Avium yang lebih tepat adalah... Daniel?"



dari kepala sekolah. Itu satu-satunya aib yang mengotori prestasi bersih Jojo selama SMA.

Nggak lama setelah itu, Vira putus. Besoknya, Brian *move on* ke cewek lain. Indahnya SMA. Nggak ada kewajiban, nggak ada tuntutan, nggak *overthinking*, nggak takut karma. Produksi cinta berlimpah. Hilang satu, ambil yang baru.

"Nggak tinju-tinjuan lagi kan lo?"

Jojo ngakak.

"Nggaklah. Kami malah ngobrol panjang terus dia ngaku dulu sempat jengkel lihat kedekatan gue dan Vira. Dia kaget banget waktu tahu gue dan Vira selama ini nggak pernah pacaran, Bert."

Aku terkekeh.

"Yang jengkel sama elo waktu SMA banyak, Jo. Bukan cuma Brian."

Jojo versi 0.1 akan menggunakan kesempatan ini untuk menyalakan rokok, tapi Jojo 0.5 memilih menyesapi *latte*-nya pelan-pelan.

"Menurut lo, kenapa selama SMA Vira nggak pernah dideketin cowok padahal yang naksir banyak? Mereka takut melanggar teritori elo meski teritori abu-abu."

Iya, teritori alasan pertama. Alasan keduanya sederhana tapi jelas: mereka minder. Tinggi Jojo yang di atas rata-rata nyatanya mengintimidasi. Belum lagi penampilannya yang beda dengan cowok rata-rata. Saat orang lain kulitnya gosong setelah berjam-jam main basket di bawah terik matahari, manusia aneh ini malah jadi cokelat keemasan. Rambutnya pun demikian. Intinya, semakin rajin latihan, semakin dia kelihatan seperti *pro-surfer* di antara para kentang gosong



gusar. Dia langsung heboh menulis *message* koreksian, untungnya langsung kurebut *handphone*-ku dari tangannya. Dengan sigap, kusambar juga *handphone*-nya di lantai sebelum dia mengacaukan rencana sempurnaku.

"Ssst! Tenang dulu. *I've got a plan. A damn good one, too. Wanna hear it?*"

Vira menatapku lekat, akhirnya dia mengangguk.

"Gini..."

Albert

Aku melongo. Gila. Dia sudah masuk kantor lagi.

"Kemarin juga Pak Jojo datang, Bert," bisik Oscar. Menilik ekspresinya saat ini, dia juga mencemaskan kesehatan mental si Pak Bos.

"Oke, *thanks*, Os. Gue masuk dulu, ya."

Jojo nggak terkejut melihatku. Kayak sudah menduga.

"Gue nggak bisa tidur, lebih baik ngantor," ujarnya tanpa kutanya. Sebelum aku duduk, dia sudah mematikan komputer, lalu beranjak sambil menyambar tas selempangnya.

"Ke bawah saja, yuk. Kita ngopi di lobi."

Starbucks di lobi gedung Jojo masih belum ramai. Setelah dua *vanilla latte* aman di tangan, kami bergerak mencari posisi nyaman.

"Luar?" tanyaku sambil memutar badan.

"Dalam saja." Jojo ngeloyor, mengambil meja sudut.



Dahiku berkerut.

"Di dalam kan nggak bisa ngerokok, Jo?"

"Nggak pa-pa. Gue sudah berhenti."

Jojo mengabaikan wajah terkejutku, terus saja dia lanjut bicara seolah sekelumit info tadi sama sekali nggak signifikan.

"Bert, gue tahu kenapa elo di sini. Nggak usah khawatir, *I'm not running away from her*. Justru kebalikannya, gue nggak mau kehilangan dia lagi. Ini jeda gue untuk nyiapin diri. Nggak boleh ada *bad timing* lagi, *I'm done making mistakes*."

Kami berdua bertatapan tanpa bicara.

"Elo semedi selama di pesawat, Jo?"

"Heis. Orang lagi serius."

"Pertanyaan gue itu serius!" tandasku melotot. Apa dia nggak lihat dari tadi mukaku begini?

Ini Jojo versi 0.5, program *ter-update* dari versi SMA yang bengal bertahan bertahun-tahun. *Update-an* dia lompat sekaligus empat versi. Dalam semalam. Apa sistem operasi dia mampu menanganinya?

"*By the way*, gue ketemu Brian Dirgantara di Changi, lho. Masih ingat dia, Bert?"

"Brian... mantannya Vira?"

"Yep, *the one and only*."

Lima belas tahun berlalu, ternyata nama itu masih jadi pengingat insiden perkelaiahannya dengan Jojo. Sebabnya masih misteri sampai sekarang. Yang nggak misteri adalah hasilnya. Satu tonjokan bersarang di masing-masing wajah mereka. Bukan hanya mata hitam, tapi juga skors dua hari



"Albert lagi sama Jojo sekarang. Oh, *wait*, ini WhatsApp gue akhirnya dibalas, nih."

From: Bertoli

Surprisingly dia nggak marah. Nggak melarikan diri. Lg mikir aja sih, atur langkah. Dia mau ngomong lsg sama Vira (JGN DISAMPEIN KE ORGNYA!). Malah dia yg nyangka Vira ngambek. Bener gitu, nggak?

Dengan dahi berkerut, Vira membacanya.

"Kok malah nyangka gue yang ngambek, sih?"

Klik, otakku berhenti berputar. Ada bohlam lampu menyala tiba-tiba. Aku tersenyum lebar.

"*Hang on a sec.*" Jemariku langsung sibuk di atas *handphone*.

"Lilian, elo ngetik apa itu?" tukas Vira waswas.

To: Bertoli

100! Vira jengkel bgt stlh gue jelasin semuanya. But can you blame her? Jojo tu cowok plg NGGAK KONSISTEN SEDUNIA, Bert. Ditaksir, kabur. Stlh temenan lg, eh dia malah naksir balik! Terus ngejar-ngejar ke belahan bumi lain dan tiba2 plg ke tanah air pdhl belum ada kejelasan. Gue aja capek hati ngeliatnya apalagi Vira.

Handphone-ku direbut Vira persis setelah kupencet *send*. Vira melotot menyadari dosaku barusan.

"Ini... ini... APA-APAAN INI, LILIAAAN!" serunya



"Jarak Praha-Jakarta itu nggak dekat, Li. Itu pelarian terbesar dalam sejarah hidup Jojo. Lari dari gue. *Gue!*"

"Bukan dari elo, *dummy*. Tapi dari kesimpulan ngawur yang bersarang di kepalanya karena dia lihat elo pegang-pegangan tangan sama JC."

Dia langsung mengernyit jijik.

"Pegangan tangan? *Oh my gosh*, sekali lagi, Liliaaan, antara gue dan JC nggak ada apa-apa!"

"Siapa yang bilang ada apa-apa, sik?" Aku berdecak, tak sabaran, "FOKUS, VIR! Ini elo," satu telapak tangan kubuka, "ini Jojo," telapak satunya kubuka lagi. "Di antara kalian ada benang kusut. Amit-amit kusutnya! Sekarang gimana caranya ini dan itu jadi begini?" Kutepukkan dua tanganku pelan. "*Just tell him the truth!* Tentang perasaan elo, tentang JC."

"Lagi?" seru Vira dengan ekspresi ngeri. "Bilang lagi bahwa gue naksir? *You're kidding, right?*"

"Hmmm... bener juga, ya." Otakku berputar. "Sebenarnya, kalau dipikir-pikir ini salah Jojo. Kalau dari awal responsnya benar, kalau dari awal dia mendeteksi perasaannya, mungkin nggak akan sekacau ini."

Vira mengembuskan napas panjang, menenangkan diri.

"Dia nggak melakukan ini dengan sengaja, Li. Tapi, iya, dia itu dodol!" ujarnya sambil melipat tangan di dada, cemberut. Aku tertawa. *She's so cute*, bahkan di tengah marahnya masih dibela juga si idiot itu.

"Lantas, sekarang gimana? Gue harus gimana?" sambungnya.



kulupakan: pada dasarnya tak ada satu manusia di dunia yang luput dari masalah. Setiap wajah punya cerita. Seperti wajah Jojo saat ini yang bergerak pelan mencari jalan di tengah massa.

Dalam diam, diikuti dia, menjaga jarak aman supaya kehadiranku nggak terdeteksi. Dia lantas menghilang ke dalam taksi hitam tanpa banyak bertukar kata dengan si sopir. Kupandangi taksinya pergi dan tak juga beranjak lama setelah taksinya hilang di ujung jalan.

To: Lilian

Jojo sudah tiba. Jgn khawatir lg.

From: Lilian

Beneran? Udah sampe? Dats a relief! Vira sampe nanti malem kan? Dijemput kakaknya kan? Kl gitu selasa sore gue samperin Vira. I will keep u posted. Thanx Bert!

Avium,

Begitulah seharusnya.

Aku yang semestinya jadi penawar resahmu.

Aku. Bukan dia.

Lalu, sekarang apa? Pulang? Kulirik arloji di pergelangan tangan. Jam sepuluh pagi. Hari SENIN. Ah, bego lo, Bert. Ya ke kantorlah! Meditasi pagi di *airpot* ternyata malah menyesatkan.



Lilian

Selasa sore

Lokasi : Kamar Vira

Kondisi : *urgent girlie talk!*

"Kenapa elo nggak cerita dari awal, sih, Li???" seru Vira tertahan sambil mengusap wajah.

"Trust me, I wanted to. Tapi, Jojo dan Albert nyuruh gue tutup mulut."

"Tapi... tapi..." Vira berdiri, berjalan mondar-mandir di kamarnya yang mungil, lalu akhirnya duduk lagi di sampingku. Wajahnya bertambah frustrasi.

"...Jojo ternyata juga suka gue?"

"Untuk yang keseratus kalinya, iya." Keningku berkerut, *"Seriously though, you didn't know that?"*

"Nggaklah! Gimana bisa tahu, coba? Terakhir ketemu dia, ada Bella di sampingnya, lalu mereka pulang berdua ninggalin gue! Pahit, Li. Pahit!"

"Kemunculan Bella waktu itu *screwed up* rencana Jojo, Vir. *He was trying to tell you about his feeling before she showed up.* Terus setelah itu elo berangkat *and then* tiba-tiba JC nempel sama elo. Sewajarnya Jojo lantak panik."

"Panik terus nyusul ke Praha gitu?"

"Well, it's actually kinda sweet. Like in rom-com movies."

Vira mendelik.

"Romantic comedy mana yang ujungnya mengenaskan gini? *This is so messed up."*

"Ayayay. Siapa yang bilang film lo ini sudah selesai?"

Vira memandangiaku tak percaya.



Apalagi ketika masalah lain datang menghampiri, pikirku sambil merogoh saku dan membuka *handphone*. SMS dari Jojo masuk nggak lama setelah pesawatnya mendarat.

From: Jojo

Bert, gue harap lo atau Lilian nggak lg di airport. Kl iya, sorry, Bert, kalian pulang aja ya. Gue capek. Bgt. Nggak guna gue cerita dlm kondisi gini.

Hp mati seharian, baru nyala lg setelah gue pinjem kabel org samping gue di pesawat.

SMS ketiga masuk setelah jeda semenit.

Dan seandainya lo ada di airport sekarang, sorry lagi dan thx Bert.

Handphone kukantongi. Aku tetap menunggu. Sekitar setengah jam kemudian, gerbang kedatangan mulai memuntahkan penumpang. Kuperhatikan satu demi satu. Akhirnya, sosok Jojo nongol di antara mereka.

Hanya dia yang keluar tanpa koper. Wajahnya lelah seperti buruh tanam paksa zaman Belanda, tapi langkahnya masih bertenaga.

Aku penyuka keramaian, Avi. Terutama saat ketidakpastian menyelina di antara kita. Keramaian adalah kawan baik, mengisi tanpa mencampuri, ruang sempurna bagiku untuk menanggalkan pikiran dan melebur dalam waktu. Dengan bahasa tak berucap, tak pernah ia gagal mengembalikanku pada titik yang sering



17

Dua Cowok Tangguh dan Latte-nya

Albert

Senin pagi

Kurenungi benar perasaan ini, Avium. Kubiarkannya menyayat hati dengan pisau yang bilahnya tak kumengerti. Gundahku adalah milikmu seorang, dalamnya tak terukur, hadirnya tak berpijak. Dialah monster yang perlahan mengorupsi dimensi abu-abu antara kita. Tolong ajari aku cara mengandaskannya.

Ini bukan pertama kali seorang lelaki mendekatimu Bukan juga pertama kali matamu mengerjap manja memikat mereka. Tapi, aku selalu tahu, pulangmu adalah padaku.

Lalu, kenapa yang ini terasa berbeda, Avium?

Getaran halus di saku mengembalikanku ke depan pintu kedatangan Soekarno-Hatta. Kuhela napas panjang seolah hal itu bisa mengibas gundah tadi.

Sabar, Albert. Tata dulu dirimu. Baru atasi masalahnya.



dan lihat sendiri. Selain blog, mereka bikin puisi, jualan *merchandise* anti cilantro, *and other silly stuff.*"

"Dan kamu bisa tahu ini karena...?"

"*I am a member of that group,*" jawabnya sambil meletakkan pot tadi dengan pura-pura jijik. Aku tertawa keras.

"*And here's another fact that lots of people don't know:* saya suka meng-*google* nama Latin tumbuhan. Seperti ini," dia mengambil pot basil, "*Ocimum basilicum.* Lalu, *parsley* itu *Petroselinum crispum.*"

Kali ini, aku melongo.

"Gi... gimana kalau... itu," aku menunjuk tanaman *raspberry* mungil yang sudah berbuah kecil-kecil.

"*Rubus idaeus.*"

Aku jadi geli sendiri. Tinggal kasih cowok ini tongkat sihir dan jubah, dia lulus seleksi masuk Hogwarts.

"Itu?" Stroberi-stroberi ranum.

"*Fragaria ananassa.*"

Kagetku pelan-pelan berubah jadi kagum.

"Sebelahnya?" *Cherry-cherry* besar dan merah.

"*Prunus avium.*"

Tersekat, mataku langsung membesar.

"Kenapa?" tanya JC heran.

"*Cherry* ini, apa kamu bilang tadi? ...*Avium?*"



"*Dvě jablka, prosím,*" kata JC pada seorang perempuan muda di seberang meja. Senyuman cowok itu membuahkan hasil, atau lebih tepatnya, menghasilkan buah. Bukan dua apel—seperti yang dia minta—tapi empat!

Sambil mengunyah apel, kami berjalan menyusuri tenda buah dan sayuran. Sepertinya, sarapan ini tidak hanya menjinakkan perut, tapi juga hasrat *window shopping*-ku.

"Eh, lihat! Tanaman *herbs!*" seruku dengan kegirangan yang tak dimengerti JC.

"Memangnya kamu bisa masak?" Keningnya berkerut.

"Nggak."

Dia pasti memutar bola mata lagi, tapi aku terlalu heboh mengagumi pot-pot mungil ini untuk memedulikannya.

"*You waste your energy on useless things, Vira,*" ujarinya bosan meski ada senyuman tipis di bibirnya. Lalu, dia mengambil pot berisi tanaman ketumbar.

"*Lištky koriandru,*" ujar si penjual—seorang wanita muda yang tadi tidak melepaskan pandangannya dari JC.

"*Yes, coriander, děkuju*" balas JC, lalu perhatiannya beralih padaku, "*Coriander, love it or hate it?*"

"*Love.* Aku suka makanan Thailand."

JC terkekeh, "Kamu pernah dengar komunitas *online 'I Hate Cilantro'*? Komunitas ini anggotanya ribuan, dari seluruh penjuru dunia."

Aku menggeleng.

"Nah, kalau suatu hari kamu berubah pikiran *and decided to hate cilantro*, silakan bergabung dengan mereka."

"Kamu bercanda, kan?"

"*Nah-uh. I'm dead serious.* Kapan-kapan kamu *googling*



jangan marah dulu. Kamu tahu, ketidakbahagiaan sebenarnya punya fungsi tersembunyi. *It gives you purpose.*"

Alisku bertaut.

"Jojo mungkin belum menyadarinya, *but soon he will see that he got two options*: kejar kamu lagi atau benar-benar tutup buku. Hapus kamu dari hidupnya."

Aku mengeplak bahunya keras.

"Kamu pikir pidato barusan bisa meringankan pikiran saya?!"

"Lho, *that's when you play your card, Vira!* Sampaikan perasaanmu padanya! Kamu jelaskan semuanya! *Let him know that his feeling is not unwelcomed!*" jawabnya, melotot sambil mengelus-elus bahu.

"Memangnya siapa yang mau ngaku?" Kulipat tangan, cemberut. Sengaja tidak kubeberkan fakta bahwa sebenarnya Jojo sudah tahu perasaanku. Dan aku ditolak.

"*If you don't do that, then you are an idiot.*"

"Woi!"

"*And if he decides otherwise, then he is the idiot.*" Dia tertawa keras, lalu mengenakan kembali kacamata hitamnya. "*I'm craving for something sweet.* Cari buah, yuk!"

Sekali lagi, aku mengekori JC melewati tenda demi tenda hingga tiba di bagian hasil bumi. Peti-peti kayu bertumpuk dipenuhi buah dan sayur segar. Paprika, tomat, apel, jeruk, plum, terong, peach, tapi yang paling menarik bagiku adalah beri-berian berbaris rapi di meja. Oh! Ada cherry! Aku harus beli untuk Lilian!



telur berdekorasi mirip... ehm, batik, kerajinan tangan seperti taplak rajutan, ah! Banyak!

JC tertangkap basah memutar bola mata untuk kesekian kali ketika piring-piring dekorasi mencuri perhatianku, lalu kerajinan kayu, berlanjut ke buku-buku tua. Kesabarannya benar-benar habis ketika kami berhenti lagi di tenda aksesoris.

"For fuck sake, Vira, will you hurry up?! Saya juga butuh makan!" gerutunya sambil menyenggol bahu dengan dada bidangnya. Aku tertawa keras. Wajahnya saat ini memang sungguh mengenaskan.

"Oke, oke, maaf. Ayo, tunjukkan harus jalan ke mana."

Dengan wajah cemberut, dia berjalan cepat, lalu menghilang di antara pengunjung. Kepayahan aku mengekorinya, untung tubuh ala tiang listriknya mudah terdeteksi. Akhirnya, dia berhenti di depan tenda dengan 1001 jenis roti.

"Makový koláček?" tanyaku, menunjuk tulisan besar yang dipajang.

"Absolutely no idea how to say that," jawabnya. *"But it's tasty. Coba saja."*

JC lalu menunjuk-nunjuk roti-roti cantik yang dijual. Pak tua penunggu tenda dengan sigap memasukkan pilihan JC ke dalam kotak putih. Sepertinya, dia tak berbahasa Inggris.

Kami melipir ke sudut yang agak sepi. Urusan kunyah-mengunyah pagi ini agak terlalu serius untuk diganggu hilir-mudik para turis. Aku memulai roti keduaku dengan



khusyuk, sibuk dengan pikiran. JC melipat kacamata sebelum menyusulku dengan roti kedua.

"Kamu pasti masih mikirin dia," celetuk JC tiba-tiba. "Jojon, maksud saya."

Aku tidak menyahuti bahkan untuk mengoreksi namanya. Sarkasme JC bukan sesuatu yang kubutuhkan saat ini dan dia tidak perlu tahu masalahku.

"Kamu khawatir..." Dia memperhatikanku lekat-lekat, "Kamu khawatir kehilangan dia."

Alisku bertaut. "Itu pertanyaan atau pernyataan?" tukasku sengit. Dalam hati, aku tahu bukan celetukannya yang mengganguku.

"Dari caramu mengalihkan perhatian, sepertinya tebakan saya benar." Dia menyeringai, aku melengos.

"Vira, *the guy flew half way across the planet just to see your face.*" Dia bersiul pelan. "Bahkan, harus saya akui itu *impressive*. Kalau saya jadi dia, *there's no way...*"

"Dan dia langsung pulang ke Jakarta, Jace!" potongku. "What does that tell you?"

Cowok ini selalu begitu! Selalu saja menggampangkan situasi! Sama sekali tidak punya secuil empati dalam bicarannya!

"Nah, itu juga bedanya saya dan dia. *If I were him, there's no way...*" Dia langsung terdiam melihat sorot mataku yang ingin membakar dia hidup-hidup. JC menarik napas panjang, cengirannya berganti menjadi senyuman penuh pengertian. *Just like that*, wajah setannya berubah jadi malaikat.

"Dia pasti *miserable* banget sekarang. Hahaha. Tunggu,



Sebelah alisku langsung meninggi.

"Memangnya mau ke mana?"

Dia nyengir lebar.

Kami menyusuri Na Příkopě menuju Wescelas Square, lalu berbelok memasuki Na Můstku. Pagi ini JC mengenakan topi *baseball* dan kacamata hitam. Ternyata, nasihat Bo kemarin malam tidak terbuang sia-sia.

"*Street market* tadi kamu bilang?" ulangku.

JC mengangguk.

"*Street Market* Praha lumayan terkenal, kamu nggak tahu? Biasanya mereka buka tiap Sabtu. *But lucky you*, yang satu ini buka hari ini. Havel Market."

Mendekati persimpangan Halveska-Melantrichova, aku bisa melihat jajaran tenda hijau dengan tulisan Havelke Trziste di atasnya. Entah bagaimana membacanya (Havelk Trist?), tapi bisa kutebak artinya seperti yang JC bilang: Havel Market.

"Kok kamu bisa tahu tempat ini?" tanyaku mendadak antusias.

"*Here's a fact a lot of people don't know: I like antiques*. Dan yah, ini kan bukan kunjungan pertama saya ke Praha," jawabnya ringan sambil mengedikkan bahu.

Street market yang tidak terlalu besar ini sesungguhnya dengan cepat bisa kukelilingi. Tapi, tiap tenda kayak punya sihir, membuatku menekuni isinya terlalu lama. Kerajinan perak, kristal-kristal lucu, lukisan-lukisan memukau, telur-



Message Albert melompat masuk begitu *handphone* kunyalakan, langsung membuatku berhenti *packing*.

Tunggu. *Jojo sudah pulang?* Ini... ini bahkan lebih meresahkan! Kalau begitu, apa yang dibilang JC benar? Dan kalau dia benar, apa ini berarti Jojo juga...

Ketukan pintu membuyarkan lamunanku. Ketika kubuka, JC berdiri dengan senyuman. *Speak of the devil!*

"Apa lagi sekarang?" tanyaku ketus.

Dia ngeloyor masuk, melihat koperku terbuka setengah terisi.

"Sudah mulai *packing* rupanya?"

Aku menarik napas. "*What do you want?*"

"Sarapan?" jawabnya, memamerkan deretan gigi sempurna di balik senyuman *pop idol*-nya.

"Nggak lapar."

Aku tidak menghiraukannya, kembali menekuni *packing*. Wajahku datar. Ini semua gara-gara dia! Eh, tunggu. Barangkali gara-gara aku juga sebenarnya. Tapi, dia ada di sini dan dia tumbal sempurna untuk kekesalanku.

JC menangkap tanganku, mendudukkanku dengan paksa di sebelahnya.

"Kamu kemarin malam nggak makan, kan? Sarapanlah pagi ini, Vira, supaya badan enak. *Hungry stomach will only make your mind goes wild.*"

Ucapan dia ada benarnya.

"Bo sudah duluan sarapan?"

"Yep, tapi pagi ini saya ingin bawa kamu ke tempat lain untuk sarapan. *Don't worry, nothing fancy this time.* Sesuatu yang lebih seru. Bawa kameramu, *you will want to write this in your article.*"



Sebelah alisku langsung meninggi.

"Memangnya mau ke mana?"

Dia nyengir lebar.

Kami menyusuri Na Příkopě menuju Wescelas Square, lalu berbelok memasuki Na Můstku. Pagi ini JC mengenakan topi *baseball* dan kacamata hitam. Ternyata, nasihat Bo kemarin malam tidak terbuang sia-sia.

"*Street market* tadi kamu bilang?" ulangku.

JC mengangguk.

"*Street Market* Praha lumayan terkenal, kamu nggak tahu? Biasanya mereka buka tiap Sabtu. *But lucky you*, yang satu ini buka hari ini. Havel Market."

Mendekati persimpangan Halveska-Melantrichova, aku bisa melihat jajaran tenda hijau dengan tulisan Havelke Trziste di atasnya. Entah bagaimana membacanya (Havelk Trist?), tapi bisa kutebak artinya seperti yang JC bilang: Havel Market.

"Kok kamu bisa tahu tempat ini?" tanyaku mendadak antusias.

"*Here's a fact a lot of people don't know: I like antiques*. Dan yah, ini kan bukan kunjungan pertama saya ke Praha," jawabnya ringan sambil mengedikkan bahu.

Street market yang tidak terlalu besar ini sesungguhnya dengan cepat bisa kukelilingi. Tapi, tiap tenda kayak punya sihir, membuatku menekuni isinya terlalu lama. Kerajinan perak, kristal-kristal lucu, lukisan-lukisan memukau, telur-



"Gue dan Daniel dari tadi bahas ini, kami sama-sama sepakat ini gawat."

"*Wait*. Daniel sudah bangun jam segini?"

"Sudah. Ini lagi bikin kopi di dapur."

"Maksud elo, Daniel ada di sana? Sepagi ini?"

Lilian berdecak nggak sabaran.

"Semalam dia nemenin gue sampai pagi. Jangan khawatir, dia tidur di sofa. Pintu kamar gue kunci tiga lapis jadi dia nggak bisa macam-macam. *But anyway*, FOKUS, AL! Jojo ini gimana?!"

Aku kembali terdiam.

"Tanyain *flight detail* Jojo ke Oscar, lalu kirim ke gue, Li. Gue coba jemput dia di bandara nanti."

"Tuh kan, menurut lo ini aneh, kan?"

Semua ini aneh. Semua. Nggak cuma urusan Jojo, tapi juga SMS Vira, dan... ah, sudahlah. Nggak usah dibahas dulu.

Satu-satu, Albert. Satu-satu.

Vira

From: Albert

Vir, jgn khawatir. Jojo nggak ngilang. Dia lg di pesawat, makanya msg kita nggak masuk. Gue coba jemput dia nanti. I'll keep u posted. Enjoy Prague, hari ini lo jg balik kan? Safe trip. Jgn khawatir, k?



"Apa yang aneh?"

"Kayak nggak biasanya."

"Apaan yang nggak biasa?" kejarku geregetan.

"Pak Jojo kedengaran kayak orang bingung, Li. Nggak pernah gue dengar dia begitu."

Jadi, begitulah. Setelah bertukar basa-basi yang berakhir dengan janji *lunch* dengan Oscar, aku terduduk lemas di pinggir *bed*.

Oy.

Albert

"Jojo palingan lagi di Praha sama Vira sekarang, Liliaaan."

Dalam gelap, aku menggapai-gapai tombol lampu. Telepon dari Lilian mengalahkan alarm pagi. Nggak sekali dalam seribu tahun dia bangun duluan dariku.

"Cek lagi *handphone* lo, Al! Elo nggak baca semua pesan panik Vira? Satu pun belum ada yang gue balas, gue takut salah ngomong. Lagian, Jojo sudah di pesawat pulang! Beneran! Gue tahu dari Oscar barusan!"

Aku terduduk, memasang kacamata. Belum juga jam lima. Sinting. Mana sempat cek *handphone*?

"Ini berarti *bad news*, kan??" Suara Lilian melengking, kayak jarum nusuk kuping.

"Sabar. Belum tentu. Kali dia memang nggak dapat *flight* lain."

"Oscar sendiri yang bilang Jojo *nggak mau* ganti *flight*. Padahal ada dan bisa!"

Aku terdiam. Berpikir. Lilian benar, ini aneh.



kesal. Ketika kami kembali bungkam, dia menghela napas panjang.

"*Fine*. Saya masih butuh makan. Terserah kalian kalau pada mau puasa malam ini," sungutnya sambil berderap ke kamar mandi.

Ancaman kesehatan malam ini bukan datang dari perut, tapi dari dalam sini. Dalam hati. Sejak tadi aku tidak berhenti memikirkan Jojo. Kenapa dia mendadak muncul? Kenapa harus di saat kritis kayak gitu?

Kuingat benar-benar pertukaran kata dengannya, baik langsung maupun lewat *message*. Apa aku melewatkan sesuatu yang menyiratkan dia akan ke Praha? *Nothing. I can't think of anything.*

Tatapan terakhirnya begitu... menghantui. Tapi, di momen itu aku tak punya pilihan. Aku harus menyelamatkan JC. Tentunya dia bisa mengerti itu, kan? Toh, aku kemari bukan semata-mata untuk liburan. Lalu, kenapa sampai sekarang aku tidak bisa menghubunginya? Tinggal di mana dia? Sampai kapan?

"*Told'cha he likes ya.*"

Suara rendah JC mengusik rentetan pikiranku.

"Jangan sekarang, Jace, *please.*" Kepalaku langsung pening, menolak digerecoki teori-teori *absurd*-nya.

"Saya yakin dia murka lihat kamu gandeng tangan saya."

Alih-alih menyemprotnya dengan balasan pedas, aku malah tertegun. *Itukah arti tatapan Jojo?*



Lilian

Lokasi : *my sweet sweet bedroom*

Kondisi : *tired as hell!*

This must be the worst beauty sleep I've ever had in a decade. Mata cantikku harus menanggung derita, mendadak jadi mata panda. *Yeckh!* Aku menyalahkan Jojo yang sampai sekarang tidak berkabar. *Seriously, dude, you are the worst friend, like ever!* Bukan hanya haus gosip semata, aku ini sungguhan khawatir!

And desperate times call for desperate measures. Jam setengah lima pagi, akhirnya aku menelepon orang itu.

"Lilian?" Dengan suara serak dia menjawab. *Good,* tandanya dia masih menyimpan nomorku. "Ini Lilian, kan?" Dia berdeham, "Hei, apa kabar? Kok lama nggak..."

"Oscar, kamu tahu Jojo sekarang ada di mana?" potongku cepat. Tidak ada waktu meladeni *flirt*-nya. Mendengar nama bosnya disinggung, nada bicara Oscar langsung berubah.

"Pak Jojo? Hmmm... mestinya sih sekarang ada di pesawat pulang ke Jakarta."

"Langsung pulang? Elo yakin, Os?"

"Yakin. Kemarin gue tawarin Pak Jojo ganti jam pesawat, dia tolak. Jadi, mestinya dia ada di pesawat itu, sih. Kecuali... ya kecuali ketinggalan pesawat."

Kenapa pulang secepat itu kalau urusan selesai dengan baik? *My gosh,* apa ini berarti *bad news?*

"Kemarin itu kayaknya *handphone* Pak Jojo mati. Mungkin itu sebabnya dia nggak ada kabar. Tapi, uhm... kemarin ada yang aneh, sih."



pun ikutan PHP-in gue. Berarti ke hotel untuk *check-out*, lalu... *airport*? Hmm, setidaknya sekarang gue punya tujuan, walau sementara.

Vira

"Vir! Sudah selesai?"

Pertanyaan Bo menarikku kembali ke kamarnya, tempat aku barusan melamun di depan komputer. Aku tersentak.

"Ah, belum. *Sorry*."

Tanganku buru-buru menggerakkan *mouse*, menyeleksi kembali foto demi foto. Bo memperhatikan dari samping dengan tangan terlipat.

"Capek, Vir? Tumben banget. Biasanya kamu gesit."

Aku tertawa hambar.

"*Sorry, sorry*."

Bo beralih pada JC yang dari tadi diam saja. Hanya tiduran di kasur dengan satu lengan ditekuk di belakang kepala, mata fokus ke layar TV.

"Dan *kamu!* Kamu lain kali hati-hati! Ceroboh banget keluyuran tanpa repot-repot sembunyiin muka. Pakai topi kek, kerudung kek, apaan ajalah. Kamu mau insiden Tokyo terulang lagi?!" hardiknya. JC mendengus kecil tanpa ada minat membalas.

"Ya sudah, gue mandi dulu. Kita makan bareng habis ini, kan?"

"Aku nggak lapar, Bo."

"*Not hungry*."

Jawaban aku dan JC datang berbarengan, membuat cowok kurus ini menatap kami bergantian dengan heran campur



16

Havel Market

Jojo

Jadi, ini rasanya hati lo pecah jutaan keping. Lalu, sendirian, elo cuma bisa mandangin kepingan itu berjatuhan dan hancur. Kayak lihat *Titanic* nabrak gunung es dalam gerakan lambat sementara pikiran lo liar bertanya-tanya: *Could I have done anything differently to avoid it from happening?*

Nggak berdaya, *I hate it*. Apakah ini yang juga dirasakan Vira dulu? Dan gue... gue bego banget ninggalin dia gitu saja di tengah masalah. Ngilang mendadak dari peredaran, persis kayak sosok Vira tadi lenyap di lautan manusia.

Selamat, Jo, elo baru saja ditampar karma.

Harusnya gue bisa lari ngejar dia. Harusnya gue bisa lari *dengan* dia. Tapi, melihat tangannya bergandengan dengan tangan JC, gue membatu. Kaki gue berkomplot dengan hati, menolak digerakkan.

Harusnya... harusnya ada penjelasan atas kejadian ini.



Ya! Dengan Vira *selalu* ada penjelasan! Lalu, apa gue siap kalau penjelasan itu malah membuat hari-hari gue lebih gelap daripada sekarang? Ucapan Daniel masuk akal banget, dihadapkan pada JC yang punya segalanya, sewajarnya hati cewek luluh. Gue nggak bisa menyalahkan siapa-siapa kecuali diri sendiri.

Tapi, elo tahu Vira nggak gitu.

Akal sehat gue rupanya masih mencoba berargumentasi. Sayangnya, dia hanya minoritas, suara kecil yang dengan mudah cepat tersingkir. Persis kayak gue sekarang ini, tersenggol-senggol arus hingga terlepas ke pinggir jalan.

Gue akhirnya memaksa kaki bergerak sambil pelan-pelan mengumpulkan kewarasan yang rontok. Jalan ke mana? Entah. Gue kehilangan tujuan.

Oscar menelepon.

"Pak, kabar baik! Ini *flights* ke Jakarta besok malam *available* lagi. Bapak mau ambil? Biar saya *booking* sekarang kalau iya."

Hening. Kepala gue masih terasa berat.

"Pak Jo?"

Gue nggak bisa mikir.

"Gimana, Pak?" Oscar terus mendesak.

"Nggak perlu, Os."

"Eh? Nggak jadi, Pak?"

"Nggak perlu, saya tetap pulang dengan pesawat nanti malam."

Nggak ada suara balasan. Oscar pasti melongo di ujung sana.

"Oh, oke, hati-hat..." *Bip bip biiip!*

Doa baik Oscar terputus brutal. *Great*, bahkan *handphone*



"Vir!" panggil JC keras.

"Vira!" Seruan Jojo sama mendesaknya.

Dalam sekian detik itu, aku dihadapkan pada pilihan. Otakku berputar.

"VIRA, GODDAMN IT! WE GOTTA GO!" JC berteriak.

Mata Jojo semakin intens memperhatikan. Sorotnya berharap, menanti jawaban. Sementara mulutnya seperti hendak mengucapkan sesuatu.

Para ABG histeris menunjuk-nunjuk arah kami. Wajah Bo membayang. Kontrak kerja. Nasib JC. Teriakan histeris mulai berwujud.

Refleks, aku mulai berjalan mundur. Sialan! Sialan! Wajah terpukul Jojo adalah yang terakhir kulihat sebelum kubalikkan badan dan berlari kencang ditarik JC. Rinduku pada cowok itu terasa seperti pisau yang menusuk-nusuk ulu hati.

Maaf, Jo, nggak sekarang. Maaf...



handphone ke *charger*-nya. Perasaan cuma sedetik gue merem, tahu-tahu sekarang sudah sore banget! Dan... hah? Apa ini??? *Handphone* gue kelihatannya masih tiris baterai?!

Gue mengutuk diri sendiri dalam hati. Rupanya colokan listrik ini rusak. Sialan!

Buru-buru, gue baca *message* Lilian. Untungnya di sela-sela menanyakan keberadaan gue (dengan huruf-huruf besar dan tanda seru sederet), dia nggak lupa tugasnya menguntit Vira. SMS terakhir tiga menit lalu, mengabarkan Vira ada di Manufaktura.

Manufaktura? *What the heck is that?*

Google dulu? Ah, nggak ada waktu! Gue akhirnya cuma cuci muka-gosok gigi, lalu berserah diri pada *Google map* di *handphone* untuk bawa gue ke... apa tadi namanya? Manufaktura? *Yeah, that's it.*

Semoga baterainya nggak habis di jalan!

Vira

Aku geli sendiri melihat JC.

Manusia yang tadi mogok jalan itu ternyata masuk juga ke dalam toko, meski hanya berdiri kikuk di dekat pintu masuk. *He is sticking out like a sore thumb* dengan badan atletis tinggi menjulang dan wajah yang gantengnya keterlaluan meski sekarang ditekuk sepuluh.

Antrean kasir cukup panjang, aku harus bersabar. Dari tadi, *handphone* bergetar-getar. Pasti ini Bo yang tidak sabaran nunggu anaknya pulang. Cih. Malas kujawab.

Mendadak kupingku mendengar keramaian dari arah



pintu masuk. Otomatis aku menoleh dan melotot penuh horor saat menyadari keributan tadi disebabkan oleh... JC! Ada segerombolan cewek—sekilas seperti orang Asia—mengelilingi cowok itu. Mereka mendesak-desak bahkan beberapa menggapai-gapai untuk menyentuhnya. Celetukan berubah menjadi teriakan histeris. Sekarang aku tahu pasti ini gerombolan cewek Indonesia.

Alarm di kepalaku langsung berdering nyaring. *This is bad.*

Tanpa pikir panjang, langsung kuletakkan keranjang dan berlari ke depan. Kerumunan yang melingkarinya kuterobos, kutangkap lengan JC, lalu kutarik dia keluar. Wajah cowok itu sekarang murni ketakutan.

Sadar bintangnya diculik orang, mereka pun mengamuk. Aku resmi jadi sasaran dan cewek-cewek ABG ini langsung ngejar kami! Sekarang aku juga ketakutan,

Kami berlari kesetanan, tersandung-sandung jalanan bebatuan yang tak rata, menyalip para turis yang memenuhi lorong-lorong Praha, berharap bisa menghilangkan jejak di antara kerumunan. Untuk pertama kalinya sejak tiba di sini, aku bersyukur atas gerombolan cowok *tipsy* yang meramaikan jalanan Praha menjelang sore.

Tiba-tiba... "Viral!"

Aku tersekat. Suara itu! Langkahku langsung terhenti. Kubalikkan badan. *I can't believe what I am seeing.* Jojo berdiri di belakang kami, memandangiiku dengan mata melebar.

"Jo???"

Teriakan histeris mendekat.



"Jace? Kenapa, sih?"

"*People. Lots of them,*" ujarnya pelan penuh keengganan. Manufaktura memang disesaki pengunjung. Berani taruhan 99 persen isinya turis.

"Ya sudah. Kalau mau, kamu balik saja duluan. Barusan Bo telepon minta kamu kembali. Aku harus cari titipan Lilian."

Tanpa menunggu jawaban, aku melangkah masuk.

Jojo

BRENGSEK! JAM BERAPA INI?

Baru kali ini gue terbangun dan langsung lompat dari tempat tidur. Mata gue nyalang mencari-cari jam. Kontan gue melotot ketika sadar sekarang sudah lewat jam tiga sore. BRENGSEK!

Handphone yang baterainya tiris menampilkan tiga puluh *messages*. Rekor terbanyak selama sepuluh tahun terakhir. Hampir semuanya dari Lilian yang kayak kesetanan nanyain gue ada di mana.

Untuk merangkum situasi, gue mendarat di Praha sekitar jam sepuluh pagi. Sampai hotel sekitar jam dua belas siang. Rencana awal gue adalah langsung nyari Vira setelah *check-in* hotel dan mandi. Tapi, *man*, gue asli teler. Sekian belas jam di pesawat gue sama sekali nggak merem. Waktu transit pun gue habiskan WhatsApp-an dengan Oscar yang akhirnya berhasil *booked* hotel nggak jauh dari tempat Vira. Gara-gara itu juga baterai *handphone* gue langsung tiris.

Gue ingat duduk di sisi tempat tidur sambil mencolokkan



akan percaya ditemenin siapa gue seharian ini, JC!
Kl Zed msh ada, bisa pingsan dia dengernyal

To: Vira

WTF! NGAPAIN JC NEMENIN ELO???

From: Vira

Long story. Ntar gue ceritain. Gotta go babel

Fuck! Fuckety fuck! Where the hell is Jojo???

Vira

Astronomical Clock di Old Town Square menunjukkan hampir pukul tiga sore ketika kami keluar restoran. Kami kembali ke depan Municipal House, lalu bergerak menuju toko-toko kecil di sekitarnya dipandu *shopping list* Lilian.

"Temanmu ini pasti sebenarnya nggak sayang kamu," celetuk JC ketika kuperlihatkan daftar tersebut. Wajahnya jutek. "Tega banget dia ganggu cuti kamu dengan hal-hal nggak penting yang luar biasa banyaknya."

Aku tertawa.

"Apa bedanya sama kamu?"

Mukanya tambah ditekuk.

"Lagian, kalau kamu mau hengkang, ya, silakan. Nggak ada yang maksa kamu ikut saya."

Dia mendengus kecil, tapi nyatanya langkah kakinya masih mengekoriku.



Setelah membeli satu set Matryoshka (Sumpah, ya, Li, Matryoshka lo mahal banget!), kami mampir ke kedai *tridelnik* (pengucapannya kayak *turtleneck*, tapi dengan logat Eropa Timur), roti silinder khas Ceko yang dibakar di pemanggang terbuka seperti sate, lalu ditaburi gula. Ibarat kue pancong ala Republik Ceko.

JC yang tadi ngakunya tidak lapar, ternyata duluan menghabiskan camilan sorenya. Aku geli sendiri melihatnya menjilati gula-gula di jemarinya seperti anak kecil.

Tujuan selanjutnya adalah Manufaktura, toko lokal ala The Body Shop untuk berburu sampo bir Lilian.

Handphone-ku bergetar.

"Hei, Vira, JC ada sama kamu?" tanya Bo.

"Ada. Mau bicara?"

"Nggak perlu. Suruh dia balik ke hotel saja, Vir. Eh, sekalian sama kamu, deh. Kata Agus kamu minta dikirimin beberapa dokumentasi buat liputan kantor? Sekalian saja hari ini kamu pilih supaya cepat selesai urusannya. Oke?"

Kami sampai di depan Manufaktura.

"Oke. Tapi habis selesai belanja, ya, Bo. Nggak lama, kok, ini sudah dekat hotel."

"Sip."

Aku menoleh ke JC, pandangannya lurus ke depan, tapi entah apa yang dilihatnya.

"Ikut masuk, nggak?"

Dia tidak menjawab, dahinya berkerut.



ada di benak cowok ini. Namun, tanpa berkata apa-apa kukeluarkan juga benda itu dari tas.

"Ada pulpen?" tanyanya lagi. Sekali lagi, kurogoh tas dan kuletakkan pulpen di depannya. Dengan tenang, dia membuka halaman demi halaman seakan tahu apa yang dia cari, membuatku yakin dia telah membaca buku ini sebelumnya. Lalu, di satu halaman, dia bubuhkan tanda tangan.

"*There*. Sekarang, kamu bisa *tick off* satu *bucket list* dia," katanya sambil menutup buku dan mengembalikan padaku.

Aku tercengang.

Cowok ini sendiri tampaknya tak ambil pusing, lanjut saja dia menyantap makan siang sambil memandang jauh. Poni emasnya terjantai menyentuh pipi, bergerak-gerak dimainkan embusan angin.

Segudang emosi mendadak naik ke permukaan, dadaku terasa sesak.

"*Thank you, Jace*." Akhirnya hanya itu yang terucap pelan. Dia mengangguk sekali tanpa menatapku.

Lilian

To: Vira

Vir! Di mana lo skrg? Sibuk apa? Apa rencana hari ini?

From: Vira

Hei heil Gue lg tour-de-toko, nyari titipan lo. Inget titipan lo itu kan? Yg segambreng itu? Btw, lo nggak



gaji. Seharusnya aku tahu orang ini tak kenal etika bersosialisasi.

"Oh, sudahlah. Jangan rusak siang indah ini dengan hal-hal yang nggak penting diperdebatkan. Pokoknya, *today's lunch is on me. Oke? End of discussion.*"

"*Fine.* Tapi, utang tiket tadi akan tetap saya bayar," ujar ku berkeras. Paling tidak, uang tiket tadi diganti kantor.

"Terserah, nggak kamu bayar pun saya nggak akan jatuh miskin," balasnya tak acuh sambil menyandarkan tubuh di kursi. "Sekarang, cerita tentang Jojon. Dia sungguh temanmu?"

Aku menyipitkan mata.

"Kenapa memangnya?"

"Karena," cengirannya kembali, "saya tidak percaya persahabatan antara perempuan dan laki-laki bisa tumbuh tanpa komplikasi cinta. *It doesn't add up.* Kalau mereka *clicked*, kenapa harus berhenti di titik teman? Gengsi?" Dia mengedikkan bahu. "Iya, bisa juga. Tapi, walaupun keduanya gengsi, saya yakin persahabatan seperti itu nggak akan bertahan lama. Begitu masuk orang baru, *sooner or later* pihak yang lain akan terancam karena teritorinya dilanggar."

Senyum sinisnya benar-benar minta dilempar sepatu.

"*Well then happily* saya bisa bilang kamu salah. Sahabat cowok saya nggak hanya Jojo, tapi juga Albert. Kami, ditambah Lilian, berteman sejak SMA. Teori kamu terpatahkan."

Dia bersiul pelan.



"Bersahabat selama itu? Nggak pernah ada jeda sekali pun?"

"Woi, kamu pikir berteman itu kayak rambutan, ada musimnya?" tandasku, membuatnya tergelak.

"Kalian memangnya nggak bosan?"

"Bosan juga, sih," jawabku tersenyum, "tapi bosan dengan mereka lebih menyenangkan daripada bosan sendirian."

Dia menatapku lebih panjang dari semestinya, entah kenapa. Lalu, makanan datang. Porsinya terlalu kecil untuk harga yang harus kami (Wups, maksudku, *dia*) bayar. Semua ditata begitu cantik hingga sayang rasanya harus dirusak pisau-garpu.

"Pemilik buku hitam itu, dia temanmu juga?" tanyanya tiba-tiba.

Kupandang dia lekat sebelum menjawab, "Namanya Zedayanna," aku tersenyum, "...dia sepupu saya."

Did you hear that, Zed? He is asking about you. JC is asking about you!

"What happened to her?"

"Kanker."

"Jeez. That damn cancer"

Aku tertegun.

"I'm sorry for your lost, Vira. And for... what I said before."

Ini pertama kali kulihat ekspresi tulus di wajahnya. "Buku hitam itu kamu bawa sekarang?"

"Iya."

"Boleh saya lihat?"

Alisku bertaut. Dalam hati, aku bertanya-tanya apa yang



From: Bertoli

Bs

To: Bertoli

Damn yuh!!!!

Vira

Cowok ini tidak bercanda saat bilang senang makan mewah! Barusan dia ngaku kelaparan, lalu ditariklah aku ke restoran Italia berkelas di samping Charles Bridge. Tahu-tahu sekarang aku dan dia duduk berhadapan di balkon berkanopi pinggir sungai dengan pemandangan jembatan tersohor dan turis-turisnya.

Aku duduk cemas, dalam hati meratapi nasib dompet. Sudah pasti nanti terkeruk habis sampai dasar-dasarnya! Sialan! Sialan!

Cowok di depanku lantas memesan makanan untuk kami berdua, tidak memedulikan selera maupun kemampuan dompetku. Hatiku menjerit protes, tapi karena gengsi tinggi, aku hanya bisa menelan ludah.

"*Just relax, Vira. Saya nggak sekejam itu nyuruh kamu bayar lunch kita,*" celetuknya, seakan membaca pikiranku.

"Cih. Sok tahu. Saya masih mampu, kok."

Dia tertawa keras.

"*Come on. Berapa sih gajimu di majalah?*"

Bibirku menipis, menahan geram. Ada dua hal yang tabu ditanyakan ke orang yang baru kamu kenal: umur dan



dorongku ke samping. Dari saku celana dia mengeluarkan dompet kulit, lalu kartu Visa Signature-nya.

"HEI!"

"Sssh! Kamu nggak ingin ditendang keluar dari tur pagi, kan?" ujanya cepat ketika matakunya nyaris keluar saking kesalnya.

"*Fine*," desisku, buru-buru kusambung, "...tapi ini BUKAN utang! Saya akan bayar nanti!"

"Jelas bukan." Dia memasukkan dompetnya kembali. "Kamu bisa bayar dengan traktir saya makan siang. *A fair warning though, I like fancy food*," katanya sambil berlari kecil menuju mini bus yang barusan tiba sambil tak lupa memberiku senyum manis tanpa dosa.

Lilian

To: Bertoli

Al, si Jojo kok blm ada kabar, sih? Bknnya dia seharusnya dah smp Praha bbrp jam lalu? Pesawatnya nggak meletus kan? Gila, SMS gue nggak delivered semua gitul

From: Bertoli

Dah sampai. Gue tadi cek. Nggak meletus. Sabar, kali. Heran deh.

To: Bertoli

Bs nggak jawabnya pake KALIMAT UTUH lbh dari 2-3 kata????? Gue PANIK beneran inil



duper lega. Masih terlalu pagi untuk mengeluarkan jurus bahasa Tarzan!

"Is it too late to buy a ticket for Prague-in-A-Day-Sightseeing morning tour?"

"How many?"

"Just one."

"Make that two, prosim³."

Suara itu! Aku memutar badan, menemukan pemiliknya memandangi tanpa dosa.

"Kamu lagi!"

"Halo."

"Kamu nggak lagi menguntit saya, kan?" tanyaku, menyipitkan mata. Kenapa, sik, urusan liputan di hari cuti harus direpotkan selebriti cari perhatian?

Dia menarik kepalanya sedikit, berlagak tersinggung.

"You do know that question sounded ridiculous, right? Lihat sekitar kamu, dong. Kamu bukan satu-satunya yang ingin ikut tur hari ini," jawabnya santai.

"Bukannya hari ini kamu harus pulang sama rombongan?" tuduhku dengan nada mengusir.

"Nope. Saya dan Bo masih di sini sampai Minggu malam. Hitung-hitung lepas lelah. Kamu juga, bukan? Pas kalau gitu, kita bisa sightseeing sama-sama."

Sebelum bisa membalas ucapannya, perempuan di belakang kios—yang sekarang tampak bosan dan tidak sabaran—berdeham keras.

"So, how many?"

"Two, prosim," sambar JC cepat, sebelah tangannya men-

³Tolong.



"Saya ada kerjaan. Kamu... terserah mau ngapain. Ini negara bebas, terakhir saya lihat juga nggak ada bola besi berantai di kakimu."

Dia menyeringai.

"Ooooh, feisty Vira this early morning! I like it!"

That's it!

Aku, *croissant* mentega, dan jus jeruk langsung hijrah ke meja kosong terjauh. Terserah dia mau ngamuk, asal jangan ngikut. Hari ini resmi aku tak berurusan dengannya dan manajemennya. Jadi, tidak ada kontrak maupun jadwal kerja yang membatasi gerakku!

Bagaimana cara menikmati keseluruhan Praha tanpa harus menghabiskan waktu kebingungan baca peta? Jawab: ikut tur kota! Pegawai hotel yang tadi kutanya mengarahkanku ke depan Municipal House di distrik 1, tempat kios-kios tur dan travel berada. Dari hotel cukup berjalan kaki sepuluh menit, tidak mungkin terlewat karena kiosnya kuning mentereng dipadati turis.

"Dobrý den²," sapa perempuan dari balik kios. Seragamnya sama mentereng dengan kiosnya. Sayang, sepagi ini wajahnya sudah kelihatan bosan, kontras dengan keriaan bajunya.

"Hello. English?"

Pengalaman mengajarkan tak semua penduduk lokal berbahasa Inggris, bahkan di area yang dibanjiri turis. Untungnya, perempuan itu mengangguk, membuatku super-

²Halo.

Vir, udah bangun?

Vir, lagi apa?

Vir, rencananya apa hari ini?

Mau ke mana aja? Kasih tau dong!

Dahiku berkerut. Segitu paniknya dia daftar titipannya tidak keangkut? *By the way*, daftar belanja Lilian ini tidak main-main, ya. Panjang dan detail luar biasa. Serius. Harus ada sesi khusus untuk memburu semuanya,

Message dari Jojo nol besar. Bahkan *message* yang kemarin malam kukirim buat dia tidak ada yang *delivered*. Hatiku dirayapi perasaan tidak nyaman. *Ada apa ini?*

"Morning!"

Saat kudongakkan kepala, JC telah duduk di depanku. Jelas tanpa kuundang. Jelas tak bisa kukibas pergi. Jelas ini disengaja. Pintar dia, mengunci posisi dengan membawa sarapan ke meja ini. Serbet putih dia buka dan diletakkan di pangkuannya, lalu dengan garpu dan pisau dia iris *omelette*-nya sebelum masuk mulut. Semua dilakukan dengan santai, di bawah tatapan tajamku.

"Mau ke mana kita hari ini?" tanyanya. Tatapanku tadi seakan tak ada artinya.

"Bo mana?" tanyaku, tanpa berniat menjawab pertanyaannya. Sebagian besar rombongan sore ini bertolak pulang, tak heran di ruang sarapan tidak terlihat satu pun wajah yang kukenal. *Kecuali makhluk ini.*

"Sibuk. Mau ke mana kita hari ini?" ulangnya.

Tangan kulipat di dada.



kirimin foto dari Praha, biar nyaris matinya diterusin sampai pol.

Vira, ini hal tergila yang pernah gue lakukan. *But, strangest thing, this is also the most exciting thing I have ever done.* Tungguin, ya.

Lilian

From: Jojo

Lil Jgn bilang Vira gue ke Praha. I want this 2 b a surprise. Tolong stalk aja posisinya, jd gue bs langsung susul dia. Ok?

From: Bertoli

Lilian (yang ngakunya) cantik, jgn bilang Vira soal rencana gila Jojo. Biar mereka rasain excitement-nya tanpa kita campurin.

Membaca dua pesan yang masuk nyaris bersamaan itu, aku cuma menggerutu panjang. *No trust at all, these two!* Dua-duanya kubalas dengan satu kata,

Fine.



15

Pilihan

Vira

Good job, Vira! Tulisanmu keren! Dalam rapat tadi pagi, kita putuskan edisi bulan depan khusus untuk jalan-jalan, dan Praha jadi kota ulasan utama. Hari ini dan besok mestinya kamu cuti, kan, Vir? Bisa nggak jalan-jalanmu sekalian buat liputan? Jatah artikel Praha kira-kira tiga halaman, beserta foto-foto. Oh... tambahin deh, setengah halaman lagi buat fun facts Praha. Total 3,5-4 halaman. Bisa, kan? Bisalah!

Have fun, Vir!

—WH

E-mail Mas Weri menyambutku di meja sarapan. Hahaha! Sudah kuduga cuti ini akan disusupi dinas. Tak apalah, hitung-hitung pengeluaran besok dan hari ini bisa di-reimburse kantor.

Handphone yang sejak tadi mati kunyalakan. Mendadak serbuan message Lilian menerjang.



yang *available* adalah *flight* di hari yang sama dengan *arrival* Bapak. Tapi, duh, mepet banget, Pak. Jam delapan malam. *Economy class.*"

"Tiketnya fleksibel?"

Oscar nggak langsung menjawab, samar terdengar klik-klik-klik *mouse* sebelum akhirnya dia mengiakan.

"Oke, *booking* saja dulu. Nanti bisa ganti tanggal."

KRES, KRES. Dua kali pundi emas gue digilas.

"Tapi..."

APAAN LAGIII???

"...anu, pulangnye Bapak transit tiga kali dan total waktu perjalanannya, termasuk transit... uhm, sekitar 35 jam."

Hening.

Shit. That is a very long flight.

"Nggak apa-apa," jawab gue pasrah. Apa pilihan gue, coba? "Setelah itu, bantu *booking* hotel ya, Os. Friday Hotel, Praha. Kalau nggak ada, cari yang dekat situ. Oke? Saya sudah sampai terminal 2, nanti saya hubungi lagi."

Gue bahkan nggak bawa koper. Cuma tas *messenger* yang menggemuk dibanding waktu nongkrong tadi. Barusan gue pulang untuk ambil paspor, memastikan dompet gue lengkap isinya, ambil baju-celana selembat (plus kolor, penting!), ganti sepatu, lalu cabut lagi setelah taksi gue datang. Baju yang nempel sekarang juga masih yang tadi pagi, lengkap dengan keringat hasil *meeting* di ruangan dengan AC melempe.

Fiona nyaris mati berdiri waktu gue pamit. Tapi, terus dia ketawa keras, pasti dia pikir gue bercanda. Nanti gue



"Yep. Sekarang tiket masih dicari Oscar, tapi biasanya delegasi tugas selalu beres di tangan dia. Setelah itu, baru urus hotel. Vira nginap di Friday Hotel, kan?" Jojo menyampirkan tasnya, siap pergi.

"Woi, sinting! Tunggu dulu! Visa lo?"

"Schengen gue masih berlaku sampai akhir tahun."

"*Daebak!*" seru Daniel lagi. Kali ini sambil mengacungkan jempol ke Jojo. *For fuck sake this guy!* Lagi-lagi, tatapan geramku terlewat olehnya.

"Jo! *Hang on a sec!* Sebelum elo pergi..." Kuacungkan *handphone*-ku. Tapi, mendadak tanganku ditangkap Albert, lalu diturunkan cepat. Aku langsung menoleh, menatapnya kaget.

"Kenapa, Li?" tanya Jojo.

"Jangan lupa bawa oleh-oleh. *Safe trip, man,*" sambar Albert sambil nyengir lebar.

Dia menggeleng-geleng kecil, lalu setengah berlari keluar dari kafe.

"Kabarin kalau sudah sampai!" seru Albert lagi.

Setelah kepergian Jojo, aku langsung memelototi Albert.

"*Explain yourself!* Memangnya *message* tadi nggak penting buat disampaikan??" salakku.

"Pentinglah, Li. Tapi ada yang lebih penting sekarang."

"*What?*"

"Kehadiran Jojo di samping Vira. Biarin saja dia pergi."

Aku tercengang.

"Al, kamu... gila."



"Kenapa? *Do you know how to tell a girl that you love her? Sometimes, you just have to tell it straight to her face.*" Dia menatapku tanpa kedip. "*This should be interesting,*" lalu dia terkekeh.

Jojo

"Pak, ada tiket malam ini, tapi *midnight*. Kekejar nggak?"

Gue lirik jam di *dashboard* mobil.

"Kekejar. Saya hampir keluar Tol Cengkareng."

Sumpah, gue kayak dengar sopir taksi ini mendengus kecil. Mungkin dia jengkel banget dari tadi mobilnya gue suruh salip-salip kayak kesetanan. Maaf, Pak, nanti gue kasih tips gendut deh.

"Sampai sana jam berapa?"

"*Landing* di Václav Havel besok pagi sekitar jam sepuluh waktu Praha."

"*Booking* saja, Os. *Flights itinerary*-nya kirim ke e-mail saya. E-mail pribadi, ya, jangan punya kantor."

"Tapi... ini cuma ada *business class*, Pak. Nggak apa-apa? Harganya lumayan cakep ini. Nolnya banyak banget." Dia terkekeh. Kayaknya dia mulai mendeteksi "urusan mendesak" ini nggak ada hubungannya dengan kantor, jadi yang dibuldoser rata adalah pundi emas gue sendiri.

"Nggak apa-apa." Pasrah.

"Terus satu lagi, Pak..."

"Ya?"

"Pulangannya masih belum dapat tiket, nih. Satu-satunya



"Ini, nih! Ini mesti gue tunjakin ke Jojo!" seruku sambil memperlihatkan *handphone*-ku ke Albert.

Malam2 gini mendadak gue mikirin Jojo.

Knp msh gini ya Li? Btw, dia apa kbr? Msh sama Bella?

Ah nvr mind. Jgn dijawab, nanti gue malah nggak bs tidur.

Nite Li.

From: Vira

"Harusnya ini bisa balikin kewarasan Jojo, kan ya, Bert?" tanyaku bersemangat.

Albert diam saja, larut dalam pikiran. Tak lama, Jojo kembali.

"Gue cabut duluan, *guys*."

"Whoa, tunggu dulu! *What the hell is happening, Jo?* Lo mau ke mana?" sergah Albert nyaris lompat dari duduknya.

"Malam ini gue berangkat ke Praha."

Kami melongo. Panjang. Jojo terus saja memasukkan barang-barang ke dalam tasnya, tak memedulikan reaksi kami.

Keheningan di meja kami dipecahkan oleh Daniel yang mendadak tertawa sambil menepuk punggung Jojo.

"*Daebak!* Kamu hebat, Jojo-ya!" serunya. Tatapan siletku terlewat olehnya.

"Tunggu, elo mau nyusul Vira? Ke Praha? *Tonight?*" ulangku tak percaya.



Dia mengusap wajah sambil menghela napas panjang.
"Antara gue dan Vira kayaknya nggak pernah bagus *timing*-nya. Sekarang gue nggak yakin apa yang baiknya gue lakukan."

Mendadak Jojo berpaling padaku. "Li, elo nggak tahu apa-apa tentang ini?"

Shit.

"*Sungguhan* nggak tahu?" ulangnya penuh penekanan.

Everyone's eyes is on me now. Shit.

"*Not at all.*"

Dia kelihatan lega.

"Tapi..." sambungku ragu, "...tapi Vira pernah cerita kalau..." Aku berhenti. *Shit, I'm not even sure this is something I should say to him.*

"Kalau apa?" sambarnya cepat dengan alis bertaut. Aku menarik napas panjang. Telat sekarang. *Me and my big mouth. Fucking stupid combination.*

"Kalau dia lelah dengan cinta sepihak begini. Dia ingin jatuh cinta lagi. Dengan orang lain."

Bahkan Albert terkejut mendengarnya. Jojo? *Went pale straight away.*

Great. I knew I shouldn't have said anything.

"Tapi, itu nggak berarti apa-apa, kan, Jo? Bert? Wajar kan dia bilang gitu? Dan nggak berarti dia langsung nyambar JC, kan?" sambungku buru-buru.

"Terakhir itu terjadi, dia langsung beralih dari Tom ke Jojo, sih..." ujar Albert, saking pelannya nyaris seperti ngomong sendiri. *Not now, Al. Please.*



"Tom itu kan bukan cinta, Bert! Sementara dengan Jojo... kalian kan sudah kenal jauh sebelum cowok-cowok ini masuk dalam hidup Vira. Nggak bisa disamakan, dong! Iya, kan?" tukasku. Maksudnya menyanggah pernyataan Albert, tapi sial, *it didn't sound too assuring*.

Kami berempat terdiam sambil berpandang-pandangan.

"JC itu tampan, terkenal, beruang..." ujar Daniel, biar pelan, tapi cukup untuk membuat Jojo menggila. Mendadak dia menyambar *handphone*-nya sambil melirik arloji.

"Hei, jam berapa sekarang di Praha, pret? Vira pasti masih di luar hotel!" Albert mengingatkan.

"Gue bukan nelepon dia," jawabnya dengan *handphone* nempel di telinga.

"Lah, terus...?"

Jojo tidak mengacuhkan.

"Oscar? Hei, maaf saya telepon malam-malam. Kamu lagi luang? Saya bisa minta tolong? Iya, sekarang. Ada urusan mendadak..."

Oscar? Oscar asistennya?

Jojo berdiri dan menjauhi keramaian kafe, masih terus bicara dengan Oscar.

"*Fuck! Fuckety fuck!* Bert, salah ya gue ngomong gitu? Masa gue harus bohong ke Jojo?" Aku mulai panik. Tanganku digenggam Daniel yang dari tadi hanya memperhatikan.

Tiba-tiba, aku teringat sesuatu, buru-buru kubuka *handphone*, mencari *message* dari Vira. *Mana ya... kayaknya itu dia kirim sehari setelah... hmmm... NAH!*



Albert

Pemandangan ini pernah kulihat sebelumnya. Meski begitu, ada yang beda dari tatapan Jojo sekarang. *He got that dark look*, seperti gelapnya laut di malam tanpa bulan. *Something is lurking under that deep dark water. Something unsettling.*

That made me really worried.

Lilian

Lokasi : The Coffee Bean & Tea Leaf, Grand Indonesia.

Kondisi : *alert 1.*

"Internet hotelnya drop, kali, Jo," ujar Albert. Tumben, biasanya dia paling senang memberi fakta terburuk sebuah situasi.

"What do you think happened?" kataku berhati-hati.

"JC yang mutusin Skype."

"Saya pikir juga begitu," sambar Daniel. Jojo kembali mengeluarkan batang rokok dari kotaknya, tapi langsung disita Albert.

"Enough, Jo. Kasihan badan lo."

Sering kali, rokok adalah tempat soliternya dan asbak meja kami sudah disesaki abu dan puntung rokok. Untungnya ditegur Albert begitu, Jojo menurut.

"Memangnya elo pengen *confess* ke Vira lewat Skype itu sebelum terputus, Jo?" tanyaku.

"Belum, Li. I miss her. Gue cuma ingin lihat wajah dia. And sure as hell gue nggak menduga akan lihat muka preman itu di sampingnya."



"I fell asleep, late night out last night. Jadi, kita berangkat sama-sama nanti, ya." Dia mengacak rambut Vira.

Brengsek! Macan-macan gue mengaum keras.

"Jon, jangan khawatir. Vira aman sama saya. We are going to have so much fun, ya kan, Vir?"

Cengiran lebar JC adalah *image* terakhir yang gue lihat sebelum layar mendadak gelap.

Sambungan Skype terputus, meninggalkan gue mengambang dengan segudang cacian yang akan bikin kegaduhan di kantor kalau nekat gue muntahkan saat ini juga.

Vira

"WOI! Kenapa Skype-nya kamu putus?!!"

"That look on his face. HAHHAHA... that was priceless! AAAH!"

Kujewer kupingnya. Sedetik kemudian buru-buru kulepas, setengah ngeri. Astaga, *I did it again!* Sekarang dia menatapku tajam sambil merengut.

"Apa?! Itu balasan setimpal untuk barusan," tantangku walau takut-takut. Pelan-pelan ekspresi wajahnya mengendur, sampai akhirnya bibirnya memulas senyum tipis. Tangannya dilipat di dada.

"Is he your boyfriend?"

"Iya. Sahabat cowok. Boy-friend."

"Really?"

Aku tak menjawab.

"Jadi, kalau saya bilang penyebab kami bertengkar di



kantor waktu itu adalah telepon dari pacar Jojon yang namanya... *what was it again...* Ella? Della? Bella?" Dia melirikku. Sepertinya wajahku menunjukkan ekspresi yang dia cari karena sekarang dia menyengir lebar. "Ah, *that's it*. Bella! Jadi kalau saya bilang penyebab keributan kemarin itu adalah Bella, pacarnya, kamu nggak akan menyanggah? Keberatan? Oooh... *I see*. Jangan-jangan kamu juga baru tahu?"

Sialan ini cowok! *Sialan! Sialan!*

"Jangan khawatir. *He likes you too, although he is probably too dumb to realize it,*" sambungnya. "Tapi, hmmm... sekarang saya jadi nggak ngerti hubungan dia dengan Bella. *Or... is he a playboy? AAAH!*"

Jeweran kedua ini datang tanpa ragu. Dia benar-benar keterlaluan!

"Cukup," tukasku dingin. "Saya nggak pernah berharap kamu mengerti, tapi di dunia ini ada hubungan lain antara cewek dan cowok yang nggak melibatkan..."

"...sex?" sambarnya, lagi-lagi nyengir.

"...romance!"

"Pft. *How naïve.*"

"*How rude!*"

Dia memutar bola mata tak peduli, menggumamkan sesuatu seperti "*whatever*", lalu berdiri.

"*Let's go then*. Bo nggak akan suka kalau kita terlambat," ajaknya.



"Terus sekarang lagi ngapain? Kok kamu kayak lagi di hotel? Nggak syuting hari ini?"

"Kamu." Sengaja. Sekali lagi, *testing the water*. Sayangnya, dia nggak sadar.

"Syuting terakhir hari ini, tapi masih sejam lagi. Tadi gue habis e-mail artikel ke Mas Weri, Jo. Wi-fi di kamar lagi lelet, makanya gue turun ke lobi hotel. Wi-fi di sini lebih bagus. Elo lagi sibuk apa?"

Cukup dengan satu pertanyaan sederhana itu, kelin... eh macan di dada gue bergeliat lagi. Gue benar-benar rindu perempuan ini rupanya.

"Nggak ada yang menarik. Rutinitas standar tadi pagi, sekarang nyiapin bahan *meeting* promo kartu, terus nanti malam ketemuan sa..."

Dari belakang Vira, tiba-tiba muncul wajah yang bikin gue sebal, ikutan nyengir ke arah gue. Lho... *dia*??? Ngapain dia ikutan di situ?!

"Ketemuan sama siapa, Jo?" ulang Vira, masih belum sadar dengan kedatangan orang itu.

"Jo?" Dia meneliti gue, lalu menelusuri arah mata gue.

"Jace!" serunya terkejut.

"Hei." Kepada cewek gue, dia hadiahkan senyuman (yang katanya) satu miliar itu.

"Hei, Jojon," lanjutnya, nyengir.

"Lho, kok... kok kamu masih di sini? Bukannya kamu mestinya syuting di Prague Castle pagi ini?" tanya Vira keheranan.

Preman Pasar menguap.



"*Say it with money, babe,*" gitu katanya. Mungkin dia lupa sasaran gue adalah Vira, sahabatnya yang nggak peduli dengan sederet merek Eropa yang dia sebut dengan lidah penuh akrobat.

Daniel menjawab dengan cengengesan. Baginya, pernyataan cinta nggak penting terucap. Jadi, yang penting apa? Gue nggak tanya lebih lanjut, lihat cengengesannya saja gue paham. Dasar *playboy kimchi*.

Lalu, Albert, ah... dia yang paling nggak guna di antara tiga kepala tadi. Buktinya, sampai sekarang masih dipendam itu cinta berapi-api buat Avium-nya. Mati kutu. *So forget about him*, gue nggak ingin disesatkan dengan nasihat amatirnya.

That leaves me with nobody. Makanya, gue berpaling ke Google.

Tapi, setelah membaca delapan belas poin dan segudang tips Wikihow, gue tetap saja *clueless*. Seringnya realitas lebih *complicated* daripada sekadar nasihat internet, secanggih apa pun nasihat itu.

"Ngapain sih lo baca beginian, Pret? Memangnya elo masih SMA?" komentar Albert. Tahu-tahu mukanya ikutan parkir di samping gue yang kebablasan khusyuk baca *handphone* di tengah ngopi dengannya.

"*The thing with you and Vira, Jo, you guys already pass those points.* Yang lo baca itu remahan rengginang, recehan pengamen. Kalian ada di poin 1001, jadi yang perlu lo lakukan adalah ungkapkan isi hati. Ngomong langsung."

Kalau dipikir-pikir, si dodol benar juga. Walaupun gue tetap nggak ngerti gimana caranya. *How can you tell when*



the right moment comes? How do you even start this kind of conversation with the woman? Ah, Bert... gue memang bukan anak SMA, tapi gue lebih ingusan lagi karena mereka pasti lebih jago daripada gue soal cinta-cintaan.

Jadi, Kamis siang sebelum disibukkan oleh *meeting* panjang—yang berarti pagi waktu Praha—gue luangkan waktu untuk Skype dengan Vira. *Not to tell her just yet, I am just testing the water* sekaligus ingin lihat wajahnya. Biar begini gue tahu rasanya rindu.

Tuh dia, wajahnya yang muncul di layar komputer langsung memberi aba-aba pada para kelinci di dada gue untuk berlompatan. *Damn, did I just say "kelinci"?* Maksud gue uhm... macan. Nah, iya, MACAN!

"Heeeei, orang Jakarta!" spanya riang. "Kok tumben lo bisa Skype? Biasanya kan elo nggak bisa diganggu sampai waktu pulang."

"Kangen sama elo." *Testing the water, man.* Gue perhatikan reaksinya. Kelihatan dia terkejut, tapi buru-buru disamarkan.

"Ih, nggak usah vulgar gitu deh, Jo. Oleh-oleh lo sudah gue beli, kok."

Gue tersenyum dalam hati. *Clever girl.*

"Syuting lancar, Vir? Gue dengar dari Lilian tentang Gadis."

"Belakangan lancar kok, Jo. Gue ini Vira Asmara, *there is nothing I can't do* kan kata lo?"

Dia membuat tanda V dengan jarinya sambil nyengir badung.



itu, tapi... *sesuatu*. Seolah dia ingin mengungkapkan sesuatu.

"Stardom is like flying a plane, Vira. Everyone can see you up there, but all you can see is the way your plane is heading. It's tough. You can't let your guard down or your plane will crash and all your hard work will be wasted."

Itu kalimat terjujur yang pernah dia ucapkan padaku.

"Kedengarannya melelahkan, Jace."

"Sangat," jawabnya datar tanpa menatapku. *"I told you it's tough."*

Aku memandangnya lama.

"Tapi, bahkan pesawat pun butuh mendarat sewaktu-waktu, kan? Buat isi bensin? Menurunkan penumpang? Istirahat?"

Dia tersenyum tipis. Tanpa menoleh sedikit pun ke arahku, dia berkata, *"That's what I am trying to do now, Vira."*



14

How to Tell a Girl That You Love Her

Jojo

How to tell a girl that you love her? Bingung? Tenang, di luar sana banyak yang lebih bisa menjawab pertanyaan ini seandainya otak lo mendadak macet. Ketik saja di Google dan... BUUUM... Wikihow akan ngasih elo delapan belas langkah menuju pintu hati pujaan hidup. Lengkap dengan tips mengatasi patah hati seandainya elo ditolak mentah-mentah.

Gue tahu karena gue salah satu yang meng-Google pertanyaan tadi. Pertanda keputusan gue cukup gawat. Silakan ketawa, gue tahu kok *at some point* elo melakukan hal yang sama. Walaupun dengan pertanyaan berbeda.

Habis mau tanya siapa lagi? Manusia-manusia di sekeliling gue sama sekali nggak berguna dihadapkan pada pertanyaan ini.

Nasihat Lilian melibatkan hujan hadiah yang nilainya nggak kira-kira.



"*Performance*-mu kemarin di ICE? Keren banget. Saya serius!"

"*And why do I sense there is a 'but' coming after this?*" tanyanya setengah menyengir.

"Sayangnya, musikmu dan kamu adalah dua kutub yang berlawanan."

Dia tertawa keras. *Sungguhan* tertawa. Saking langkanya pemandangan itu, aku terpana.

"Kamu bukan yang pertama, Vira. *However*, kamu yang pertama berani ngomong langsung di depan saya. *Without swearing, of course*," sahutnya ringan seolah yang dibilang tadi tak berkaitan dengan dirinya.

Kuputuskan untuk melanjutkan, "Tapi... kayaknya sekarang saya bisa lihat sebenarnya itu nggak benar."

"Oh? Dan yang kamu maksud dengan 'itu' adalah? Kata-kata saya yang sering menusuk? Sikap saya yang nggak acuh? Ketampanan saya yang bikin iri? Ketenaran saya yang sangat luas? Apa tepatnya, Vira?"

Manusia ini benar-benar tahu tombol yang harus dipencet untuk menghasilkan murka terbaik.

"*You just gave a perfect example of the answer.*"

Dia mendengus kecil.

"Kamu nggak akan mengerti," katanya sambil menggeleng pelan.

"Memang nggak. Makanya saya heran," jawabku cepat, alisku bertaut.

JC menyandarkan tubuh di kursi, balas menatapku dengan ekspresi tajam. Bukan marah yang terasa dari tatapan



Nyaris aku terjungkal.

"He... hei."

Sejurus dia menatapku. Reaksi wajahnya masih datar memang, tapi paling tidak dia melihat ke arahku.

"Vira, *what you did today, you know*, Gadis dan patung Charles Bridge, *I really appreciate it*," lanjutnya.

Oh, rupanya dia *bisa* bicara dengan nada normal. Dan rupanya dia memperhatikan.

"Kamu tahu mitos di balik patung itu?"

"Nggak. Tapi, Bo cerita. *I know what you were trying to do. And it worked. So...*" Dia tersenyum kecil (Aku nyaris terjengkang lagi) sebelum melanjutkan, "...*thank you.*"

Senyum di wajahnya itu seperti matahari di langit. Mendadak seluruh wajahnya hidup. Aku jadi ikut tersenyum.

"*It's okay.* Sudah jadi tugas gue. Tapi, Jace...."

"Hmm?"

"...jangan marah kalau saya kasih saran, ya. Ada baiknya kamu lunakkan sikap ke Gadis. Dia itu benar-benar fans nomor satumu, lho. Tolong jangan bikin dia kecewa, ya. *Just... be nice.*"

Mata itu menatapku dengan ekspresi yang belum pernah kulihat. Tidak ada api di sana.

"*Yeah, I know. I will try.*"

Setelah itu, dia terdiam. Pandangannya beralih lurus ke arah panggung. Kalau saja postur duduknya tidak terlihat rileks, barangkali aku akan menyangka dia ngambek lagi.

"Sebenarnya, saya ini juga fans musik kamu," celetukku.

JC menoleh.



Sementara Mas Chris terlelap di kamarnya, malam itu aku kembali berkelana ke Ungelt dengan Bo. Alasannya sederhana saja, aku kelaparan dan Bo ingin bir. Ungelt mengakomodasi keduanya, ditambah hiburan.

"Gadis lumayan banget *progress*-nya hari ini, Vir," kata Bo. Dia membakar ujung rokoknya.

"*You're welcome*," kataku masam.

"Wih! Kok tumben kamu bisa sarkastik!" Dia tergelak.

"Habisnya..." Aku tidak meneruskan. Orang ini sekarang tampak seperti teman, tapi ada kontrak kerja yang membuat kastaku lebih rendah darinya. Aku harus menjaga bicaraku. Keseleo lidah sedikit, bisa celaka hidupku!

"Bo, boleh usul?" lanjutku dengan suara lebih pelan.

"Apa?"

"Bisakah di luar jadwal syuting, JC juga diikutkan dalam kesibukan grup? *Yeah, I know he is a superstar* bla-bla-bla. Tapi, di tanah asing ini, semua nama sama. Nggak ada satu nama yang lebih terkenal daripada yang lain, kan?"

Bo lagi-lagi tergelak.

"Menurutmu begitu?"

"Memangnya nggak?"

Dia tidak menjawab, hanya menepuk kepalaku pelan sambil menyengir lebar. Seperti mencoba menyenangkan anak kecil.

"Tapi, aku serius! Menurutku kelancaran syuting kita sangat dipengaruhi oleh kedekatan dia dengan krunya. *Terutama* dengan Gadis. Kecilkan jarak di antara mereka, Bo. *Please*." Kata terakhir buru-buru kutambahkan sebagai pemanis. Ingat, beda kasta.



"Iyaaaa..."

Aku cemberut mendengar nada suaranya. Lagi-lagi seperti mencoba menyenangkan anak kecil. Untung makananku datang, *mood* langsung membaik. Sayangnya, tidak lama datang juga makhluk yang paling tak ingin kutemui malam ini. *Mood* langsung terjun bebas dari lantai teratas gedung pencakar langit.

"Hei, Jace! Sini! Duduk!" panggil Bo polos.

JC mendekat, aku tercekot. *He is...* (tarik napas, Vira) ...*mesmerizing*. Jins selututnya robek-robek, kaus oblong hitamnya menyamakan perut rata yang bentuknya kayak roti sobek. Bibirnya memang datar, tapi merona merah. Dan sumpah, itu deretan bulu mata kayaknya tumbuh lebih panjang daripada terakhir kulihat!

Sungguh tak adil kualitas kayak gini dimiliki cowok berperangai buruk! Mungkin ini yang dimaksud dengan *stardom quality*: tidak peduli seberapa besar kebencianmu, orang ini tetap memaksamu mengakui ketampanannya.

Mereka berdua bicara tentang pekerjaan. Aku langsung *zone out*, menekuni *potato dumpling*-ku sambil menikmati suasana. Mendadak *handphone* Bo berbunyi. Lelaki kurus itu menjawabnya sambil berjalan menjauh, menghindari musik dari panggung.

Aku menghela napas, pasrah. Sebentar lagi aku akan ditendang pergi, pikirku. Atau ditinggal dan berakhir makan sendirian. Seperti kemarin. *Which is not too bad, I could use some alone-time actually.*

"Hei."



"Dis, kenalin. Ini John. Lebih tepatnya Saint John of Nepomuk."

Di depan kami berdiri figur batu besar kehijauan. Kepalanya dilingkari bulatan dengan lima bintang mengitari. Dia berdiri di kotak batu yang diapit dua kotak batu lain yang lebih pendek. Di kedua batu pengapit, terpasang masing-masing plakat tembaga berisi kisah singkat hidupnya.

"Saint John ini pendeta kerajaan, Dis. Nasibnya tragis, dilempar ke sungai atas perintah Raja, dan tenggelam. Gara-garanya? Sepele banget. Dia menolak membeberkan pengakuan dosa Ratu yang dia terima sebagai pendeta di gereja."

Di antara banyak patung di Charles Bridge, hanya Mr. Nepomuk yang punya antrean turis di depannya dan astaga... panjang sekali antrean ini! Aku buru-buru menarik Gadis masuk antrean.

"Terus sekarang ini kita antre apa, Kak?" tanya Gadis, entah kenapa dia berbisik.

"Kamu lihat di depan tadi ada plakat tembaga? Sempat perhatikan nggak ada bagian di plakat itu yang warnanya lebih terang? Kayak dipoles, padahal bukan itu. Warna terang itu hasil gesekan dengan jemari, setiap hari selama entah berapa abad."

"Kenapa?"

"Konon kalau menyentuh plakat itu, kamu akan dapat keberuntungan, Dis. Nggak cuma itu, katanya sentuhan itu akan menjamin kamu kembali ke Praha suatu hari. Jadi, orang-orang ini, termasuk kita, antre begini sabar cuma demi menempelkan jari-jari di atas plakat tembaga tadi."



"Oooh!"

"Tapi, ini yang nggak banyak orang tahu..." sekarang aku ikutan berbisik, "...bahwa yang harus kamu sentuh adalah gambar Saint John di plakat kanan dengan tangan kanan. Jangan sampai salah! *So we got this.*"

Kukedipkan mata padanya.

"Nanti *make a wish* supaya syutingnya lancar, oke? Siapa tahu itu jadi keberuntunganmu."

Antrean panjang perlahan surut, membawa kami ke posisi terdepan. Aku duluan menempelkan jari, diam-diam melirik Gadis yang melakukan ritual ini dengan khusyuk. Dengan mata terpejam, tangan kanannya menyentuh gambar Saint John. Mulutnya bergerak-gerak mengucap doa.

Aku tersenyum.

"Sekarang kita harus balik, nih. Kamu siap?"

"Siap!"

Kubalikkan badan dan terkejut seketika. Bo berdiri di kejauhan, memperhatikan. Di belakangnya ada JC, entah ke mana arah tatapannya karena terhalangi kacamata hitam. Bo tersenyum tipis, lalu berbalik tanpa berkata apa-apa.

Entah Saint John of Nepomuk benar-benar sakti atau dia sebenarnya jelmaan pil plasebo raksasa, yang jelas setelah ritual sore itu Gadis menjadi lebih percaya diri. Adegan *sunset* di Charles Bridge cepat selesai. Semua *happy*, tapi yang paling *happy* adalah Mas Chris. Konon untuk pertama kalinya sejak kami datang, dia akhirnya tidur nyenyak.

Good for him.



Aku tertawa kecil.

"Karena baru minggu lalu gue nulis artikel tentang keringat tubuh. Intinya," aku lurus memandangnya, "...yang terjadi sama kamu itu *normal*. Kamu tahu apa yang nggak normal?"

Gadis menggeleng.

"Yang nggak normal adalah kamu nangis di Praha. Ini salah satu kota terindah di Eropa, lho, Dis. Kebayang nggak ironisnya? Nggak semua yang kita kenal bisa sampai sini. Kamu bisa, gratis, pula! Gimana kalau kita kantong dulu air mata itu, lalu kita buka kantong itu di Jakarta. Pas hujan lebat. Di tengah macet. Hari Senin. Di jam pulang kantor. Dan kamu kebelet pipis."

Dia tergelak.

"Tapi, Kak, gimana kalau aku tetap nggak bisa *acting* di depan kamera?"

"Kamu bisalah! Gue yakin. Kamu tahu kenapa gue begitu yakin?"

Dia menggeleng, sekarang sorot matanya terlihat bersemangat.

"Habiskan dulu makanannya. Nanti gue ajak kamu ketemu seseorang."

Kami berjalan melintasi Old Town Square ke arah Charles Bridge, lalu terus berjalan menembus lautan turis di jembatan. Patung demi patung kami lewati hingga akhirnya sosok patung yang kucari terlihat. Aku berhenti, menoleh ke arah Gadis sambil nyengir.



mengedipkan mata, lalu mengulurkan tangan. Semua kukunya *pink ber-glitter*, membuatku refleks mengingat (dengan malu) kapan terakhir aku potong kuku.

Tak lama syuting dimulai. Mas Chris tidak bercanda, *Ray-ray is the best*. Dengan mahir aku diputar-putar, pinggulku diajak bergoyang. Belum lagi komentar-komentar jailnya yang tanpa filter, macam "Pantat goyang dikit, Cyiiin." ...atau, "Tanganmu melorot, Kakak. Memang sengaja mau colek eike, ya?" sehingga tantangan terberatku bukan lagi cara berdansa yang benar melainkan menahan tawa supaya tidak merusak adegan!

I'm having such a good time. Sayangnya, kebalikan dengan Gadis. Berpasangan dengan JC membuat dia gemetar, mengganggu *acting*-nya. Adegan diulang berkali-kali, mirip kemarin. Tiba-tiba, JC menyentak tangan dengan kasar, menyerukan sesuatu seperti makian, lalu meninggalkan lokasi dengan langkah-langkah panjang.

Bo buru-buru mengejar. Orang-orang mengeluh keras sementara wajah Gadis kembali dibanjiri air mata.

Aku harus melakukan sesuatu! Mataku mencari Mas Chris, lalu menghampirinya.

"Mas Chris, boleh *break* sebentar? Setengah jam saja."

"Sejam deh, Vir. Coba kamu tenangin Gadis, ya?" Dia melepas topi, mengusap kepalanya yang nyaris botak dengan wajah pasrah.

"Sip! Sejam, ya!"

Kuhampiri Gadis.

"Ikut gue, yuk!" Tanpa banyak bicara, kutarik tangannya.



"Wow!!!!"

Dia terbelalak memandangi jajaran *obložené chlebičky*. *Sandwich* mini model terbuka ini adalah camilan lokal. Sepotong seni di atas roti, tidak hanya memanjakan mata, tapi juga menjinakkan lapar.

Pilihan kami jatuh pada *chlebičky* salmon gulung dengan secuil salad, potongan telur rebus, tuna mayones, dan seiris keju. Setelah susah payah berkomunikasi dengan pelayan *patisserie* yang tak berbahasa Inggris—selalu ada pilihan bahasa tarzan atau *google translate* kalau kepepet—akhirnya kami duduk dengan makan siang kami.

"Kak V, aku malu-maluin banget, ya. Tanganku nggak berhenti berkeringat. JC marah banget, Kak."

Kupandangi dia sambil tersenyum kecil. Ekspresi Gadis tak berubah, kembali di ambang air mata.

"Tangan kamu mana?"

"Eh?"

"Tangan kamu. Sini," ulangku. Meski keheranan, dia mengulurkan tangan. Kuletakkan di atas meja dengan telapak menghadap atas. Mata Gadis melebar ketika kutuangkan sedikit air minum di atas telapaknya.

"Kak, kenapa...?"

"*There*. Itu keringatmu tadi, Dis. Hakikat keringat nggak beda dari ini. Air. Nggak perlu malu. Itu tandanya badan kamu masih sehat, masih berfungsi sempurna."

"Kok... kok Kakak tahu?" tanyanya, terperangah.



Vira

Old Town Square sepagi ini sudah diramaikan turis. Di pinggir tanah lapang berlapis batu *cobble* itu kami menu-runkan barang dan bersiap tak jauh dari panggung bertenda. Menurut Bo, pagi ini ada festival jazz lokal. Beberapa artis bersiap di pinggir panggung, sementara seorang pemetik gitar asyik sendiri memainkan instrumennya di panggung. *Sound check* mungkin? Apa pun tujuannya, permainan lincahnya meringankan *mood* rombongan kami. Termasuk JC yang baru kali ini kulihat tersenyum lebar. Gitar yang melintang di punggungnya dia putar ke depan, lalu dimainkan pelan mengiringi tarian nada si pemetik gitar.

Aku menghampiri Mas Chris yang sedang membaca *script*.

"Pagi, Mas. Adegan apa kita sekarang?"

"PDKT, Vir. Jadi, hmmm... cewek dan cowok nonton festival sambil curi-curi pandang. Lalu... ah, mereka akan berdansa. Kamu ikutan dansa nanti ya, Vir!"

Hah?

Tiba-tiba, Mas Chris menarik Raymond—cowok tinggi, besar, ganteng, bersenjatakan *1001 brush* dan alat *contour* terlengkap se-Praha.

"Buat *background* saja, Vir."

"Tapi, tapi... aku nggak..."

"Jangan khawatir," potongnya, "...kamu pasangan sama Ray-ray. *He's the best!* Oke?" Tanpa mendengar jawabanku, Mas Chris berlalu.

Aku panik! *This is happening! Tidak main-main!* Ray-ray



Cerita tentang Gadis waktu syuting meluncur dari mulut Vira. *To tell you the truth, it's so damn hard to follow her story.* Leletnya internet kantor menyebabkan Skype kami terputus-putus hingga darahku mendidih. Vira pakai acara bisik-bisik, pula, jadi semakin banyak kerutan di jidatku. Kulirik cermin kecil di meja sambil mengusap-usap jidat. Siapa sangka Wi-Fi lelet bisa berakibat penuaan dini?

"Tunggu, apa tadi elo bilang? JC ikutan marah? Atau gerah? Atau merah?" potongku lagi.

"Marah, tapi nggak ngomong langsung. Cum... zzztt... a... dari wajahnya aj... zzzt... krrrt... atan."

Lagi-lagi *connection drop* di tengah cerita!

"So, he IS really that annoying then?" tanyaku setengah berteriak.

"Siapa? JC? Oh. Nggak separah itu, sih... krrrt... ssssttss... orang. Tapi...."

Prek! Vira tiba-tiba diam. *I thought her screen is frozen again*, tapi kemudian dia melanjutkan dengan suara pelan.

"Tapi, kemarin gue menemukan sisi JC yang lain, yang lebih... *adorable*."

"Uhm. 'Xcuse me, did you just say... *adorable*? JC? Reaaally?"

Vira tertawa panjang. "*Yeah, yeah, I know.* Gue pikir... *krrrt... nggak kemarin... krrrt... bzztt... halusinasi saking capeknya, tapi nggak, tuh. Beneran. He was actually a bit more like... human last night.*"

Satu alisku spontan melengkung tinggi menangkap dua kata terakhirnya.



"Last night? Hang on. Elo ngapain kemarin malam sama dia?"

"Ada, deeeh."

Oh, fuck sake, dia malah main-main!

"Sudahlah! Gue nggak bisa cerita banyak-banyak tentang itu *anyway*. Omong-omong, elo kemarin katanya nge-date? Cowok baru, Li? *How was it?*"

"Elo ngapain semalam?!" tandasku galak, menolak diabaikan. Ada empat hal di dunia yang tabu terinterupsi: menguap, *stretching* pertama di pagi hari, menarik garis *eyeliner*, dan—terutama—*hot gossip*.

"Gantian dulu ceritanya, dong, baru gue cerita lagi. Gimana kencan elo semalam?"

"*Fine. Fabulous,*" jawabku cepat tanpa minat.

"Sama siapa, sih?"

"Daniel."

"WHAA... krrrt..."

Mendadak layar Skype *frozen* dengan wajah berminyak Vira yang lagi jelek-jeleknya. Aku tertawa terbahak-bahak.

"...zzzt... krrrt... bzzt... Li, nanti ... krrrt... cerita."

"What?"

"Gadis sudah selesai man... brrrt... keh? Byeeee!"

"No, no, no! Wait! Waaait!"

Tapi terlambat, layar iMac Pro sudah gelap tanpa Vira. Aku mengertakkan gigi. Gemas, sebal, penasaran semua menjadi satu tanpa obat penawar. *What in the world is happening over there???*



13

St John of Nepomuk

Lilian

Lokasi : meja kantor.

Kondisi : *Just chillin' (it's lunch time.)*

"Hi, girlie! Apa kabar Eropa? Jam berapa di sana?"

Wajah Vira, meski di layar *blurry*—internet sialan!—kelihatan *happy*. *Travel does that to you by the way, it makes you feel brand new.*

"Liii! Gue baru bangun, lagi nunggu giliran mandi. Di sana?"

"Lunch time! Mau?" Kupamerkan nasi lauk pauk buatan Mami ke kamera, membuatnya mendadak merana. *Mission accomplished.*

"Eh, gue nggak bisa *chat* lama, Li. Pagi ini ada jadwal syuting."

"Okay, okay. Ayo, cerita kalau gitu, *how was it?*"



anak ingusan yang sayang keluarga, Vir. *Please* bantu kami jaga reputasinya supaya bersih dari skandal di *trip* ini."

Bo berhenti bicara, sejenak menikmati kombinasi bir dan rokoknya dalam diam, berhati-hati mengembuskan asapnya jauh-jauh dariku.

"Ah, iya!" serunya tiba-tiba, lalu mengeluarkan sesuatu dari ranselnya. "Saya sudah lama mau kasih ini ke kamu, Vir. Tapi, kok lupa melulu. Maklum, ya, gini-gini kan saya sebenarnya sudah tua. Sering pikun." Dia terkekeh sendiri. Di meja, sebuah buku hitam kecil yang familier seakan menatapku balik.

Aku tercekat.

Ini... benar-benar...?

Perlahan kusentuh permukaannya yang kasar dengan perasaan tak percaya. *Buku hitam kamu, Zed!*

"Makasih, Bo." Suaraku bergetar, nyaris berbisik. Aku sungguh tersentuh. Lelaki ini telah mengulurkan tangan dan menyelamatkan buku Zed dari tong sampah. *He didn't have to, but he did.*

"Jangan makasih ke saya. Tuh, bilang ke dia." Bo menunjuk JC dengan dagunya. "Kalau bukan karena dia yang ambil ini dari lantai, nggak akan mungkin lagi kamu ketemu bukumu itu."

Sekali lagi aku tercekat. Lama.

Suara tepukan tangan bergema di *courtyard*, ditimpali kerlip lampu kamera penonton. JC telah selesai bernyanyi, sukses mengambil hati penonton. *Dare I say I am one of them?*



"Masih mikir dia jahat?" celetuk Bo yang ternyata dari tadi memperhatikanku sambil nyengir.

JC membungkuk cepat, lalu berjalan melintasi penonton ke tempat kami duduk. Wajahnya langsung masam begitu menyadari kehadiranku.

"What the hell is she doing here?"

Kata-katanya menyengat seperti pantat lebah, membuatku yang barusan melunak langsung sengit kembali. Sialnya, Bo malah tertawa saja membalasnya seolah yang dia ucapkan itu lucu.

"Come on, let's get outta here. Without her," katanya. Tanpa menunggu, dia melenggang pergi.

Bo memandangkanku minta maaf.

"Duh, *sorry* banget, Vir. Kamu bisa balik sendiri, kan? Masih hafal jalan ke hotel, kan? Sampai besok ya, jadwal syuting habis sarapan di Old Town Square. Oke?"

Bergegas, dia meninggalkan beberapa lembar Koruna di meja, lalu mengejar JC yang sudah tidak kelihatan lagi.

Aku melongo. Makhluk apa sebenarnya JC ini, sih?



"Nggak banyak yang bisa ngeliat dia begini, *but this is one of his best moment* manggung bebas di tempat asing di mana nggak banyak yang mengenalnya. Makanya dia selalu menyempatkan diri buat begini. Keren kan, Vir?"

Aku menoleh, menemukan Bo juga memandangnya. Matanya sarat oleh bangga, seperti orangtua memuja anaknya.

"Nggak takut dia dikeroyok fans, Bo?"

Dia menggeleng.

"*Crowds* malam biasanya beda. Entah kenapa."

*Nothing in this world could
ever bring them down.*

Yeah, they're invincible

And she's just in the background.

"Saat pertama lihat dia tampil, saya langsung tahu dia ditakdirkan hidup di panggung."

"Apa dulu dia juga begini, Bo?" tanyaku.

"Begini gimana maksudmu?"

"Galak. Sinis. Dingin. Angkuh. Ada yang kurang?"

Kedua mata kecil Bo menatapku lekat.

"*Off the record?*"

"*Obviously.*"

"Nggak sama sekali," jawabnya. Bo terdiam sejenak sebelum melanjutkan, "Malam itu, bukan JC yang kayak gini yang saya lihat, Vir, tapi anak muda kusam nggak terawat. Putus asa di matanya begitu kental akibat bertahun-tahun mengadu nasib tanpa hasil nyata. Dunia musik itu kejam



sekali, kamu tahu, Vira? Dia memohon pada saya untuk diberi kesempatan, niatnya cuma ingin bantu orangtua angkatnya yang bukan orang mampu. Nah, coba sekarang saya tanya kamu kembali, menurutmu apa cerita saya tadi *matching* dengan orang yang lagi main gitar di depan sana?"

*He says I'm talking with a big smile,
But they haven't got a clue.
Yeah they're living the good life,
Can't see what he is going through.*

Dia mengeluarkan kotak rokok dari saku mejanya, dicabutnya sebatang.

"Dan untuk menjawab pertanyaan di kepalamu sekarang: iya dia diadopsi. Jangan tanya siapa orangtua aslinya, saya nggak tahu. Tapi, keluarga angkatnya adalah keluarga baik-baik, asli orang kita. Dari luar, JC itu seratus persen orang Barat, bahasa Inggris-nya ala *native speaker*, tapi 'isi' dia itu seribu persen Indonesia."

"Kenapa kamu cerita ini semua ke saya?"

Dia tersenyum sambil membakar ujung rokoknya.

"Karena kamu anggota keluarga kami sekarang, paling tidak selama proyek kita ini berlangsung. Karena dengan lebih mengerti JC, barangkali kamu bisa lebih memaklumi-nya—bahkan memaklumi semua ini—kenapa saya begitu ketat dengan aturan dan perjanjian. JC mungkin kelihatan seperti *superstar* di mata orang, tapi dalam hatinya dia itu



hidup dengan ingar-bingarnya. Memberi kesan menyesatkan bahwa malam baru mulai.

"Gadis tidur, Vir?" tanya Bo.

"Tepar! JC mana? Tidur juga?"

Dia terkekeh pelan.

"Jam segini mana bisa tidur dia. Ada, kok, nanti juga kamu lihat."

Seperti diberi aba-aba, tiba-tiba terdengar suara empuk diiringi petikan gitar:

*She says they're walking in a straight line,
But that's not really her style.
They all got the same heart beat,
But hers is falling behind.*

Aku tercengang.

Bait pertama lagu *Cool Kids* dari Echosmith itu dinyanyikan JC perlahan. Hanya diiringi gitar di tangan, serak suaranya menambah sendu lirik lagu yang aslinya bertempo cepat tersebut.

Ya, aku sering melihat cowok ini beraksi. Puluhan kali di TV, beberapa langsung di panggung, tapi rasanya ini... ini *beda. This is raw and pure.* JC tampak begitu rapuh, hanyut dalam irama. Seolah dia merasakan benar dentingan demi dentingan sebelum memadunya dengan kata. Seolah cerita yang ia nyanyikan benar-benar tentang dirinya, seorang *introvert* dengan harapan-harapan terpendamnya.

Tanpa kedip, aku memandangnya, terhipnotis.



"Ngapain beli di toko? Kita ke Ungelt, lebih asyik tempatnya."

Alisku sedikit terangkat. Walau tidak terlalu mengerti maksud Bo, aku ber-oh pelan, lalu mengikutinya tanpa banyak tanya. Kayaknya manusia ini lebih mengenal kota ini dibanding aku, jadi...

"Bir???" Aku melongo menatap gelas tinggi yang dipenuhi cairan bening keemasan di hadapanku. Rupanya, lelaki ini salah mengartikan kata-kata "cari minum" tadi.

"Bir Ceko paling mantap! Kemari tanpa icip bir sama kayak ke Italia nggak makan pizza, Vir. Nih, saya pesenin bir Krušovice spesial buat kamu. Cobain!"

Di hari-hari biasa, aku tidak keberatan minum satu-dua gelas bir di malam yang menyenangkan dengan teman mengobrol asyik. *But I really don't wanna combine jetlag and a possible hang-over in the morning!* Apalagi besok pagi aku harus kerja.

"Cobain!" ulang Bo sebelum menyesapi gelasnya. Aku menelan ludah sebelum akhirnya menirunya. Satu-dua teguk saja, harusnya itu tidak akan bikin *hangover*, kan? Calamari pesanan kami datang, dengan cepat piring berisi bulatan-bulatan goreng tepung itu jadi fokusku.

Ungelt adalah area *outdoor* tempat bertemunya resto-resto dan toko-toko imut. *Setting*-nya apik dengan tempat duduk berpayung merah dan panggung mungil di tengah dekat air mancur mini yang sekarang tengah diisi musisi jazz nyentrik dengan gitarnya. Beberapa pohon rindang ikut berbaur di *courtyard* ini. Nyaman dan menyenangkan. Tak heran di jam setengah sebelas malam begini, Ungelt masih



Gadis menghampiriku dengan lunglai.

"Kak V..." Suaranya bergetar, ada air mata menggantung di sudut matanya.

"Ini pasti gara-gara *jetlag*, Dis. Jangan khawatir. Besok kita semua pasti lebih siap," kataku riang sambil merangkulnya. Sambil kami berjalan pulang, diam-diam kurapal mantra yang sama dengan kata-kataku tadi.

Jetlag bukan hanya perkara penyesuaian jam tidur ketika kita pindah zona waktu. *It's more than that*: penyesuaian jam internal yang menyangkut fungsi mental dan fisik kita. Jadi, sebenarnya jadwal tidur berantakan itu cuma satu di antara masalah lain yang lebih memusingkan seperti kepala kayak mau meledak, badan lelah tapi tidak mengantuk, tubuh tidak nyaman, gerigi otak berputar dengan kecepatan seratus kilometer per jam tanpa rem.

Yap, itu ulah *jetlag*, Saudara-saudara (dan bukan karena kena flu burung seperti yang dituduhkan salah satu kru kamera.)

Ketika sampai di hotel, *handphone*-ku langsung banjir WhatsApp dari teman-teman. Terakhir dari Jojo sekitar lima jam lalu.

Vir, gue sebentar lg mau tidur. Msg gue blm ada yg delivered so I take it you haven't returned to hotel yet, right? Oh hampir lupa, hari ini jgn lupa minum air yg byk supaya *jetlag*nya cepet ilang. Daaan walau



sulit bobok, usahain bgt istirahat kalau dah malem ya. Jgn begadang! Okey? Nite then.

Aku melirik Gadis yang sudah pulas dengan pose menjajah kasur, lalu menyadari air minum *complimentary* hotel telah dia habiskan semua, botol-botol kosong bergeletakan di meja samping tempat tidur.

Sial, pikirku sambil terkekeh pelan. Kupandangi jam tangan, menimbang-nimbang maju-mundur. Haruskah kubeli minum sekarang? Mestinya jalanan belum sepi di jam segini, kan, ya? *Hmm. Baiklah.* Kusambar tas dan keluar kamar. Toh aku cuma membeli air sebotol, lalu kembali lagi. *It shouldn't take long.*

"Vira!"

Bo memanggilku di depan lobi. Dia kelihatan kayak habis mandi dengan kemeja sama yang selalu dia kenakan, putih garis-garis abu-abu. Untuk kesekian kalinya, aku bertanya-tanya ada berapa lusin kemeja ini di lemarnya? Dan *siapa* yang tega membelikannya baju yang sama sampai berlusin-lusin begini?

"Kamu nggak istirahat?" sapanya ceria. Kayaknya dia terjangkit *jetlag* berbeda dari yang kupunya.

"Kehabisan minum, Bo. Ini mau beli ke *minimart*."

"Nah, kebetulan!" katanya sambil menjentikkan jari, "Barengan saja, yuk! Saya juga mau cari minum, nih."

"*Minimart* yang dekat sini masih buka nggak, ya?" tanyaku celingukan sambil menjajari langkahnya keluar hotel. Dia tertawa.



rambutnya yang berubah menjadi kuning keemasan ditimpa cahaya.

Aak! *Involuntary charmed* kejadian lagi! Bahkan di saat hatiku masih dongkol setengah mati padanya! Virus sakti macam apa ini? Aku buru-buru mengalihkan pandangan ke *notes*-ku, membaca catatan tentang syuting sore ini.

Hap. Fokus. Baiklah.

Scene ini bercerita tentang pertemuan pertama cowok dan cewek. Gadis harusnya kelihatan *happy* bermandikan cahaya *sunset*, sementara JC dari kejauhan memperhatikan.

Harusnya.

Tapi, *take* demi *take* berakhir dengan Mas Chris berteriak "CUT!" sebelum adegan selesai. Aku memperhatikan dengan cemas yang perlahan menumpuk. Akhirnya, ketika itu masih berulang-ulang, aku beringsut mendekati Bo.

"Kenapa diulang terus sih, Bo?" bisikku sepelan mungkin. Lelaki ini bergeming, matanya terus memandang ke depan dengan dahi berkerut.

"Gadis, nih. Kemarin-kemarin latihan kayaknya nggak separah ini, deh." Dia menghela napas.

Matahari semakin turun, langit menggelap, kami mulai kehilangan momen. JC kelihatan makin kesal, Gadis semakin panik. Itu rangkuman situasi saat ini. *This is starting to look like the beginning of a crime scene than a love story.*

Bo menggeleng putus asa, lalu menghampiri Mas Chris. Mereka berbicara dengan suara rendah. Matahari sempurna terbenam, tak lama syuting dihentikan.



terasa hangat di kulit, tapi aku tidak senekat turis di jalanan yang hanya berkaus kutung dan celana pendek. Takut masuk angin! Repot juga kalau harus mencari minyak kayu putih di tempat ini, kan?

Jalanan sempit, panjang, dan berkelok-kelok yang kami lalui ini khusus untuk pejalan kaki. Kiri-kanan kami dipenuhi restoran, penginapan, *souvenir shops*, galeri kecil, dan tempat-tempat unik yang belum pernah kulihat sebelumnya di tempat lain seperti... *torture museum!*

"Kak V! Nanti kita masuk ke situ ya!" Gadis lagi-lagi menggoyangkan lenganku, bersemangat menunjuk-nunjuk ke *torture museum* yang baru kami lewati. Di estalase kacanya dipajang alat—entah untuk apa—dari besi berkarat dengan banyak duri mencuat. *Astaga, Dis!* Aku bergidik sendiri. Alat siksa begini lebih cocok ditaruh di lokasi syuting *Game of Thrones* daripada dipamer-pamerkan begini!

Tidak sampai lima belas menit, akhirnya sampai juga kami di mulut Charles Bridge. Menjulung tinggi di depan kami adalah menara *gothic* dari bebatuan abu-abu gelap. Persis di atas gerbang masuknya terdapat lima patung *ivory* beserta simbol-simbol Kristiani dan berbagai rupa emblem kerajaan. Megah dan mengintimidasi, bangunan ini kelihatan telah melalui ratusan tahun peradaban manusia.

Aku dan Gadis tidak bisa menahan diri untuk tidak *selfie* di depannya, tapi harus rela berhenti tanpa hasil yang memuaskan karena Bo sudah memanggil-manggil.

Charles Bridge mungkin lebih pantas disebut museum patung. Setiap beberapa langkah, aku selalu disapa figur batu, di dua sisi!



Sekeping kenangan menyeruak.

Nakutin tauk, Vir," ujar Zed. "Tapi aku suka."

"Ih, aneh. Kamu aneh, ah."

"Bukan gitu!" protesnya. Zed di ambang ngambek. Bibir mungilnya mengerucut. "Papa suka banget. Papa paling bahagia waktu di jembatan situ."

Almarhum Om Fahri *pasti* puas membaca plakat informasi tiap patung, pikirku sambil tersenyum. Sejarah dan politik adalah hobinya.

Di tengah jembatan, akhirnya Mas Chris—sang sutradara—memberi kode untuk berhenti. Rombongan kami mulai bekerja, membangun set, menyiapkan alat. Gadis diculik Bo dan Mas Chris untuk *briefing* singkat, sementara aku bersiap dengan kamera sambil... *well*, memperhatikan. Beberapa turis melambatkan langkah dan melirik penasaran pada kesibukan grup kami. Tapi, tak ada yang berlama-lama. Kota ini punya banyak atraksi yang lebih menarik dibanding sekadar menonton kesibukan orang asing.

Video klip ini bercerita tentang seorang cowok yang patah hati. Dia lantas pergi berlibur dengan niat melupakan mantannya. Mudah ditebak, ia kemudian bertemu cewek yang membuatnya jatuh cinta lagi.

JC akan jadi pemeran cowok dalam skenario tersebut. Malam ini dia kelihatan santai dengan *jeans* biru muda dan kaus putih yang langsung menonjolkan kulit putihnya. Tumben, pikirku. Biasanya jaket bertudungnya setia menemani. Kali ini, hanya ada kacamata gelap menutupi wajahnya. Dan tanpa penutup kepala, sekarang baru kulihat



membentuk pulau kecil di tengah dengan jembatan-jembatan kokoh menghubungkan tiap bagiannya. Ribuan atap oranye kemerahan berserakan di antara lahan hijau berbukit-bukit. Atap-atap oranye itu memantulkan sinar matahari. Semuanya berkilauan, semuanya menyilaukan.

Negeri Matahari, pikirku, tersenyum. *Now I get it, Zed.*

"Cakep banget, ya, Kak," celetuk Gadis di sebelahku. Rupanya dia juga melongok ke jendela, sama tersihirnya oleh kota tua ini. "Untung Kak V kebangun. Tadi sempat nggak enak kalau harus bangunin. Boboknya enak banget." Dia terkikik.

Pesawat mendarat mulus. Kami keluar, mengantre imigrasi, mengambil koper, lalu mengantre taksi. Selama itu, JC tidak pernah berbaur dengan rombongan, hanya menepi dengan kacamata besar dan *hoodie* jaket menutupi kepalanya. Ugh. Melihat kelakuannya, aku tidak bisa tidak mencemoohnya meski cuma berani dalam hati.

Praha dari jendela taksi mengingatkanku akan kawasan Menteng di Jakarta Pusat. Jalanan bersih terawat, pepohonan rindang dengan gradasi hijau tua, dan rumah-rumah dengan karakter bercat *ivory* di sekelilingnya. Perbedaan paling mencolok ada pada absennya rentetan kendaraan di atas aspal. Perbedaan yang menyenangkan, pikirku ketika roda taksi mulus menggilas jalanan Praha. Setelah itu, kami masuk *highway* dan melesat ke jantung kota tempat hotel menunggu.

JC langsung menempati kamarnya, aku yakin kamar teratas dan terbesar. Sementara, sisa rakyat jelata seperti



aku dan Gadis harus sabar menunggu Bo *check-in* semua rombongan.

Aku dan Gadis ditempatkan di kamar yang sama. *Not too bad*-lah, ukurannya pas, *style*-nya juga masih modern. Yang paling penting buatku: bersih, dan aku cukup puas setelah melakukan inspeksi menyeluruh.

Kuempaskan diri di kasur. Aaaaah! Penat dari belasan jam di pesawat kubiarkan diserap kasur empuk ini. Gadis masih saja sibuk menginspeksi, sekarang ditempelkan hidungnya di jendela, lalu heboh sendiri melihat jajaran toko persis di depan hotel.

"Asyiiik, bisa *shopping* kita, Kak!" pekiknya kegirangan.

"Memangnya kita ada waktu buat belanja, Dis?" tanyaku terkekeh tanpa membuka mata.

"Bisalah, Kak! Cuma selompat doang, kan!"

Aku hanya nyengir. *Shopping* dalam *itinerary* rancangan Bo & co. bukan prioritas. Semua mengalah pada jadwal syuting. Bahkan *jetlag* pun harus rela jadi nomor dua karena menurut Bo sore ini kami harus berkumpul di lobi untuk syuting adegan *sunset* di Charles Bridge.

Jarak dari hotel ke Charles Bridge bisa ditempuh jalan kaki. Udara segar, pemandangan segar, lelaki segar bertebaran. Siapa yang butuh tidur kalau jurus usir *jetlag* ampuhnya bisa menyenangkan begini?

Matahari musim panas masih bertengger di langit, padahal sekarang sudah jam tujuh malam. Udara sebenarnya



12

Negeri Matahari

Vira

Negeri Matahari. Itu sebutan Zed untuk Praha.

"Panas, ya, Zed?" tanyaku tak mengerti, waktu itu kami masih SD.

"Nggak, Vir. Dingin malah. Jaket saja aku dobel-dobel sampai jalannya kayak robot."

Kami terkikik.

"Terus apa, dong?"

"Nggg... apa, ya. Kayak mataharinya deket gitu, lho, soalnya terang banget, Vir."

"Oooh, tauk. Praha pasti ada di puncak gunung, ya?"

"He-eh."

Sekeping kenangan itu menemaniku ketika pesawat mendarah menembus arakan awan dan terus turun hingga struktur daratan mulai berwujud. Sungai Vltava seperti nadi raksasa yang memompa kehidupan. Ia membelah daratan,



Sekali lagi, dia beraksi, tanpa sadar telah menjerakkan gue ke neraka yang lebih dahsyat lagi.

"Vir..." panggilku. Pelan. Panik.

"Duluan deh, Jo. Nggak apa," potong Vira.

Shit! Gue terimpit dua pilihan sulit. Ada Vira—dunia gue—yang nggak ingin gue lukai perasaannya, lalu ada Bella yang tak sampai hati gue permalukan di depan temannya dengan penolakan brutal.

Tapi, ternyata gue nggak harus memutuskan, karena Vira lalu berdiri dan mengambil keputusan itu untuk gue. Dia peluk gue pelan.

"Sampai nanti setelah Praha ya, Jo. *By the way, she is lovely.*"

Selanjutnya, gue dipaksa berjalan dengan Bella meninggalkan Vira, tanpa punya peluang untuk menyanggahnya. Tanpa punya kesempatan untuk menyampaikan bahwa sebenarnya dialah yang ingin gue antar pulang.

Setiap hari.

Setiap saat.



jam tangan gue salah, nih," tanya Vira, memandangi arlojinya. "Apa kita pulang juga baiknya?" lanjutnya sambil menatap gue polos dengan... ah, dengan matanya itu. Gue setengah tersihir, nyaris lupa menjawab.

"Boleh. Bareng, yuk. Gue habiskan kopi dulu, ya."

Iya, gue berusaha mengulur waktu. Gue menikmati ini, berduaan dengan dia yang malam ini kelihatan beda. *It feels like a real date.*

"Vir, kamu cantik banget malam ini."

Gue beranikan diri ngasih dia pujian. Hasilnya nggak percuma. Untuk pertama kalinya, gue melihat dia tersipu. Iya, tersipu karena sesuatu yang gue bilang padanya! *And I like that.* Gue suka warna di pipinya. Gue suka senyum yang coba dia sembunyikan dengan melempar pandangan ke tempat lain. Gue suka salah tingkahnya nyari jawaban atas pujian tadi.

"Makasih." Akhirnya, itu pilihan dia. Singkat dan manis. Hati gue berdesir. Sumpah, barangkali sekarang gue juga tersipu. Mendadak semuanya masuk akal, seolah alam semesta khusus merancang momen ini untuk gue dan dia. Iya, gue gombal banget, tapi mungkin itu salah satu fungsi jatuh cinta: elo jadi *wonderfully* gombal berbunga-bunga.

"Sebenarnya, ada yang ingin gue tanya, Vir."

"Ya?"

Lagi-lagi mata itu menyihir gue, menghilangkan eksistensi seluruh manusia di restoran ini. Hanya ada gue dan dia dan seuntai kalimat yang akan mengubah hubungan kami selamanya. *For better or worse.*



"Jo? Jojo?"

Ting. Sihirnya hilang. Riuh-rendah restoran kembali. Tatapan cewek di depan gue bukan lagi ke gue, tapi ke pemilik suara barusan yang berdiri di belakang gue.

Suara itu terlalu familier untuk gue abaikan. Terlalu familier hingga tiap detak jantung gue kayak mompa panik ke seluruh badan. Gue menoleh, dugaan gue benar, dia ada di sana menatap gue.

"Aha! Jadi, ini yang namanya Jojo, Bel?"

Cewek di samping Bella menggoda. Gue menoleh ke Vira yang sekarang kelihatan pias. Senyumnya yang barusan gue puja sekarang kelihatan palsu. Dan gue, di bawah tatapan menunggu dua perempuan ini, mendadak hilang arah harus bereaksi apa.

"Akhirnya, ketemu juga sama orangnya. Bel! Kenalin dong!"

Lagi-lagi, cewek di samping Bella berkoar-koar. Perkenalan pun berlangsung. Ini Syanti (iya, pakai "y". Dia sendiri yang kasih penekanan. Penting banget kayaknya orang-orang harus tahu). Ini Jojo. Ini Bella. Ini Vira.

Gue telah mati dan nyemplung ke neraka.

"Kalau tahu kamu ke sini juga kan kita bisa berangkat sama-sama, Jo," kata Bella riang, *totally clueless* dengan suasana nggak enak di meja ini.

"Kalian sudah... selesai?" Si Syanti bertanya.

"Oh. Sudah." Vira mendahului gue menjawabnya. Syanti langsung kelihatan semringah.

"Naaah, elo kan jadi bisa pulang sama Jojo, Bel! Nggak perlu panggil-panggil Grab lagi. Iya, kan?"



Ariana Grande *fuschia lips never fail*. Tentu dia mengizinkan, walau dengan wajah heran. Aku beralih ke Albert.

"Elo tunggu sini, Al. Badan elo kan gede, nanti kelihatan mereka."

"Gede apaan, sih, maksudnya..." gerutunya pelan, membuatku terkikik.

Aku menjulurkan leher, mengabaikan mbak *hostess* yang sekarang mengawasi kami penuh minat.

Vira dan Jojo masih ada di sana. Lalu... lalu... *hang on. Who the hell is that?*

"So? Puas? Bisa kita pulang sekarang?" Albert mengganggu konsentrasiku.

"Al, coba deskripsikan Bella sekali lagi."

Dia memandanguku heran sebelum menjawab.

"Lumayan tinggi—se-elo-lah kira-kira—kulit putih, langsing, rambut..."

"...rambut panjang sedikit ikal?"

Dahi Albert berkerut.

"Li, kenapa?"

"*Shit*. Kayaknya Bella ada di meja mereka."

Jojo

Gue dan Vira hanya bisa melongo melihat Lilian dan Albert mendadak kabur. *One second they were here and the next they were nowhere to be seen*. Gue mengerti maksud baik Albert yang ingin ngasih *privacy*. But, man, brutal banget kaburnya!

"Memangnya sekarang jam berapa sih, Jo? Jangan-jangan



buhku! Saking besarnya, mereka biarkan si beruang duduk manis dalam mobil untuk diambil nanti.

"Yeah, lebih baik gue dikelonin laki dibanding boneka," sungutku pura-pura terganggu dengan pilihan kado mereka.

"Kalau boneka kan nggak bisa kabur, Li," celetuk Jojo. Semuanya tertawa.

Malam itu terasa menyenangkan. *A perfect way to end my 20's and enter exciting years of 30's with my special people.* Makanya, aku langsung melotot begitu Albert mengajakku pulang. Oh, koreksi: dia *memaksa*, bukan hanya mengajak.

"Jam berapa ini? Sudah renta, Bert, baru jam segini mau pulang?"

"Ayolah, sekalian elo ambil kado dari mobil gue," desaknya sambil berdiri. Eh, dia malah menarik tanganku!

"Nanti gue ceritain!" bisiknya tanpa terlihat yang lain.

Menangkap gelagat gosip mahapenting, aku pun menurut. Kuikuti dia dengan tenang walaupun dalam hati ingin kucakari punggungnya dengan geram. Tepat ketika kami berbelok menghilang dari pandangan Vira dan Jojo, aku langsung mengibas tangannya.

"Ayo, cerita! Sekarang!" seruku, berkacak pinggang. *This better be GOOD!*

"Iya, Bawel! Sambil jalan keluar, yuk, gue beneran sudah ngantuk sebenarnya."

Uh, dasar kakek! Kupercepat langkah, menyusul Albert.

"Jojo kayaknya sadar dia juga cinta sama Vira," katanya



dengan santai. Kami sekarang ada di tangga menuju tempat parkir.

"Maksud lo..."

Dia mengangguk, menyeringai.

"Dia mau bilang ke Vira malam ini."

Tap! Langkahku langsung berhenti.

"Li?"

Aku tidak mendengarkan lagi, tergopoh-gopoh melepaskan *high heels* tujuh sentimeterku, lalu menyorongkannya ke depan Albert yang kini cuma bisa melongo.

"Pegangin, Al!" Kuputar badan dan secepat kilat menaiki tangga. Tak lama suara sepatu beradu dengan lantai beton terdengar berpacu dengan langkahku.

"*My God, Li!* Elo mau ngapain? Biarin sajarah mereka bicara berdua, nggak perlu kita ganggu!"

"Al, *please*, deh. Gue cuma mau ngintip. Kesempatan kayak gini, *I wouldn't miss it for the world!*"

"Ya ampun, Liliaan!" katanya putus asa sambil mengekoriku.

Di depan pintu Oliver kami berhenti. Seorang *hostess* terheran-heran melihat kami, seorang cewek tanpa sepatu, seorang cowok dengan *high heels* merah di tangan; keduanya sama-sama kehabisan napas. *Those damn stairs!*

Aku menegakkan badan, memasang senyum aristokrat di bibir berpulas Viva Glam-nya Ariana Grande, dan berdeham pelan sebelum bertanya, "Boleh saya intip sebentar ke dalam, Mbak? Teman kami harusnya sudah sampai, tapi entah sudah di dalam atau belum."



"...in fact, gue nggak ingin begini lama-lama, Li. Capek banget. Gue... gue ingin jatuh cinta lagi... sama orang lain."

Aku tercengang.

"Maksudnya... maksudnya apa? Elo nemu cowok baru?" kejarku buru-buru.

"HAAAAPPY BIRTHDAY!"

Kami berdua menoleh, menemukan Albert dan Jojo berjalan mendekat.

"Kalian balik lagi ke tempat biliar sana!" usirku galak. *Seriously guys, this is like, the worst timing ever!*

Dua cowok itu tertawa, kayaknya menganggap aku bercanda. *Oy.*

"Lilian cantik, jangan marah, dooong. *Sorry* banget kami telat, tapi cuma sedikit. Kalian belum makan, kan?"

Albert cipika-cipiki, menyerahkan *bouquet* bunga, lalu duduk di samping Vira. Jojo melakukan hal serupa, tanpa bunga. Cih!

Dia sedikit terperangah melihat Vira yang malam ini mengenakan *dress* selutut. *Of course it's too simple for my taste*, tapi buat Vira yang selernya aneh, *it really made a huge difference.*

Dan begitulah, kehadiran dua cowok itu resmi menyudahi pembicaraanku dengan Vira. Dia sekarang lebih tertarik bercerita tentang Praha. Yang disambung dengan gosip tentang Daniel yang sedang pulang ke Seoul bla-bla-bla, ble-ble-ble.

Albert dan Jojo menghadiahiku Teddy Bear raksasa. Menurut pengakuan mereka, ukurannya lebih besar dari tu-



Kukerjapkan bulu mata anti-badai-ku, memutar bola mata.

"Please, deh, Vir. Ini Oliver gitu, lho. Selebriti pun harus rela masuk *waiting list* buat *booking table* di sini. Jelaslah elo harus ada waktu buat *dinner* ini karena kalau nggak, bukan cuma gue yang akan melumat elo jadi sambal, tapi juga sosialita se-Jakarta!" Aku berhenti sejenak, menyesap Sunset Boulevard-ku. Lalu, kulanjutkan, "By the way, Vira... sebelum cowok-cowok itu datang, elo dan Jojo sekarang gimana, sih?"

Vira langsung merapatkan bibir.

"What? It's the elephant in the room, tahu nggak! Kita semua tahu ceritanya, kita semua penasaran, tapi nggak ada yang berani membahas terang-terangan. *Certainly not you!*"

"Kita atau elo?"

"Okay then, how about this: gue *share* satu rahasia ke elo, setelah itu ganti elo jawab pertanyaan gue."

"Nggak tertarik. Semua rahasia elo, gue sudah tahu," jawab Vira cepat.

"Nah-uh, yang ini elo belum tahu. Karena ini tentang gue... dan Albert," jawabku dengan kerlingan menggoda.

"Tunggu... ini rahasia elo atau Albert?" Wajahnya tak acuh, tapi nada suaranya terdengar sebaliknya. *Gotcha!*

"Dua-duanya." Refleks kukecilkan suara dan memajukan badan ke arah Vira yang juga mendekat. "Waktu SMP. Gue. Sempat. Naksir... Albert."

"SERIOUS?!"

Aku terkikik, mengangguk.



"Nah, kan. Belum tahu, kan? Itu bahkan bukan yang paling mengejutkan. Karena setelah itu, gue ditolak Albert."

"WHAT??? Jadi... jadi elo bilang ke dia?!"

"Ya iyalah. Cinta itu kan mending disampaikan ke yang bersangkutan. Kalau disimpan sendirian malah jadi jera-wat."

Vira melongo.

"Satu-satunya cowok yang pernah nolak gue," sambungku, tersenyum. "Tapi, kalau dipikir-pikir lagi, untung waktu itu kami nggak pacaran. Itu keputusan tepat banget. Kalau saja sempat pacaran, mungkin kita berempat nggak akan begini formasinya."

"Sekarang elo sama sekali nggak tertarik sama Albert?"

"*No way*. Apalagi setelah lihat elo dan Jojo. Ih, ribet! *No, thank you!* Posisi gue dan dia sekarang ini sudah paling pas. *I'm happy. He's happy, so...*"

Vira cemberut menatapku. "Kok elo nggak pernah cerita, sih? Segini pentingnya!!!" serunya.

I laugh in dismissal manner. Aku tidak pernah bermaksud menutupi. Tapi, kejadian ini sudah kelewat antik dan tidak lagi relevan dengan hidupku sekarang. *So it slipped my mind*.

"Sekarang giliran elo!" todongku bersemangat. Vira memandangkanku sesaat sebelum kedua lengannya jatuh lunglai di samping tubuh.

"Apa sih yang elo ingin tahu? Gue dan Jojo ya begini saja, Li. Apakah gue masih suka sama dia? Mungkin iya, tapi gue nggak ingin mikirin lagi lebih lanjut. *In fact...*" Mendadak Vira terdiam, menatapku dengan ekspresi ragu,



Aku menatapnya malas.

"Kayak gitu lo bilang *game*? Elo latihan lagilah, panggil gue kalau sudah bisa bidik bola."

"Semprul!"

Lilian

"Cowok-cowok itu baru jalan dari Sarinah," kataku sambil membaca WhatsApp yang baru masuk. *Those two!* Kapan sih mereka bisa datang tepat waktu?" Aku mendengus kecil sambil menyelipkan rambut di telinga.

"Ah, *nevermind*. They will get here when they get here. Anyway, " aku memandangnya heran, "...elo kok tumben datang duluan?"

Aku tidak pernah mengerti bagaimana anak ini bisa *keep her job* selama ini. Bukankah reporter paling sering punya janji dengan orang lain? Sementara Vira adalah ratunya *ngaret*. *So how does that work?*

"Tadi sore gue *final meeting* sama tim Praha. Begitu selesai, langsung terbang ke sini, deh."

"Dan Senin ini elo berangkat, kan? Ayayay, *that was quick*, Vir! Rasanya baru minggu lalu elo berkabar mau pergi ke sana!"

Vira tertawa.

"*I know!* Fakta bahwa malam ini gue di sini buat elo, membuktikan cinta gue ke elo, tahu nggak! Masih banyak urusan gue sebelum berangkat, nih. Gue bahkan harus ke kantor besok siang."



sedikit sebelum senyummu terkembang saat kau sadari si Bodohmu ini lama menatap. Entah berapa banyak sudah potretmu terekam dalam hatiku, dengan resolusi tertinggi yang bisa diproduksi mata manusia.

"Just admit it, dude. Kebiasaan itu bukan lagi kekurangan di mata elo, kan? Dan percayalah kata gue, hal-hal yang lo sebut itu malah membuat Vira nggak tergantikan, bahkan dengan Olivia Wilde sekalipun."

Satu detik. Dua detik. Tiga detik. Empat detik.

"Damn. I am in love with her, aren't I?"

"Ha. It only took you like what—half a year?—to realize that. Way to go,"

Dia memilih mengabaikan sarkasmeku.

"Berarti gue harus selesaikan dengan Bella," lanjutnya sambil mematikan rokok di asbak.

"Lalu, Vira?"

"Gue akan bilang perasaan gue ke dia." Mendadak dia cemas. "Shit, Bert. Sudah berapa lama sejak gue tahu tentang perasaan dia? Do you think I've missed my chance?"

Kubenarkan bingkai kacamataku.

"Jo, nggak ada kata terlambat untuk sesuatu yang memang harusnya terjadi. Nah, sekarang... perlukah gue kasih tahu Lilian?"

"Jangan main-main, deh, Bert!" salaknya. Pandangannya penuh ancaman. Aku ngakak.

"Ya sudah, jalan, yuk! Lilian dan Vira sudah nunggu di Oliver. Jangan sampai ulang tahun Lilian sudah kelewat ketika kita sampai sana," ajakku sambil berdiri.

"Lho? Nggak mau kelarin game kita dulu?"



Nah, Sayang, perlukah kutunjukkan cara bermain biliar yang baik dan benar pada anak ini?

Aku bangkit, membidik, dan melepas pukulan. *Tak!* Bola nomor dua terbang dengan kecepatan cahaya lantas masuk kantong dengan manisnya.

Ha!

Kulirik Jojo. Dia mengawasi dari jauh, tapi pikirannya seperti nggak ada di meja biliar. Enggan meneruskan, aku pun kembali duduk.

"Lalu, apa ceritanya dengan si Bella? Elo nggak mau sekalian saja deketin dia? Toh sudah sering jalan bareng gitu. Cakep, Jo!" pancingku.

"Iya, cakep memang. *Easy going*, pula. Enak diajak ngobrol, pemaaf, murah senyum, kurang apa lagi? Intinya, nggak ada yang salah dengan dia, Bert. Dengan segala kualifikasi Bella, harusnya gue bertekuk lutut di depan dia. Harusnya jadi kesetnya pun gue rela." Dia menghela napas, "Tapi, nyatanya nggak gitu. Justru belakangan ketika lagi sama Bella, gue malah mikirin orang lain."

Aku berdecak.

"Bilang saja mikirin Vira. Nggak usah sok misterius."

Nggak ada risi setitik pun di wajahnya. Malah ekspresinya tambah serius.

"Jadi, menurut lo itu masalahnya?"

"Masalah? Hahaha. *Bro*, Vira bukan masalah, justru mungkin dia jawaban problem lo."

Jojo mengambil rokok dan menyalakannya. Lagi-lagi pandangannya jauh.



"Kok bisa gitu, ya, Bert? Maksud gue Bella kurang apa, coba?"

"Lha, memangnya Vira kurang apa?" balasku heran.

"Banyak!" Jojo tergelak. "Mulai dari mana gue? Kebiasaan telatnya? Kebiasaannya jarang men-charge *handphone*? Lantas *handphone*-nya mati ketika dia dicari orang! Kebiasaan ketinggalan barang penting kayak kunci kamar atau dompet? Vira itu galak, nggak bisa diatur, tapi giliran sama anak kecil dia melempem, Bert! Kacau deh. Dan elo tahu kan dia sering banget melipat sudut kertas buat nandain halaman terakhir buku yang dia baca? Nggak peduli ratusan *bookmark* yang sudah gue kasih, kebiasaan itu nggak hilang juga. Iya, itu bikin gue *gila!*"

"Masa?" Aku tersenyum. *Kamu dengar itu, Avi? This is the sound of love, don't you think? A lot of it.*

"Belum lagi kalau dia siul-siul lagu yang sama sepanjang hari, bikin lagunya *stuck* di kepala gue seharian. Kayak *hard drive* jebol yang nolak di-*eject* dari komputer. Oh, satu lagi: elo tahu Vira tidurnya mendengkur?" tanyanya sambil melotot.

"Ya nggak tahulah, Jo. Mana pernah gue ada di sana pas dia tidur," balasku. Lirikanku pada Jojo terabaikan. Dia terlalu asyik dengan pikirannya.

"Terus kalau ngambek, Bert... kalau sudah ngambek berat..."

"...cuma bisa disembuhkan dengan makanan enak," sambungku. Kami tertawa berderai-derai.

It's those little things, isn't it, Avium? Seperti caramu menyampirkan rambut ke belakang telinga. Lalu, kaubasahi bibirmu



"Gue kayaknya mau sudahan sama Bella, Bert."

"Memangnya kalian pacaran?"

"*It's complicated.* Gue pikir nggak gitu, tapi Lilian bilang gue pacaran. Terus argumentasi dia kedengaran masuk akal. Ah. *I thought I was being friendly.* Nggak tahulah, Bert. Aneh, kan? Aneh nggak menurut lo?"

Jawaban ala kutu loncat. Nggak fokus kayak pukulan-nya.

"Yang aneh itu elo," jawabku santai, mencomot kentang goreng yang dari tadi dicuekin. "Cowok tiga puluh tahun yang nggak pernah pacaran sama sekali itu ya cuma elo yang gue tahu. Eh, tunggu, gue salah. Ada Didit dan Reza, teman kuliah gue. Tapi, itu dulu."

"Sekarang?"

"Didit nikah juga setelah dijudohin bapaknya. Reza jadi penjahat kelamin. Elo mau yang mana?" Jojo menghadiahiku pandangan masam, lalu bangkit untuk memukul bola.

Satu lagi bukti bahwa otaknya sedang korsleting, Avium. Bukankah sekarang giliranmu? Should I let him? Yeah, okay, okay, I'll be good, I won't say anything.

Tak! Bola lari kencang, mentok di dinding meja lalu lajunya berkurang drastis hingga akhirnya berhenti tanpa bersinggungan dengan bola-bola lain.

Aku menyeringai, memperhatikan dia kembali duduk dengan wajah nelangsa. Sebagai bentuk solidaritas, kutepuk punggungnya keras.

"Mau gue *order-in* bir? *Liquor?*"

"Nggak. Gue nyetir," tolaknya muram, gagal paham bahwa barusan aku seratus persen bercanda.



Kamu dengar itu, Avium? Saat ini hanya kepada waktu kugantungkan harapan untuk menjadi satu-satunya lelaki dalam hidupmu.

"Maksud lo?" tanyanya berhati-hati. Pandangannya menyelindek. *Shoot, did I say too much?* Aku tertawa kecil untuk meredam situasi.

"Maksud gue, cinta antara dua sahabat itu lucu. Semuanya terlihat begitu pelik sebelum mendadak jadi mudah."

Dia cemberut, mendengus kecil.

"Elo bicara seolah-olah tahu banyak tentang topik itu, deh."

Kata-katanya menggelitik. Aku tersenyum tipis, menatapnya tanpa kedip. Tiga detik berlalu, dia masih menunggu.

"Memang tahu banyak, Vir. Menurut elo Avium itu siapa?"

Vira tercengang.

Yeah, I've definitely said too much now.



11

She is Lovely

Albert

"Jo! Pukulan lo bapuk banget dari tadi. *Are you okay, dude?*"

Bola hitam bernomor delapan kembali tak tersentuh, padahal persis di depan lubang. Bapuknya keterlaluan. Bukannya aku nggak senang dengan tambahan dua lembar sepuluh ribuan hasil menang *game* sebelum ini, tapi... *ah, Avium, ini seperti merebut permen bocah ingusan. No pride or joy in it.*

Dengan lesu, dia kembali ke tempat duduk. Wajahnya lempeng, berbeda dengan tangannya yang sebentar-sebentar menggerus ujung tongkat dengan kapur biru, seolah hal itu bisa membantu permainannya.

"Apa yang lo pikirin, sih? Bella?" Satu alisku terangkat sebelum menambahkan, "Vira?"

Dia meratap tertahan, mengusap wajahnya. Nah kan, benar.



Ternyata kamu benar, Sayang. Wajah seriusku ini menakutkan. Kuyakin Vira pasti setuju. Mungkin aku harus pasang wajah seperti ini terus-terusan supaya kamu nurut padaku, sekali saja. Tapi, ah, aku lupa. "Patuhku tidak pernah datang dari rasa takut, Al," katamu kan?

"Pertanyaan itu bisa gue jawab dengan mudah, Vir. Tapi sekarang bukan saatnya."

"Kenapa?"

Bingkai kaca kedorong lagi.

"Karena saat ini dia sosok yang belum bisa gue raih." Aku tersenyum. "Biar takdir yang buka identitas dia atau tiba hari baik di mana gue sendiri yang akan beberkan semua pada kalian."

Kepalaku dijatak.

"Damn, elo sumpah nyebelin banget kalau sok puitis begini!" Vira mengempaskan badan ke kursi, menarik napas panjang dan mengembuskannya keras kayak ingin mengibasku jauh-jauh.

"Vir, you know what... gue benar-benar menghargai sikap lo ke Jojo. Elo hati-hati, memperlakukan sesuatu di antara kalian seperti benda rapuh, tapi hebatnya tanpa mengubah fakta bahwa kalian bersahabat."

"It's pointless, Bert. Perasaan gue tetap nggak berbalas. Pada akhirnya sikap yang lo bilang hebat itu nggak menghindarkan gue dari patah hati," balasnya muram.

"Belum final, Vir. Elo memberi Jojo waktu. Dan menurut gue waktu adalah varian hidup yang efeknya nggak bisa ditebak. Who knows, you might be surprised."



"Itu kamera bokapnya???"

Ya, Avium, kamu tentu masih ingat bagaimana Jojo menjaga barang peninggalan ayahnya seperti Paman Gober menjaga tiap keping koin emasnya.

"Kok... kok dia percaya sama gue waktu itu, Bert? Dia kan belum kenal gue, dan *my gosh...* itu kamera bokapnya?"

"Itu pertanyaan yang nggak akan bisa gue jawab sampai kapan pun, Vir. Elo harus tanya langsung ke orangnya."

Mobil kami masuk antrean di gerbang tol. Selama itu juga Vira mendadak bisu.

"Bert, sebenarnya gue punya satu pertanyaan buat elo," katanya tiba-tiba.

"Shoot away."

"Uhm. Gue tahu tentang Avium."

Eh?

"Jadi, benar ya, elo kalau *tipsy* embernya bocor?"

"Kampret! Ini pasti si Kampret yang bilang!" seruku sambil mendorong kacamata dari bagian tengah hidungku.

Vira tertawa keras.

"Siapa sih Avium, Bert?"

Tuh, Sayang, kamu ditanyain. Should I tell her?

Dengan wajah superserius, aku berpaling padanya. "*Vir, do I look like I'm drunk to you now? No? Jangan-jangan elo yang mabok, coz right now you sound a lot like Lilian.*"

Wajah Vira yang mendadak pias membuatku nggak bisa menahannya lagi. Aku tertawa terbahak-bahak, Vira langsung lega.



"*School club week*, pertandingan basket pertama kalian, ingat nggak? Elo manyun karena cuma sebagian duduk di bangku pemain cadangan." Vira nyengir badung, meledek. Dia tahu benar betapa aku membenci tubuh pendekku dulu. Sial. Kutarik topi *baseball* hingga menutupi mata.

"Lanjut!"

Kami tertawa-tawa.

"*That was it*. Lilian menghampiri elo, gue ngikut di belakangnya. Akhirnya gue ngobrol sama Jojo."

"*Is it love at first sight?*"

"Kalau yang elo maksud jantung berdebar, kupu-kupu di perut, atau lutut mendadak lumer, ya nggak, Bert."

"Tapi?"

"Tapi..." Vira terdiam sesaat, tersenyum, "...waktu itu dia tiba-tiba nawarin kameranya, Bert, kamera bagus dan mahalnya. Hanya karena gue bilang gue tertarik klub fotografi tapi nggak punya kamera. Gue... gue kaget banget. Dia bahkan belum tahu nama gue."

Dia memandangiiku.

"Jadi, menjawab pertanyaan elo barusan: ya, pertama kenal itu gue terkesima, pada *gesture* baiknya ketika kami belum kenal benar. Apakah itu *love at first sight*? Gue nggak tahu."

"Ah ya, soal pinjaman kamera itu gue ingat." Lampu sen kiri berkedip. Mobil mengarah ke luar tol. "Itu kamera peninggalan bokapnya, kan?" Mobil berbelok. Jalanan depan kembali lowong. Pedal gas kutekan perlahan. "Ya, kan?" Aku menoleh menemukan Vira terbelalak.

"Elo nggak tahu?"



"Santai saja kenapa, sih? Hari gini Jakarta-Bandung mah kayak main ke rumah tetangga. Cepat!"

"Kecuali kita kena macet di tol. Kelar hidup lo." Vira merengut.

"Kalau kata emak gue, hanya ada satu cara ampuh supaya nggak kena macet."

"Apa?"

"Berdoa."

Kepalaku dijatak keras. Aku terkekeh, meliriknya.

"I know this might be slightly too late, tapi bukannya Lilian dan Jojo juga punya koper besar ya, Vir?"

"Lilian nggak punya. Jojo ada, tapi rusak. Satu rodanya copot. Katanya dia mau beli koper baru *weekend* ini buat *next work trip*, tapi telanjur janji *babysit* para keponakannya. Sementara, kalau ditunda lagi gue khawatir terlalu mepet. Sebentar lagi kan sudah Agustus."

Sebenarnya dua hari lalu koper itu sudah dibeli Jojo. Dan yang Vira bilang "*next work trip*" belum jelas wujudnya di agenda Jojo. Ah, si Kampret. Bisa saja.

Masih dengan senyum samar, aku kembali meliriknya, "Vir, pertama elo kenal Jojo itu gimana ceritanya, sih?"

Cerita tentang pertemuan pertama dua manusia yang saling menyayangi tak pernah reras oleh zaman.

*"Kau tahu kenapa, Al? Karena selalu ada cinta di pengu-
jungnya," katamu. Dan aku kerap bertanya jikalau senyummu
terbit tiap kau bercerita tentang kita.*

"Elo lupa? Kan waktu itu ada elo juga di situ?" tanya Vira, kedua alisnya terangkat tinggi.

"Lupa."



doing something. Elo memperjelas posisi lo ke dia bahwa elo nggak tertarik."

Jojo terenyak. *Seriously*, apa tidak ada yang pernah kasih dia *basic dating knowledge* seperti yang kubilang barusan? *Ih, Bertoliii, you call yourself his buddy?*

"Kenapa?" Pelan kudorong bahunya dengan tanganku, "Bingung, kan? Sekarang kepikiran Vira, kan? Baru ngerti rasanya, kan? Sukurin! Siapa suruh jadi orang begonya kelewatan."

Albert

"Mau ke mana kita?"

"Bandung."

"What!"

Aku tertawa. Sementara itu mobilku menggilas aspal tol yang basah kena hujan tadi pagi dengan kecepatan tinggi.

"Kok... kok ke Bandung? Bert! Bukannya kita mau ke tempat kakak lo?" Vira panik.

"Menurut lo, kakak gue rumahnya di mana?"

Sekali lagi aku tertawa. Cewek ini selalu lupa satu kakaku tinggal di Bandung. Dan sebelum mengiyakan dengan antusias, seharusnya Vira bertanya dulu kakak mana yang bersedia meminjamkan koper besar untuk dia bawa ke Praha.

Aku sendiri sih nggak keberatan *weekend* ini diisi dengan perjalanan ke luar kota. Lumayan kan ada yang nemenin.



One of my ex pernah bilang aku ini perangnya lebih lembut saat perut terisi. *Maybe, I shouldn't have dumped the guy* karena tampaknya dia benar. Setelah menghabiskan seporsi *wagyu steak medium-rare*, aku bisa ngobrol lagi dengan Jojo tanpa harus melotot. Tempat ini sudah manusiawi sekarang, pesta para kurcaci telah bubar. Empat kurcaci yang tersisa masih heboh main di *playland* penuh kuman sementara aku dan Jojo menghabiskan *ice cream* tabur meisis.

"Keponakan lo tadi *mention* Tante Vira. Memangnya Vira sering main sama mereka, Jo?" tanyaku. "Tega banget elo, ya. Gue sih mending disuruh lembur seminggu penuh dibanding harus jagain anak orang."

"Hm. Gue yakin anak-anak juga lebih milih nyebur ke kolam buaya dibanding harus dijaga elo, Li."

"Heh!"

He laughed so hard, he nearly fell off.

"Lagian, elo sentimen banget sama bocah. Kenapa lo, Li? Pernah di-PHP ABG? *Ah, nevermind*, gue nggak mau tahu jawabannya. Soal Vira, iya dia favorit anak-anak. Soalnya paling nggak bisa marah dan orangnya panikan. Bocah-bocah suka usilin dia." Jojo terkekeh.

Menurut Jojo, Vira gampang banget dihasut untuk beli permen loli bla-bla-bla ble-ble-ble, aku tidak mendengarkan lagi, terlalu sibuk memperhatikan *twinkle* di mata Jojo selama bercerita. Diam-diam, aku tersenyum. Aneh banget ini Bule Gelap, kenapa juga dia malah mendekati...

"Terus Bella gimana?"

Pertanyaan itu menyurutkan *twinkle*-nya.

"Ya nggak gimana-gimana. Kok nanyanya ke gue."



"Sebagai cowok yang lagi deketin Bella, ya jelas gue nanya ke elo. Masa ke mas-mas meja sebelah?"

"Heis, apaan sih, Li. Gue nggak lagi deketin Bella, kali!"

Aku mendengus, melipat tangan di dada.

Oy.

"Yes you are. Coba liat faktanya. Kalian sering nonton bareng, berdua. *Dinner* bareng, lagi-lagi berdua. Elo antar dia ke mana-mana, pagi-siang-malam *weekdays-weekend* dan gue yakin sekali kalau sekarang *handphone* lo gue geledah, gue akan nemu *message* Bella banyak banget. Oh, gue juga yakin isinya nggak penting-penting amat dan tiap *message* jaraknya nggak pernah lebih dari 24 jam."

Refleks Jojo adalah langsung mengamankan *handphone* dari jangkauanku. Aku tertawa nyaring penuh kemenangan.

"So yeah, dummy, you can say no to me all day, but the whole world will see it the other way around. You are dating her."

"What? Tapi... tapi gue nggak, Li! *Seriously!* Karena dia ngajak jalan, ya gue iyain. Dia minta tolong, ya gue bantuin. Masa gue cuek?"

Fuck sake, ini kayak cerita Andina terulang lagi. Kenapa sih lelaki yang satu ini dari dulu tidak tambah pintar?

"Ayayay, Jojooo. Lo nggak pernah mikir kenapa Bella selalu hubungi elo kalau ada apa-apa, Jo? Atau yang lebih jelas lagi: kenapa Bella selalu hubungi elo ketika *nggak ada* apa-apa? *From my point of view, doing nothing is actually*



"Elo memang cari mati ya, Jo, sendirian *babysit* empat anak kayak begini! Sudah gitu pakai bagi-bagi susah ke gue segala! Huh! Kakak-kakak lo pada ke mana, sih!"

"Jatah jaga Devon dan David itu mestinya besok, tapi gue salah jadwal akhirnya terpaksa dobel hari ini. Kalau nekat *cancel* bisa-bisa gue dicincang Kani dan Lola, soalnya mereka berdua sudah kadung bikin janji hari ini."

To be fair, bagian itu bisa kumengerti. Kalau ada cewek lain yang murkanya lebih bengis dariku, *that would be Kani and Lola*—para tuan putri jelmaan kakak Jojo.

"*Fine then*, gue bantu elo. Tapi, gue akan pesan makanan termahal dan elo nggak boleh protes."

Jojo mengangguk, nyengir lega.

"Eit, gue belum selesai," sambarku cepat, "Setelah ini, elo juga harus nemenin nyari *venue birthday party* gue. Ada lima resto yang mesti gue cek besok."

Wajah Jojo berubah warna, *but I really don't care at this point*.

"Eh, eh! Tunggu. Ulang tahun elo bukannya masih bulan depan?"

"*I know, right?* Sudah telat banget! Harusnya gue mulai survei dan *booking* dari bulan lalu. Jadi kita mulai besok pagi ya, Jo. *Ten o'clock sharp* gue *expect* lihat muka lo di depan rumah gue, oke?"

"Ja... jam sepuluh? Pagi???"

Aku berdecak tak sabaran.

"Okeiii??!"

colkan *french fries* di es krimnya. "Bukan hanya satu, tapi DUA cowok ganteng. *So you got yourself a very good deal here.*"

Merasa tertipu, kusambar Prada Etiquette Lotus-ku sambil berdiri. Tapi terlambat, si sinting ini terlanjur mencengkeram tangan dan menahanku. Kupelototi dia.

"Lepasin, nggak?"

"Li, jangan pergi, dooong. *Please, please, you can't leave me here with them all alone!* Kita semua butuh elo, Liiii."

"Devon maunya Tante Vira." Ganteng Kecil nomor satu bersuara.

"Nikki juga." Judes Nyinyir nomor dua ikutan bunyi. Keduanya kuhadiah delikan maut. Jojo buru-buru menengahi, barangkali takut keponakannya masuk perutku. *It is already lunch time after all.*

"Huuush! Ya sudah, ya sudah. Semuanya sudah selesai makan, kan? Main lagi gih sana!"

Berhamburanlah empat bocah itu dengan riang (atau lega?), bergabung dengan gerombolan manusia kecil lainnya. Aku bergidik ngeri membayangkan akumulasi kuman dalam *playland* itu, apalagi di kolam bola. Ugh.

"*Stay, ya, Li. Please, pleaaase.*" Bule gelap badan tegap muka macho begini kelihatan mengesankan kalau sudah *begging* kayak anak kecil. *It's actually a bit creepy. Oh, goodness sake!* Aku tak punya pilihan selain menjatuhkan bokong seksi ini kembali ke bangku plastik. Wajah tentu masih ditukuk, tangan dilipat, dan kaki jenjang kusilang, memamerkan si lancip berduri Valentino malang yang barangkali masih berpikir hari ini akan ketemu cowok keren.



nangkring di atas lapak, Vira mendadak terlihat luar biasa memesona dalam kesederhanaannya.

Gue nggak bisa berhenti berpikir tentang dia, gue, dan kesempatan.

Digital Publishing/KG-215C



dia," jawab gue sambil nyengir lebar. "Tapi, ya itu saja yang gue tahu, namanya Avium. Dia keburu tepar sebelum gue wawancara mendalam. Besoknya berlagak bego terus nggak mau ngaku."

Makanan kami datang. Vira langsung meng-*claim* rawit giling sepoci di meja, tanpa ampun disendoki isinya ke piring. Ini kebiasaan Vira yang dari dulu nggak gue ngerti. Bagaimana elo bisa menghargai lauk pauk di piring kalau semua rasanya elo bungkam dengan pedasnya sambal setan begitu?

Gue diam-diam nyengir, mulai makan mi sambil memperhatikan Vira yang makan sambil huh-hah-huh-hah kepedasan. Nanti malam gue harus bergadang mati-matian ngerjain laporan, besok siang juga ada rapat penting dengan Sogo dan gue bakal dicincang kalau sampai nggak siap. Harusnya gue stres berat sekarang ini. *But I am truly enjoying this moment*, makan mi Aceh dengan cewek ini di lapak yang ramai.

"Terus gimana kencan sama Bella *weekend* kemarin?"

Gue tersedak. *Damn. There goes my relaxing night.*

"Ba... baik. Bukan kencan, kok, cuma *dinner* bareng. Kayak kita sekarang ini," jawab gue, terlalu cepat. Setelah itu, gue merutuki diri sendiri. *Jawaban macam apa itu?* Dalam pandangan mata Vira yang polos, gue dibuat salah tingkah.

"Lalu, elo kapan berangkat?" tanya gue cepat.

"Dua bulan lagi, kira-kira awal Agustus. Mereka ngejar musim panas di sana, sesuai konsep video klipnya."

"Berapa lama, sih?"



"Cuma lima hari. Tapi kayaknya gue akan perpanjang sampai *weekend* buat liburan. Mumpung." Dia nyengir lebar.

"Lima hari dengan JC? Heis, sabar ya, Vir. Jangan main getok kepalanya lagi." Vira ketawa, lalu dengan kocak dia bergaya ala Popeye, nunjukin otot lengan.

"Elo tahu nggak, Jo. Masa tadi Bo bilang sebenarnya JC itu hatinya baik."

"Dan elo percaya?"

"Nggak." Dia tertawa lucu. "Tapi, nggak ada salahnya gue kasih JC kesempatan buat membuktikan ucapan manajernya itu."

Huh?

"Sebenarnya, gue ngeri banget dipecat gara-gara insiden buku melayang itu, Jo. Banget, *you had no idea*. Ternyata, yang terjadi malah kebalikannya. Jadi, mungkin gue nggak boleh jahat. Soalnya lewat dia, gue jadi punya kesempatan untuk membuktikan kemampuan gue di *ViniCity*. Juga kesempatan pergi ke Praha untuk Zed."

Dia menarik napas, memandang gue sambil senyum, "Jadi, yang bisa gue lakukan ya kasih JC kesempatan untuk membuktikan dirinya nggak seburuk yang kita kira. Karena kalau nggak gitu, kita nggak akan tahu, kan?"

Gue tertegun.

Setelah itu, Vira terus saja berceles tentang banyak hal. *But I got stuck on that moment for sometime*, memandangi wajahnya tanpa kedip. Karena di warung mi Aceh yang ramai ini, dalam sinar redup petromaks seadanya yang



gitu orangnya." Gue meringis, "Sorry, ya. Gue mestinya nemenin elo, eh, malah bikin ribut."

"Nggak nyalahin, kok, Jo. Cuma heran, biasanya elo nggak mudah marah. Sering ngomel iya, tapi jarang nge-labrak orang." Dia nyengir. "Beda dengan Albert."

Ah, tentu beda. Bocah *nerdy* yang kalau pidato sering *jembrengin* fakta itu memang buas kalau darahnya sudah mendidih. Untung hatinya baik, jadi seringnya sasaran amukan dia memang patut diberi pelajaran.

"Dia masih jalan sama cewek yang rambutnya cepak itu, Jo? Siapa namanya?"

"Sudah nggak, Vir," jawab gue sambil membakar ujung rokok.

Vira berdecak.

"Lagi?"

"*What do you expect?* Bukan Albert yang cinta, tapi ceweknya. Albert ya iseng saja barangkali."

"Nggak pernah ada yang spesial ya, Jo?"

Gue nyengir. Kalau sudah begini, Vira dan Lilian bisa jadi saudara kembar.

"Sebenarnya ada. Elo nggak tahu? Namanya A-vi."

Tangannya langsung berhenti nyomot kerupuk.

"Yang benar, Jo?"

"*Yupe*. A-vi-um, lebih tepatnya."

"Kok... kok kayak nama gas?"

Gue ngakak.

"Albert sendiri yang cerita?"

"Ck, Albert itu kalau sudah *tipsy*, cerewetnya lebih parah daripada Lilian. Suatu hari nama Avium keluar dari mulut



berkas tadi lalu memasukkannya ke map kuning di hadapannya.

"Ada lagi yang mau kamu tanyakan?"

"Ya. Kenapa Praha?"

"Oh, Praha bukan pilihan pertama sebenarnya, Vir. Konsep kami memang kota tua Eropa, jadi awalnya kami melirik Paris, Barcelona, dan beberapa kota lain yang lebih ehm... *mainstream*. Tapi, ternyata lebih mudah mengurus izin syuting di Praha. Plus nilai kurs Koruna ke Rupiah lebih bersahabat dibanding Euro."

Pembicaraan selanjutnya lebih ke arah teknis seperti *itinerary*, *timetable*, konsep video klip, konsep liputan, serta dokumen-dokumen yang harus disiapkan untuk visa Schengen.

Sudah lewat jam tujuh malam ketika kami selesai. Bo mengantarku ke depan. Begitu pintu *meeting* dibuka, dahiku langsung berkerut. Suara musik keras mengisi koridor. Gawat, ini kok kayak berasal dari ruang tunggu?

Benar saja, dari dalam sana lebih dari satu *handphone* menggelegarkan lagu—satu *heavy metal*, satu lagi musik *clubbing*—memekakkan kuping. Sementara itu, dua cowok di ruangan itu sama-sama berdiri berhadapan, adu pelototan dari jauh macam gorila kesetanan.

"JACE! HEY! MATTIN SEKARANG JUGA!!!"

Ternyata bisa juga Bo yang berbadan selembat berteriak sekencang itu. Jojo duluan mematikan musiknya, diikuti oleh JC sedetik kemudian.

"Kalian ini kenapa, sih?!" hardiknya sambil berkacak



pinggang. Oke, memang ternyata Bo bisa galak walaupun badannya cuma selembat. Walau tidak menciut, JC kelihatan enggan menambah keonaran.

"Nothing, just wanna hear some music. Some REAL music." Garang dia menatap Jojo saat mengucapkan kalimat terakhir. Jojo tidak menanggapi.

"Sudah, Vir? Cabut yuk," kata Jojo lalu berjalan keluar setelah menggamit lenganku.

"Pa... pamit, Bo..." ujarku tergesa.

"See ya, Jojon!" JC menyahut sambil tersenyum sinis.

Jojo

"Sudah selesai kesalnya?"

Kami telah duduk di pangkalan mi Aceh kesukaan Vira. Kedua mata bulatnya melihat lurus ke gue, salah satu ekspresi lucu dia yang gue suka: sebal tapi penasaran.

"Sekarang lo mau cerita apa yang terjadi di ruang tunggu?" lanjutnya. Memang sepanjang perjalanan ke mi Aceh tadi Vira bolak-balik bertanya, tapi dengan lihai gue belokkan sehingga dia keasyikan cerita tentang hasil *meeting*-nya dengan Bo (bukan Bob!). Sekarang—di bawah tatapan mata itu—sepertinya gue memang harus cerita.

Tapi... *mulai dari mana?*

Terus terang gue enggan menyebut nama Bella. Gue nggak pengen Vira manyun ketika suasana hatinya sudah adem begini.

"Duh, Vir. Apa yang perlu gue ceritain, sih? Intinya gosip yang beredar di kantor elo itu benar, Vir. Dia memang



Tawaku meledak.

"Ada satu kakak tapi cowok, Bo. Barangkali bisa juga dia dibilang ganteng kalau saja mandinya rajin dua kali sehari supaya kelihatan lebih terawat."

Bo tertawa keras, membuatku tersadar betapa kontras gigi putihnya dibanding kulitnya yang gelap.

"*Back to business*, alasan saya ngasih profil Gadis adalah karena ini salah satu tugasmu: menjaga anak ini supaya... hmmm, *let's say* supaya dia *tetap* jadi fans nomor satu JC setelah syuting selesai."

Aku melongo.

"Se... serius??"

Bo bergeming menatapku, seakan meyakinkanku bahwa dia tidak bercanda.

"Biasanya kami punya asisten khusus buat Gadis, Vir. Tapi, demi kepraktisan syuting nanti, kami beralih ke opsi ini," jelasnya. Tentu aku mengerti kata "biasanya" di sini artinya "dalam negeri", sementara "kepraktisan" adalah "keterbatasan dana".

"Gimana?" tanya Bo.

"Mas Weri tahu tentang ini?"

"Tahu."

"Dan dia setuju?"

"Nggak dengan langsung dan mudah tentunya. Tapi, akhirnya ya. Dia percaya kamu bisa," jawab Bo.

Barangkali, Mas Weri juga tidak diberi pilihan lain, pikirku sebal.

"Oke," kataku muram. Bo terlihat senang, merapikan



gandeng *ViniCity* sebagai partner kerja. Dan peristiwa Sabtu malam lalu membulatkan niat saya."

Tubuhku menegang, apalagi ditambah tatapan Bo yang berubah serius sebelum melanjutkan.

"Sebelumnya, saya ingin kamu janji pembicaraan kita ini *off the record*, oke? Nggak ada satu hal pun yang keluar dari ruangan ini. Nggak ke seorang pun termasuk temanmu yang nunggu di depan. Kecuali dengan persetujuan manajemen, oke?"

"Oke."

Ekspresi Bo kembali melunak.

"Sekarang saya boleh kan berasumsi bahwa kamu sudah paham tabiat JC yang... mmm, kurang disukai?"

"Uhm, ya."

"Anak itu punya potensi luar biasa. Saya saksikan sendiri perjuangan dia dari *nobody* jadi *somebody*. Sayang, tabiatnya nggak membantu *image* baik yang ingin kami munculkan. Padahal, sebenarnya hatinya baik."

Oke, kali ini aku tidak mengangguk. Dahiku bahkan otomatis berkerut, membuat Bo terkekeh.

"Intinya, karena masalah *image* inilah kami harus cari reporter yang bisa jaga diri, yang nggak gampang melempem."

"Yang tahan banting maksudnya?"

"Ya, tahan banting," ulangnya, tertawa. "Saya nggak akan bohong, Vir, selama syuting di Praha nanti pasti ada kejadian yang membuatmu kesal. *Nothing personal, that's just the way he is.*"



Dahiku berkerut lagi. Bo bicara seolah kebregsekan JC itu lumrah, yang harus dimaklumi orang lain.

"Tapi, sekarang saya tahu kamu nggak gampang terintimidasi, kamu bisa jaga diri. *I know you got what it takes to bear the whole process.* Saya ingin dengar langsung darimu, Vira, bisa saya andalkan profesionalisme kamu untuk tidak mencampur pekerjaan dengan perasaan?"

"Tentu bisa," jawabku, sebenarnya tidak terlalu menyukai ide ini. Tapi kalau insiden melempar buku ke wajahnya dianggap karakter positif, aku siap maju ke lapangan. Lain kali, aku tidak akan menahan diri.

"Baiklah, kalau begitu perjanjian ini bisa kamu tanda tangani sekarang."

Dia menyodorkan kertas-kertas ke hadapanku, membiarkanmu membacanya benar-benar. Isinya panjang, tapi intinya adalah semua yang dia bilang sebelumnya.

Percaya bahwa Mas Weri sudah menyetujui semua ini, aku pun menandatangani. Bo mengambil kertas itu, lalu memberiku selebar kertas lagi.

"Nah, ini profil Gadis, cewek sembilan belas tahun yang jadi pemenang *talent hunt* kami, Vir."

Di atas kertas, seorang perempuan manis dengan senyum memukau balas menatapku. Tampilannya khas Indonesia, kulit bersih sawo matang, wajah berbentuk hati, serta rambut panjang hitam legam dengan mata bulat cerah berseri.

Bo memandangkanmu sambil menyentuh dagunya, berlagak berpikir.

"Hmmm, sebenarnya kalau dipikir kamu dan Gadis itu mirip, ya. Kamu punya adik atau kakak cewek, Vir?"



"Jeez, relax. I'm not judging you, if anything I am impressed. It takes some serious skills to do that, man. Let me know if you want some tips from the expert though." Sambil terkekeh, dia pakai kembali kacamatanya dan bersandar ke kursi. Dahi gue berkerut.

"Hei," panggil gue. Nggak ada reaksi.

"Hei!" sekali lagi gue panggil lebih keras. Akhirnya, dia angkat kacamatanya, menatap gue. Pengalaman gue dengan manusia jenis ini ngajarin bahwa mereka paling suka diakui kejemawaannya. Dengan kata lain, ada satu cara ampuh yang benar-benar bikin mereka emosi...

"Tamu juga di tempat ini, Mas? Atau kerja di sini?"

Ekspresi wajahnya berubah total, nggak ada lagi cengiran yang tadi lebar banget. Rasain!

Vira

"Dari raut wajahmu, saya bisa tebak ada banyak yang ingin kamu tanyakan. Benar, kan?" Tanpa membuang waktu, Bo membuka pembicaraan dengan topik pekerjaan. "Silakan tanya."

"Kenapa aku, Mas?"

Dia berdecak kecil.

"Bo saja, hilangin 'Mas'-nya. Risi sendiri saya dengarnya. Kenapa kamu yang kami pilih? Karena... hmmm... karena kamu berani."

"Berani?"

Dia tersenyum.

"Gini lho, Vir. Sebenarnya kami sudah lama ingin



Bella? Kok dia te... Oh! OH! YA AMPUN, BELLA!!!

Harusnya gue ketemu dia di PS, *like half an hour ago!* *Shit!* Otak gue berputar cepat, jantung berpacu, gue akhirnya tekan tanda hijau di *handphone*.

"Bella! Ya ampun, kalau elo nggak telepon, gue nggak akan sadar sekarang sudah jam segini. Iya, masih di kantor. Belum selesai juga, nih. Elo sudah sampai? Masih mau nungguin? Gitu ya? Duh, *sorry* banget, Bell."

Trust me, gue sendiri heran mendengar betapa mulusnya kata-kata itu meluncur keluar dari mulut. Di masa lalu gue pernah kelupaan janji—bukan sama Bella—dan gue selalu bilang jujur alasannya. Mau yang bersangkutan marah kek, sebal kek, menjauh kek, gue terima resikoanya. Bohong bukan hobi gue. Ini pertama kali gue bohong tanpa tahu benar-benar alasan gue melakukannya.

I don't like it.

Bella kedengaran kecewa, tapi dia mengerti. Percakapan berjalan singkat, lalu gue memutuskan sambungan telepon setelah sekali lagi minta maaf. Saat itulah gue sadar si Preman Pasar ternyata lagi ngeliatin gue, entah sejak kapan.

"*Aaah. Lie to a girl, huh? I get ya. I guess we all have to do that at some point.*"

Gue kaget. *Great*. Seakan gue butuh alasan lebih banyak lagi untuk alergi terhadapnya.

"Jadi... yang pacar yang mana? Atau jangan-jangan... dua-duanya?"

Diabaikan dengan muka tembok, tahu-tahu tawanya meledak.



di dalam dengan gitarnya? Artis bernama dua huruf kapital itu. *To tell you the truth*, manusia ini adalah alasan utama gue berkeras nemenin Vira. Gue nggak memercayai dia maupun kroco-kroconya.

Otomatis gue ambil posisi duduk terjauh darinya dengan Vira mengekori gue. JC cuek. Tetap saja dia duduk dengan kaki parkir di atas meja dan kedua kuping tersumpal *earphone*. Nggak jelas dia melirik kami atau nggak karena sebagian wajahnya tertutup *hood* jaket dan lagi kacamata besar sehitam pantat penggorengan di rumah nemplok di mukanya.

Iya, sore-sore begini. *Indoor*, pula.

Seorang cowok perlente masuk dan menyapa Vira. Namanya mm... siapa ya tadi? Bob? Yang pasti Vira kelihatan lega ketika Bob nongol.

"Mas Jojo nggak apa-apa ya, nunggu sebentar di sini? *Meeting*-nya di ruangan sebelah."

"Silakan, Mas. Nggak apa-apa, kali, Vir. Ada *candy crush*."

Dia terkekeh.

Ruang tunggu setelah itu kembali sepi. Hanya dentingan pelan gitar yang kedengaran. Beberapa kali gue lirik manusia itu, *wondering* dia masih napas atau nggak. Dan kalau bukan karena jemarinya bergerak memetik senar, gue bakal towel-towel kepalanya untuk memastikan dia masih hidup.

Menjelang jam enam sore, telepon gue berbunyi. Berpikir ini pasti kantor, gue merutuk dalam hati, teringat meja nahas dan tawa kejam penghuninya. Tapi setelah membaca nama penelepon, gue langsung melotot.



"Gue temenin deh, Vir. Sekarang lagi nggak banyak kerjaan, kok. Ya?" Suaranya lempeng, tanpa menanggapi gurauanku sama sekali.

"Benar nggak apa-apa?"

"Benar. Oke?"

Jojo

Gue terduduk lesu di depan meja yang penuh kertas dan berkas. Wajah gue nanar. Setiap barang di meja ini—setiap lembar, setiap potong, setiap Post-it atau apalah satuan yang elo pilih—melambangkan sebuah tanggung jawab yang harus gue selesaikan secepatnya. Dan sekarang semuanya kayak ngetawain gue yang barusan—dengan sok jagoan, bilang ke Vira bahwa gue lowong.

If this is what you call spare time, then pigs can fly.

Setelah itu, gue kerja kayak kerbau penarik sawah. Nggak terasa tahu-tahu Vira sudah sampai di lobi bawah. Anjrit. Sekali lagi tumpukan kerjaan ini tertawa berderai-derai.

Ah, sudahlah, Jo. Mencemaskan satu hal nggak akan membuat kenanaran elo hilang. Lebih baik elo fokus dengan cewek yang nungguin lo di bawah sana. Dengan pikiran itu, gue melangkah keluar ruangan. *And the next thing I knew, we were crossing one of Jakarta's busiest street together*, dengan dia berceloteh panjang tentang keanehan di kantor hari ini.

Di Blue Artist Management, kami dibawa resepsionis ke ruang tunggu. Dan *surpriiise*, tebak siapa yang sudah duduk



9

Kesempatan Kedua

Vira

To: All

Praha, guys! Gila! Syutingnya di Praha! This must be some kind of miracle presented by heaven itself!

-Sent

From: Lilian



From: Jojo

See? Everything turned out to be just fine. Clever girl!

From: Lilian



From: Albert

Selamat, Vir! Lilian knp manyun sih?

From: Lilian

Nggak bisa ikutaaaan 😞😞😞

To: All

Puh-leaaase deh, Li, don't rain on my parade. Gue bawain cherry sekoper aja nanti. xixixi. Anyway ada yg tau Gedung Prasasti di mana? Sudirman belah mana ya itu?

-Sent

Jojo merespons pertanyaan di *chat group* dengan meneleponku.

"Ada apa memangnya di Gedung Prasasti, Vir? Itu seberang kantor gue."

Sebagai orang yang sering keluar-masuk gedungnya Jojo, seharusnya kan aku punya bayangan gedung mana yang dimaksud. *Seharusnya*. Ini kok malah *blank*. Dasar ingatan ala ikan mas koki!

"Ada liputan, Vir? Mau gue temenin?"

"Eh, nggak usah. Cuma *meeting* sama manajernya JC, kok. Gue penasaran banget, deh. Kenapa mereka milih gue dan hanya gue ya, Jo? Jangan-jangan sekarang gue sudah jadi wartawan terkenal."

Aku tertawa kecil.

"Jo?"



Wait, what? Just like that?

"Masih ada waktu beberapa bulan buat bersiap, gunakan secara efisien. Hubungi Bo hari ini biar dia bisa segera *briefing* kamu tentang langkah selanjutnya."

"O-oke." Aku beranjak, bergerak dengan wajah linglung.

"Oh, satu lagi, Vir. Gue hampir lupa yang paling penting. Syutingnya di Praha."

Apa?

Dan sekarang aku benar-benar, sungguh-sungguh, amat sangat yakin sekali Mas Weri ini sedang bercanda.

Digital Publishing KG-215C



"Nggak pernah ada komunikasi dalam bentuk apa pun?"

"Nggak."

Jawaban-jawabanku tidak mengenyahkan apa pun yang ada di benak Mas Weri. Itu terlihat dari raut wajahnya. Ini jelas bukan jenis pertanyaan yang sepanjang pagi tadi kuantisipasi.

"Uhm, ini urusannya apa sih, Mas?"

Dia menegakkan duduk sambil melipat tangan di meja. Tatapannya lurus dan tegas seperti ketika beliau membuka percakapan serius.

"Tadi pagi Bo datang bawa proposal kerja sama untuk *ViniCity*. Kamu masih ingat kan sekitar akhir tahun ada *talent hunt* model perempuan untuk video klip JC yang terbaru? Ah, kamu pasti tahu, iklannya ada di setiap media. Nah, proposal ini langkah selanjutnya, yaitu kerja sama meliput proses syuting video klip tadi."

Dia menepuk satu kali map tebal di depannya.

"Menarik sebenarnya, mereka ingin sorot pengalaman si model yang kalau gue nggak salah baca "hanya" anak kuliah biasa. Jadi, mestinya seru jadi saksi perdana dia kerja jarak dekat dengan artis sekaliber JC."

Aku menyimak, menanti. Di titik ini kekhawatiranku tentang buku hitam terlupakan.

"Tadinya gue pikir kita harus *pitch in* dengan beberapa majalah lain sebelum mereka memutuskan siapa yang *approach*-nya paling cocok dengan proyek besar ini. Tapi, ternyata gue salah besar. Mereka langsung ngajak *ViniCity* meliput. Eksklusif, Vir."



Secara garis besar, aku mengerti apa arti proyek video klip ini buat *ViniCity*. Sekarang ini, apa pun yang berlabel "JC" selalu laris manis kayak gorengan. Harusnya aku bersorak-sorai. Tapi cemas yang tadi menghilang, mendadak muncul lagi. Di mana ada asap, biasanya ada api. *So what's the catch?*

"Nah sebelum gue jelaskan lebih jauh lagi, gue ingin tahu dulu: Apa pendapatmu tentang JC?"

"A... aku... suka..." *Don't lie!* "...musiknya."

Fiuh.

"Orangnya?"

Ak!

Mas Weri langsung tertawa.

"Gue sudah duga. Hahaha! Ini yang gue nggak ngerti, Vir. Bo juga tadi sama sekali nggak menjelaskan ke gue alasannya..." Suara Mas Weri mengecil, seolah dia bicara pada diri sendiri.

"Alasan apa?"

"Alasan kenapa dia spesifik minta *kamu* yang meliput. *Hanya kamu* atau tidak sama sekali. Kamu..." Mas Weri menatapku lekat-lekat, "...sama sekali nggak tahu tentang ini?"

"Astaga, beneran nggak, Mas! Ini bukan bercanda, kan?" Matakku membulat.

Lelaki di hadapanku ini menarik napas panjang seolah memutuskan untuk menyudahi sesuatu yang dari tadi berlangsung dalam kepalanya.

"Oke. Jadi gitu ceritanya. Kamu berangkat bulan Agustus, ya. "



"Nggak pernah ada komunikasi dalam bentuk apa pun?"

"Nggak."

Jawaban-jawabanku tidak mengenyahkan apa pun yang ada di benak Mas Weri. Itu terlihat dari raut wajahnya. Ini jelas bukan jenis pertanyaan yang sepanjang pagi tadi kuantisipasi.

"Uhm, ini urusannya apa sih, Mas?"

Dia menegakkan duduk sambil melipat tangan di meja. Tatapannya lurus dan tegas seperti ketika beliau membuka percakapan serius.

"Tadi pagi Bo datang bawa proposal kerja sama untuk *ViniCity*. Kamu masih ingat kan sekitar akhir tahun ada *talent hunt* model perempuan untuk video klip JC yang terbaru? Ah, kamu pasti tahu, iklannya ada di setiap media. Nah, proposal ini langkah selanjutnya, yaitu kerja sama meliput proses syuting video klip tadi."

Dia menepuk satu kali map tebal di depannya.

"Menarik sebenarnya, mereka ingin sorot pengalaman si model yang kalau gue nggak salah baca "hanya" anak kuliah biasa. Jadi, mestinya seru jadi saksi perdana dia kerja jarak dekat dengan artis sekaliber JC."

Aku menyimak, menanti. Di titik ini kekhawatiranku tentang buku hitam terlupakan.

"Tadinya gue pikir kita harus *pitch in* dengan beberapa majalah lain sebelum mereka memutuskan siapa yang *approach*-nya paling cocok dengan proyek besar ini. Tapi, ternyata gue salah besar. Mereka langsung ngajak *ViniCity* meliput. Eksklusif, Vir."



elo harus memiliki? *Or at least* merasa memiliki? Kita sama-sama tahu gue nggak pernah ada di posisi itu.”

Jawabanku berhasil membungkam Lilian.

Senin pagi datang terlalu cepat.

Aku mulai mengurus cuti untuk rencana Praha. Ya, buku Zed memang hilang, tapi tak berarti aku akan menelantarkan isinya.

Jadi, sambil bersiul kecil aku menghampiri meja depan tempat formulir cuti disimpan. Mendadak langkahku terhenti begitu sosok familier melintas di kejauhan.

What the hell is he doing here? Refleks, aku lompat ke balik meja, menunduk. Perlahan kuintip lagi. Rasanya jantung ini melorot ke ujung jempol ketika kulihat Mas Weri berjalan menghampiri Bo, lalu menjabat tangannya sebelum mempersilakan dia masuk ke ruangnya.

Buru-buru, kukirim WhatsApp ke Jojo.

Gue barusan liat manajernya JC di kantor, Jo!
Ketemuan sama Mas Weri kyknya. Gawat.

-Sent

Tenang, *it could be nothing*. Mereka bs aja temenan dan kunjungan ini nggak ada hub-nya sama kerjaan.

From: Jojo

Kunjungan teman nyaris barengan dgn insiden anak



emasnya dilempar buku o/ wartawan nggak bernama?

Yeah, right! 🤪

-Sent

Look at the bright side, Vir. Stlh ini kali elo akan jadi wartawan bernama. :p

From: Jojo

Nggak lucu! 🤪

Lama juga pertemuan dua lelaki itu berlangsung. Rasanya leherku melar sejengkal setelah bolak-balik menjulurkan kepala dari partisi. Tapi, nyatanya setelah Bo pergi, Mas Weri tidak berkeliaran lagi.

Baru setelah makan siang, tiba-tiba aku dikejutkan oleh penampakan Mas Weri.

"Vir, kamu ada waktu sekarang? Ngobrol, yuk."

Aku menelan ludah. "Ngobrol" adalah istilah yang digunakan Mas Weri untuk ngomongin kerjaan. Bedakan dengan kata "nongkrong" yang berarti ngobrol santai, non-kerjaan.

"Kamu ternyata sempat ketemu Bo waktu liputan konser kemarin, ya?" tanyanya setelah kami berdua duduk berhadapan di ruangnya. Aku mengangguk. Wajah Mas Weri tenang, tapi sesuatu kelihatan mengganggu pikirannya.

"Kalian ada obrol-obrol tentang kerjaan waktu itu?"

"Mm... nggak."

"Sebelumnya, kamu sudah kenal dia?"

"Nggak."



"Jojo nggak pernah kasih tahu gue, Li!" Albert mulai terdesak.

"Terus? Kok elo bisa tahu?"

"Gue pernah ketemu Bella di rumah Jojo. Sekali. Karena cakep ya gue ingat."

Setelah mengupas Albert dengan segala cara dan mentok, Lilian dipaksa puas dengan informasi minim tadi. Kalau dari tindak-tanduknya sih aku yakin dia akan bergerilya untuk mencari tahu lebih banyak lagi. Dan biasanya Lilian selalu punya cara untuk mendapatkan apa yang dia mau.

Sebelum menurunkanku di depan kosan, Lilian memandangkuku lama.

"*A penny for your thoughts?*"

"Hm?"

"Mikirin apa? Bella? Jojo? Kok elo bisa sih diam saja? Elo nggak cemburu, Vir?"

Aku tersenyum getir. "Cemburulah, Li. Tapi, apa gunanya perasaan itu gue kibar-kibar kayak bendera? Jadi, sudahlah."

"Biasanya, kalau ada cewek merelakan cowoknya pergi dengan cewek lain penyebabnya ada dua: *either* elo cinta banget sama dia atau malah nggak sama sekali. Elo yang mana?"

"Gue yang mana?" Kali ini, aku tertawa getir dengan agak keras.

"Gue bukan dua-duanya, Li. Bukannya untuk merelakan,



bari." Kira-kira begitu pesan Tante Diana—ibu Jojo—sebelum kami pamit.

But I was worried sick. Berapa lama tubuh manusia bisa bertahan tanpa makan dan minum? Meng-*google* jawaban di masa itu bukan pilihan mudah. *Handphone* saja masih jadi barang langka dengan harga selangit. Jadi, besoknya aku datang lagi. Sendirian, karena Lilian dan Albert ada les bahasa Inggris yang tidak bisa ditinggal.

Jojo masih mengurung diri di kamar. Tapi, aku bertekad hari itu dia *harus* keluar.

Sore menjadi malam dan malam berubah larut, kamar Jojo masih hening seperti tanpa kehidupan. Masih dengan seragam putih-abu-abu, aku meringkuk di depan pintunya, lantas tertidur. Lama. Sampai derit ayunan pintu membangunkanku.

"Hei!" sapaku terkejut melihat Jojo berdiri di hadapanku.

"Elo... masih di sini?" Jojo sama terkejutnya, lantas ikutan berjongkok di sampingku. Ia kelihatan terkuras. Namun, yang paling menyedihkan adalah luka di buku-buku tangannya, darahnya belum kering benar. Menyadari arah tatapanku, dia buru-buru menyembunyikan tangannya di belakang tubuh.

"Sudah malam, Vir, kok belum pulang?"

Aku tersenyum kecil. "Nemenin nasi." Piring di samping perlahan kutarik mendekat, tudung kecilnya kuangkat.

"Makan dong, Jo."

"Nggak lapar."

"Bohong."



Piring itu kuangkat ke depan wajahnya. Dugaanku tepat, di hadapan makanan perutnya tak bisa bohong. Aku nyengir penuh kemenangan mendengar kerucukannya.

"Buka mulut," perintahku sambil menyendokkan makanan dan menyodorkan ke depan mulutnya. Jojo bergeming, meneliti sendok mungil dengan gambar Donal Bebek di tangkainya dengan alis terangkat.

"Sendok lain kotor, Jo. Sisa ini doang di laci," ujarku. "Makan?"

Akhirnya malam itu, berduaan, sambil duduk di lantai, Jojo perlahan makan juga, dibantu Donal Bebek yang sampai sekarang tidak ketahuan siapa pemiliknya.

"Vira! Ayayay. Dia malah nyengir sendiri. Jadi, Bella itu siapa???" racauan Lilian mengusik nostalgiku. Di-PHP-in Jojo yang langsung kabur dari apartemen Albert, Lilian pun berpaling padaku untuk mendapat jawaban.

"Serius gue nggak tahu! Gue juga baru dengar nama itu tadi pagi, Li. Dari Fiona."

"Elo punya nomor Fiona?"

Eh, sinting!

"Bella itu teman kantor Fiona. Anaknya cakep, kulitnya putih, mukanya bening, rambutnya panjang, suaranya merdu," celetuk Albert pelan, matanya tidak lepas dari *Amazing Race* di TV.

"ELO TAHU, BERT???"

Sementara Lilian ganti meneror Albert, aku memproses informasi Albert barusan. Cakep, putih, bening, dan merdu. Mendadak aku merasa jelek, kusam, butek, dan sumbang. Si buruk rupa yang tak akan pernah berubah jadi jelita.



8

Praha

Vira

Di antara banyak cerita antara aku dan Jojo, "sendok Donal Bebek" adalah salah satu yang istimewa.

Waktu Jojo dua hari menghilang dari sekolah, kami langsung tahu ada yang tidak beres. Tahan banting adalah *speciality* Jojo. Bahkan, sedang demam pun dia nekat pergi tanding dan menang dengan status pencetak angka terbanyak.

Ternyata perkara sesungguhnya jauh lebih serius daripada sekadar sakit. Anak itu tak sengaja mendengar kebenaran tentang ayahnya dan sekarang mengurung diri di kamar. Mogok makan dan minum, mogok semuanya.

Dua hari berturut-turut kami hanya disapa pintu kamar yang bergeming.

"Kalian besok nggak usah datang lagi. Biar Tante yang bujuk Jonathan keluar. Kalau ada apa-apa, nanti Tante ka-



"Vir..." panggilnya lembut. Sesuatu dalam suaranya membuatku terpana, bertanya-tanya. Sesuatu yang belum pernah kudengar dari Jojo. Dadaku kembali berdegup keras.

Pintu balkon bergeser cepat, Lilian melongok ke luar. Dan secepat itu juga suasana barusan menguap tanpa jejak.

"Guys, pulang, yuk!" serunya, melangkah mendekat. "Besok kan kita mau bikin *kimchi* di rumah Daniel."

"Oh? Jadi besok, Li?"

"Iya, dong! Elo bisa, kan, Vir? Jo?"

"Bisa!" Aku beranjak.

"Gue nggak ikutan, Li."

Mendengar jawaban Jojo, Lilian berkacak pinggang.

"Oy. *Here we go again*, si Perusak Rencana! Memangnya mau ke mana, sih?"

"Pergi." Jojo ikutan berdiri.

"Sama?" kejar Lilian.

"Teman."

"Iih, teman siapa???"

"Bella?" ceplosku pelan. Sekilas Jojo menoleh, memberiku pandangan yang tidak bisa kuartikan. Aku membeku. Ternyata, efeknya pada Lilian lebih dahsyat lagi.

"Bella? Bella siapa, Jo? Vir, siapa?!"

Jojo tidak menjawab, malah kabur ke dalam.

"Joooo!" Pantang menyerah, Lilian mengejar Jojo, meninggalkan sendirian di balkon.

Aku menarik napas panjang.

I thought we had a moment there. But I guess I was wrong.



"Hei."

"Hei."

"*Are you okay?*" tanyanya lembut, matanya meneliti.

Aku terperangah. Lama.

"Maaf, gue nggak sempat cerita ke elo," kataku akhirnya.

Jojo tersenyum, mata itu masih menatapku dalam.

"Gue ngerti. Fiona, kan?"

Kami terkekeh.

"Apa yang sekarang elo pikirkan, Vir?"

Pertanyaan Jojo kubiarkan mengambang sesaat sebelum kujawab. Buku Zed yang hilang. Perasaan bersalah pada Zed. Nasibku di kantor nanti. Nasib karierku. Bella.

Hah? Kenapa nama itu tiba-tiba muncul?

"Ketidakpastian," jawabku akhirnya. "*Ugh, I am just a mess right now.*" Aku memijat titik di antara dua mata. Mendadak merasa penat.

"Vir..."

Aku tersentak. Ada sentuhan lembut di punggung tangan. Jemari seorang laki-laki, besar dan kasar, tapi hangat di kulit. Dia tersenyum dan sesaat aku membiarkan senyumannya mengisi kekosongan kata di antara kami.

"Jangan menyerah," akhirnya dia bersuara. "Elo itu Vira Asmara. *The one and only Vira Asmara.* Nggak ada yang nggak bisa lo lakukan, Vir. Pernah nggak lo bertanya kenapa Zed dan Mas Weri memercayakan tugas istimewa pada lo?"

"Tapi..."



"Ingat sendok Donal Bebek?"

Aku tertegun. Dia masih mengingat itu.

"Sampai sekarang masih belum ketahuan siapa pemilik sendok itu ya, Jo?"

Dia tertawa kecil sambil mengangguk.

"Listen, Vir, life can throw you the ugliest, most sour lemons in the whole universe and still you can make the best lemonade out of it. Karena elo itu Vira, elo itu istimewa, and this? You got this. I know you do."

Genggamannya dipererat sebelum dia melepaskannya.

"Lagi pula, ada segerombolan orang di dalam sana yang nggak akan membiarkan elo merana sendirian."

Kami berdua terkekeh pelan.

Langit mulai kelam dengan semburat keunguan di kejauhan. Jakarta berubah jadi ribuan lilin yang berkelip-kelip cantik, seolah jadi makcomblang dengan menyodorkan suasana romantis di depan mata.

Aku merasa diledak oleh ironi ini.

"Makasih, Jo."

"Makasih untuk apa?"

"Untuk jadi tempat gue pulang semalam. Menerima gue dengan terbuka tanpa banyak bertanya."

Dan pandangan kami saling mengunci. Panjang.

Pernah kubaca mata manusia adalah cerminan emosi seseorang, dalam kata lain mata tidak pernah bohong. Kepada orang yang dicintai, pupil mata merespons dengan membesar. Aku yakin itulah yang terjadi kepadaku saat ini ketika perasaan ini bulat-bulat melahapku dan memaksaku mengakui bahwa ternyata aku masih mencintainya.



persen. Hanya aku yang menyadari ruang TV Albert perlahan berubah jadi keemasan.

Kulongokkan kepala. Dari pintu kaca geser lantai lima belas ini langit terlihat oranye menyala, seperti dilalap kobaran api. Cantik, seperti kota di alam mimpi.

Kenangan tentang Zed si Pemuda Senja tiba-tiba mengambil alih suasana hati. Mataku menghangat. Aku menyelinap ke balkon sebelum membuat heboh yang lain dengan air mata.

Sisa siang yang sangar masih terasa di ubin balkon saat bersentuhan dengan kaki telanjangku. Kudongakkan kepala, berharap tak ada air mata yang jatuh.

Tadi siang, Lilian berusaha meyakinkanku bahwa Mas Weri tak akan marah atas insiden JC. Albert membantahnya, berkeras bahwa kemungkinan itu selalu ada. *Kantor kan bukan keluarga*, katanya. Albert dan Lilian sama-sama punya sepotong kebenaran dan aku menghargainya. *They did that because they care enough.*

Tapi... mataku kembali menghangat, *it would have been nice if someone just simply asked me, "Are you okay?"*

Senja beranjak dewasa, dalam hati aku memanggil Zed penuh rindu. Seandainya dia di sini, Zed pasti mengerti.

Suara pintu bergeser terdengar, seseorang menepakkan kaki di lantai ubin. Aku buru-buru menghapus jejak air mata lalu berlagak sibuk memotret dengan *handphone*.

"Keren, ya."

Suara Jojo. Aku menoleh dan menemukan senyum hangatnya terkembang. Dia duduk di bangku plastik dan menepuk pelan bangku kosong sampingnya sambil menatapku.



kerupuk. Sayangnya, kerupuk sestoples besar sudah ludes duluan. Jadi, sekarang mereka harus puas makan capcay dengan...

"Nasinya mana, Bert?" tanya Vira celingukan dengan piring di tangan.

Mendadak aku membatu.

"Bert?"

"Nasinya... lupa."

"Serius, elo lupa??"

"I... iya."

Kor protes panjang tanda kecewa. Tanpa pusing bertanya-tanya, Lilian langsung beraksi dengan *handphone*-nya.

"Telepon siapa, Li?" tanya Vira.

"Pizza."

Yang lain tertawa, termasuk aku.

"Gue bisa mati berdiri nungguin nasi matang," jawabnya cuek. Dia melipir ke jendela menghindari kericuhan.

"Tuh kan, gue bilang juga apa," celetuk Jojo pada Vira di sela mencomoti wortel capcay, "untung kan sempat sarapan nasi goreng. Si Bertoli memang nggak bisa dipercaya soal masak-masak."

"...said the guy who is busy eating his home-made meal now." Pandanganku menusuk. Jojo nyengir.

"Sarapan nasgor lo, Vir? Ada tukang lewat kosan pagi-pagi?" timpal Lilian.

"Bukan di kosan. Dan bukan dari tukang nasgor. Semalam gue... uhm... nginap di rumah Jojo."



"What?! WHY? Semalam elo kenapa?" Lilian menyerbu.

Ha. Kelar hidup Vira. Lilian nggak akan berhenti menecar sampai mendapatkan cerita utuh.

Perlahan kudekati Jojo. "What's going on, Jo?" tanyaku pelan. Jojo cuma mengedikkan bahu sedikit tanpa menatapku. Wajahnya serius.

Oke. Tampaknya dia juga belum tahu apa-apa. Aneh.

"Seperti yang elo tahu, Li, semalam gue liputan konser JC, lalu..."

Daniel mendekat, berbisik, "JC itu apa?" Fokusku tersabotase.

"Artis Indonesia," bisikku pada Daniel, sementara Vira bercerita.

"...konser semalam bla-bla-bla insiden... bla-bla-bla... gue lempar buku... bla-bla-bla, terus melayang ke mukanya, keras banget."

"...what?"

Vira

Hari bergulir menjadi sore. Gerombolan kekenyangan kami menikmati sisa Sabtu ala kucing-kucing pemalas. Jojo masih genjrang-genjreng gitar sambil bersenandung kecil, memberi *soundtrack* tak resmi pada DVD *The Avengers* terakhir yang dipasang Albert. Lilian membaca *Cosmopolitan* dengan taat, ditempel Daniel yang masih usaha mengajak cewek itu bicara, walau probabilitas itu terjadi lebih mendekati nol



"Dapur bukanlah suakaku, Al. Dan lelaki, kau tahu sendiri, tak pernah menetap lama di hati. Tetapi, ada sesuatu tentang lelaki dan dapur yang tak kumengerti. Yang jika keduanya melebur, bisa kuhabiskan keabadian hanya dengan memandangi keduanya."

"Bagaimana denganku? Bisakah kamu selamanya memandangiku seperti itu?"

"Perutku lapar, Al. Sudah selesaikah?"

Senyummu selembut sinar mentari sore, mengantar hatiku kembali dalam malam. Jawabanmu adalah penerangku, Avium. Sampai ujung waktu takkan pernah berhenti kukejar.

"Bert! Lapar, Bert! Sudah selesai belum, sih?"

Mulai muncul aksi protes. Hmmm, jam dua siang. Nggak heran.

"Ah? Oh. Iya, sebentar, sebentar. Daniel, tolong garam di laci pojok. Bukan! Itu gula. Sebelahnya! Yak! Gomawo, chinguya."

"Memangnya pernah tertukar, Bert?" tanya Jojo di sela permainan gitarnya.

"Pernah. Tamu terakhir nggak terlalu terkesan dengan capcay gula gue."

"Dodol! Cewek pasti."

Aku tersenyum kecil, mengabaikan.

Belum saatnya mereka tahu, Avium. Belum.

"Makaaan!"

Dengan sekali panggil, seluruh kepala di apartemen ini langsung mengelilingi meja makan. Menu awal: capcay dan



bar gue cepat sebelum Fiona dengan santai menghancurkan hidup gue di depan Vira. Gue langsung menyambar *handphone*, dengan cepat mengetikkan pesan.

To: Bella

Morning, Bell. Kemarin telepon? What's up?

Sent.

Fiona akhirnya puas. Vira, *on the other hand*, masih kelihatan penasaran.

"Nambah, Vir?" ujar gue, mengalihkan perhatian.

"Mau. Tapi nanti deh, setelah mandi." Dia nyengir lebar. Nggak lama kemudian dua cewek ini menghilang ke kamar Fiona. Vira pinjam baju atau apalah urusannya, gue nggak ngerti.

Balasan Bella datang cepat. Gue dan dia lantas bertukar beberapa pesan WhatsApp sebelum Fiona keluar kamar.

"Vira mandi?"

"He-eh."

Ini berarti kode buat gue mandi juga—di kamar mandi satunya, tentu!—setelah bakar sebatang. Gue berdiri, menyambar rokok dan pemantiknya, lalu berjalan keluar.

"Jo," panggil Fiona. Ketika gue menoleh, kakak gue itu menatap gue sambil senyum-senyum.

"Hmmm... antara elo dan Vira nggak pernah ada apa, ya?"

"Nggak." Sebisa mungkin gue pasang muka normal.

"Yakin?"

"Yakin."

"Ah, sayang. Gue kira..." Fiona nggak meneruskan, lantas tersenyum, "...padahal gue suka banget sama Vira."



Gue nggak berkomentar lebih jauh, lanjut berjalan ke taman samping sebelum ekspresi muka gue mengatakan hal yang lain.

Albert

"Wow, *men in apron!* Seksiiii!"

Lilian langsung mengedip-ngedipkan mata penuh minat. Tas dilempar ke sofa seenaknya, lantas dia duduk di kursi *counter* dapur.

Daniel seperti mendapat kesempatan langka. Tingkahnya saat ini kayak burung merak pamer ekor.

"Hati-hati jari elo ikutan keiris," bisikku, menepuk punggungnya.

Dia meringis.

"Ikutan bantu, Li?" tanyaku, mengacungkan sebungkah kol.

"No, *thanks*, gue baru *manicure*."

Aku berdecak.

Nggak berapa lama Jojo dan Vira tiba. Sial. Mereka juga nggak tertarik membantu di dapur. Jadi, aku harus *stuck* dengan bantuan Daniel yang setelah lima belas menit baru selesai mencacah bawang putih. Asistensi butut. Jelas nggak bisa diandalkan. Kalau begini caranya, entah kami makan jam berapa.

Aku jadi ingat terakhir masak untuk seseorang.

Terakhir itu kamu, Avium. Terakhir selalu untukmu.

Kamu duduk di situ, mengoceh riang sambil sesekali melongokkan kepala penasaran.



"Hah? Elo bisa bikin nasi goreng, Jo? Serious?" Dengan semangat, dia menyendok nasi ke piringnya.

"Biasanya sih dia lebih rajin bikin mi instan, Vir. Cuma karena ada kamu nih dia pamer. Kamu sering-seringlah nginap sini kalau gitu."

Damn, kakak gue ini sungguh pembuat onar! Kalau terus-terusan melotot begini, bisa gelinding keluar bola mata gue! Sulit dipercaya tiga tahun lalu gue *survive* hidup dengan tiga kakak cewek yang modelnya begini semua.

"Makan yang banyak, Vir. Mana tahu kan masakan Albert nanti siang gagal total. Kalau iya kan paling nggak perut elo nggak jadi korban," kata gue, membuatnya tertawa.

"Albert mau masak hari ini? Kalian mau ke sana?" Fiona bertanya-tanya dengan penuh minat. "Ah, kebetulan! Gue nebeng kalian nanti, ya. Sampai Pasar Festival doang, Jo!" tambahnya ketika melihat raut wajah gue. "Apartemen Albert masih di Kuningan, kan?"

Sebenarnya gue ingin cepat-cepat menyingkirkan Fiona. Gue tahu banget dengan adanya kakak gue di sini, Vira nggak akan cerita soal semalam. Dan sekarang si Pembuat Onar akan terus nempel kami sampai siang? *Damn*.

"Eh, elo tahu kan, Jo, apartemen Bella juga di daerah Kuningan?" Kakak gue terus saja nyerocos, mengabaikan tatapan maut gue yang *desperately* minta dia tutup mulut.

"Bella?" tanya Vira, menatap kami berdua bergantian.

"Jojo nggak cerita, Vir? Itu lho cewek yang na..."

Anjriit!

"Iya IYAAA! Ini gue WhatsApp dia! SEKARANG!" sam-



"Sudah tahu adiknya gembel, elo masih juga nekat jodohin dia ke gue. Jadi, sebenarnya elo sayang banget sama gue atau benci banget sama teman lo itu?" Gue acak-acak rambutnya. Fiona ngomel-ngomel, menyebut-nyebut "dosa lo sama yang lebih tua pegang kepala" seperti yang dia lakukan saban gue acak rambutnya. Omelannya stop mendadak ketika Vira muncul.

"Eh? *Morning, Vira!*" sapa Fiona ceria.

"Hehe, kesiangan. Maaf." Malu-malu, dia tersenyum. "*By the way, Jo, kok gue jadi tidur di kamar elo, sih?*"

"Kan digendong Jojo semalam. Lupa, ya?" sambar Fiona.

Vira bengong.

"Jangan-jangan kamu juga lupa semalam tidur seranjang?"

Sekarang gue yang bengong.

"Woooi!! Ngarang! Vira, jangan dengerin Fiona! *Hoax!* Fitnah!" sela gue buru-buru soalnya wajah Vira langsung memerah. "Semalam gue tidur di sofa, Vir! Asli!"

"Tapi, bagian gendongnya kan benar," tambah Fiona, terkikik.

Anjrit.

Nggak mampu berkelit, akhirnya gue pura-pura terbatuk, lalu berlagak ambil minum supaya dua cewek ini nggak lihat muka gue berubah warna.

"Duduk, Vir! Sarapan, yuk!" ajak Fiona dan dengan cepat suasana di meja makan berubah.

"Ah, nasi goreng! Elo yang masak, Mbak?"

"Bukanlah. Tuuh."

menyentuh lantai yang dingin terkena embusan AC. Sambil menguncir rambut ke belakang sekenanya, aku bergegas keluar.

Jojo

"Jo, gue lupa bilang, kemarin Bella telepon nyari elo."

Kalimat itu diucapkan Fiona dengan nada tak acuh, tapi gue tahu banget saat ini matanya melirik gue.

"Oh, ya? Terus?"

For your information, cewek yang namanya Bella ini punya wajah sesuai namanya. Kenapa sekarang kakak gue sepagi ini sudah punya modus? Karena Fiona sudah lama menjodohkan gue dengan Bella. Keputusan yang hanya disepakati sepihak tentunya karena gue nggak pernah menyetujuinya. *Heck, knowing my sister*, bisa jadi Bella pun nggak pernah setuju atau bahkan sama sekali nggak tahu!

"Katanya WhatsApp dia jarang lo balas? Benar nggak?"

"Dia sering WhatsApp pas gue lagi sibuk-sibuknya di kantor."

"Cih. Masa iya elo sama sekali nggak lirik *handphone* dari pagi sampai malam? Bohong banget." Sambaran Fiona makin menjurus ke omelan.

Gue terkekeh pelan, Fiona semakin geregetan.

"Elo tuh, ya, nggak tahu diuntung! Gembel kayak elo ini harusnya bersyukur ada cewek yang mau sama elo, Apalagi yang cakep kayak Bella!"

"Gembel?"

Gue ngakak.



7

Balada Nasi Goreng, Capcay, dan Pizza

Vira

Zed.

Zed.

Maafin gue. Ternyata gue nggak bisa jagain buku elo. Maaf. Maaf.

Pernahkah kamu terbangun dari tidur hanya untuk merasa lebih lelah daripada sebelumnya? Seolah tidurmu digunakan otak untuk memproses informasi yang kaujejalkan dalam kepala sehingga karyawan-karyawan kecil di dalam sana pingsan semua setelah lembur semalaman?

Itu yang sekarang kurasakan.

Namun, segala sesuatunya terlihat lebih jelas, seolah otakku telah mengurutkan informasi tadi seperti kamus sehingga aku bisa mengakses laci-laci pengetahuan tersebut dengan lebih efisien daripada sebelumnya. Dan saat ini, bisa kuingat dengan amat SANGAT jelas bagaimana buku



itu melayang cepat, menghajar wajah salah satu superstar terlaris di Indonesia.

Bukuku. Olehku.

Argh!

Kalau kabar ini sampai kantor, Mas Weri sudah pasti akan mencincangku habis-habisan. Sudah untung kalau itu saja yang kuterima. Bagaimana kalau buku itu memberi dempul di wajah sempurna JC? Lalu, manajemennya menyeretku ke pengadilan, menuntut pertanggungjawaban? Lalu, aku didenda ratusan miliar rupiah hingga harus tinggal di bawah jembatan karena tak mampu membayar? Lalu, aku dikeroyok *fans*-nya se-Indonesia?

Aku membenamkan kepala di balik selimut, tapi detik berikutnya langsung tertegun. *Tunggu dulu, ini... kamar Jojo!* Selimut kusibak lagi, aku menatap sekeliling dengan linglung.

Kamar itu masih gelap, tirai masih menutupi jendela. Perlahan kepingan ingatan kembali dalam benakku. Kamar ini... dulu tempat kami ngumpul. Sekarang isinya banyak berubah, tapi "rasa"-nya masih seperti dulu. Hangat.

Aku tersenyum.

Di antara kami, Jojo satu-satunya yang punya kemewahan berbentuk TV di kamarnya. Bagi kami, ditemani pisgor andalan ibunya (*crispy* di luar, empuk dan hangat di dalam), nongkrong di kamar ini adalah surga dunia. Pisgor dan TV selalu diutamakan, gosip belakangan, PR kalau sempat.

Mendadak pandanganku terpaku pada jam dinding. Astaga! Sudah jam sepuluh? Tamu macam apa aku ini!

Buru-buru, kusibakkan selimut dari tubuh. Telapak kakiku



perjalanan pencarian, bukan semata ada di akhir perjalanan.
I just hope this one does, too.

Gue menarik napas panjang, mengusap wajah dan mendadak merasakan penat menjalari badan.

Jangan-jangan Albert benar. Jangan-jangan gue harus lebih lanjut lagi menyelidiki perasaan gue ke Vira, memeriksa sudut-sudut hati yang nggak pernah gue tengok benar-benar. Karena gue setuju dengan kata-kata Albert bahwa nggak ada lagi yang bisa menghantui hidup selain penyesalan.

Digital Publishing (KG-2) SC



Bau? BAU??? Apa-apaan sih kakak gue ini?

Vira tergelak keras, tapi sekali lagi dia tolak tawaran itu. Dia lalu duduk di ujung sofa yang gue duduki. Baru sebentar, matanya sudah merem. Damai banget wajahnya, dadanya naik-turun teratur.

Gue tersenyum kecil, tapi buru-buru melempangkan ekspresi ketika kakak gue ternyata memperhatikan dengan cengiran lebar di wajahnya.

"Itu si Vira mau lo biarin saja tidur di situ?"

"Gimana ya, baiknya? Nggak enak banguninnya, nih."

Fiona berdecak mendengar jawaban gue.

"Digendong, dong. Gimana sih lo! Payah!" Seenaknya saja dia terkekeh sebelum melenggang ke kamarnya.

Lama gue duduk di situ memandangi Vira dilatarbelakangi pergantian detik jam dinding yang mendadak terdengar keras banget. Akhirnya, gue berdiri sambil merapal doa, lalu gue selipkan tangan di belakang leher dan lutut Vira dan... HUP! Saking kencangnya jantung berdegup, gue sampai takut membangunkan dia. Bergegas gue jalan ke kamar, berhati-hati meletakkan dia di kasur.

Gila, ini anak benar-benar lelah kayaknya. Segitu hebohnya drama gendong-gendongan ini berlangsung dan tidurnya sama sekali nggak terganggu! Untung buat gue sih sebenarnya.

Pelan-pelan, gue duduk di pinggir tempat tidur, memuaskan diri menatap wajahnya.

Vira Asmara, what am I gonna do with you?

Malam ini begitu banyak pertanyaan yang belum terjawab. Gue harus sabar karena kadang jawaban terbentuk dari



tempat gue berdiri cuma kelihatan ujungnya. Wajahnya terhalang pagar.

Seumur-umur gue kenal Vira, hanya dua kali dia pernah ke rumah gue selarut ini. Yang pertama karena dua hari gue nggak masuk sekolah terus dia nengokin gue. Kedua kalinya karena banjir besar dan dia nggak bisa pulang. Sekarang?

"Jooo, gue nginap sini, ya?"

Gue melongo.

"Gue baru balik liputan, capek banget. Sementara besok siang kan kita ke tempat Albert. Elo bisa, kan? Kita berangkat bareng saja, ya? Lebih dekat dari sini kan, jadi gue bisa tidur lamaan," lanjutnya.

Sebenarnya, jarak antara rumah gue dan kosan Vira nggak kayak Bogor-Jakarta. Jarak segitu nggak signifikan untuk nabung waktu dan nambah jam tidur pagi. Jadi, gue paham ini sebenarnya alasan kejadian.

"Ah. Oke."

Vira tersenyum lega.

"Sekarang gue permisi dulu. Kebelet!" Secepat kilat dia nyelinap ke dalam, meninggalkan gue yang lagi-lagi melongo, lalu berpandang-pandangan dengan dua temannya yang dari tadi memperhatikan tanpa suara.

Kacau ini anak, dia bahkan nggak ngenalin mereka ke gue. Heiish!

"Mas, gue Andre. Ini Dimas." Satu dari mereka akhirnya memperkenalkan diri.

"Jojo. Nggak pakai Mas," sahut gue. "Vira kenapa, Ndre?"



"Nggak ngerti juga, Mas. Kami habis liputan konser JC di BSD. Vira wawancara JC sendirian setelah konser kelar. Eh, tiba-tiba dia keluar sambil nangis, terus minta diantar kemari. Di mobil tadi juga nggak mau cerita, ya kan, Dim?" Andre menyikut kawannya minta dukungan.

"He-eh. Tadinya kami pikir Mas Jojo ini ngerti duduk perkaranya," sambung Dimas.

Pembicaraan langsung terhenti karena Vira kembali. Andre dan Dimas lantas pamitan tanpa sempat kami membahas lebih lanjut lagi.

"Vir, *what's going on?*" tanya gue pelan begitu kami di dalam. Ekspresi wajah Vira sulit terbaca. Dia diam saja sambil ngikutin gue ke ruang TV.

Fiona menanyakan hal yang sama dan cewek itu lagi-lagi berkelit.

"Aku numpang tidur di sini, ya, Mbak. Ini kemalaman habis liputan, terus tadi nggak enak minta antar teman kerja ke kosan."

Kakak gue nggak ambil pusing, cukup puas dengan jawaban itu.

"Gue tidur di sofa saja, Jo. Nggak usah repot."

"Eh! Jangan, dong, Vir!" protes kakak gue. "Tidur di kamar Jojo saja biar Jojo yang tidur di sofa. Agak bau memang kamarnya, tapi tempat tidur kan lebih nyaman dibanding sofa tua ini," Fiona nyerocos, membuat gue melotot.



Gue kembali menggerutu, tapi menurut juga.

"Jam segini ngemil beginian, nanti gendut baru tahu rasa deh lo," kata gue, melempar keripik ke arahnya. Fiona nggak peduli—seperti biasa—hanya meleletkan lidah sambil membuka keripik lalu matanya kembali ke *Die Hard*.

"Eh, Jo."

"YA TUHAN, APA LAGI!!!"

"Iniii, *handphone* lo getar-getar!" Sebelum kena semprot, Fiona langsung mengoper *handphone*—yang *by the way* dari tadi gue cari! Dan rupanya kedudukan dia!—ke tangan gue.

"Vira, ya? Kok tumben jam segini telepon, Jo?" tanyanya.

Dalam hati gue menanyakan hal yang sama.

"Vir?"

"Hei, gue nggak ngebangunin elo kan, Jo?" Suara Vira kedengaran capai.

"Nggak, kok. Ada apa, Vir?"

Sejak Zed nggak ada, gue nggak bisa berhenti mikirin cewek ini. *Heck*, sebenarnya sih sejak *jauh* sebelum itu. Tapi, belakangan gue lebih mengkhawatirkannya dibanding sekadar *random thoughts*. Gue tahu rasanya berduka. Biasanya di saat kayak gini seseorang butuh perhatian khusus walaupun tanpa diminta.

"Gue ada di depan rumah lo, Jo," sahutnya pelan.

Hah?

Gue langsung lompat dan bergegas keluar. Pakai acara kesandung ujung karpet pula di depan pintu masuk. Sebuah mobil parkir di depan pagar dengan tiga kepala yang dari



"Jo! Jooo!" Kakak gue kumat lagi. "Bagi bantal, dong! Kenapa semua elo ambil gitu, sih!"

Satu bantal gue lempar ke arahnya.

"Pelit amat cuma satu! Satu lagi, dong!" protesnya. Gue menghela napas, cuma bisa pasrah. Sudah beberapa hari ini kakak gue nggak ngantor. Ngakunya sakit. Tapi, kalau melihat usilnya sekarang, kayaknya dia sudah sembuh. Lemah badannya cuma *acting* semata supaya bisa memperbudak gue lebih lama lagi.

"Nah, sekarang ambilin gue air putih dari dapur," tambahnya, nyengir lebar.

See?

"Gue sudah mager ini di sofa, Jo. *Pleaaase!*" tambahnya ketika dilihat gue melotot. Sambil bersungut, gue akhirnya menuruti keinginannya.

Fiona ini kakak gue yang ketiga. Hanya tiga tahun jarak antara gue dan dia dan di antara kami berempat hanya gue dan Fiona yang belum menikah. Sejak Ibu pindah ke Tangerang, rumah ini hanya dihuni kami berdua. Sementara Lola dan Kani sudah menempati rumah sendiri dengan suami dan anak-anak mereka.

"Nih!" kata gue, menyorongkan segelas air putih. "Mau apa lagi? Buruan, sebelum gue duduk lagi!"

Dia nyengir.

"Potato chips. Di samping kulkas. Pleaaase."

Judulnya memang dia kakak gue, tapi sering gue merasa kebalikannya. Karena tanpa gue, Fiona nggak mungkin *survive* di rumah ini sendirian. Kolokannya nggak kira-kira.



terangkat lalu sekuat tenaga kulempar buku Zed. Langsung ke mukanya.

PLAK!!!

Bo ternganga, barusan buku itu melayang hanya beberapa sentimeter dari wajahnya. Seorang karyawan di situ ikut memekik, tangannya menutupi mulutnya yang terbuka. JC juga ternganga, walau sebenarnya lebih seperti orang yang habis disiram seember air es, lalu disambar petir. Wajahnya merah, sebagian karena dihantam buku, sebagian lagi karena marah kurasa... atau malu. *I can't really tell.*

Aku balas pelototannya dengan nyalang. Dadaku naik-turun menahan emosi, tanganku terkepal hingga kuku-kuku menyakiti kulit telapak saking kerasnya.

"You. Are. A. Fraud. Seenggok sampah yang nggak pantas hidup. Kotoran masyarakat. Dan suatu hari dunia akan lihat apa yang hari ini gue lihat!" desisku dengan tangan gemeteran. Dengan kalimat itu, aku membalikkan badan dan bergegas keluar dengan langkah-langkah panjang, membanting pintu keluar di belakangku.

Baru di koridor depan aku bisa bernapas kembali bersamaan dengan kakiku yang mendadak kehilangan tenaga untuk menopang tubuh. Aku melorot ke lantai.

"Lho? Vir? Vir! Eh, kenapa lo???" seru Dimas yang bergegas berdiri dan menghampiriku. Andre mengekor di belakangnya, sama paniknya.

Aku tersedu-sedu, membuat dua lelaki tadi bertambah panik. Akhirnya, aku dibawa keluar sebelum menarik lebih banyak perhatian orang yang berseliweran.



Shit. What did I Just do?

Jojo

Apa gue pernah merasa cemburu?

Gara-gara pembicaraan dengan Albert beberapa hari lalu, pertanyaan ini sering nyelonong ke benak gue. Dan kalau sudah berhasil nyusup, paling sulit ditendang keluar. Mirip tamu kakak gue tiap malam minggu.

Seperti sekarang ini. Jumat malam dan TV sedang menayangkan *Die Hard*, gue bukannya mikirin nasib John McClane malah mikirin Brian Dirgantara. Bagi yang belum pernah nonton *Die Hard*, gue akan perjelas: John McClane adalah tokoh utamanya, Brian Dirgantara bukan. Dia teman SMA gue yang juga mantannya Vira. Kenapa gue jadi mikirin dia, ya gara-gara pertanyaan di atas tadi. Mungkin dulu gue pernah cemburu, dan bentuk cemburu gue adalah ketidaksukaan gue terhadap cowok itu.

Sampai sekarang Vira nggak tahu ini, tapi gue pernah menangkap basah Brian tebar-tebar pesona ke cewek lain.

Gue ingat betul, di ruang ganti lapangan basket dekat sekolah, seusai latihan. Winda, teman sekelas gue yang juga anak *club* basket, yang jadi target gombalan Brian.

Mungkin dia pikir ruang ganti dan lapangan telah sepi setelah latihan, makanya dia *flirting* ke Winda terang-terangan. Padahal Vira masih di sekolah, mengerjakan dekorasi pentas seni sampai malam banget. Brian nggak peduli sama sekali.



"Are you fuckin' serious, Bo? I really have to give my sign in THIS little piece of shit?"

Mendengar itu rasanya seperti ditabrak kereta.

Terkejut, Bo buru-buru menenangkan dan sebisanya menjelaskan pada JC. Tapi, dia terlihat tidak peduli. Dikembalikan buku itu ke tanganku dengan kasar.

"Kamu! Lain kali kamu masuk ke sini bawa CD saya. Jangan pakai... *ini*." Dengan ekspresi meremehkan, dia tunjuk buku Zed. Jemariku bergetar, tapi demi Zed aku menelan amarah yang menggelegar di dada bulat-bulat.

"Please, jangan tersinggung dulu, Jace. Pemilik buku ini adalah fans beratmu dan dia sudah nggak ada. Tanda tanganmu di buku ini adalah salah satu permintaan dia sebelum meninggal. Jadi..."

Kalimatku terpotong oleh gerakannya melebarkan tangan di depanku.

"Dengar ya, Vi-ra," dia membaca namaku di kartu ID yang tergantung di leher. "Kamu itu reporter. Bukankah seharusnya kamu nggak menyalahgunakan kartu ini untuk kepentingan pribadi?"

Dia menghadiahiku senyuman sinis sebelum melenggang pergi. Namun, rupanya dia belum puas juga menginjak-injak harga diriku, sambil berbalik dengan santai dia melanjutkan, "Lagi pula, *why did you even care? Your friend is dead anyway. It's not like she can appreciate what you are doing.*" Lalu, dia tertawa kecil bercampur dengusan seolah yang dia ucapkan barusan adalah lelucon.

Yang terjadi setelah itu bukanlah sesuatu yang kurencaanakan. Sebelum Bo berhasil menengahi, tanganku sudah



sekilas dengan pandangan bertanya, tapi langsung mengangguk-angguk ketika dijelaskan oleh orang yang mengantarku.

"Hai, Vira! Dari majalah *ViniCity*, ya? Saya Bo, manajer JC." Tangannya terulur, aku membalasnya.

"Yuk, masuk! JC ada di dalam," katanya, menunjuk ke pintu di pojokan. "Nggak lama kan wawancaranya? Lima-sepuluh menit cukup?"

"Ah, itu... bukan wawancara kok sebenarnya, Mas."

"Halah, panggil saya Bo sajalah, jangan pakai 'Mas'" potongnya cepat sambil tertawa. "*Sorry*, katamu tadi bukan wawancara. Jadi apa, dong?"

"Ini, aku pengen..." Aku menunjukkan buku Zed di tanganku. Bo mengangguk-angguk mengerti. Andre ternyata benar, manajernya memang baik.

"Tanda tangan? Saaaap! Hayuk!" katanya sambil membukakan pintu dan mempersilakanku masuk duluan.

Ruangan kedua ini lebih kecil, namun lengang. Embusan dua buah AC di sudut ruangan lebih terasa menggigit kulit. Satu sisi dindingnya ditemplei tiga cermin raksasa yang pinggirnya dikelilingi bohlam-bohlam terang. JC duduk menghadap salah satu cermin tersebut, yaiks... telanjang dada.

Perlu dicatat bahwa melihat lelaki ini di televisi TIDAK SAMA dengan menyaksikan wujudnya langsung di depan mata. Mata *almond*-nya menatap tajam, dipayungi alis tebal menukik. Bibirnya penuh dan merah, tidak pernah kehilangan penggemar walaupun lebih sering terlihat melengkung ke bawah. Dan kalau saja aku bisa meneliti lebih dekat



lagi, aku sangat yakin kulit *ivory* wajahnya itu sempurna tanpa pori-pori raksasa sedikit pun. Apalagi komedo di hidung lancipnya.

Tubuhnya menjulang tinggi, tegap dan pas berisi dengan perut *six packs* ala patung Yunani. Tato menutupi sebagian sisi tubuhnya, melengkapi aura *bad boy* yang membuatnya semakin digilai perempuan. Rambutnya yang pirang dipangkas pendek di belakang, tapi poninya dibiarkan agak panjang menjuntai dengan warna *hombre* keunguan dan sekarang tampak awut-awutan setelah melalui konser tiga jam barusan.

Zed, holly hell! Ini rasanya *starstruck* ternyata?

Barangkali kegantengan adalah virus yang menular lewat udara dan korban yang terjangkiti akan habis-habisan terpesona pada sumber penyakitnya. Karena itulah yang terjadi padaku saat ini: *involuntary charmed. Is there such thing?*

Melihat Bo datang, dia berdiri dan menghampiri. Mereka berdua lantas terlibat percakapan yang isinya tak bisa ditangkap. Sengaja aku memberi jarak sampai Bo memberi kode untukku mendekat.

"Mana yang mesti ditandatangani?" Kalimat tersebut dilontarkan sang artis tanpa pembuka. Tanpa sapaan. Menurutku juga kurang sopan karena nadanya tak acuh, seolah aku telah mengusiknya.

Eh, tunggu. Mungkin aku *memang* mengusiknya.

Jadi, buru-buru kuberikan buku hitam Zed padanya supaya aku bisa cepat pergi dan membiarkan dia sendiri. JC menatap buku itu sekian detik, lalu menoleh pada Bo yang berdiri di belakangnya.



"Sukses, Vir? Dapat banyak?" sapa Dimas, nyengir. Rambutnya lepek dan minyak di wajahnya cukup untuk menggoreng sestoples kerupuk.

"Lumayan. Eh, JC di dalam?"

"He-eh. Gue sudah bilang manajernya kalau elo mau... eh, anu... sebenarnya elo mau ngapain, sih? Gue sih tadi bilang elo mau wawancara singkat. Dia kayaknya menduga elo mau foto sama minta tanda tangan." Andre cengengesan.

"Dikasih nggak?"

"Dikasih, dong. Manajernya sih baik. Tapi, katanya cuma boleh sebentar. Tahu sendiri kan..." Andre memberi kode lirikan ke tanda "*main star*" yang tertempel di depan pintu. Aku percaya pengetahuan ini dia dapat bukan dari gosip semata, tapi dari pengalaman. Nasib pemburu berita seleb.

Kupererat pegangan buku hitam Zed sebelum membuka pintu tersebut.

This is it, Zed. *Ini langkah pertama gue dalam petualangan bucket list lo. Wish me luck.*

Ruangan besar itu padat oleh manusia dan barang. Musisi-musisi membereskan peralatannya, orang-orang lalu-lalang, koper besar di mana-mana, tumpukan baju, handuk, kain-kain entah apa, percakapan diselingi ledakan tawa di sana-sini. Aura antusiasme kental mengudara. Seseorang langsung mencegatku, bertanya apa urusanku di situ. Setelah kujelaskan, aku diantaranya menemui seseorang.

Manajer JC adalah lelaki kurus necis berkacamata. Kemeja garis-garisnya masih licin—seperti rambut hitamnya—seolah dia baru lima menit lalu sampai di sini. Dia melihatku



Yang kubutuhkan saat ini adalah kegiatan untuk membunuh waktu. Karena jika tidak, waktulah yang akan membunuhku.

Jadi, pengalihan isu malam itu dipersembahkan oleh konser JC di Indonesia Convention Exhibition, Tangerang Selatan. Dimas dan Andre secara eksklusif meliput JC dan konsernya, sementara fokusku adalah fans "jelata" dan juga deretan kursi emas yang pemiliknya rela merogoh kocek hingga jutaan rupiah untuk mendapatkannya.

Manusia-manusia industri perfilman, sesama penyanyi papan atas, penulis *bestseller*, selebriti politik, tidak ada yang tidak absen di acara malam ini. *Shutter* kamera bersambutan, kemeriahan di setiap sudut, lampu sorot terang benderang, malam gemerlapan.

This is the city and this is the life. Inilah yang pertama kali membuatku jatuh cinta pada pekerjaanku, *I get to witness it first-hand and in a way, be a part of it.*

Suasana makin menggila ketika JC akhirnya muncul menggebrak panggung. Setelah lari-lari memburu artis, akhirnya aku bisa santai sejenak. Andre dan Dimas entah ada di mana, barangkali di *backstage* atau deretan terdepan penonton dengan kamera terarah ke bintang utama.

Baru menjelang akhir konser, Andre meneleponku, mengajakku ke belakang panggung.

"Buruan, sebelum bubar, nih. Nanti susah masuk, lho," katanya.

Aku menyeruak keramaian, melewati *backstage security*, dan menemukan dua manusia tersebut asyik nongkrong di koridor ruang ganti.



"No regrets," katamu sambil tersenyum lebar sekali. Ada icing cupcake tersisa di sudut mulutmu.

"Vira, nonton, yuk!" Suaramu sejernih langit seusai badai, setia mengapeli handphone-ku saban malam Sabtu, selalu setelah hari gajian.

"Vir, ah buruan, dong!" Kamu paling tidak sabar kalau sudah kelaparan.

"Viraaa!" Kupingku berdenging.

"Vira!" Dadaku sesak.

"Vir!" Mataku memanas.

Hening.

Zed!

Di depan makam yang masih merah, ditemani tiga sahabatku, akhirnya aku jatuh berlutut. Pertahananku runtuh, tangisku pecah mencabik sore seperti raungan hewan terluka.



6

Sang Artis

Vira

"Lho, kamu jadi pergi liputan nanti malam, Vir?" tanya Mas Weri ketika menelusuri *whiteboard* jadwal liputan dan menemukan namaku masih tercatat di situ bersama Dimas dan Andre.

"Masihlah, Mas. Kenapa, gitu?"

Pemred-ku itu menatapku lama.

"Memangnya kamu nggak apa-apa?"

Pemakaman belum lewat 48 jam dan di antara teman-teman kantor, Mas Weri-lah orang yang paling *concern*. Mungkin bukan untuk alasan sentimental, tapi lebih mengkhawatirkan kewarasanku terkontaminasi emosi dalam bertugas.

"Siap pergi ini, Mas. Jangan dibatalin, dong. *Pleaseee*," jawabku sambil tertawa.

Kemarin dia membujukku untuk cuti, tapi kutolak halus.



"Masalahnya, Albert dan Jojo kayaknya nggak suka dia, Zed. So..."

"So, what?" potongmu, tertawa. "Vira, what do you think will happen if you never give a chance to anything? Mereka kan teman lo, masa iya lo dibuang gara-gara cowok yang lo pacarin?"

Wajah tirusmu membuat kedua mata itu terlihat kebesaran untuk wajahmu. Namun, sampai pertemuan terakhir, mata itu tidak pernah kehilangan binar.

"Kadang, kita terlalu erat berpegangan pada suatu hal, nggak sadar bahwa hal tersebut sebenarnya nggak penting-penting banget. Penyakit gue ini, Vir, membantu gue 'melihat', untuk memilah prioritas dengan lebih baik lagi. Misalnya, dulu gue pengen banget ganti handphone ini biar kekinian." Lenganmu bergerak lemah, menggoyangkan slang infus yang ujungnya menusuk pergelangan tangan. Dengan ujung jemari kurus, kamu sentuh smartphone yang layarnya agak retak.

"Sekarang, yah... sekarang kayaknya konyol kan kalau gue harus buang duit buat ganti pacar gue yang setia ini? Yang masih berfungsi walaupun butut begini?" lanjutmu, lalu terkekeh pelan.

"Viraaa, happy birthday!" Walaupun sering telat, ucapanmu adalah salah satu yang paling kutunggu karena datangnya selalu dibarengi upeti, entah dari Sour Sally, Beard Papa, Tea Party Cupcakes, atau gerai mana pun. Apa pun yang kaubawa, sudah pasti kita berdua akan sikat habis. Spesial di hari ulang tahunku, kamu rela meracuni diri dengan makanan berkalori tinggi yang menyehatkan kantong lemak.



Vira

"Kamu mau lihat Zed untuk terakhir kali?" tanya Mas Remmy lembut sebelum kami berangkat ke pemakaman. Ketika aku menggeleng, Mas Remmy mengulang pertanyaannya, kali ini dengan penuh penekanan.

"Terakhir, Vir. Yakin?"

"Yakin," bisikku serak.

Zedayanna sudah tak ada. Aku memilih mengingatnya dengan caraku sendiri, lewat potongan kenangan yang saat ini kugenggam erat-erat dalam hati.

"Gue lebih suka punya stok dibanding harus buru-buru ke toko beli kartu yang nggak gue suka karena mendadak ada yang ulang tahun," katamu tanpa melepas perhatian dari jajaran kartu ucapan di rak. Satu-satunya manusia yang aku tahu hobi belanja kartu ucapan tanpa ada yang ulang tahun, ya cuma kamu, Zed.

"Zeed! Ampun deh! Lo pakai terigu atau semen, sih?" seruku sambil kesusahan mengunyah kue bikinanmu. Kamu melotot, mengira aku bercanda. Baru setelah kamu cicipi sendiri kue batu tadi, kamu percaya kata-kataku. Kita berdua sepakat untuk tidak pernah nekat masuk dapur lagi, kecuali nasib mengatakan sebaliknya. Dan sekarang nasib membawamu ke tempat yang jauh dariku, Zed.

"Kenapa bingung, sih?" tanyamu keheranan. "Lo suka Brian, Brian ternyata juga suka lo. Sejelasa itu jawabannya, lo masih ragu?"



Orang bilang ayah gue ganteng dan wajah gue mirip dia. Mata tajam, hidung tinggi yang ramping, wajah lelaki tegas orang Barat—begitu kata mereka. Gue selalu menyandang kata-kata itu dengan bangga, seperti pujian. Sekarang? Gue hanya refleksi seorang pengkhianat. Bayangan gue di cermin mengingatkan gue akan pertanyaan-pertanyaan yang nggak akan terjawab: Apakah gue nggak cukup istimewa untuk dia menetap? Apakah gue alasan dia pergi? Apakah dia masih hidup sekarang? Apakah dia merindukan kami?

Gue bukan orang yang sentimental, tapi buat gue, Ayah istimewa. Mengajari gue naik sepeda, mengajak gue pertama kali ke pertandingan sepak bola di stadion, mengajari gue nyetir mobil—diam-diam karena gue belum cukup umur waktu itu—adalah beberapa dari kenangan tak terhitung, yang tadinya tersimpan indah di hati gue.

Antara gue dan Ayah ada rahasia kecil yang cuma dia bagi ke anak laki-laki satu-satunya ini. Buat gue, dia bukan hanya orangtua, tapi juga kakak, panutan sekaligus partner in crime, dan pada akhirnya dialah gambaran gue di masa depan. Karenanya ketika semua itu ternyata berlandaskan kebohongan, gue terpental jauh. Sialnya, nggak satu pun manusia di dunia ini yang bisa mengerti perasaan gue.

Setelah itu, gue berduka. Lama. Proses yang gue lakukan sendirian, diam-diam, dalam hati. Lalu setelah sekian lama, akhirnya gue merasa sudah saatnya gue mengubur Ayah beserta segala pertanyaan, harapan, dan penyesalan. Dia sudah nggak ada dan gue harus move on.

Angin panas berembus di tanah merah terbuka di depan kami. Matahari garang mengantar kepergian Zed ke tempat



peristirahatan terakhirnya. Gue genggam tangan Vira erat. Cewek ini sudah nggak berurai air mata, tapi gue tahu dia belum berhenti menangis.

Lilian

*Raindrops on roses and whiskers on kittens¹
Bright copper kettles and warm woolen mittens
Brown paper packages tied up with strings
These are a few of my favorite things*

"Lilian."

*Cream-coloured ponis and crisp apple strudels
Doorbells and sleigh bells and...*

"Li."

...schnitzel with noodles.

Wild geese that fly with the moon on their wings¹

"Lilian!"

Tersekat, aku mendongak dan menemukan Albert menatapku dari balik kaca mata.

"Are you okay?" bisiknya.

Why would I? I never like hospitals. Hate funerals. I don't like death much either. So tell me, why would I be okay when one of us died?

"Sini." Dia merangkulku, lalu diam kembali, tapi dengan satu tangan mengait bahunya erat.

These are a few of my favorite things.

Air mataku mengalir lagi.

¹Lirik lagu *My Favorite Things* yang tenar lewat film *The Sound of Music*.



yang telah kehilangan kesayangannya. Bagi mereka, jalannya hanya satu dan sangat nyata: nestapa.

Grieving is a very lonely road yang panjangnya hanya diketahui oleh dia yang sedang menempuhnya. *Grieving is a very painful road* yang cara tempuhnya hanya diketahui oleh dia yang berduka.

Untuk itulah, aku ada di samping Vira hari ini. Untuk menggenggam tangannya. Untuk meminjamkan bahu. Untuk menjadi temannya.

Jojo

Pemakaman Zed.

Ah, ini semua mengungkit kenangan terburuk yang gue pikir sudah tertimbun waktu. Tiga belas tahun bukan perkara sebentar dan sekarang semuanya menghantui gue seperti baru terjadi kemarin...

Pintu kamar gue diketuk-ketuk. Sekali lagi, Ibu memohon supaya gue keluar. Gue menulikan telinga, teronggok di tempat tidur dengan hati hancur. Kemarin nggak sengaja gue menemukan kebenaran tentang Ayah, bahwa Ayah masih hidup. Dan dia memilih pergi meninggalkan kami untuk... ah, entah untuk apa. Di dunia ini adakah yang lebih penting daripada keluarga?

Ibu mengetuk-ngetuk lagi. Gue bisa mendengar keputusan dalam suaranya. Tapi, hati gue terlalu mati rasa untuk tergerak. Sama seperti kepalan tangan gue yang mati rasa setelah menghajar cermin hingga pecah. Kepingannya masih menempel di buku-buku jemari gue yang robek. Perihnya gue resapi benar-benar, berharap bisa menyamarkan sakit di dalam sini.



5

Untuk Zed

Albert

Kematian.

Salah satu misteri terbesar manusia.

Nggak banyak yang kembali setelah menjejakkan kaki di tanah baka. Mungkin itu sebabnya manusia "memanusiakan" kematian, Avium, memberi sosok yang mudah dikenal pada sebuah konsep absurd supaya otak kita yang spektrumnya terbatas ini mudah mencerna. Sehingga, kita menemukan sedikit kenyamanan atas sesuatu yang tidak bisa—barangkali tak akan pernah bisa—kita pahami.

Memanusiakan kematian seolah membuat kita paham. Dan pengetahuan punya kekuatan untuk mengendalikan. Bahkan... haha, menipu.

Ada Thanatos, Dewa Kematian Yunani berwujud lelaki. Suatu ketika Zeus memerintahkan Thanatos untuk mengambil jiwa Sisypus. Namun, dengan licik raja tersebut



mengakali Thanatos dan mengurungnya. Pada akhirnya, Ares sang Dewa Perang-lah yang datang menolong Thanatos. Ares frustrasi karena perang ciptaannya nggak lagi menjatuhkan korban. Sisypus pun menerima ganjaran setimpal, dijebloskan ke Tartarus di perut bumi terdalam.

Sementara di Jepang kematian dijaga Shinigami. Sosoknya mirip Grim Reaper, tetapi tugas Shinigami hanya memastikan kematian datang tepat waktu. Suatu hari, seorang dokter mengecoh Shinigami yang hendak mengambil nyawa pasiennya. Murka, Shinigami kembali mengecoh sang dokter dengan menunjukkan lilin nyawanya yang nyaris habis terbakar. Dengan panik, sang dokter berusaha memindahkan api ke lilin yang baru, tapi Shinigami menjegalnya. Sang dokter terjatuh dan mati seketika saat api lilinnya ikut jatuh dan padam.

Perhatikan. Mitos-mitos tersebut tidak bercerita tentang dewa kematian yang mudah dikibuli. Sebaliknya, ajal kita itu pasti hukumnya. Semua yang bernyawa akan kembali ke pangkuan bumi.

"Al, ceritamu menarik. Sayangnya tidak cukup untuk menghibur orang-orang yang ditinggal pergi kesayangannya," ucapmu waktu itu dengan bibir bergetar. Sentuhan Grim Reaper kali ini memaksa kita memasuki pintu tabu yang menakutkan untuk dilewati.

Dan lagi-lagi kamu benar. Jutaan cerita, dongeng, mitos tentang kematian yang tercecceh di sepanjang peradaban sebenarnya hanya cara yang kita ciptakan untuk menegarkan diri sembari menunggu waktu kita tiba. Pada akhirnya, tidak ada "dongeng" yang bisa diceritakan untuk mereka



"Nggak di mana-mana," jawabnya cepat. "Ya sudah, lo masuk saja gih, sana. Istirahat. Besok gue telepon lagi, ya."
Night, Li."

"Night."

Sambungan telepon kumatikan, aku berbalik hendak masuk, tapi mendadak tertegun karena menyadari sesuatu.
How the hell did he know that I'm outside the house now?

Buru-buru aku melongok ke luar pagar. Tidak jauh dari kos Vira, sebuah mobil perlahan menjauh.

Toyota Freed hitam lebih tepatnya.

Seperti mobil Jojo.

Digital Publishing/KG-215C



"Keluar saja, Li, biar jelas. Di sini sinyalnya ngawur."

Aku mengacungkan jempol, lalu keluar kamar dan akhirnya keluar rumah karena di ruangan depan pun suara Jojo masih terputus-putus.

"Li! Liliaaan! Woi! Kedengaran nggak?"

"Yes, darliiing. Iya, ini gue sudah sama Vira!" Aku menutup pintu di belakangku. Sudah malam, lebih baik suara kujaga biar aku tidak diusir oleh penghuni kos-kosan ini.

"Gimana dia, Li?"

"Mendingan. Sudah nggak nangis lagi."

Sayup-sayup kudengar musik mengalun di latar belakang. "Elo di mana, sih?" Dahiku berkerut.

"Gue perlu ke sana nggak, Li?" tanyanya, mengabaikan pertanyaanku.

"No need lah. Nggak hari ini. Gue rasa Vira butuh tidur habis ini."

"Oh, ya sudah, ya sudah. Lo nginap di sana ya malam ini?"

"Yupe." Walaupun yang punya kamar belum tahu tamunya mau numpang tidur.

"Please kabarin gue ya kalau dia kenapa-kenapa. Atau kalau kalian butuh apa pun."

"Butuh dipeluk kayaknya," godaku, menahan kantuk, tapi terkekeh juga.

Hening. Dahiku berkerut lagi.

"Jo! Idih! Bercanda, kali!" Heran, biasanya cowok ini cepat sekali protes kalau sudah digoda begitu. "Lo di mana, sih?" lanjutku lagi, semakin penasaran.



"Besok siang."

"Gue temenin, ya. Jojo dan Albert juga."

Air mata Vira kembali merebak, tetapi ia tersenyum menatapku.

"*By the way*, buku ini akan selamanya jadi pengingat supaya gue hidup seperti orang yang ingin hidup. *Reminder* supaya gue menghargai setiap momen dengan nyawa gue yang terbatas dan selalu punya keberanian untuk melakukan hal yang ingin gue lakukan," katanya pelan. "Tapi, sebelum punya *list* sendiri, gue ingin mengerjakan *bucket list* Zed."

Kata-kata Vira mengejutkanku.

"Sampai selesai," lanjutnya penuh tekad.

Aku tidak berkomentar. *One thing I know about Vira*, anak ini sering mengawali sesuatu dengan niat mulia hanya untuk menelantarkan ide itu di tengah jalan karena gagal fokus. Buktinya ada di tumpukan buku dengan pembatas di tengahnya atau gulungan benang rajut yang sudah dua tahun teronggok di bawah tempat tidurnya. *Don't get me started on her abandoned scrapbook.*

"*Does this mean you gonna go to Prague?*" tanyaku, setengah menggoda.

"Kenapa nggak? Gue selalu ingin jalan-jalan ke Eropa, kok."

"Mau nekat makan *kimchi*?" Vira adalah karnivor terbesar yang pernah kukenal.

"Nggak masalah!"

"Terus mau minta kecup JC?"

"Iya. Berani gue." Jawabannya cepat, tetapi nadanya



tidak terlalu meyakinkan. Lebih seperti mencoba meyakinkan diri sendiri.

"Mau... jatuh cinta?" Aku melirikinya. Vira menghela napas, lalu diam.

"*How is he doing anyway? Dan Albert? Handphone* gue mati dari sore kayaknya, gue bahkan nggak tahu ada di mana." Dia beranjak, meraih tas bututnya, lalu merogoh-roguh tanpa hasil. Baru setelah memeriksa jaket denimnya, Vira menemukan apa yang dia cari dan segera dia colokkan ke *charger*.

"Jojo sebenarnya tadi maksa mau kemari, Vir. Tapi gue tahan, nggak guna juga ikutan kan kalau nggak boleh masuk ke kamar lo."

Vira terkekeh.

"Lagian, kalau Jojo ke sini, Albert juga pasti ikutan, daaaan Daniel akan ngekorin Albert. Sekalian saja undang Pak RT, jadi kita semua bisa ngopi-ngopi di sini."

Vira seperti tidak mendengar ucapanku. Fokusnya pada *handphone* di tangan dan tampaknya sekarang benda itu sudah bisa dia nyalakan.

"Ya ampun, empat belas *missed calls!* Jangan-jangan ini yang bikin *handphone* gue mati!" serunya, tanpa mengalihkan pandangan dari benda kecil di tangannya.

"Orang gila mana yang nelepon elo empat belas kali, sih?"

"Tiga dari Mas Remmy. Sisanya... Jojo."

Aku mengulum senyum. Ah, *that crazy one*.

"Eh, panjang umur. Jojo nelepon gue sekarang nih," kataku dengan *handphone* bergetar-getar di tangan.



mengimpit dadaku. Aku teringat lagi sosok Zedayanna sebelum sakitnya, dengan rambut panjang, tubuh atletik, dan pipi penuh yang membulat setiap kali senyumnya terkembang. Mataku memanas.

Shit, Lilian! Get it together!

"*I know.*" Vira menarik napas dan ketika mengembuskan panjang, dua-tiga isakan ikut terlompat.

"*Anyway, gue mau nunjukin elo ini, Li,*" katanya, meraih tas bututnya dan mengeluarkan buku hitam kecil. "*Bucket list Zed,*" lanjutnya sambil meletakkan buku itu perlahan di pangkuanku.

"*Boleh gue...*"

"*Iya, lihat saja.*"

Aku membuka dan membacanya. Isinya belum banyak, tetapi yang sudah ada membuatku tersenyum: nyobain *kimchi* asli Korea, nonton konser JC, minta tanda tangan JC (plus kecup-kecup kalau bisa), kembali ke Praha, dan ah... jatuh cinta.

None of these have any checked-mark on it. Somehow it made me quite sad.

"Zed selalu bilang *bucket list* itu bukan untuk mereka yang sekarat, tapi mereka yang ingin hidup. Dia yakin sekali hidupnya lebih panjang daripada usia kankernya, Li."

Well, to be fair at the end it wasn't the cancer, but her heart that failed her. Life has a funny way of sneaking up on you indeed.

"*Kapan pemakamannya, Vir?*"



"Lilian sudah punya pacar?" tanyanya pada kami berdua. Bahasa Indonesia-nya terdengar lucu di kuping, tapi gue kagum dengan kegigihannya untuk belajar.

"Belum. Belum ada bulan ini," Albert menjawab, berlagak serius.

"Oooh, banyak pria suka dia?"

"Lo naksir dia, Dan?" Gue nyengir lebar. Sesungguhnya, nggak perlu otak genius untuk menangkap sorot memuja Daniel kepada Lilian.

"Lilian cantik." Dia cengengesan, menggaruk belakang kepalanya. "Tapi galak."

Gue dan Albert tertawa keras, lalu buru-buru terdiam ketika Lilian kembali ke meja.

"Li?" tanya gue heran. Melihat wajah pias Lilian dan matanya yang berkaca-kaca, gue tahu ada yang nggak beres.

"Hei, kenapa?"

"Zedayanna, Bert. Zed sudah nggak ada."

Gue terenyak. Meja kami hening seketika.

Lilian

Lokasi : Kos Vira.

Kondisi : *Sad as hell.*

For a moment there, I could not move. I'm just standing by the door and watch my friend with broken heart. Di kamar kecil ini ia tertidur. Pucuk hidungnya memerah, pertanda terlalu



banyak diseka. Tisu-tisu bekas berserakan di sekitarnya, selembarnya masih tergegang di tangan. *She looks peaceful, yet exhausted at the same time.*

Oy. This is heartbreaking.

Perlahan, kuletakkan tas di lantai, lalu kututup pintu. *It went with a loud click.* Mata Vira mengerjap. Begitu menyadari kehadiranku, dia duduk sambil mengusap mata.

"Hey, sweetie," sapaku, duduk di sampingnya. *"Sorry, lo jadi kebangun. Tadi gue ketuk-ketuk pintu, tapi nggak ada jawaban. Si Mbok akhirnya yang bukain pakai kunci cadangan. Hope it's okay."*

Vira tidak menjawab, dengan gerakan pelan dia memelukku. Isakan terlompat dari mulutnya. Kubalas pelukannya erat.

"I'm sorry. I'm so sorry," bisikku. Isakannya berubah jadi tangisan yang susah payah ia tahan.

This is why si Mbok kos tadi tidak banyak omong ketika kuminta membukakan pintu; karena ibu tua itu dan seluruh penghuni kos di lantai ini mendengar tangisan tertahan Vira dari kamarnya.

"What happened in the surgery?"

Vira melepaskan pelukan dan membersihkan hidung melernya dengan tisu.

"Semuanya normal terus mendadak jantungnya melemah, Li. Nggak ada yang tahu kenapa... It's not... fair."

"It never is, Vir. Life sucks. Big time. But you know what doesn't suck? Zedayanna sudah nggak sakit lagi. Mungkin lagi kangen-kangenan sama papanya."

Pikiran ini juga meringankan tekanan yang sejak tadi



"Cerita lo kepanjangan dan gue masih nggak ngerti maksud lo," tandas gue dongkol. Albert nyengir lagi, matanya berkilat seolah dia senang dengan reaksiku.

"Pacaran dulu sana! Cari cewek! Ajak nge-date! Kirim bunga!"

Gue bengong. Panjang. Ketika protes gue sudah di ujung lidah, Albert melambai ke belakang gue. Gue menoleh dan melihat Lilian di kejauhan berjalan tergesa dengan Daniel mengekorinya. Wajah Lilian masam, berbeda dengan Daniel yang berseri-seri. Gue nggak bisa menahan senyum.

"Vira mana?" tanya Lilian, menarik kursi. Wajahnya kelihatan lega banget sudah sampai sini.

"Belum sampai. Masih nyangkut, kali, di rumah sakit," jawab Albert. "Kalian barengan?"

"*Nope*. Tadi ketemu di parkir. Nggak sengaja," tambah Lilian cepat, mendadak masam lagi.

Lilian, yang biasanya menyambar dengan sukacita segala macam perhatian lawan jenis, lagi-lagi terlihat alergi pada Daniel. Apa pun penyebabnya, gue yakin bukan karena penampilan fisik. Soalnya kalau diperhatikan, Daniel ini macam *pop star*-nya orang Korea yang kakak-kakak gue sering tonton di laptop.

Handphone Lilian berbunyi, lalu dia melipir keluar karena area sebelah kami dipenuhi anak-anak umur belasan yang mungkin sedang rapat pentas dangdut. Ributnya nggak tanggung-tanggung.

Sepeninggal Lilian, Daniel seperti mendapat suntikan energi.



"Titik. Bukan tanda tanya lagi."

"Koma, kali?"

Mungkin dia pikir gue tukang sayur, bisa diajak tawar-menawar.

"TITIK!" tandas gue. Dia tertawa lagi.

Gue mulai curiga jangan-jangan Albert tahu belakangan gue sering mikirin Vira, entah gue lagi kerja, baca buku, nonton TV, mandi... Entah kenapa. Gawat banget kalau informasi ini sampai bocor.

"Oh, gitu. Ya bagus deh kalau gitu. Tadinya gue mau menyarankan sesuatu kalau perasaan lo masih tanda tanya," katanya tak acuh.

"Menyarankan apa?" ceplos gue, yang secepat kilat langsung gue sesali. Sialan. Bocah ini bisa bikin gue *cave in* dan memperpanjang topik ini! Albert nyengir lebar, sadar betul umpannya gue gigit.

"Gini..." Dia menegakkan duduk. "Ingat dulu kita pernah dikasih les fisika sama nyokap lo?"

"Karena ulangan kita nol terus-terusan." Gue ngakak.

"Lalu, setelah les, ternyata kita bisa *survive* setiap terima rapor hingga akhirnya..."

"...lulus," sambar gue, masih tertawa. Masa lalu kelam memang paling enak dikenang. *They remind you how stronger you've become.* "Terus apa hubungannya dengan Vira?"

"Nah, mungkin sekarang lo perlu les buat mendongkrak ilmu tentang perempuan. Supaya lo bisa baca hati lo sendiri, *you know*, ke Vira," Albert menyimpulkan. Kesimpulan yang masih nggak jelas, tapi paling nggak dia sudah kembali ke topik Vira, bukan lagi fisika.



Avium, kamu mungkin tidak menyadarinya, tapi ini adalah satu dari ribuan alasan aku mencintaimu. Ketidakpedulianmu terhadap penjara tak kasatmata ini sesungguhnya menyegarkan. Bagiku, kamu adalah simbol kebebasan. Dari dulu, sejak hati ini diam-diam menyimpan rindu.

Ketika Vira berbesar hati untuk mengakuinya pada Jojo, kita berdua sama-sama mengerti logika yang bekerja di balik keputusannya. Sewajarnya kamu menaruh empati pada Vira, mengingat apa yang diajarkan pengalaman. Namun, ketika kepada Jojo kamu berikan juga pengertian serupa, aku terpana.

"Al," panggilmu lembut seolah khawatir aku membenci Jojo, "penolakan cinta menghancurkan dunia, kita sama-sama tahu itu. Tapi, kamu harus ingat tugas menolak cinta dari seseorang yang kamu sayangi juga punya kekuatan untuk menghancurkan pengembannya."

Aku tertawa, merasa ironis ketika hal ini datang darimu, Avium. Seharusnya aku lebih tahu itu. Seharusnya. Tapi lagi-lagi kamu menggarisbawahi sesuatu yang terlewat dari perhatianku.

"Untung semuanya sudah selesai sekarang," kataku.

Lalu, ganti kamu tertawa.

"Kurasa belum," katamu dengan mata berbinar. Saat itu, Avium, aku langsung tahu gerigi otakmu telah melahirkan teori baru, teori yang pada akhirnya membawaku ke sini, duduk berhadapan dengan Jojo.

My dear Avium, malam ini kita akan melihat seberapa jitu tebakanku.



Jojo

Albert tiba tak lama setelah gue di The Coffee Bean & Tea Leaf, Grand Indonesia. Tumben banget kembarannya nggak ikutan.

"Nggak sama Daniel?"

"Nyusul. Ada urusan bentar katanya. Soal cewek lagi palingan." Dia terkekeh, gue mengangguk-angguk sambil mencoba menyeruput *latte* yang masih panas banget di lidah. "Omong-omong, lo sama Vira gimana?" lanjutnya.

Alis gue terangkat.

"Baik. Lo sendiri sama Vira gimana?" jawab gue berlagak bego.

"Katanya lo ngomongin mata Virā?"

Sesaat gue bengong.

"Kata sia... heiiiish! Lilian!" *Pasti!* "Itu anak benar-benar nggak bisa jaga rahasia, ya." Gue menggeleng-geleng, setengah geram. Masa informasi skala kecil dia beberkan ke orang-orang!

"Heh, gue serius tanya! Lo dan Vira... Lo puas sama hasilnya?" seru Albert, menepuk keras bahu gue.

"Ya iyalah, Bert," jawab gue sambil menyalakan rokok.

"Lo nggak tertarik menggali perasaan lo lebih jauh lagi?" Suaranya terdengar tenang, tapi seperti ada misi rahasia di balik ketenangan itu.

"Memangnya kenapa, Bert?" gue balik bertanya, merasa terganggu.

"Penasaran." Dia tertawa. "Urusan lo dan Vira barangkali selesai. Tapi, lo dan perasaan lo ke Vira kan masih tanda tanya."



setelah itu, aku akan ditertawakan? Please somebody tell me this is not true! Anybody!

Tapi, detik demi detik berlalu, Mas Remmy duduk di sampingku dengan kepala tertunduk dan bahu berguncang.

Tangisku pecah, keras sekali. Seperti badai yang datang tanpa rintik.

Albert

Adakah yang salah dengan perempuan menyampaikan perasaannya kepada lelaki yang ia cintai? Pertanyaan ini pernah kamu lontarkan padaku, Avium. Entah berapa belas tahun lalu, masih ingatkah kamu? Wajahmu merona, lalu kamu tertawa lepas seolah tidak seharusnya aku merasa begitu terbebani oleh pertanyaan itu.

"Jangan khawatir, Al. Aku tidak akan mengejar jawabanmu."

Suaramu tersaru bisikan dedaunan yang dideru angin sore. Angin yang sama yang memainkan helaian rambutmu sambil ditingkahi sinar mentari. Selamanya gambaran dirimu sore itu tersimpan rapi dalam benakku beserta pertanyaan yang membuatku gagu sehabian.

Kamu benar, Avium. Salahkan sejarah yang menyimpan kenangan buruk tentang emansipasi. Salahkan budaya yang kerap memberikan stigma pada sesuatu yang manusiawi. Bahkan, lirik lagu pun mendiktekan nilai yang harus kita teladani. Padahal perempuan juga punya hati yang isinya tak bisa ia ingkari. And to express oneself is to be human after all. Bukankah cinta adalah bagian dari perasaan?



dari mobil, aku bergegas melintasi lobi rumah sakit. Mas Remmy langsung kelihatan begitu pintu utama terbuka. Tersenyum, dia melambai.

"Sudah dari atas?" tanyaku, menggamit lengannya. "Zed sudah balik ke kamar?"

"Sudah."

Kami memasuki lift.

"Kamu naik apa tadi? Nggak macet?" tanya kakakku.

Ting! Pintu lift membuka, dan kami melangkah keluar.

"Dikit. Untungnya nggak sempat hujan. Mendungnya ngeri banget, Mas. Jangan-jangan bakal ada badai. Eh, Zed nggak dikasih kamar yang sama, ya?" tanyaku, mendadak menyadari Mas Remmy membawaku ke lantai berbeda.

Tanganku dipegang pelan oleh Mas Remmy. Ujung-ujung jemarinya terasa dingin.

"Mas?" Dengan heran kutatap wajahnya, baru kusadari ada mendung di sana.

"Kamu... duduk dulu, deh."

Aku menurut, jantungku mulai berdetak keras tak nyaman.

"Zedayanna..." Mas Remmy tersekat, tidak mampu meneruskan. Sesungguhnya dia tak perlu lagi berkata-kata, karena lelaki yang biasanya tegar ini—yang selama ini menjadi pilar kokoh dalam hidup adiknya—menangis tanpa suara. Air mata menuruni pipinya.

Aku terenyak, menolak memercayai apa yang Mas Remmy coba sampaikan padaku. *Pastinya ini nggak benar, kan? Pastinya aku akan diantar ke kamar tempat Zed menunggu dan*



Zed lalu sibuk membacakan panduan di pangkuannya. Mulai dari posisi jari saat menyentuh payudara, gerakan, arah, tekanannya. Dia bahkan mendukung dengan ikut melakukan.

"...gerakan *circular*, Vir. Dari arah *nipple* ke luar, ke arah..." Mendadak dia berhenti.

"Ke arah mana?" Perhatianku masih di dada rata yang barusan kupencet-pencet.

"Zed, ke arah mana?" Aku menoleh ke arahnya ketika Zed tidak juga menjawab. Dalam gelap, ekspresi wajahnya tidak terlihat jelas. Tapi suaranya sarat oleh rasa panik ketika akhirnya dia menjawab, "Vir, kok gue... kok... kok ada benjolan di sini, ya?"

"Sakit?"

"Nggak."

"Memang biasanya nggak ada? Lo terakhir cek kapan?" Aku berusaha memancing semacam jawaban logis di balik benjolan temuannya.

"Nggak! Nggak ada. Keras begini. Kok... aduh, kok gini, ya?"

Aku fokus lagi menyetir, mobil kami mulai melaju. Sinar lampu jalanan selang-seling menerangi wajahnya. Ada ketakutan nyata tertera di situ, membuat jantungku ikut berdegup kencang.

And that was the beginning.

"Mbak, ini kan rumah sakitnya? Masuk dari sini, ya?"

Pertanyaan sopir menarikku kembali dari lamunan. Turun

sangat menjaga kesehatannya selain Zedayanna. Coba kamu nilai sendiri faktanya:

1. Ketika anak-anak lain menggilai coklat dan permen, Zed lebih memilih buncis, wortel, dan brokoli sebagai camilan sore. Umurnya baru lima tahun.
2. Tidak saja tahu cara menggosok gigi yang benar, dia juga setia melanjutkan dengan *flossing* gigi. *Who does that?* Oh, umurnya baru sembilan tahun.
3. Bagiku, pengetahuannya tentang kesehatan ada di level membahayakan—bahkan sejak kami kecil—terutama jika dikombinasikan dengan keusilannya. Waktu kelas enam SD, selama setahun penuh aku selalu menangis meraung-raung setiap kali pilek lebih dari tiga hari. Baru belakangan aku sadar omongan Zed hanya bualan. Pilek lebih dari tiga hari TIDAK AKAN membuat otakmu lumer, lalu meleleh keluar beserta ingus dan upil.
4. Saat anak SMA lain sembunyi-sembunyi menonton *midnight* bersama teman-temannya, Zed lebih tertarik selimutan di rumah demi mengejar porsi tidur delapan jam sehari.
5. Dia pernah mendaftar maraton, lalu latihan jogging setiap pagi selama berbulan-bulan. Setelah maratonnya selesai? Zed masih terus bangun pagi untuk lari beberapa kilometer, Saudara-saudara. SE.TI.AP HARI *What kind of madness is that?*

Memang dari dulu anak itu sudah aneh.



"Seperti adik sendiri," jawabku, tersenyum.

Keluarga kami bukan keluarga besar. Ayahku anak tunggal, ibuku anak tengah dari tiga bersaudara. Ketika ayah dan ibuku meninggal, aku dan Mas Remmy diasuh kakak Ibu, yang menikah tanpa anak. Tante Ruwi—adik Ibu yang juga mama Zedayanna—adalah *single parent* setelah kehilangan suami bertahun-tahun lalu karena kanker. Jadi, silakan hitung sendiri berapa anggota keluarga kami yang tersisa. *See? I am not kidding when I said I don't have a big family.*

"Sakit apa, Vir?" tanya Kevin. Entah dia memang peduli atau sekadar menjaga supaya pembicaraan kami tak terputus di tengah jalan.

"Kanker."

"'Kantong kering' maksud lo?" Dia menyengir lebar, sepertinya menyangka aku bercanda.

"Cih, candaan lo perlu di-*update*, Vin! Paling nggak sampai ke versi milenial lah," sambarku tergelak. Dia ikut tertawa dan melupakan pertanyaan awalnya.

Mission accomplished. Menjelaskan pada Kevin tentang Zedayanna, tentang penyakitnya, terasa tidak tepat dilakukan sore ini, di lobi ini.

Mobil Grab-ku datang, dan entah kerasukan apa hari ini, Kevin membukakan pintu untukku.

"Moga-moga nggak jadi hujan hari ini supaya lo nggak kena macet," katanya sambil menunjuk langit yang dirundung awan abu-abu. Aku melambai, mobil melaju.

Kanker Zedayanna datang mendadak bagai cemooh hidup. Soalnya, aku tidak pernah mengenal orang yang



"Kepikiran apaan?" Dia menyipitkan mata. "Masih ada yang ganjal?"

"Nggak, bukan ganjalan. Ini... cuma pikiran nggak penting sih."

"Apaan?" desak Lilian.

"Si Vira itu... hmmm... matanya belok banget, ya? Bulu matanya lentik banget gitu, lho. Dari dulu kayak gitu nggak sih, Li? Gue kok nggak pernah sadar, ya?" Di benak gue masih terbayang jelas sepasang mata indah itu. "Lo sadar, nggak?" tanya gue, mengalihkan pandangan ke dia.

Lilian kelihatan kaget, tapi bukan jenis kaget karena kecipratan air got, soalnya sekarang dia menyengir lebar banget sambil menaikkan satu alis.

"What?" tanya gue heran.

"*Welcome to the club, my friend!* Gue janji deh, kali ini nggak akan bilang dulu ke Albert." Sekarang cengirannya berubah menjadi tawa terbahak-bahak.

"Maksud lo?"

Pertanyaan gue nggak dihiraukan karena tawa dia semakin menjadi. Lilian lewat tengah malam ternyata kelakuannya makin nggak jelas. *Somebody should put a warning sign outside her door, man.*

"Gila, ya. Ternyata lo benar-benar bego urusan cewek."

Itu adalah kata-kata terakhir Lilian sebelum dia mendorong gue keluar dari rumahnya. Tanpa alasan. Tanpa penjelasan. Masih dengan tawa menggema yang bisa gue dengar setelah pintu ditutup.



4

Badai Tanpa Rintik

Vira

"Vir!"

Kevin setengah berlari menghampiriku. Kalung identitas plus segambreng *perinthilan* yang melingkari lehernya bergerincing tiap kakinya menjejak lantai.

"Kantin?" tanyanya, menjajari langkahku.

"Nggak. Pulang."

"Jam segini?" Dia melototi arloji. Memang baru jam empat lewat.

"Bukan pulang, sih, tapi ke rumah sakit. Sepupu gue operasi penting hari ini."

Yupe, hari besar Zedayanna akhirnya tiba. Sepuluh jam operasi pengangkatan kanker, dilanjutkan rekonstruksi payudara. Fiuuh! Semestinya sebentar lagi dia selesai. Aku ingin berada di sana di pengujung perjuangannya, ketika dia membuka mata.

"Sepupu dekat memangnya?"



kayak salto di jembatan rapuh. *If things don't work out between you two, well...* kita semua terancam pecah, kan? *That's why I am really glad you two are friends again.*"

"Hmmm."

Aku melirikinya. Ada apa dengan reaksinya yang pendek-pendek begitu, sih?

"Gue juga dulu pernah punya kasus teman naksir teman, waktu kuliah. Masih ingat Dini, kan? Nah dia itu..."

Aku berhenti, menyipitkan mata. Jojo melamun lagi.

"Jo!" panggilku sebal.

Jojo

Lilian memergoki gue melamun di tengah-tengah pidato panjangnya.

"Eh, *sorry*, Li. Apa tadi lo bilang? Lo punya teman waktu kuliah... terus?" Lilian menatap gue aneh sebelum melanjutkan.

"*Listen!* Teman gue itu namanya Dini. Bedanya dengan kalian, Dini dan taksirannya nggak saling..."

Lilian kembali berhenti, gue kembali tersadar barusan meleng lagi.

"Heh, Jo!" serunya galak, "Lo ngantuk, ya? *What the hell is wrong with you, dude?*"

Gue tertawa. Setengahnya karena malu dua kali ketahuan melamun, sisanya karena mata Lilian yang tadi jelas banget sudah ngantuk, sekarang malah melotot besar banget.

"*Sorry, sorry!* Sebenarnya gue masih mikirin ketemuan sama Vira tadi."



kami berdua duduk menghadap meja yang sama tanpa mampu memproduksi kalimat.

Aku menarik napas panjang.

"Jo..." panggilku pelan, pandangan kami bertemu. "Gue kemari bukan untuk minta jawaban, *it was never meant to be heard by you.*" Aku tahu dia mengerti apa yang kumaksud. "Gue pengen jadi sahabat lo lagi. Lupakan WhatsApp Lilian dan biarkan gue *deal* dengan perasaan gue tanpa harus mengubah hubungan kita. *Can we do that? Please?*" lanjutku, mengiba.

Sambil menarik napas, dia menunduk, lalu menggeleng pelan. Hatiku seperti dijorokkan ke lubang hitam.

"Nggak harusnya kayak gini, Vir. Mestinya gue yang duluan datang ke lo dan minta maaf." Dia mengangkat kepala, aku tersekat. *He is smiling!* Senyumannya adalah bukti bahwa hari ini aku dikunjungi dua keajaiban berturut-turut.

"Maafin gue sudah menghindari lo sebulan ini." Dia berhenti, terlihat kesusahan menyusun kalimat. "Bukan berarti gue benci lo," lanjutnya. "*It's just... I don't know what to say without hurting you.*"

"Gue ngerti. Jadi, kita lupakan saja, ya? *No hard feeling.* Lo sahabat gue, *let's keep it that way.*"

Aku tersenyum, dia tersenyum. Akhirnya—*akhirnya*—aku merasa hubungan kami berangsur normal kembali. Setelah itu, dua jam tak terasa kami lewati tanpa ada sedikit pun ketidaknyamanan. *He is back. My best friend is back.*

Yap, seperti dulu.



Lilian

Lokasi : Rumah.

Kondisi : Ngantuk, bete.

Nothing good can happen after 11 pm.

Sekarang sudah jam 23.15, mataku sudah berat, *and here I am trying to fight it* karena masih menunggu orang itu. Huh! Biasanya yang nekat bertamu selarut ini akan berakhir tragis, tak peduli betapa gantengnya dia. Ini si Bule Gelap yang jelas-jelas non-ganteng.

Oy.

Tapi aku yakin dia membawa laporan *fresh* dari obrolannya dengan Vira barusan. *So, the heck with beauty sleep*, aku lebih perlu jawaban atas pertanyaan ini: *Are they okay?*

"Gimana? Beres semua?" tanyaku langsung begitu dia muncul.

"Vira belum cerita?"

"Belum. Mungkin dia pikir gue sudah tidur."

"Gue pikir lo juga sudah tidur, Li." Dia terkekeh. "Beres kayaknya, sih. *We are good.*" Jojo mengacungkan jempol.

What a relief!

These two made me proud! You know what, kupikir kisah ala serial TV Friends tidak akan pernah ada coz it's just too fucking complicated between them! Jojo dan Vira mematahkan teori itu. *I am truly proud of them!*

"Tahu nggak, sih, Jo?"

"Hmmm?"

"Waktu gue tahu Vira naksir elo, sebenarnya gue *worried* banget, lho. Naksir-naksiran antara sahabat itu *tricky* banget,



Sekali lagi, pesan putus asa kulayangkan kepada lelaki itu. Di titik ini sebuah jawaban adalah keajaiban, apa pun isinya. Aku tidak berani berharap banyak, tapi aku juga tidak boleh menyerah. Makanya ketika semenit kemudian *handphone* berbunyi dengan nama Jojo tercetak nyata di layar, aku langsung tertegun.

Ini... ini sungguhan, kan?

"Hei, Vir," spanya. Suaranya terdengar... tegang.

"He... hei."

Kemudian, hening yang canggung, asing, yang selama belasan tahun tidak pernah ada di antara kami. Aku diam-diam meringis.

"Hmm, sudah baca WhatsApp gue?"

Pertanyaan bego.

"Sudah. Elo sudah keluar kantor? Mau ketemu di mana?"

"Tempat biasa? Sekarang?"

Dia terdiam, jantungku berdetak keras.

"Oke, Vir. *I'll see you soon,*" jawabnya.

Keajaiban ternyata masih lebih nyata dibanding udara segar di belantara Jakarta. Sekarang mari berdoa untuk keajaiban nomor dua di tempat ngopi kami. Aku buru-buru mencegat ojek di belokan, lalu melompat ke tempat duduk belakang tanpa repot-repot menawar harga.

Walau dengan senyuman dia menyapa, kecanggungan itu masih kental terasa. Mental baja yang sudah sejak beberapa minggu lalu kutempa langsung berubah menjadi busa saat



gue tajam. "Jangan sampai lo nolak cewek yang sudah lama ada di hati tanpa lo sadari."

Dengan kalimat bombastis yang sialnya nancep banget di dada, dia memutar badan. "Yuk ah, cabut, Jo! Kita culik Albert dari kantornya!" serunya. Dari belakang, gue bisa membayangkan cengiran usilnya.

"Eh, sinting! Masih jam berapa ini? Gue sibuk, tahu nggak?"

Lilian terkekeh pelan lantas keluar ruangan sambil mengumamkan sesuatu yang bunyinya seperti "Payah lo ah!".

Vira

Highlight kantor hari ini adalah kedatangan JC di studio untuk pemotretan *cover* edisi bulan depan. Sepagi ini kantor kami sudah kerasukan suasana Pasar Jatinegara. Mendadak anak-anak kantor lain "tidak sengaja" masuk ke studio. Berkali-kali. Berbondong-bondong.

Aku sempat berpikir untuk ikutan, mengadu nasib bersama yang lain untuk mendapatkan tanda tangan JC. Tapi ketika dari atas tangga kulihat antrean membludak bahkan jauh sebelum pintu masuk studio, aku langsung memutar haluan dan memutuskan mengerjakan artikel saja supaya pulang cepat hari ini.

Jadi, setelah selesai dengan target artikel, aku mematikan komputer dan melangkah keluar. Biasanya perjalanan ke kos dituntaskan dengan lima menit saja duduk di angkot biru. Namun, hari ini aku memilih untuk jalan kaki. Judulnya



mencari udara segar walau aku tahu benar di hutan beton Jakarta, komoditas itu hanya tinggal mitos.

Cinta itu buta.

Slogan kuno bin gombal itu ternyata masih relevan.

Tanyakan saja ke Lilian yang cinta matinya pada *cherry* pernah mengirimnya ke UGD gara-gara overdosis *cherry*. Atau pada Tom yang membuntuti Lana seperti kucing garong mengincar ikan asin. Atau pada cewek-cewek di studio yang menggilai artis galak nan pelit senyum. Atau pada Zedayanna yang alerginya pada kucing tidak menghentikan dia untuk mencintai kucing bundar tak bermulut dengan nama lebih aneh lagi: Hello Kitty. Atau pada Vira yang cintanya pada Jojo seperti tidak ada tombol *off* bahkan ketika cowok itu lebih suka jadi batu daripada harus menemukannya.

Aku menarik napas panjang dan melepasnya puas-puas. Bahkan, aroma sate yang tengah dikipasi mamang warung depan tidak lagi memperbaiki *mood*-ku yang belakangan anjlok.

Dan seperti *Daredevil*, selain buta, cinta juga misterius. Buktinya sampai sekarang belum bisa kujelaskan kenapa perasaanku pada Jojo berubah. *Maybe because he is being Jojo, consistently, and all of the sudden everything just clicked.* Perlu adakah alasan untuk mencintai selain dari eksistensi orang itu sendiri? *Because you suddenly realize that he is just so damn perfect?*

To: Jojo

Can we talk? Pls?



"Yeah, yeah, I know," sambar Lilian malas. "Untungnya, Vira juga tahu lo bego banget urusan perempuan. Jadi, atas dasar itu gue rasa lo masih punya kesempatan untuk memperbaiki hubungan kalian."

Baiklah, penggunaan kata "bego" di sini barangkali—BARANGKALI—tepat sasaran. Makanya, gue biarin saja Lilian nyerocos lebih lanjut tanpa gue hadiahi pelototan.

"Lo harus ingat, Jo, dari awal Vira nggak pernah bermaksud menyampaikan perasaannya ke lo. *At least not yet. This is all a giant mess that started with a tiny innocent accident.* Konyol, tahu nggak? Jadi, *please* beri dia kesempatan untuk bicara. *You owe her that much, buddy!*"

Damn. I hate it when she is right.

"Eh, tapi tunggu. Gue jadi penasaran," sambungnya cepat. Melihat mata usilnya, perut gue mendadak mulas. Apaan lagi?

"Seandainya sekarang gue bilang gue naksir lo dan pengen jadi pacar lo, jawaban lo apa?"

"Nggak."

"Oy, cepat amat jawabnya!"

"Nggak!"

"Nggak mau pikir-pikir dulu?"

"NGGAK!!!"

Dia tertawa.

"Cih. Tanpa ragu, lo nolak gue." Dia berdiri, merapikan rok dengan sok anggun. "Kenapa reaksi lo pada Vira berbeda? Ragu-ragu, khawatir, berhati-hati, hmmm... *aren't you curious why?*" Tasnya sekarang dikepit. Matanya menatap



Gue memutar bola mata. Bukan Lilian namanya kalau disuruh langsung nurut.

"Jadi, kapan lo punya keberanian buat menghadapi Vira?" todongnya tanpa kedip.

"Li, *please*, gue lagi sibuk!" gue protes keras.

"*Well, then, honey pie, you better answer it quick*. Semakin cepat lo jawab, semakin cepat juga gue pergi dari sini." Sambil bersenandung pelan, dia mengeluarkan cermin kecil dan lipstik dari tas, lalu mulai mewarnai bibir.

Gue cuma bisa memandangnya dengan nanar. Cewek ini memang terkenal punya 1001 wujud. Hari ini, dia memilih nongol di depan gue sebagai kudis yang nggak bisa digaruk.

Dengan langkah berat, gue berjalan lunglai ke arah pintu dan menutupnya. Ketika kembali duduk, Lilian sudah selesai membenarkan bibir. Sekarang dia duduk manis, memangku tangan di pangkuan, tersenyum hingga mata sipitnya semakin hilang.

Asli nyebelin.

"Gue..." Gue menelan ludah. "Gue nggak tahu harus gimana."

"*That, I know*. Tiga minggu lo hilang dari peredaran *is enough to confirm that*. Bukan hanya dari Vira, tapi juga dari Albert dan gue. Norak, tahu. Ngilangnya elo itu norak." Dia cemberut. "Gue kan teman lo, Jo. *Of course, it's only natural that I got worried.*"

"Justru itu masalahnya, Li. Elo dan Vira, kalian itu sahabat gue."



"Jadi, itukah jawaban resmi lo?" pancing Lilian. Sesaat gue hanya bisa diam.

"Gue nggak tahu." Suara gue terdengar kalah dan lelah. "Gue sayang Vira, Li. Beneran! Kalau ada manusia di dunia ini yang paling ngerti gue, gue yakin namanya Vira Asmara. Tapi, ya sudah, perasaan gue hanya sebatas sahabat."

"Jadi, itukah jawaban resmi lo?" ulang Lilian seolah barusan gue cuma buka-tutup mulut tanpa suara macam ikan mujair. Kali ini, Lilian berkeras mendapat penegasan karena dengan sabar dia melihat gue tajam.

"*Alright, I'll take that as a yes,*" katanya ketika lama gue nggak bereaksi. "Gue harap lo menjawab ini dengan penuh kesadaran, ya. Bukan karena lo nggak punya nyali untuk mengintip kemungkinannya."

"Kemungkinan apa?"

Lilian melipat tangan di dada.

"Elo dan Vira. Pacaran. *Ever thought 'bout that? You know, bestfriend makes the best wife they say.*" Dengan genit dia mengedipkan mata. "Tapi, kalau memang itu jawaban lo, *it's fine.* Segeralah bilang ke Vira. Nggak ada masalah yang selesai kalau nggak dihadapi, Jo."

"Gue nggak tahu cara menyampaikannya, Li. *You know,* tanpa nyakitin dia," sahut gue pelan.

"Tanpa nyakitin? Hah! *Too late.* Karena cara nyakitin tercanggih sudah lo lakukan sekarang. Elo mesti lihat betapa tersiksanya Vira, Jo. *I don't think you can do anymore damage than this.*"

Gue melotot.

"Tunggu! Gue kan nggak pernah bermaks..."



Jojo

"Heloow!"

Suara itu!

Spontan kepala gue terangkat, menemukan mimpi buruk gue baru saja melenggang masuk ruangan. *Damn*. Beneran nih baru jam empat? Ngapain si Gila ini sudah nongol di sini?

Tanpa dipersilakan, Lilian langsung duduk macam bos di kursi depan gue. Gue menatapnya curiga, bisa menebak pidato apa yang akan keluar dari mulutnya.

"*Whatcha doing?*" tanyanya manis, meski matanya jelalatan menginspeksi meja berantakan gue.

"Pertanyaan yang benar adalah: Loe ngapain di sini?"

"Ih, galak banget, sik! *You don't miss me at all?*" Dia mengerucutkan bibir. Maksudnya biar imut, kali, sayangnya jurus ini nggak pernah mempan di gue. Sebenarnya, dia juga tahu itu. Jadi, *either* Lilian sengaja melakukan ini untuk ganggu gue, atau kepalanya baru kepentok sesuatu yang bikin dia amnesia kronis.

"Vira nyuruh lo ke sini, kan?" tembak gue langsung dengan masam. Nggak ada gunanya mengabaikan dia, apalagi mengusirnya tanpa menimbulkan kehebohan di kantor. Satpam depan perlu gue kasih *wedgie*, seenaknya membiarkan makhluk kayak begini nyelonong masuk.

"*Of course not, dummy*. Vira malah minta gue duduk manis di kantor."



Aku berhenti, bergulat mencari kata yang tepat. "*Complicated*," kataku akhirnya. "Masa lalunya *complicated*. Gue mengerti dia menghindar bukan karena dia merasa superior atau sengaja ingin menyakiti hati orang, tapi karena nggak tahu cara lain untuk memproses situasi ini. *This is how he copes*."

"Masa, sih?" cibir Zed.

"Buat apa gue bohong? Ironisnya, dengan segala hal yang gue tahu tentang dia, tetap saja gue *clueless* harus bagaimana sekarang. Gue nggak sangka suatu hari akan ada di posisi Andina."

"Lo menyesal, Vir?" tanya Zed pelan. Aku tersenyum pahit.

"Tergantung reaksi Jojo nanti. Tapi, kalau lo tanya apa semua ini mengubah perasaan gue ke dia, maka jawabannya nggak."

Puk! Gumpalan tisu mendarat di jidatku, lalu jatuh ke lantai. Zed menyengir menatapku badung.

"*Cheer up!* Lo bukan Andina. Jojo juga bukan Tom. Sejarah persahabatan kalian terlalu dalam untuk dianggap nggak signifikan dalam cerita ini. Seberapa bapuknya mekanisme *survival* dia, gue yakin semakin-yakinnya, suatu saat otak karatan dia akan sadar bahwa lo terlalu penting untuk dia abaikan. Bahkan, ketika itu berarti dia harus menghadapi situasi sesungguhnya." Dia tersenyum. "Sabar, ya. Beri dia waktu. Barangkali lebih panjang dari seharusnya."

Ya, cuma waktu yang bisa kuberikan. Ironis, nasihat ini datang dari Zed yang... ah. Aku menarik napas panjang.



"Sorry, Zed, bolak-balik kerjaan gue curhat terus tiap kemari," ujarku pelan.

"Nggak apa, tahu! *Perinthilan* nggak penting gini bikin hidup gue terasa nggak sial-sial amat. Ada elo yang lebih sial lagi!" Tawanya berderai-derai memenuhi ruangan.

"Eh, *by the way*, Lilian bawain lo sesuatu." Aku mengeluarkan kotak plastik dari tas. Zed melongokkan kepala penuh antisipasi.

"Wow, *cherry!*" serunya kaget. "Dari mana, nih? *Cherry*-nya gede-gede gini, pula. Pasti mahal, deh!" cerocosnya sambil mencomot satu dan menggigitnya. "Ih, manis banget!" lanjutnya kegirangan.

"Kakaknya bawa dari Australia."

Zed mencomot *cherry* kedua.

"Memangnya Lilian nggak doyan? Kok harta karun kayak gini dibagi ke gue?"

"Doyan! Banget! Gue yakin ada satu koper penuh berisi *cherry* dan lungsuran ke lo ini cuma satu persen dari harta dia," jawabku sambil tertawa. "Gue percaya ini tanda cinta Lilian ke lo."

Zed tertawa lagi. Dia tahu Lilian benci rumah sakit setengah mati, makanya di antara kami berempat hanya dia yang paling jarang nongol di kamar Zed.

"Gue percaya. Elo nggak mau?"

Aku menggeleng walaupun sesungguhnya perut ini mulai kelaparan dan *cherry-cherry* itu memanggil-manggil. Aku lebih rela kelaparan daripada harus memangkask jatah *cherry* Zed saat ini.



"Iya!"

"Nggak!"

"IYA!" Aku, Albert, dan Lilian menjawab serempak. Terkejut, wajah Jojo mendadak pias.

"Kalian tahu dari mana?" pancingnya, menyipitkan mata.

"Dari Andina," jawab Lilian sambil tertawa. "Gue serius, Jo. Andina naksir LO. Semua juga tahu."

"Kecuali lo, pret," tambah Albert sambil menyengir lebar.

Ekspresi Jojo saat itu tidak pernah kulupakan, seperti orang yang terperangah setelah menubruk pintu kaca di tengah keramaian mal.

"Habis itu Jojo gimana?" tanya Zed.

"Langsung melesat ke kelas Andina dan membatalkan janji. Sejak itu, mereka nggak pernah...," aku memberi tanda kutip dengan dua jari, "'belajar bareng' lagi. Singkatnya, kisah Andina-Jojo kelar tanpa sempat dimulai."

Zed mendengus. "Ternyata Jojo model cowok yang tunggang langgang kalau dikejar cewek. Gue gagal *respect*, deh."

Seharusnya, aku bisa dengan mudah mengiakan, menjadikan Zed *supporter*-ku dalam skandal akbar Vira dan Jojo. Menjadikan Jojo sumber penyakit dan membiarkan dia jadi sasaran amukan massa. *But, the thing about falling in love with your very bestfriend (and got rejected) is that you know him too well and care too much to hate him. Or even to let someone else hate him.*

"Persoalannya nggak segampang itu, Zed. Jojo itu..."



and women can't be friends because the sex part always gets in the way"? Bahwa laki-laki dan perempuan tidak akan bisa murni berteman karena satu pihak pasti akan menyukai yang lainnya? Atau barangkali tema tentang pertemanan saja—tanpa bumbu cinta dan seks—tidak komersial, sehingga bukan tema favorit?

Jojo masih menghindariku, entah sudah berapa minggu berlalu sejak kabar itu sampai di telinganya. Yang jelas bulan telah berganti dan *handphone*-ku masih alpa dari namanya. Sudah segala cara kulakukan, tapi tetap saja dia tak terusik dari tempat persembunyiannya. Satu-satunya yang belum kulakukan hanyalah mencegatnya di kantor. *But, I respect myself as much as I respect him to do that.* Jadi, yang bisa kulakukan sekarang adalah curhat, curhat, dan curhat.

Selain Albert dan Lilian, Zedayanna-lah tempat aku mengadu.

"Belum ada kabar lagi?" tanyanya begitu wajahku nongol di kamar.

"Belum."

Kuempaskan tubuh di kasurnya, sementara Zed lebih tertarik menginspeksi isi kantong yang kuletakkan di meja samping. *Crepes* tuna selundupan langsung ia terkam. Aku terkekeh pelan. Kanker tidak akan pernah menggerogoti selera makannya, *that's for sure.*

"Dia memang begitu ya, Vir? Modusnya kabur-kaburan gitu kalau ditaksir cewek?" tanyanya sambil mengerutkan dahi.



"Uhm. Iya. Tapi... tapi anehnya gue mengerti kenapa dia begitu."

Kerutan di dahi Zed makin dalam.

"Lo tahu kan anak itu sudah populer sejak SMA?"

"Cih. Kayaknya gue duluan deh yang tahu. Lo kan dari dulu nggak pernah menganggap Jojo itu ganteng. Kalau dia bukan sahabat lo, sudah gue..."

"Iyaaaa... iya... iya. Mau gue terusin nggak, sih?" tukasku galak. Zed tertawa.

"Jadi, yang naksir dia memang banyak. Nah, ada satu cewek yang sering minta tolong Jojo ngerjain PR Kimianya."

Namanya Andina. Anaknya cantik dengan kulit putih susu dan rambut model bob yang membingkai wajah berbentuk hati. Tanpa curiga, Jojo membantunya. Setiap saat, tanpa kecuali.

"Memangnya Jojo jago Kimia?" tanya Zed, membuatku tertawa seketika.

"Nggak! Oh, koreksi, dia nggak parah, tapi juga bukan ahlinya."

Mudah disimpulkan apa motivasi Andina sebenarnya, apalagi ketika cowok yang jago Kimia sungguhan konon naksir Andina, tapi diabaikan. Namun, saat itu Jojo benar-benar *clueless*, sampai suatu saat Lilian membeberkan kondisi sebenarnya.

"Dia naksir lo, tahu!" seru Lilian, kesalnya sudah tak tertahankan karena lagi-lagi Jojo membatalkan janji dengan kami karena harus ke rumah Andina.

"Nggaklah! Ngigau lo, Li," tukas Jojo.



3

Lo Naksir Jojo, Vir???

Vira

Film bertema dua sahabat saling jatuh cinta tak pernah kedaluwarsa, selalu menarik untuk diceritakan ulang dan selalu relevan dengan kemajuan zaman. Terbukti dari rentetan judul film yang keluar-masuk *box office* selama beberapa dekade belakangan. Segelintir di antaranya: *13 Going on 30*, *Reality Bites*, *Some Kind of Wonderful*, *Spiderman*, dan favoritku sepanjang masa, *When Harry Met Sally*, dan *My Best Friend's Wedding*.

Tapi, kamu tahu apa yang aneh? Semalaman aku menghabiskan waktu tidak sedikit untuk mencari film tentang persahabatan antara lelaki dan perempuan yang *tidak* saling jatuh cinta. Sampai tertidur, aku hanya berhasil mendapat beberapa judul saja. Sejujurnya kuku dibanding deretan metamorfosis sahabat menjadi cinta.

Jadi, apakah benar ucapan Harry kepada Sally, "Men



WhatsApp dia masuk lagi.

Jo? Telepon gue kl lo dah baca msg ini ya.

Nggak gue balas juga.

Masih WhatsApp dari Vira:

Jooo... halo? Ada yg perlu gue jelasin ke lo. Pls pls
pls bales msg gue.

Handphone gue matikan.

Shit! What should I do?

Digital Publishing/KG-2/SC



makin salah tingkah. Sahabatku malah menutup wajah dengan kedua tangan.

"Gue sudah bilang ke Albert," jawabnya pelan, ketakutan. "Tapi gue juga sudah wanti-wanti supaya dia nggak bilang ke Jojo. Asli! *Swear to God!*" sambungnya buru-buru.

"Albert, Li? ALBERT?! Lo kan tahu sendiri Albert sering keceplosan, apalagi dia suka anggap enteng hal-hal kayak gini. Nanti tiba-tiba dia tanya langsung ke Jojo, gimana?" Petir serasa menyambar di langit-langit Thank God It's Friday, tempat kami makan malam itu.

"Nggak kok, Vir. Kayaknya nggak deh."

Kayaknya???

"Li!!!"

"Dia nggak mungkin bilang siapa-siapa," tangkis Lilian cepat, tapi wajahnya jelas-jelas menggambarkan kekhawatiran. "Kayaknya."

Dudukku merosot seketika. Terlalu banyak orang yang tahu, bahkan sebelum aku sendiri menyadari perasaanku terhadap Jojo. *This is not good! This is noot good!*

Jojo

Malam ini judulnya *boys movie night*. Lilian dan Vira malas diajak nonton film perang dan kebetulan banget Albert bisa diculik dari apartemennya. Malam ini pertama kali dalam sejarah gue dan Albert bisa datang sejam lebih awal dari jam tayang film. Muahaha. Tiket sudah nangkring dengan nyaman di saku jins, jadi ada waktu sedikit buat ngopi dan bakar sebatang. Mantap!



"Jo, gue ke toilet dulu. Titip *handphone*," seru Albert.

"Sip! Aman, Bos!"

Baru juga dia melangkah keluar, *handphone*-nya berbunyi.

"Eh! Eh! Bert! Ada telepon, nih!"

"WhatsApp. Lo baca aja, Jo. Palingan Lilian. Dia kan mau ikutan ngopi kalau sempat. Bilang ke dia kita sebentar lagi masuk!" seru Albert sambil ngacir ke toilet.

Lilian Cantik

Bertoliiii, lo lg sama Jojo, kan? Soal Vira naksir Jojo jgn lo sebut2 ke orangnya, yal' Awas! Asli gw begging bgt supaya mulut lo kunci rapat2! >:-(<

Gue langsung terenyak. Ini... ini maksudnya apa?

Lilian

WhatsApp dari Albert:

Li, maafin gue. Jojo baca WA lo.

Vira

WhatsApp dari Lilian:

Viraaaa, Jojo tahu. Maaf! Maaaaaf! Maaf maaf maaaaaf!
Gue samperin sekarang ya?

Jojo

WhatsApp dari Vira:

Jo, ngobrol yuk.

Nggak gue balas.



Kenapa tidak tahun lalu, tiga tahun lalu, atau bahkan saat kau pertama mengenalnya?

"Nggak tahu, Li," jawabku kelu.

Romance in the office jelas bukan ide baik. Tapi, *romance within friendship* juga bukan ide cemerlang. Apalagi kalau cowoknya adalah Jojo yang tanpa ragu akan kabur ke planet lain begitu tahu dirinya jadi sasaran panah Cupid.

"Sejak kapan, Vir? *Are you gonna tell him? If so, how?* Terus kalau ternyata bertepuk sebelah tangan, hubungan kita berempat nanti jadi aneh nggak, sih? Kayak waktu Joey naksir Rachel di *Friends*, kan?"

Pertanyaan Lilian bertubi-tubi menggempurku, menjadi bensin atas panik yang perlahan berkobar. Lilian lagi-lagi benar, pacaran dengan sahabat berisiko menghancurkan pertemanan seandainya hubungan itu kandas. Bersediakah aku meletakkan persahabatan kami di titik rawan tersebut? *Is it worth it?*

"Li, tolong diam dulu sebentar!" seruku tertahan. Aku menatapnya lekat. "Dengar, sekarang ini gue sama kagetnya dengan lo. Ini... ini gila! Absurd! Menggelikan! Konyol! Tapi juga..." Aku menarik napas panjang, "...benar. Gue butuh waktu, Li. Buat memproses perasaan gue, buat memutuskan langkah apa yang harus gue ambil selanjutnya. Sementara itu, bisa nggak lo simpan hal ini untuk lo sendiri?"

Mendadak, Lilian salah tingkah.

"Li?" panggilku curiga. "Lo belum bilang siapa-siapa, kan?" Dari cara dia menghindari tatapan tajamku, aku tahu ada yang tidak beres. "Lilian!" desisku panik ketika dia



"Jojo? Lo serius? Jonathan kita?"

"Iya," jawabnya tanpa menoleh. "Gue baru sadar belakangan." Lantas, dia tersenyum setengah menerawang, membuatku semakin mengernyitkan dahi.

Seriously, like, I have no idea what she was talking about. Bahkan sekarang, setelah meneliti seluruh penjuru wajah Jojo, aku belum juga menemukan alasan yang membuat Vira menerawang sebegitu khusyuk. Jojo ya Jojo, bule tapi buluk, bukan juga barang baru yang bikin mimpi... ahem. Aneh banget deh lo, Vir!

Lama-lama, Jojo jengah juga kupandangi lekat-lekat.

"Apaan, sih, Liii? Buset banget ngeliatnya gitu amat! Kenapa sih lo? Naksir?" tuduhnya absurd sambil tertawa keras.

Wait, what? Naksir? NAKSIR??? Oy. Bel berdenting dalam kepalaku. *I got excited, but I am trying my best to look calm.*

"*You wish! By the way,* Vira apa kabar, Jo? Udah lama lho dia nggak ikut nongkrong."

"Nggak ah, baru juga dua minggu. Lagi sibuk dia, dikasih kerjaan banyak sama bosnya."

"Kok lo tahu?"

"Baru semalam dia curhat," jawabnya tak acuh, mengembalikan fokus ke komputer.

"Tadi malam dia telepon lo? Ih, kok gue nggak pernah ditelepon?" sambarku sengit. Jojo melayangkan pandangan malas padaku.

"Bukaaan, bukan telepon. Gue semalam ketemu dia. Nggak



direncanain, kok. Lagian, lo kan belakangan nolak melulu setiap kami ajak nongkrong, hayo! Jangan amukin gue!”

Aku cemberut. Satu proyek penting sudah menjelang *final deadline, my feet are practically tied to the office desk until it's done.*

“Lagian, Vira bilang lagi pengen ngobrol, dan pas banget gue lagi lowong. Ya gue samperin saja, lumayan ada teman makan sate. Memangnya dia nggak cerita? Tumben!”

Yeah. I smell fresh gossip in the air...

Vira

“Ngaku deh, Vir! Lo naksir Jojo, kan?”

Pertanyaan itu dibisikkan oleh Lilian, tapi efeknya sama seperti kalau dia menggunakan pengeras suara tepat di kuping. Aku terlonjak, terbelalak. Bukan karena tuduhan itu begitu konyol, tapi justru karena mendadak semua masuk logika. Fakta bahwa seharusnya tuduhan Lilian itu bisa kutangkis dengan mudah, tapi sekarang aku malah gelagapan, membuatku tambah yakin itu yang terjadi saat ini: Vira naksir Jojo.

“Iya, kan! Kan! *I knew it!* Iih... kok bisa sih, Vir!” timpal Lilian bersemangat. Baginya, absennya jawabanku justru mengonfirmasi kecurigaannya.

Lilian benar, bagaimana ini bisa terjadi? Bagaimana bisa seseorang yang sudah tahunan kaukenal, setiap hari kau dengar suaranya, bertatap wajah dengannya, mendadak jadi sosok baru yang menggetarkan hati? Kenapa sekarang?



bla-bla-bla. Aku terlalu sibuk menenangkan jantungku yang lompat-lompat, menolak ditangkap. Baru di akhir wejangan-nya, Jojo menggenggam tanganku penuh dukungan. Jantungku lumer dan akhirnya berhenti jumpalitan.

Malam itu ditutup dengan rencana fiktif kami tentang kutukan Voodoo macam apa yang patut dikirim ke Tom. Kami tidak bisa memutuskan antara bisul gede di ujung-ujung jari, jerawat di sekujur bokong, atau alis mata mendadak gondrong. Kami terpingkal-pingkal sampai keluar air mata. Benang kusut yang sebelumnya memenuhi kepalaku akhirnya terurai.

Senang!

Lilian

Lokasi : Bakerzin Plaza Senayan.

Kondisi : Ngobrol semi kerja.

Jojo duduk di hadapanku, sibuk dengan komputernya. Tadi dia mengajak ketemu. Curhat? Hah. Tentu bukan. Berduaan dengan bule gelap ini urusannya pasti kerjaan. Kalau bukan karena kata-kata Vira kemarin, tak kuizinkan dia merusak sore lowongku. *My one and only free afternoon* selama seminggu ke depan di sela *deadline* panjang. *Yeechkt!*

Sekarang, wajah Jojo yang sedang serius kuperhatikan benar-benar.

"Li, si Jojo itu bulu matanya bagus banget, ya," kata Vira kemarin sambil menjilati es krim. Aku sampai terbatuk-batuk.



"Tom atau kerjaan?"

"Semuanya." Dia menyengir lebar. Mulailah aku mendongeng, ditutup dengan cerita apes dari meja kantor.

"Gue nggak ngerti, Jo. Beberapa minggu lalu gue dikabarkan akan naik pangkat jadi redaktur, tapi kenapa sekarang kerjaan gue nggak ada yang dianggap bagus sama mereka?"

"*Tough love, Vir. What doesn't kill you will make you stronger*, kan? Lo perlu *keep pace* dengan calon kerjaan baru. Makanya, mereka menempa lo habis-habisan."

Lalu, dia menceritakan pengalamannya sebelum dipromosikan menjadi *branch manager*. Panjang banget, cerita khas Jojo pokoknya. Aku menyimak sambil memandangi wajahnya.

Di satu titik, mendadak dunia sekelilingku seperti melambat dan pandanganku terkunci pada satu fokus: mata Jojo. Efek yang terjadi selanjutnya datang tanpa antisipasi: jantungku berdebar. Seperti ada angin musim semi mendadak berembus di dalam sini.

Aku tersentak.

Sudah berapa belas tahunkah aku mengenalnya? Empat belas? Lima belas? Sejak awal SMA, aku, Lilian, Albert, dan Jojo bersahabat. Sejak itu juga kami hampir tak pisahkan. Entah sekadar hura-hura bersama atau saling curhat tentang apa saja. Sangat mengherankan ketika setelah jutaan pertemuan, tatapan, dan perbincangan, baru hari ini aku menyadari sesuatu tentang Jojo: matanya indah sekali. Lihat saja bulu matanya, panjang dan lebat. Membuat pandangan matanya meneduhkan hati.



Kalau diingat-ingat, di antara kami berempat memang hanya Jojo yang paling bisa membuat orang curhat hanya dengan cara matanya memandang. Cuma Jojo yang bisa bikin aku... ah. Bikin aku kenapa ini, ya?

"Jadi, begitu, Vir. Nggak usah khawatir sekaranglah. Serap aja semuanya. *Think positive*," dia menutup cerita sambil menepuk bahu. "Terus, masih mikirin Tom?" Dia menatapku serius dan aku dengan norak tersipu, membuat Jojo membulatkan mata.

"Masih?" tanyanya, salah mengartikan ekspresiku. "Nggak, kan?"

"Nggak! Sumpah, nggak, Jo!"

"*For a second there I thought... you know.*" Dia menghela napas. "Nasihat terakhir nih tentang Tom. Janji, setelah ini gue nggak ungkit nama dia lagi. Menurut gue, cowok nggak akan berhenti mengejar cewek yang dia suka walaupun mereka sekantor, Vir. Kalau memang jatuh cinta, apa saja akan dia lakukan. *Trust me*. Cewek yang sudah nikah saja kadang dikejar juga! Nggak, bukan gue!" tambahnya buru-buru ketika aku membulatkan mata dan menunjuknya.

Aku tertawa. Diam-diam merasa lega.

"Jadi, kalau Tom bilang begitu, itu sih *bullshit*," tambahnya, kembali menatapku serius.

Blush! Ah, bulu mata!

"Ya, gue... eh, setuju."

Sejujurnya, kata-kata yang keluar dari mulut Jo setelah itu tidak terlalu terekam dalam ingatanku. *Something about* biarin saja dia mau jalan sama siapa bla-bla-bla, calon redaktur majalah jangan melempem bla-bla-bla, cowok *katro*



"Jo? Yang lain mana?" tanyaku kecewa. Sudah jam sembilan lebih, masa Lilian dan Albert belum datang juga?

"Lilian terkubur kerjaan yang harus dia bawa pulang. Albert mendadak harus terbang ke Jogja besok pagi, Vir. Jadi, dia mesti *packing* dan nyiapin materi *meeting*." Jojo mematikan rokok lalu membuka lengan lebar-lebar. "*So you are stuck with me, babe!*"

Aku menarik kursi di sampingnya, lalu mengempaskan tubuh dengan lemas.

"*What's going on?* Kata Lilian, lo butuh mendongeng malam ini?" tanya Jojo. Senyumnya hangat, sehangat curahan perhatiannya padaku. Bisa kurasakan kedua mataku memanas, lalu meluncurlah butiran-butiran tersebut di pipiku tanpa bisa kucegah.

"Vir? Vir?! Lho, Vira! Kenapaaa?"

Jojo panik. Namun, dia cukup tahu untuk tidak mengejarku dengan rentetan pertanyaan. Tidak ada drama lebih lanjut. Dia membiarkanku menyelesaikan tangisan bisuku dalam pelukan panjang, pelukan yang sesungguhnya amat sangat kubutuhkan sepanjang hari tadi. Sampai akhirnya, isakan tertahanku reda dan perlahan energiku kembali.

Aku menatap kemejanya yang lepek dengan ngeri. *Seriously*, berapa ember air mata yang barusan kuproduksi, sih?

"*Sorry*, Jo, baju lo jadi basah kuyup gini."

"Kemeja tua gini, Vir," katanya. Aku tersenyum. Yang dia sebut kemeja tua itu berlabel Hugo Boss di saku depan.

"Ayolah, cerita. *What's going on?*"



"Guys! Focus!" Lilian menjentikkan jari. "Vira sekarang harus gimana, dong?"

"Mau gimana lagi sih, Li? Tom sudah ambil sikap. Dan sepahit apa pun itu, Vira sudah mendapat jawaban. Sekarang? Jalani saja konsekuensi keputusan masing-masing. Justru *over-react* kayak bersikap judes dan galak," Albert buru-buru menyelesaikan ucapannya ketika Lilian menarik napas, seolah tidak menyetujui omongannya, "akan jadi sesuatu yang lo sesali di masa depan. So DON'T!"

"Tuh, Vir. Nasihat bagus. Masuk akal, kan?" timpal Jojo, menyengir simpati. Tiga tangan mendarat di atas kepalaku, memberikan puk-puk-puk kecil.

"Eh, omong-omong," ujar Lilian, mendadak bersemangat, "kemarin lo ketinggalan gosip terbaru, deh. Si Bertoli bawa teman baru. Laki, Vir. Namanya Daniel."

"Oh, dear Lord, here we go again." Albert memutar bola mata dengan bosan.

"Cakep?"

"Cakep, Vir. Orang Korea. Tapi... aneh."

Kumajukan posisi duduk.

"He? Orang Korea? Aneh gimana?"

Lilian ganti bercerita dan sisa malam itu berlalu tanpa nama Tom disebut-sebut lagi.

Ternyata oh ternyata, keapesan di meja sup kambing itu tidak ada apa-apanya dibandingkan hari ini. Neraka tingkat tujuh!

Berikut adalah penyiksaan yang kuterima hari ini: semua

artikel yang kutulis kembali ke mejaku dengan seribu satu hal yang harus diedit. Rapat redaksi bulanan berjalan sangat buruk, ide tulisanku tidak ada yang lolos. *Review* edisi bulan lalu juga lumayan parah, dalam arti sebagian besar tulisan dari *desk* kami dikritik habis-habisan. Siangnya, mendadak aku ditugaskan meliput ke ujung dunia ketika hujan deras mengguyur tiada henti. Lalu, ketika aku kembali ke kantor basah kuyup dari kepala sampai jempol kaki, Mbak Wiwit sudah nongkrongin mejaku sambil mengomel panjang karena foto-foto artikel dari *deadline* kemarin belum sampai di tangannya.

Selesai? Ha! Belum. *To top all of that*, ketika hendak pulang kulihat Tom melintas ke kantin. Tebak dengan siapa dia berjalan? Seratus! Si reporter *freelance* yang jadi bahan omongan sekantor gara-gara wajahnya mirip Raline Shah. Tom sibuk memandangi Raline, dan ketika menyadari kehadiranku, dengan cepat dia mengalihkan pandangan ke arah lain. Sepersekian detik saja reaksi yang dia sisihkan untukku. Sepersekian detik itu cukup untuk benar-benar membuka mataku, menghabisi sisa perasaan yang kumiliki untuknya.

Brengsek.

Judulnya sudah jatuh, tertimpa tangga, kesenggol bajaj, dikejar anjing rabies, lantas keceplung got ini, sih! Jakarta malam itu serasa ikut berkomplot menggempur hariku: macet normal dikali tiga. Ketika aku sampai di Starbucks Grand Indonesia dengan hati tersilet-silet, hanya ada satu wajah menungguku dengan tenang di meja langganan kami.



"Bullshit," sambar Jojo.

"I know, right?" timpal Lilian, gusar.

"Menurut gue, suka ya suka, nggak ya nggak. Kalau suka silakan lo kejar, kalau nggak ya jangan. Tapi, itu gue. Gue nggak suka komplikasi. Sayangnya dari cerita lo kayaknya Tom kebalikannya, Vir," jawab Albert.

"Sudahlah, Vir, tinggalin saja. Nggak bener tuh," timpal Jojo. "Lo nggak... mengharapkin dia lagi, kan?" lanjutnya sambil menyipitkan mata.

"Ih, nggak! Amit-amit."

Jojo dan Albert tertawa.

"Ya sudah, dong, *problem solved?*"

"*Problem solved, my ass!*" Lilian menyambar. "Benar-benar deh, para lelaki ini nggak tahu apa-apa! Vira masih harus menghadapi Tom yang berkeliaran di kantor, belum lagi kalau Tom ketemu mangsa baru," sambungnya menggebu-gebu. "Ya, kan, Vir?"

Maksud Lilian baik, tapi entah kenapa menjabarkan permasalahanku sedemikian rupa di depan Jojo dan Albert membuatku merasa ditelanjangi di depan umum.

"*By the way, Tom sudah menemukan mangsa baru. Tapi, ya sudahlah. Ini salah gue juga. Seharusnya, gue tahu risikonya. Romance in the office is a bad idea. Lesson learned.*"

"Hari ini lo ketemu dia?" tanya Albert.

Sebelum kujawab, Jojo sudah duluan bersuara.

"Nggak, Bert. Kan Vira ada diklat hari ini. Ya kan, Vir?"

"Eh? Lo ingat?" Agak terkejut aku mendengarnya.

yang mukanya kayak Raline Shah. Kirain lo udah tahu. Memangnya Tom nggak cerita?"

Ah. Jadi begitu rupanya. Bukan saja aku tak berharga untuk dipertahankan, ternyata aku juga dengan mudah tergantikan. Apa ada lagi hinaan terhina dari si Sup Kambing ini?

"Mbak Vira, halooo?!"

Tersentak, aku kembali mendapati pandangan mata di kelas terarah padaku. *Gawat.*

"Bisa ulangi lagi, tugas utama seorang redaktur apa saja?" tambah Bu Aniek. Bukan kesal yang tersirat di wajahnya, tapi bosan. Mungkin bosan si calon redaktur satu ini arwahnya terus-terusan gentayangan sementara tubuhnya duduk manis di kelas.

Dari sudut mata, kulihat peserta diklat yang sama kembali mengacungkan jari dengan antusias. Bibirku mengerucut. *Hei, Mas, tahu nggak apa akibatnya kalau kebanyakan ngacung? Jadi patung! Tuh, tanya sendiri sama Miss Liberty!*

"Bisa, Mbak Vira?"

Aku meringis.

"Yang jelas bukan melamun, Vir," celetuk seseorang di seberang, diikuti derai tawa sekelas.

Pipiku memanas.

"Wajar nggak sih gue tanya gitu ke dia, Li? Jo? Bert? *I mean*, setahun, lho! Setahun gue dikasih sinyal-sinyal menyesatkan, ditarik ulur macam layangan nggak bertuan. Lalu, tiba-tiba SET! Gue dilepas. Cowok kayak gitu maunya



apa, sih? Kalian ini maunya apa? Hayo, jawab! Jawaab!"

Di meja bundar kecil tempat kami biasa ngopi ini akhirnya aku memuntahkan semuanya. Dari ketiga sahabatku, aku mendapat tiga reaksi berbeda. Lilian kelihatan mendukung angkara murkaku dengan ikutan berkacak pinggang di depan dua lelaki. Jojo tertawa keras sambil menggumamkan sesuatu seperti, "Lagi-lagi si Sup Kambing." Sementara Albert (pura-pura) ketakutan.

"Ini semua gara-gara Lilian nih," sambungku lunglai. Lilian langsung mendelik mendengar namanya disebut-sebut.

"What! Kok gue?"

"Kalau lo nggak nyuruh gue ngaku naksir ke Tom, barangkali gue nggak akan senekat itu."

"Eh, gilingan lo, ya! Saran gue kan lo harus cari tahu kejelasan status kalian, secara Tom nggak jelas arahnya ke mana. Ya, kan, Bert? Lo dengar kan gue ngomong gitu?"

Sekarang Albert benar-benar terlihat ketakutan.

"Nggak berarti gue nyuruh lo ngaku cinta, apalagi pakai nanya blakblakan perasaan dia!" tambahna, sewot.

"Tepatnya apa sih kata-kata dia ketika lo tanya kejelasan hubungan kalian?" tanya Jojo sambil menyalakan rokok.

"Kenapa nanya lagi? Lupa? Atau lo suka lihat gue merana, ngulang-ulang cerita yang sama?" sambarku pedas. Jojo meringis. Aku mendengus kecil, tapi akhirnya kujawab juga.

"Aku sayang kamu. Tapi maaf, aku nggak bisa mencampur urusan kantor dengan pribadi.' Tuh, gitu. Menurut kalian gimana? Wajar nggak dia ngomong gitu?"



"Ehm, Mbak Vira?"

Aku tersentak, mendapati seluruh pandangan mata di ruangan diklat tertuju padaku, termasuk mata Bu Aniek yang hari ini memberikan modul. Mampus! Barusan pasti dia melempar pertanyaan padaku!

"Y-ya?" cicitku.

"Sebagai komoditas dagang, berita atau surat kabar ini berbeda dengan barang lain di pasaran. Mbak bisa sebutkan perbedaannya?"

Hening. Panik melanda.

Barangkali, gara-gara tatapan nanarku, Bu Aniek akhirnya mengalihkan pertanyaan tersebut pada peserta diklat yang sejak tadi mengacungkan tangan. Fiuh. Selamat.

Omong-omong, diklat hari ini juga menyelamatkanku dari pertemuan canggung dengan Tom. Karena sibuk memikirkan Zed dan *bucket list*-nya, lelaki sup kambing itu benar-benar terlewat dari pikiranku. Sialnya, begitu kaki ini menjejakkan langkah di kantor, aku seperti mengalami *flashback* kejadian sore kemarin.

Uh! Mulas seketika! Karena kantor majalah kami ada di gedung yang sama, selalu ada kemungkinan aku berpapasan dengannya. Prospek hari ini tidak terlalu baik buatku.

"Tom lagi deketin Lana kan ya, Vir?" tanya Dimas dengan lugu pagi tadi. Aku yakin sekali pertanyaan itu tidak dimaksudkan untuk mengorek gosip tentang aku dan Tom, tapi karena Dimas penasaran soal Lana. Tentu saja untuk kepentingan pribadi.

"Lana? Lana siapa?"

"Eeeh, telat banget lo. Itu lho, anak *freelance* kantor depan,



"Kenapa nggak bilang dari tadi!" desisku sambil melotot. *How the hell am I supposed to know* dia bisa bahasa kita kalau makhluk ini sama sekali tidak bersuara sejak datang? Aku baru ingat tadi aku terang-terangan bilang dia ganteng di awal perkenalan kami! *Oy.*

Viraaaa! Why aren't you here tonight???

Digital Publishing KG-215C



2

Perkara Bulu Mata

Vira

Dalam bahasa Inggris, peribahasa "*to kick a bucket*" berarti "*to die*" atau mati. Terminologi yang konon akarnya menancap jauh hingga ratusan tahun lalu, ketika orang menggantung diri dengan naik ke ember, lalu menendangnya hingga terguling.

Ngeri, ya? Sejarah punya cara aneh untuk mengawetkan keabnormalan manusia dalam istilah yang terkesan polos. Dari situlah istilah "*bucket list*" muncul—*one should make a "bucket list" before "kicking the bucket"*—dan semakin populer digunakan setelah tahun 2007 menjadi judul film Hollywood yang dibintangi Jack Nicholson dan Morgan Freeman.

There.

Setelah semalam melakukan riset kecil, aku yakin teori Zed salah. *Bucket list IS a to-do-list of a dying person.* Jadi, apakah ini berarti Zed menyerah? Atau dia seenaknya mengganti arti istilah karena itulah makna buku ini baginya?



He looks okay. But something feels quite off about this guy. Dari tadi, dia tak berhenti memandangiku. *I mean I AM flattered, but this is getting awkward. Super awkward!*

"Woi, Li!" panggil Jojo. "Vira belum ada kabar? Kok jam segini belum nongol juga?"

"Rempong amat sih, Jo. Kayak *daddy*-nya Vira aja! Belum, Om, belum ada kabar..." *Handphone*-ku tiba-tiba berbunyi. "Oh, *hang on a minute*. Dia tahu kita omongin kali, ya. Ini ada *message* dari Vira." Jemariku bergerak lincah membuka pesan dari Vira. "Yaaah, *guys!* Vira nggak bisa datang, nih. Kemalaman jalan dari rumah sakit, katanya."

Kontan kedua temanku menengok arloji. Yeah, baru juga jam delapan lewat. *Weird*. Berarti ada hal lain yang membuatnya lelah. Mungkin ada cowok yang terus-terusan melihat ke arah dia juga, seperti makhluk sipit yang duduk di depanku ini?

"Bertoli! *For goodness sake!* Teman lo bisa disuruh lihat ke arah lain nggak, sih? Apa ada tanduk *unicorn* tumbuh di jidat gue makanya dia lihatin gue terus?" cerocosku, tidak tahan juga akhirnya.

Sementara Jojo terbahak-bahak, Albert lebih memilih menahan diri. Daniel terlihat salah tingkah, wajahnya memerah.

"Dan Daniel ini, Lilian sayang, bisa bahasa Indonesia," jelas Albert, berusaha setengah mati mengontrol ekspresi wajah. *Useful information, unfortunately too little too late*. Aku melotot, dengan panik mencoba mengingat-ingat omongan apa yang keluar dari mulutku.



"Sate ayam!" seruku sambil mengeluarkan kantong plastik hitam dari tas. "Mau makan sekarang? Belum makan malam, kan? Gue ambilin piring, ya?"

"Eh, jangan, Vir. Nggak usah."

Bokongku yang sudah terangkat, berhenti seketika.

"Lho, kenapa? Nggak lapar?" tanyaku heran, mengamati wajahnya. Senyum kecil Zed tampak lelah.

"Buat pagi aja masih bisa kan, ya? Gue... eh... mulai mual. Sayang kan kalau keluar lagi."

"Oh."

"Dan karena alasan yang sama, lebih baik lo pulang. Udah agak malam juga, Vir."

Jam delapan malam bagi Vira Asmara lebih tepat dibanding pagi. Waktunya bermain dengan kota Jakarta. Kelayapan. Tapi aku mengerti kode ini. Zed tidak pernah masuk kategori introver, tapi lain halnya kalau sudah menyangkut penyakitnya—terutama hal-hal yang membuatnya menderita—dia lebih suka menyimpannya rapat-rapat. Bisa kurasakan godam sialan itu kembali mengayun dan menggetarkan dinding hatiku ketika kepalanya mendarat.

"Oke," jawabku singkat, memaksakan senyum, lalu berdiri.

Setelah memberinya pelukan, aku pun pamit pulang.

"Vir!" panggilnya. Aku menoleh. "*You deserve so much more than Tom Aldiran. Are you gonna be okay?*"

Kupandangi wajah kurus itu lebih lama.

"Jangan khawatir, Zed. Lo istirahat, gih. *Night!*" kataku, lalu keluar dari kamarnya.



Seperti yang kubilang tadi, jam delapan malam adalah jamnya kelayapan. *I know for a fact* di kedai kopi dalam sebuah mal pada satu titik kota saat ini ada Jojo, Lilian, dan Albert sedang duduk mengitari meja. Dan aku tahu benar di sana ada satu kursi kosong dengan namaku di atasnya, menunggu diduduki.

Tapi aku letih. Sangat letih.

Pulang barangkali pilihan yang lebih bijaksana untuk malam ini.

Lilian

Lokasi : Meja bundar elite

Situasi : Vira belum datang. Albert membawa *friend* baru. Orang Korea, katanya.

Sekilas pandang : Ganteng. Wajahnya tirus berlekuk, seperti artis kebanyakan *deadline*. Tingginya ideal buat *French kiss*. Tubuhnya sedang, cukup *tonned* yang bisa jadi indikasi cowok ini intim dengan *gym*. Kemeja putihnya membalut badannya dengan sempurna. Ah, dengan kulit *ivory*-nya yang terawat begini, kemeja Giordano pun tampak seperti Giorgio Armani yang sekarang dia dikenakan.



gue yakin banget kanker gue akan cepat henggang! Ya? Ya?
Please... pleaaaase!"

"Tunggu dulu! Bukannya tujuan *bucket list* ini adalah supaya lo mengalami sendiri hal-hal yang lo tulis? Lalu kalau gue yang nodong tanda tangannya, bukannya itu menyalahi tujuan?"

Bibir Zed mengerucut.

"Biarin. Asal gue bisa mandangin tanda tangan dia di buku ini, gue rela. Lagian, kesempatan nggak datang dua kali. Kalau nunggu gue bisa berkeliaran, kapan kesampaiannya? Dan setelah minggu depan, lo nggak tahu lagi kan kapan dia muncul di kantor?"

Muncul di kantor barangkali tidak. Tapi, bulan depan majalah kami meliput konsernya. Bisa saja buku ini kutitipkan kepada siapa pun yang bertugas, terlepas dari ada tidaknya kesempatan meminta tanda tangan, tentunya. Namun, demi kesehatan mental, aku memutuskan menyimpan informasi ini jauh-jauh dari Zed.

"Ya sudah, mana bukunya?"

Detik berikutnya, Zed melompat dari sisi tempat tidur ke tempat dudukku, memberiku pelukan beruang.

"Gue nggak janji, ya," ujarku buru-buru. "Biasanya kantor berubah jadi pasar kaget kalau ada selebriti kayak dia datang. *But I will try.*"

"*Yes yes yes, I love you!*"

"Dan lo akan tambah cinta sama gue kalau tahu apa lagi yang gue bawa buat lo."

"Apa?" Matanya kembali berbinar.



dadak gusar entah kenapa. Yang jelas bukan karena gurauan kedaluwarsanya.

"Belum lama. Sudahlah, *it's no biggie*, Vir. Muka lo jangan kayak gitu, dong. Ngeri gue lihatnya!"

Mengamati reaksiku yang tak berubah, dia menghela napas panjang sambil tersenyum penuh pengertian. "Ya, memang wajar lo jadi kayak gini sih kalau pelaku *bucket list*-nya penderita kanker kayak gue."

Oh, hantaman godam datang kembali, kali ini bertalu-talu.

"Zed, bukan gitu..."

"Tapi," pandangannya berubah serius, "gue mau sembuh, Vir. Gue *akan* sembuh. Dan buku ini salah satu penyemangatnya."

"Lo harus sembuh." Kuremas pelan tangannya.

"Iyaaa. Makanya bantuin gue, ya. Caranya, silakan buka halaman lima." Wajah jenaknya kembali.

NO. 5

MINTA TANDA TANGAN JC UP-CLOSE AND PERSONAL

(Syukur-syukur disertai kecupan mesra ♥♥♥)

"*Seriously*, Zed? Orang ini masuk ke daftar penting hidup lo?" tanyaku, mendadak hilang selera dengan arah pembicaraan ini. Zed sendiri malah kebalikannya, matanya berbinar-binar.

"Jadiii.... kalau lo bisa bawa buku ini dan lo elus-elus pipi JC sampai dia mau kasih tanda tangan di buku ini,



penduduk perempuan di negara ini, termasuk Zed, menganggap sikap tak acuh makhluk ini seksi bukan main.

Zed seperti mendapat suntikan adrenalin. Mendadak dia melompat turun dari tempat tidur, mondar-mandir dengan langkah ringan sembari mencari tempat paling strategis di tembok demi memajang poster idolanya.

"Apa sih yang lo lihat dari JC?" tanyaku, mungkin untuk keseratus kali.

"Apa sih yang lo lihat dari Tom?" balas Zed sambil tertawa keras.

Sialan!

"Eh, memangnya dia nggak ada jadwal *media visit* ke kantor lo, Vir?" tanya Zed, tampaknya sudah menemukan posisi juara untuk poster barunya: di tembok samping tempat tidur. Aku bergerak membantunya sambil membawa gunting dan selotip.

"Ada, kayaknya minggu depan. Tapi gue nggak yakin. Mesti *double check* sama... AWWWW!!!!" Tanpa aba-aba, tangan Zed terulur ke pinggangku dan mencubit keras.

"IH! Sepupu macam apa sih lo? Bukannya langsung laporan, malah diam aja!" serunya sambil berkacak pinggang.

"Ini gue lagi cerita! Nggak usah pakai cubit-cubit segala, deh!" semprotku kesakitan. Siapa sangka jemari kurus begitu masih menyimpan tenaga kepiting kerasukan?

"Itu kan gara-gara gue tanya! Coba kalau gue diam aja, lo juga pasti ikutan diam, kan! Ih, Vira!" Delikan galaknya hanya kutepis dengan dengusan tawa.

"Terus memangnya kenapa kalau JC minggu depan ke



kantor gue? Lo nggak bisa ke sana juga, kan? Cih. Heran, deh."

Poster telah terpasang. Miring sedikit sebenarnya, tapi Zed sama sekali tak terganggu. Perhatiannya seratus persen beralih ke laci di samping tempat tidur.

"Memang kenapa? Ini alasannya!" Dia mengacungkan buku kecil hitam bersampul dari laci. "TADA!"

"Buku apa, sih?" Aku mengambil dan membukanya. Di halaman pertama, Zed memberi judul besar dan godam sialan itu sekali lagi menghantam dinding hatiku dengan keras. Ini... Ini...

"*Bucket list*," jawab Zed pelan. Kepalaku refleks terangkat dan mataku bertemu dengan pandangannya. Tatapannya lembut, tetapi penuh tekad.

"Lo... bikin *bucket list*?"

Apa-apaan sih, Zed?

Sekali lagi, dia berdecak sambil memutar bola mata.

"Sudahlah, Vir, jangan mikir aneh-aneh. Buat gue, *bucket list* ini wajib buat orang yang ingin hidup. Semua orang harus punya supaya lebih semangat bangun setiap hari. Menurut gue, ini sistem yang pas buat manusia-manusia kalong kayak lo."

Tampak tak acuh, dia meraih *remote* dan menyalakan TV sambil memberiku wejangan lebih lanjut. "Masih susah bangun pagi kan, Vir? Coba tulis poin *bucket list* lo: *Setahun nggak telat ngantor*. Pasti hidup lo jadi bertujuan. *Not to mention effective, too!*"

"Kapan lo mulai nulis ini?" potongku langsung, men-



dia menarik napas panjang, "...setelah itu mungkin gue bisa jadi normal lagi."

Alisku bertaut.

"Memangnya siapa yang berani bilang lo nggak normal?"

Zed tidak langsung menjawab. Sejenak, dia menatapku lembut seperti ingin memberi pengertian lewat senyum tipisnya.

"*You are sweet aren't you, cousin?*" kata Zed akhirnya, karena kami berdua tahu jawabannya. Gaun rumah sakit yang sangat kedodoran dan wajah pucat yang alpa helaian rambut bukanlah pemandangan sehari-hari yang kamu lihat di jalan.

Perlahan, Zed mengenakan kembali *scarf*-nya.

"Ah, iya! Gue ada sesuatu buat lo," ujarku riang, tidak mau suasana sendu ini berlarut. "Ini dia!"

Kedua mata Zed langsung melotot melihat selembat gulungan kertas di tanganku. Tanpa dibuka pun, dia langsung tahu apa isinya.

"*Oh, my God. Oh, my GOD. JC!!! OH, MY GOOOOD!*"

Setelah sukses menulikan kedua telingaku, dia langsung merampas gulungan itu dan membukanya lebar-lebar. Gambar JC—artis yang sedang naik daun itu—terpampang besar-besar di sana. Duduk di bangku kayu sambil menyandarkan tangan dan dagu di gitar kesayangan. Pose klise. Sayangnya, yang satu ini tidak ada senyuman, hanya wajah datar seolah menantang dengan pandangan tajam ke kamera. Bukan seleraku, tapi tampaknya lebih dari setengah



"Brengsek."

"Baru sekarang gue mengerti arti janji-janji yang sering dia ingkari, yang dengan mudah gue abaikan karena gue terlalu naif. Atau sikap manisnya yang datang dan pergi kayak pasang surut air laut." Aku menoleh padanya. "Itukah yang selama ini lo lihat dari dia, Zed? Makanya, lo nggak pernah suka Tom?"

"Kentara banget, ya?"

Aku cuma mengeluarkan dengus kecil campur tawa.

"Matanya jelalatan, Vir. Lo nggak pernah sadar, ya? *Never trust a man with wandering eyes.*"

Cinta itu buta, Saudara-saudara.

"Sekarang lo sadar kan cowok kayak dia lebih baik dicemplungin ke toilet?" sambung Zed.

"Gue barusan mengguyur toiletnya kok."

Derai tawa kami memenuhi kamar.

"Sudah mendingan sekarang?"

Ah, Zed. Seandainya semudah itu menjawab dengan ya atau tidak. Nyatanya, dampak penolakan cowok saat usia kita nyaris tiga puluh tahun jauh lebih brutal dibanding ketika umur kita belasan tahun. Pertama, harapanmu sekarang jelas jauh lebih tinggi, otomatis jatuhnya pun jauh lebih sakit. Lalu, ketika sekelilingmu sudah *settle* dengan orang yang bisa menjanjikan masa depan, kamu harus kembali sendirian dengan *handphone* yang tidak akan pernah lagi menampilkan namanya. Berat.

One is the loneliest number that you'll ever do, right?

Namun, saat itu—ketika wajah Zed yang pucat tanpa sehelai alis pun berhadapan denganku dan matanya me-



nunggu jawaban—aku merasa tidak punya pilihan selain mengangguk. Kemudian memaksakan senyum ketika sebenarnya ada *sink hole* yang mendadak melesak di dalam sini. Kesadaran itu datang seperti hantaman godam di dinding hati: masalah Zed seribu juta kali lebih berat daripada roman recehanku.

Zed menyengir lebar. Dengan satu gerakan, tangannya menarik *scarf* bergambar Hello Kitty yang—sumpah, aku sebal setengah mati—dari kepala. Botaknya sudah bukan hal baru, tapi tetap saja setiap kali melihat kepalanya licin tanpa penutup begini, napasku kembali tersekat.

"Duh, mendadak panas begini, sih," keluhnya sambil mengipas-ngipaskan bandana, tidak menyadari reaksiku. Dengan sigap, aku melompat dari tempat tidur, menyalakan kipas angin padahal AC kamar masih bekerja sempurna.

"Cukup tentang gue. Lo gimana? Tadi gimana kemonya?" tanyaku, duduk di kursi samping tempat tidur.

"Kemo ya kemo. Nggak ada yang berubah. Boro-boro istimewa. Masih kepanasan setelahnya, lalu lanjut dengan isi perut gue keluar lagi. Nyesel kan lo tanya?" ujarnya, mengerling jail sambil tersenyum tipis. Kadang candaan Zed sungguh tidak lucu.

"Tapi, berita baiknya, dokter bilang ada kemungkinan setelah satu kemo lagi gue bisa operasi."

"Kapan kira-kira?"

"Dalam hitungan minggu...?" Dia mengedikkan bahu. "Gue nggak tahu pasti. Di titik ini dokter sendiri belum bisa menentukan. Mudahan-mudahan secepatnya dan..."



sungguhan? Kapan aku bisa jawab pertanyaan orang-orang dengan, 'Ya, kami pacaran?'

Sunyi. Mendadak tatapannya beralih ke taplak meja di samping tangannya. Ekspresi jenaknya hilang. Tembakanku jitu mengenai sasaran. Sayangnya, bukan ini reaksi yang kuharapkan.

"Kamu... kamu kan tahu perasaanku," lanjutku, mulai gentar.

Tatapannya bergeming. Sunyi yang kedua ini lebih mekakkan.

"Mampus! Serius dia nggak bereaksi apa-apa?" Zed menepuk bahu keras sambil melompat ke sampingku dengan mata berkilat.

"Oh, dia bereaksi, kok. Macam tanaman kurang air. Pelan-pelan layu, ciut, lalu mati kering. Bayangin seluruh proses itu di-*fast forward*... Nah, Tom kayak gitu," sahutku dengan wajah ditekuk. Sial, Zed malah terbahak-bahak.

"Ups, *sorry, cuz*. Oke, gue stop," tambahnya buru-buru ketika dia menyadari tatapan tajamku. "Terusin lagi, dong. Tom bilang apa setelahnya?"

Helaan napas terlepas lagi dari mulutku.

Setelah itu, setiap detik yang berlalu melambangkan satu cara terampuh untuk bunuh diri yang muncul di benakku. Ketika Tom akhirnya memutuskan bicara, rasanya aku sudah bisa membuat satu novel kriminal yang potensial jadi *bestseller*.

"Vira..." kata Tom, lalu terdiam lagi. Matanya kembali menatapku, tapi kali ini bukan lagi kehangatan yang kute-



mukan. Melainkan penyesalan dan... kasihan? *Damn, anything but that, please!*

"Aku... aku sayang kamu, Vir. Tapi maaf, aku nggak bisa mencampur urusan kantor dengan pribadi."

Titik letih, itulah yang kurasakan. Terkadang titik letih datang sebagai kaca mata pada pandanganmu, memberi perspektif baru dan mengembalikan akal sehat. Potongan kejadian itu terasa betul ironisnya, sampai aku ingin terbahak-bahak sambil menangis. Sumpah ya! Belum pernah kudengar alasan yang lebih klise daripada ini! Penolakannya saja sudah sangat menyakitkan, tapi alasan tadi? Itu penghinaan! *How stupid does he think I am?*

Saat itu, aku tidak bisa memutuskan mana yang lebih menyakitkan: menyaksikan betapa menyedihkan usaha berkelit Tom dari situasi ini atau mengetahui akulah sumber ketidaknyamanan lelaki yang kupuja. Oh, koreksi, lelaki yang *pernah* kupuja. Dengan tolot.

Ketika aku selesai bercerita, Zed sudah nangkring di sebelahku di tempat tidur. Satu tangannya mencengkeram tanganku, tangan lainnya menutupi mulut. Matanya kembali terbelalak.

"Jadi, setelah itu gue berdiri dan pergi dari situ," aku menutup cerita.

"Tom gimana?" tanya Zed.

"Diam aja tuh. Ngebiarin gue pergi."

Itu pisau terakhir yang dia tancapkan ke ulu hatiku, bahwa ternyata kedudukanku di matanya tidak sebegitu berharga untuk dipertahankan. *He simply let me walked away.*



Aku tahu anak ini tak menyukai Tom bahkan sejak namanya meluncur perdana dalam ceritaku. Bedanya, dulu dia sudi menahan diri untuk tidak berkomentar pedas. Hari ini, terapis karbitan kita ini baper banget.

"Terus, terus? Gue pengen dengar gimana tragisnya penolakan dia," katanya nyaris tanpa simpati.

Aku lanjut bercerita.

Setelah sup kambing sukses tumpah, sepertinya bukan hanya aku yang menyadari kecanggungan di antara kami.

"Kenapa, sih, Vir?" tanya Tom sambil menatapku yang masih sibuk menarik seratus lembar tisu untuk membersihkan tumpahan. "Kok tumben banget hari ini kamu ajaib?"

Sepertinya, waktu itu senyumku lebih mirip ringisan.

"Nggak tahu," jawabku.

"Kamu ini..." Dia menyentuh bingkai kacamatanya sebelum memandangkanku lekat-lekat. "Baru diajak makan ke sini masa grogi. Gimana kalau kuajak ke restoran *berchandelier*, coba?" guraunya, tersenyum.

Kamu pernah mengalami situasi *now or never*? Ketika hidup menggiring sebuah momen untuk membuat keputusan besar ke hadapanmu, tetapi kamu juga sadar begitu keputusan itu diambil, tidak akan ada jalan kembali ke titik awal? Nah, itu yang kurasakan ketika mataku dan Tom saling mengunci. Sepertinya, Tom juga menyadarinya. Aku ingat betul senyumnya pupus beberapa detik sebelum rentetan pertanyaan ditembakkan mulutku.

"Kapan, Tom? Kapan kamu mau ajak aku *nge-date*



Sepuluh menit saja berjalan kaki, kami telah sampai di tujuan. Rupanya, warung itu belum terlalu ramai. Tom yang sore itu mengenakan kaus polo biru cerah—satu kancing dibuka, satu dikaitkan—memesankan makanan untukku. Kalau dipikir-pikir, setiap kami makan di luar, dia tidak pernah repot-repot bertanya aku mau makan apa. Gestur yang dulu kuanggap *macho*, *now I am not even sure if he did that out of care*.

Makanan datang. Dia berbicara. Sementara aku... berusaha mati-matian tidak linglung setiap kali matanya memandangkanku.

"Lalu, salahnya di mana?" celetuk Zed.

"*Everything, Zed*," keluhku dengan bahu melorot. "Kalau dipikir-pikir, sebenarnya dari awal alam semesta sudah memberi gue kode, pertanda hari ini akan jadi bencana. Gue aja yang terlalu buta untuk melihat. Misalnya, jins gue kecipratan genangan air yang dilibas bajaj kesetanan. Mata gue kelilipan pasir waktu jalan sama Tom. Tangan gue nyenggol sup kambing sampai tumpah ke mana-mana. Lalu, yang paling parah... puncaknya... Tom...," aku menelan ludah, "...nolak gue."

"Lo nanya ke dia?" sambar Zed sambil menjulurkan kepala ke sampingku. Matanya melebar.

"*I know, I know. It's stupid*. Tapi setahun, Zed! Oh, lebih! Setahun lebih gue dan dia terlibat hubungan nggak jelas. Itu kan... itu kan..."

"...pemerasan emosi," sambung Zed setengah bersungut sambil menarik kembali kepalanya.



"Vir, kamu pernah makan sup kambing dekat tempat fotokopi?" tanyanya.

Siang itu, mendung menggantung tebal di langit. Kantin kantor tidak terlalu ramai, barangkali juga karena saat itu hari *deadline* nasional.

Aku menggeleng, dalam hati girang menanti lanjutan kata-katanya.

"Pulang kantor ke sana, yuk!" lanjutnya, menjawab harapanku dengan kerlingan jenaka di mata.

"Tunggu dulu, tunggu dulu," tukas Zed heran. "Lo? Makan sup kambing? *Seriously*, Vir! Lo bukannya.."

"Nggak suka kambing? Memang. Masih nggak suka, kok," jawabku sambil meringis. Tidak percuma dia punya gelar sebagai sepupu dekatku. Detail kecil macam begini ternyata masih terekam di kepalanya.

"Terus... kenapa lo mau-mau aja?"

"Nggak sanggup nolak, apalagi kalau dipandangi Tom kayak gitu," jawabku sambil menunduk.

"Kayak apa?"

"Kayak lo makhluk terindah yang pernah dia lihat."

Zed berdecak kencang, tahu kelemahanku yang satu ini.

Bagiku, mata manusia adalah bagian tubuh yang paling memesonakan. Mata bisa bicara dan tak pernah bohong. Orang bilang mata adalah jendela hati, aku bilang mata adalah kunci menuju hati. Dan Tom Aldiran punya sepasang mata terindah yang selalu menjamin eksistensinya di hatiku.

"Gombal lo, ah! Sudah, lanjut! Apa yang terjadi di warung sup kambing?" tanyanya. Aku kembali memejamkan mata.



enam bulan kujalani keterpaksaan tersebut. Kenapa terpaksa? Dua alasan. Satu, Zedayanna resmi jadi warga rumah sakit sejak enam bulan lalu. Dua, betapa pun bencinya aku pada rumah sakit, aku jauh—JAUH—lebih benci ditolak laki-laki. Berhubung yang terakhir adalah *highlight of the day* seorang Vira, maka aku harus ke sini dengan Zed sebagai wadah utama curhatanku.

"Ayo, cepetan tiduran, lalu mulai cerita," perintah Zed.

"Harus ya gue tiduran begini dan lo duduk di belakang sana?" protesku, walau aku menurut juga berbaring di tempat tidurnya. Rasanya seperti bicara pada angin atau tepatnya pada kipas angin di tembok depanku yang barusan dia matikan. Zedayanna hanya tertawa, sekilas menyebut kata "*free association*" dan "*Sigmund Freud*". Dengan waktu berlimpah, pasti sehabis ini dia heboh mencecar Google sehingga malam ini dia menjelma jadi terapis karbitan.

"Lo boleh sambil merem biar rileks," katanya. "Eh, tapi awas kalau ketiduran!"

Aku terkekeh.

"Mulai dari awal," lanjut Zed.

"Gue dan dia nggak pernah punya awal," sahutku muram.

Mengenaskan, tapi begitulah hubunganku dengan Tom Aldiran. Bagaikan makhluk tanpa tanggal lahir yang punah terlalu cepat sebelum tahu siapa jati dirinya.

"Kencan! Awal kencan!" sahut Zed tak sabaran.

Aku menghela napas. *Awal kencan, ya?* Kalau begitu, semua dimulai dengan satu pertanyaan kecil di kantin kantor...



1

Titik Letih

Vira

Aku benci rumah sakit.

Apa sih bagusnya? Baunya membuat bergidik, warnanya membosankan—tembok, lantai, atap, bahkan daun pintu semuanya sama. Langkah-langkah cepat bergema di lorong. Lalu wajah-wajah penghuninya: wajah menunggu, cemas, bosan, kesakitan, sedih, dan menerawang. Ah! Semua pancaindraku meneriakkan satu kata: STERIL. Dan menurutku, steril itu sangat bukan manusia. *And don't even get me started when the night comes.* Lampu-lampu redup dan kesunyian tanpa tepi. Bahkan, gerakan jarum jam di ujung selasar ini sudah cukup membuatku melompat sejauh lima meter. Oke, jarak lompatnya barangkali hiperbola, tapi ketakutanku bukan bercanda.

Rumah sakit adalah dunia lain yang tidak ingin kukunjungi. Kecuali terpaksa. Dan tepat hari Selasa ini, genap



1

Titik Letih

Vira

Aku benci rumah sakit.

Apa sih bagusnya? Baunya membuat bergidik, warnanya membosankan—tembok, lantai, atap, bahkan daun pintu semuanya sama. Langkah-langkah cepat bergema di lorong. Lalu wajah-wajah penghuninya: wajah menunggu, cemas, bosan, kesakitan, sedih, dan menerawang. Ah! Semua pancaindraku meneriakkan satu kata: STERIL. Dan menurutku, steril itu sangat bukan manusia. *And don't even get me started when the night comes.* Lampu-lampu redup dan kesunyian tanpa tepi. Bahkan, gerakan jarum jam di ujung selasar ini sudah cukup membuatku melompat sejauh lima meter. Oke, jarak lompatnya barangkali hiperbola, tapi ketakutanku bukan bercanda.

Rumah sakit adalah dunia lain yang tidak ingin kukunjungi. Kecuali terpaksa. Dan tepat hari Selasa ini, genap



PERKARA BULU MATA

oleh Nina Addison

618171018

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Editor: Harriska Adiati & Nenilam Gita
Desain sampul: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020611907
DIGITAL: 9786020611914

296 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

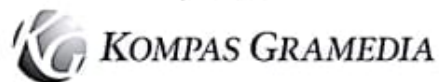


Nina Addison

Perkara
Bulu Mata



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



"Saya punya kebiasaan aneh dalam membaca novel, yaitu suka membaca *ending*-nya dulu. Dari situ, baru akan saya putuskan bagaimana nasib si novel. Dan saya TERPESONA dengan *ending* *Perkara Bulu Mata* ini!!! Manis, menyentuh, tapi tetap *crunchy* yang khas Nina banget, dan tidak mengkhianati ekspektasi, seperti itu pula keseluruhan novelnya. Duh, suka! Plus dalam novel terbaru ini, Nina menyuguhkan banyak hal indah untuk disimpan dalam ingatan. Kalimat-kalimat indah, pemikiran indah, lirik lagu indah, juga menerbangkan kita ke Praha yang indah. *I love this piece to the last bite, and want more!*"

—Irene Dyah, *writing coach* dan penulis novel
(im) *Perfect Serenade* dan *Bangkok Rasa Lokal*

"Lagi-lagi dilema cinta dan persahabatan mengingatkan bahwa betapa sebagian besar dari kita pernah mengalaminya. Cerita perjalanan hidup tokoh wanita yang menjadi *signature* Nina terbaca sangat kuat sekaligus dekat dengan realitas. Persahabatan Albert, Vira, Lilian, dan Jojo mengingatkan saya pada masa sekolah, saat "sahabat" berarti "segalanya"; tentu saat segala rupa perkara hati tidak lagi tabu untuk dibicarakan; sederhana namun kompleks: Sahabat menjadi satu-satunya pujaan hati."

—Nathalie Indry, *host* "Baca Bareng Indry"—Inspigo,
Inisiator Urban Women Book Club



**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).





Perkara Bulu Mata

Nina Addison

